



TUGAS AKHIR - RP 141501

**STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI
PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN DI KECAMATAN
BULAK MELALUI PENDEKATAN PENGEMBANGAN
EKONOMI LOKAL (PEL)**

**NIMAS ASRININGPUTRI
08211440000065**

**Dosen Pembimbing
Ketut Dewi Martha Erli Handayani, ST., MT.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018**



TUGAS AKHIR - RP141501

**STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI
PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN DI
KECAMATAN BULAK MELALUI PENDEKATAN
PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (PEL)**

NIMAS ASRININGPUTRI
08211440000065

Dosen Pembimbing
Ketut Dewi Martha Erli Handayani, ST., MT.

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2018



FINAL PROJECT - RP141501

**DEVELOPMENT STRATEGY OF PROCESSED
FISHERIES INDUSTRY IN BULAK DISTRICT BASED
ON LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT (LED)
CONCEPT**

NIMAS ASRININGPUTRI
0821144000065

Supervisor
Ketut Dewi Martha Erli Handayani, ST., MT.

DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Architecture, Design and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2018

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN DI KECAMATAN BULAK MELALUI PENDEKATAN PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (PEL)

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

NIMAS ASRININGPUTRI
NRP. 08211440000065

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Ketut Dewi Martha Erli Handayani, ST., MT.

NIP. 198410 082009 122005



SURABAYA, JULI 2018

STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN di KECAMATAN BULAK MELALUI PENDEKATAN PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (PEL)

Nama Mahasiswa : Nimas Asriningputri
NRP : 08211440000065
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Ketut Dewi Martha Erli H., ST., MT.

ABSTRAK

Kecamatan Bulak memiliki potensi sumber daya perikanan yang menjadi sektor basis dan lapangan usaha yang berkembang melalui subsektor perikanan. Namun potensi ini belum dapat dikembangkan secara optimal karena terdapat permasalahan internal dari para pelaku usaha terkait pengelolaan sumber daya serta minimnya modal dan permasalahan eksternal dimana masyarakat pelaku usaha belum memanfaatkan keberadaan bangunan pusat pemasaran dan bangunan tempat pengolahan produk. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan persepsi antar stakeholder yang disebabkan oleh pendekatan yang kurang melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan hingga penyediaan infrastruktur pendukung pengolahan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi prioritas pengembangan industri pengolahan hasil perikanan berbasis pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Bulak.

Penelitian ini terdiri atas empat sasaran, sasaran pertama terkait identifikasi karakteristik industri pengolahan hasil perikanan menggunakan analisis statistik deksriptif; sasaran kedua terkait identifikasi faktor pengembangan industri pengolahan menggunakan analisis konten; sasaran ketiga terkait analisis faktor internal eksternal yang memengaruhi pengembangan industri pengolahan menggunakan IFAS EFAS; dan sasaran keempat terkait perumusan

strategi prioritas pengembangan industri pengolahan berbasis PEL menggunakan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan kondisi industri pengolahan memiliki faktor kekuatan dan peluang sehingga fokus strategi pengembangan berada pada kuadran I dengan penerapan strategi pengembangan pertumbuhan yang agresif. Strategi pengembangan yang dihasilkan adalah meningkatkan nilai jual produk melalui pemberian label pada kemasan produk kerupuk serta ikan asin dan pemberian kemasan vacuum pada produk ikan asap, menerapkan sistem penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat di SIB, memanfaatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pemasaran hasil produk olahan, memperluas jangkauan pemasaran melalui kegiatan pameran dan pengadaan kemitraan dengan toko oleh-oleh khas Surabaya, dan meningkatkan kerja sama pemerintah dan pelaku usaha terkait pengembangan kualitas tenaga kerja dalam pengolahan produk dan pengelolaan modal.

Kata kunci: *pengembangan ekonomi lokal, industri pengolahan hasil perikanan, strategi pengembangan*

DEVELOPMENT STRATEGY OF PROCESSED FISHERIES INDUSTRY IN BULAK DISTRICT BASED ON LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT (LED) CONCEPT

Name : Nimas Asriningputri
NRP : 08211440000065
Department : Urban and Regional Planning
Supervisor : Ketut Dewi Martha Erli H., ST., MT.

ABSTRACT

Bulak District has potencies in fisheries subsector due to have been rapidly developed and has become basic sector. However, these potencies has not been concerned due to some internal problems from the enterprises in resource management and lack of modals and also in external problems, which the enterprises aren't using the exsistence of the marketing center building and the processed product building. This problem occurs because of different perceptions among stakeholders which is caused by lack of people participatory approaches in the planning process until the infrastructures provision to support processed fisheries industry. Therefore, this research is aiming to formulize priority strategies in processed fisheries industry development based on local economic development in Bulak District.

This research consists of four goals, the first goal in this research is to indentify processed fisheries industry characteristics in Bulak District using descriptive statistic analysis; the second is to identify strength, weakness, opportunity, and threat in processed fisheries industry in Bulak District using content analysis; the third goal is to analyze internal and external factors which influence the development of processed fisheries industry based on LED concept, in Bulak District using IFAS EFAS; and the last goal is to formulize

priority strategies of processed fisheries industry development based on LED in Bulak District using SWOT analysis.

The result shows that processed fisheries industry in Bulak District has power and opportunity so that the focus of the development strategy is in first quadrant to use the implementation growth oriented strategy. The development strategies which are produced is improving product's added value by labelling in product's packaging specifically in salted fish and fish cracker; also giving vacuumed packaging for smoked fish products, implementing resource sorting system and integrated product marketing at Sentra Ikan Bulak, using the technology of information and communication in the marketing of processed product, expand in marketing coverage by holding exhibition and having partnership with stores in specialty of Surabaya's product, and improving cooperation between government and business doer related to quality improvement in product's processing and asset management.

Keywords: *local economic development, processed fisheries industry, development strategy*

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih kehadiran Allah Bapa Yang Maha Kuasa khalik langit dan bumi yang telah memberikan anugerah-Nya, sehingga penyusunan tugas akhir yang berjudul “Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)” dapat terselesaikan tepat waktu. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, kakak, dan adik penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan studi dengan baik. Doa yang telah diberikan selalu menjadi kekuatan dan motivasi untuk penulis.
2. Ibu Ketut Dewi Martha Erli Handayani, ST., MT. selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan memberikan masukan serta nasehat dengan sabar selama proses penyusunan Tugas Akhir.
3. Ibu Ema Umilia, ST., MT., Ibu Vely Kukinul ST., MT., dan Bapak Dr. Ir. Nanang Setiawan, SE., MS. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penyempurnaan Tugas Akhir.
4. Ibu Ketut Dewi Martha Erli Handayani, ST., MT., Bapak Mochamad Yusuf, ST., M.Sc, dan Bapak Nursakti Adhi Pratomoatmojo, ST., M.Sc. selaku koordinator mata kuliah Tugas Akhir yang sudah memberikan banyak bantuan dan kemudahan selama proses penyusunan Tugas Akhir.
5. Seluruh instansi terkait, DKPP Kota Surabaya, Kecamatan Bulak, dan responden pelaku usaha di Kecamatan Bulak yang telah bersedia berbagi informasi yang membantu dalam penyusunan Tugas Akhir.
6. Teman-teman istimewa, “SEBAT” (Santun dan Bersahabat) atau yang lebih familiar dengan sebutan “KF Club”, Aluh, Nanda, Tasha, Fajri, Unga, Addina, Noe, Lala, Niscil, Dini, Zelly, dan Maghfir, yang telah memberi banyak cerita dan

menjadi salah satu alasan terbaik penulis untuk selalu semangat selama menjalani masa perkuliahan.

7. Teman-teman PWK ITS 2014, Apis Dorsata, yang turut membantu dan menyemangati dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini.
8. Teman seperguruan dalam proses pengerjaan Tugas Akhir, Tasha, Fajri, Audri, Laura, dan Rama, yang menjadi tempat berbagi cerita.
9. Adik tingkat terunik di lingkup PWK ITS, Nadhila Ismiralda dan Nur Sa'dah yang selalu menyemangati dan mewarnai hari-hari penulis dengan cara yang ajaib.
10. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan secara moral dan moril selama penulis menjalani masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa penulisan dan pengerjaan tugas akhir masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun agar Tugas Akhir ini dapat menjadi saluran ilmu yang berguna.

Penulis
2018

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4.1 Lingkup Wilayah Studi.....	5
1.4.2 Lingkup Substansi	9
1.4.3 Lingkup Pembahasan.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1 Manfaat Teoritis	9
1.5.2 Manfaat Praktis.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
1.7 Kerangka Berpikir	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Pengembangan Wilayah	13
2.2 Pengembangan Ekonomi Lokal.....	14
2.2.1 Definisi Pengembangan Ekonomi Lokal	14

2.2.2 Identifikasi Pengembangan Ekonomi Lokal.....	17
2.2.3 Tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal.....	22
2.3 Industri.....	23
2.3.1 Definisi Industri.....	23
2.3.2 Industri Pengolahan Perikanan	24
2.3.3 Peranan Industri Pengolahan Hasil Perikanan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal	28
2.4 Penelitian Terdahulu.....	29
2.5 Sintesa Pustaka	31
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Pendekatan Penelitian.....	41
3.2 Jenis Penelitian	41
3.3 Variabel Penelitian	41
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	47
3.5 Metode Pengumpulan Data	49
3.5.1 Data Primer.....	50
3.5.2 Data Sekunder.....	52
3.6 Metode Analisis Data	53
3.6.1 Mengidentifikasi Karakteristik Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak.....	53
3.6.2 Mengidentifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak.....	54
3.6.3 Menganalisis Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan Berdasarkan Konsep PEL di Kecamatan Bulak	58

3.6.4 Merumuskan Strategi Prioritas Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan Berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal di Kecamatan Bulak	61
3.7 Tahapan Penelitian	63
BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN.....	64
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	65
4.2 Gambaran Umum Industri Pengolahan Hasil Perikanan	66
4.2.1 Sumber Daya Manusia Lokal	66
4.2.2 Sarana dan Prasarana Pengolahan Perikanan	67
4.2.3 Bahan Baku Lokal	69
4.3 Hasil dan Analisis.....	70
BAB V KESIMPULAN dan REKOMENDASI	163
5.1 Kesimpulan.....	163
5.2 Rekomendasi	164
DAFTAR PUSTAKA.....	167
LAMPIRAN 1	171
LAMPIRAN 2	178
LAMPIRAN 3	183
LAMPIRAN 4	185
LAMPIRAN 5	192
LAMPIRAN 6	197
LAMPIRAN 7	207
LAMPIRAN 8	219
LAMPIRAN 9	233
LAMPIRAN 10	256

LAMPIRAN 11271

LAMPIRAN 12281

LAMPIRAN 13299

LAMPIRAN 14305

LAMPIRAN 15311

LAMPIRAN 16317

LAMPIRAN 17323

LAMPIRAN 18329

BIOGRAFI PENULIS370

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Indikator Pengembangan Ekonomi Lokal	15
Tabel II.2. Klasifikasi Industri Pengolahan Ikan	25
Tabel II.3. Sektor Industri Perikanan.....	26
Tabel II.4. Hasil Sintesa Pustaka	31
Tabel II.5. Checklist Variabel dari Berbagai Sumber.....	37
Tabel II.6. Hasil Sintesa Indikator dan Variabel pada Penelitian.....	39
Tabel III.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	43
Tabel III.2. Pemetaan Stakeholder	48
Tabel III.3. Daftar Responden yang Menjadi <i>Stakeholder</i>	48
Tabel III.4. Jenis Data dan Cara Perolehan Data Primer	51
Tabel III.5. Jenis Data dan Cara Perolehan Data Sekunder.....	53
Tabel IV.1. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Bulak Tahun 2015	65
Tabel IV.2. Jumlah Sarana dan Prasarana di Kecamatan Bulak.....	67
Tabel IV.3. Hasil Perikanan Tangkap Menurut Jenisnya di Kecamatan Bulak Tahun 2016	69
Tabel IV.4. Jumlah Bahan Baku yang Digunakan Pada Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Tahun 2018	71
Tabel IV.5. Total Bahan Baku yang Digunakan Pada Industri Kerupuk di Kecamatan Bulak Tahun 2018	72
Tabel IV.6. Jumlah Bahan Baku yang Digunakan Pada Industri Ikan Asap di Kecamatan Bulak Tahun 2018	73
Tabel IV.7. Jumlah Bahan Baku yang Digunakan Pada Industri Ikan Asin di Kecamatan Bulak Tahun 2018.....	74
Tabel IV.8. Asal Perolehan Baku yang Digunakan Pada Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Tahun 2018	76
Tabel IV.9. Jumlah Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Tahun 2018	78
Tabel IV.10. Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Tahun 2018	80

Tabel IV.11. Strategi Pemasaran Pada Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Tahun 2018	82
Tabel IV.12. Lingkup Pemasaran Pada Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Tahun 2018	84
Tabel IV.13. Jumlah Produksi Pada Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Tahun 2018	85
Tabel IV.14. Total Hasil Produksi Industri Kerupuk Kecamatan Bulak Tahun 2018	86
Tabel IV.15. Total Hasil Produksi Industri Ikan Asap Kecamatan Bulak Tahun 2018	87
Tabel IV.16. Total Hasil Produksi Industri Ikan Asin Kecamatan Bulak Tahun 2018	88
Tabel IV.17. Jumlah Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak Berdasarkan Inovasi Produk Tahun 2018	91
Tabel IV.18. Jumlah Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak Berdasarkan Asal Perolehan Modal Tahun 2018	93
Tabel IV.19. Jumlah Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak Berdasarkan Besar Modal Tahun 2018	95
Tabel IV.20. Pengkodean Terhadap Stakeholder	99
Tabel IV.21. Pengkodean Terhadap Variabel Penelitian.....	99
Tabel IV.22. Interpretasi Hasil Variabel Jumlah Bahan Baku	101
Tabel IV.23. Interpretasi Hasil Variabel Perolehan Bahan Baku ...	103
Tabel IV.24. Interpretasi Hasil Variabel Jumlah Tenaga Kerja	104
Tabel IV.25. Interpretasi Hasil Variabel Kualitas Tenaga Kerja....	106
Tabel IV.26. Interpretasi Hasil Variabel Strategi Pemasaran.....	108
Tabel IV.27. Interpretasi Hasil Variabel Lingkup Pemasaran.....	110
Tabel IV.28. Interpretasi Hasil Variabel Jumlah Produksi.....	111
Tabel IV.29. Interpretasi Hasil Variabel Inovasi Produk	113
Tabel IV.30. Interpretasi Hasil Variabel Modal	115
Tabel IV.31. Interpretasi Hasil Variabel Teknologi Produksi	116
Tabel IV.32. Interpretasi Hasil Variabel Akses Jalan.....	118
Tabel IV.33. Interpretasi Hasil Variabel Jaringan Listrik	119
Tabel IV.34. Interpretasi Hasil Variabel Jaringan Air Bersih	120

Tabel IV.35. Interpretasi Hasil Variabel Bangunan Tempat Pengolahan Hasil Perikanan	122
Tabel IV.36. Interpretasi Hasil Variabel Bangunan Tempat Pemasaran Hasil Olahan Perikanan	124
Tabel IV.37. Interpretasi Hasil Variabel Pengolahan Limbah	126
Tabel IV.38. Interpretasi Hasil Variabel Peran Pemerintah	128
Tabel IV.39. Interpretasi Hasil Variabel Peran Masyarakat	130
Tabel IV.40. Interpretasi Hasil Variabel Peran Swasta	132
Tabel IV.41. Interpretasi Hasil Variabel Koperasi	133
Tabel IV.42. Indentifikasi Faktor S, W, O, T Pada Setiap Variabel Penelitian	135
Tabel IV.43. Penilaian Bobot Faktor Internal dan Eksternal	140
Tabel IV.44. Penilaian Rating Faktor Internal dan Eksternal	143
Tabel IV.45. Faktor Strategis Internal	146
Tabel IV.46. Faktor Strategis Eksternal	147
Tabel IV.47. Perumusan Strategi Pertama	151
Tabel IV.48. Perumusan Strategi Kedua	154
Tabel IV.49. Perumusan Strategi Ketiga	157
Tabel IV.50. Perumusan Strategi Keempat	159
Tabel IV.51. Perumusan Strategi Kelima	161

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1. Peta Batas Wilayah Studi	7
Gambar I.2. Kerangka Berpikir	12
Gambar III.1. <i>Input</i> Transkrip dalam Nvivo 10	56
Gambar III.2. <i>Source</i> dan <i>Reference</i> Pada <i>Nodes</i>	56
Gambar III.3. Tahap Identifikasi dalam Nvivo 10	57
Gambar III. 4. <i>Coverage</i> dalam <i>Nodes</i>	57
Gambar III.5. Diagram Cartesius SWOT	61
Gambar IV.1. Diagram Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Kecamatan Bulak Tahun 2016	67
Gambar IV.2. Fasilitas Pendukung Pengolahan Perikanan	68

Gambar IV.3. Diagram Persentase Hasil Tangkapan Ikan Kecamatan Bulak Tahun 2016	70
Gambar IV.4. Grafik Rata-Rata Penggunaan Bahan Baku Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Tahun 2018	75
Gambar IV.5. Diagram Persentase Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak Berdasarkan Perolehan Bahan Baku Tahun 2018.....	77
Gambar IV.6. Diagram Persentase Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2018.....	79
Gambar IV.7. Diagram Persentase Kualitas Tenaga Kerja Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak Tahun 2018	80
Gambar IV.8. Diagram Persentase Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak Berdasarkan Strategi Pemasaran Tahun 2018	82
Gambar IV.9. Alur Jangkauan Pemasaran Produk Olahan Perikanan	83
Gambar IV.10. Diagram Persentase Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak Berdasarkan Lingkup Pemasaran Tahun 2018	84
Gambar IV.11. Grafik Rata-Rata Jumlah Produksi Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Tahun 2018	89
Gambar IV.12. Variasi Produk Olahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak	90
Gambar IV.13. Alur Produk Hasil Olahan Ikan Berupa Kerupuk....	92
Gambar IV.14. Alur Produk Hasil Olahan Ikan Berupa Ikan Asap ..	92
Gambar IV.15. Alur Produk Hasil Olahan Ikan Berupa Ikan Asin ..	93
Gambar IV.16. Diagram Persentase Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak Berdasarkan Asal Perolehan Modal Tahun 2018.....	94
Gambar IV. 17. Diagram Persentase Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak Berdasarkan Besar Modal Tahun 2018	95

Gambar IV.18. Alat dan Teknologi yang Digunakan dalam Proses
Produksi.....97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki total luas laut sekitar 5,8 juta km² dengan garis pantai sebesar 80.917 km yang memiliki berbagai sumber daya alam hayati dan non hayati yang bernilai ekonomis maupun ekologis (Mulyadi, 2005). Pada tahun 2012 Indonesia menempati peringkat kedua untuk produksi perikanan tangkap sebesar 5,71 juta ton dan peringkat keempat untuk produksi perikanan budidaya sebesar 9,80 juta ton di dunia. Hal ini memungkinkan Negara Indonesia untuk membangun perekonomian yang didasarkan pada basis sumber daya kelautan dan perikanan (Apridar dkk, 2011).

Kota Surabaya sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur juga didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan yang memberikan rata-rata kontribusi sebesar 19,2% terhadap PDRB Kota Surabaya. Sektor industri pengolahan di kota Surabaya melalui subkategori pengolahan makanan dan minuman memberikan kontribusi terbesar yaitu mencapai 36,08% pada tahun 2016 (BPS Kota Surabaya, 2016). Kota Surabaya memiliki wilayah yang terdapat potensi perikanan terbesar yang terdiri dari 9 kecamatan seluas 87,42 km². Dalam RDTR UP. Tambak Wedi tahun 2008-2038 dijelaskan bahwa Kecamatan Bulak merupakan salah satu kecamatan di Kota Surabaya yang termasuk memiliki potensi perikanan. Kecamatan ini memiliki sektor basis dan potensi di bidang perikanan serta memiliki lapangan usaha yang berkembang melalui subsektor perikanan darat dan laut. Mayoritas mata pencaharian penduduk di Kecamatan Bulak adalah sebagai pedagang dan nelayan (Sari dkk, 2016). Hal ini didukung dengan adanya industri berbasis rumah tangga yang terdapat di sekitar koridor Sukolilo-Kyai Tambak Deres dimana didominasi oleh industri pengolahan makanan yang bersumber dari hasil produktivitas nelayan di pesisir (RDTR UP. Tambak Wedi, 2008). Jumlah industri pengolah hasil perikanan skala kecil dan menengah pada Kecamatan Bulak sebanyak 150 pengolah dan terdapat satu

industri pengolahan bakso ikan, *nugget* ikan, dan abon ikan yang dikelola oleh Kelompok Srikandi (Dinas Pertanian Kota Surabaya, 2012).

Dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak terdapat peran beberapa *stakeholder* yaitu dari pihak pemerintah Kota Surabaya, masyarakat Kecamatan Bulak, dan pihak swasta. Peran tersebut dapat digambarkan dalam program musyawarah rencana pembangunan dimana pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Pertanian melakukan program pelatihan pengolahan hasil perikanan pada tahun 2014 dan melalui Dinas Ketahanan Pangan melakukan program pelatihan pengolahan mutu pangan (diversifikasi pangan) pada tahun 2014 di Kecamatan Bulak (musrenbang.surabaya.go.id). Masyarakat juga terlibat dalam bentuk memberi usulan-usulan yang berkaitan dengan potensi perikanan di Kecamatan Bulak seperti pelatihan peningkatan kualitas produk perikanan di Cumpat Gang 10 Kelurahan Kedung Cowek dan usulan paket perikanan tangkap berupa perahu serta mesin perahu untuk menunjang aktivitas penangkapan ikan.

Melalui potensi dan upaya pengembangan industri pengolahan hasil perikanan yang telah ada ternyata masih belum berkontribusi secara optimal dalam peningkatan kesejahteraan penduduk. Hal ini diindikasikan dengan masih terdapat 12,44% penduduk miskin dari total keluarga di Kecamatan Bulak (BPS Kota Surabaya, 2016). Jumlah pendapatan masing-masing usaha pengolahan hasil perikanan hanya berkisar Rp 500.000-600.000 per bulan (Ekowanti, 2012). Infrastruktur sebagai fasilitas pendukung sektor perikanan dan kelautan Kota Surabaya yang telah diresmikan sejak tahun 2012 yaitu Sentra Ikan Bulak (SIB) di Kecamatan Bulak belum mampu dimanfaatkan secara maksimal oleh penduduk sekitar. Masih banyak pedagang yang enggan untuk menempati SIB walaupun sewa stan digratiskan, mereka lebih memilih berdagang di bahu jalan meskipun telah mendapat sosialisasi dan pemindahan menuju SIB (Sari dkk, 2016).

Infrastruktur pendukung lain yang disediakan oleh Pemerintah Kota Surabaya di Kelurahan Kedung Cowek berupa tempat pengolahan hasil perikanan yang telah dilengkapi dengan sarana prasarana untuk mendukung pengembangan hasil olahan perikanan yang diharapkan mampu menjadi tumpuan masyarakat untuk meningkatkan nilai jual produk mereka (Dinas Pertanian Kota Surabaya, 2012). Namun para pedagang tetap memilih untuk melakukan pengasapan dan pengolahan di halaman rumah mereka sendiri-sendiri (Sari dkk, 2016). Hal ini disebabkan karena pemerintah Kota Surabaya kurang melibatkan para pelaku usaha olahan hasil perikanan dalam proses pembangunan hingga pelaksanaan program terkait SIB. Permasalahan lainnya yang timbul dalam pengembangan industri pengolahan ini adalah masyarakat Kecamatan Bulak umumnya memiliki modal per individu yang kecil dan produk yang dihasilkan mudah ditiru oleh pihak lain (Safitri, 2016).

Permasalahan yang terjadi dalam pengembangan industri pengolahan ikan di Kecamatan Bulak muncul akibat adanya perbedaan persepsi antar *stakeholder* yang disebabkan oleh pendekatan yang kurang melibatkan masyarakat dan adanya permasalahan internal terkait pengelolaan sumber daya lokal yang kurang optimal (Sari dkk, 2016). Oleh karena itu, pengembangan subsektor perikanan memerlukan adanya kerja sama antar pemerintah, swasta, dan organisasi non pemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi lokal dan penciptaan lapangan kerja pada wilayah yang ditetapkan untuk kesejahteraan masyarakat (Kepmen Perikanan dan Kelautan No.32, 2010). Salah satu strategi dalam bidang ekonomi yang dapat diterapkan adalah melalui pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL).

PEL merupakan proses kemitraan antara pemerintah daerah dengan para *stakeholder* termasuk sektor swasta dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia maupun kelembagaan secara lebih baik melalui pola kemitraan dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan kegiatan ekonomi daerah dan menciptakan pekerjaan baru yang mendayagunakan potensi sumber daya manusia,

institutional, dan fisik setempat (Munir dan Fitanto, 2005). Selanjutnya pemerintah daerah, lembaga masyarakat, dan sektor swasta merupakan *partner* penting dalam proses PEL (Blakely dalam Safitri, 2016). Oleh karena itu, untuk menyelesaikan permasalahan pengembangan industri pengolahan hasil perikanan, preferensi pemerintah, masyarakat pelaku usaha, dan pihak swasta sebagai *stakeholder* yang terlibat dibutuhkan sebagai pertimbangan dalam perumusan strategi.

Berdasarkan fakta empiris diatas, maka dapat diketahui bahwa Kecamatan Bulak memiliki hasil olahan perikanan yang potensial namun belum optimal dalam pengembangannya. Oleh karena itu perlu digunakan kajian melalui pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) yang dapat memanfaatkan sumber daya lokal yang terdapat di wilayah studi. PEL menitikberatkan pada kelembagaan pembangunan sehingga pengembangan industri pengolahan hasil perikanan akan optimal apabila dalam perumusan strateginya dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan konsep PEL sehingga berpotensi menciptakan iklim pengembangan ekonomi yang bersifat positif di Kecamatan Bulak.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Bulak memiliki potensi berupa sumber daya perikanan yang menjadi sektor basis dan lapangan usaha yang berkembang melalui subsektor perikanan. Namun potensi ini belum dapat dikembangkan secara optimal karena terdapat permasalahan internal dari para pelaku usaha terkait pengelolaan sumber daya dan minimnya modal. Selain itu terdapat perbedaan persepsi antar *stakeholder* yang disebabkan oleh pendekatan yang kurang melibatkan masyarakat dalam penyediaan infrastruktur pendukung pengolahan hasil perikanan sehingga infrastruktur tersebut belum berfungsi secara efektif.

Oleh karena itu digunakan kajian melalui pendekatan PEL dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan sehingga akan diketahui strategi

yang sesuai untuk mengatasi permasalahan pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak. Dalam perumusan strategi tersebut membutuhkan preferensi dari *stakeholder* yang terlibat dalam industri pengolahan hasil perikanan sebagai bahan pertimbangan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pertanyaan yang menjadi rumusan masalah adalah “Bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak melalui pendekatan PEL?”

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan strategi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan berbasis pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Bulak.

Adapun berdasarkan tujuan diatas, maka sasaran dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak.
2. Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak.
3. Menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan berdasarkan konsep PEL di Kecamatan Bulak.
4. Merumuskan strategi prioritas pengembangan industri pengolahan hasil perikanan berbasis pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Bulak.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

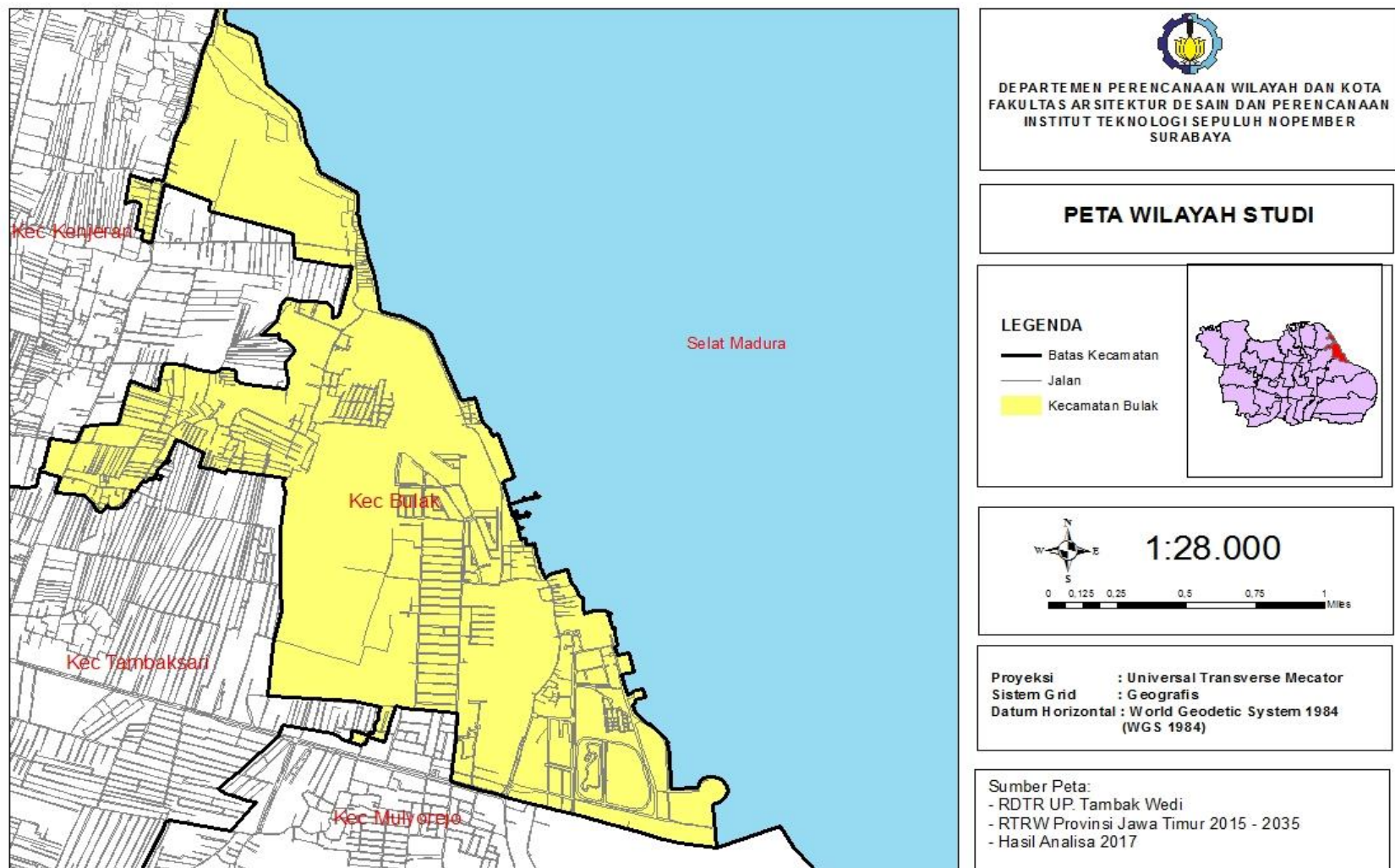
1.4.1 Lingkup Wilayah Studi

Ruang lingkup wilayah studi dalam penelitian ini adalah Kecamatan Bulak yang termasuk dalam wilayah geografis Kota Surabaya bagian utara. Kecamatan ini memiliki luas wilayah $\pm 6,72$ km² yang terdiri atas empat kelurahan yaitu Kelurahan Kedung Cowek, Kelurahan Bulak, Kelurahan Kenjeran, dan Kelurahan

Sukolilo Baru. Kecamatan Bulak memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Batas Utara: Kecamatan Kenjeran
- Batas Timur: Selat Madura
- Batas Selatan: Kecamatan Mulyorejo
- Batas Barat: Kecamatan Tambaksari

Berikut ini merupakan peta batas wilayah studi:



Gambar I.1. Peta Batas Wilayah Studi
 Sumber: Hasil Analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.4.2 Lingkup Substansi

Lingkup substansi yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini adalah teori pengembangan wilayah; teori Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) meliputi definisi PEL, identifikasi PEL, dan tujuan PEL; dan teori yang berkaitan industri pengolahan hasil perikanan yaitu definisi industri, industri pengolahan hasil perikanan, dan peranan industri pengolahan hasil perikanan dalam PEL.

1.4.3 Lingkup Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup strategi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan yang ditentukan berdasarkan potensi (kekuatan dan peluang) serta masalah (kelemahan dan ancaman), karakteristik industri pengolahan hasil perikanan, dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam PEL. Penelitian ini menitikberatkan pada sudut pandang *stakeholder* untuk mengidentifikasi dan membobotkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan dari. *Stakeholder* yang terlibat dengan pengembangan industri ini antara lain pihak pemerintah meliputi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya serta Kecamatan Bulak sedangkan pihak masyarakat meliputi pedagang pengolahan hasil perikanan berupa kerupuk, pedagang pengolahan hasil perikanan berupa ikan asap, dan pedagang pengolahan hasil perikanan berupa ikan asin.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan. Selain itu dapat memberikan referensi studi terkait strategi PEL melalui pemanfaatan hasil olahan perikanan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai arahan rekomendasi bagi pemerintah daerah Kota Surabaya

dalam upaya pengembangan industri pengolahan hasil perikanan melalui pendekatan PEL di kawasan pesisir Kecamatan Bulak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi pemikiran yang dapat menjadi dasar dalam mengembangkan sumber daya lokal di kawasan pesisir.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir ini terdiri atas empat bab yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian; rumusan masalah penelitian; tujuan dan sasaran penelitian; ruang lingkup penelitian yang terdiri atas: lingkup wilayah studi, lingkup substansi, dan lingkup pembahasan; manfaat teoritis dan praktis penelitian; sistematika penulisan; dan kerangka berpikir yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi sintesa dan kajian dari teori-teori yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang melatarbelakangi penelitian. Adapun dalam penelitian ini teori-teori yang digunakan diantaranya teori ekonomi wilayah, pengembangan ekonomi lokal, dan teori yang berkaitan dengan industri pengolahan hasil perikanan.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun metode yang dibahas meliputi pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, teknik analisis, dan tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

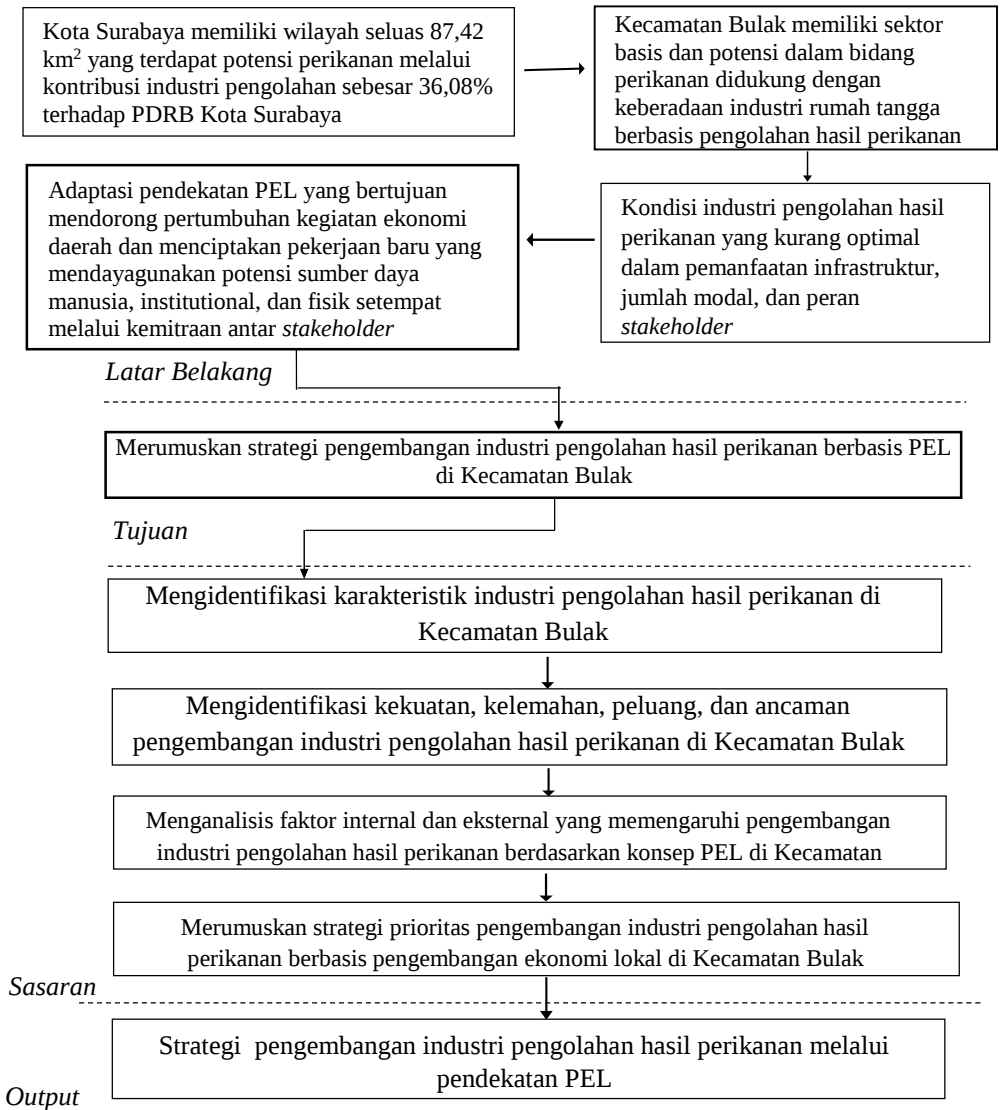
Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian yang terdiri atas gambaran umum dan pembahasan. Gambaran umum menggambarkan kondisi eksisting wilayah studi. Pembahasan berisi hasil analisis yang telah dilakukan untuk menjawab sasaran penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan dan rekomendasi yang merupakan rencana tindak lanjut terkait kebermanfaatan hasil penelitian.

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan pola pikir penelitian mulai dari latar belakang hingga luaran yang akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2. Kerangka Berpikir

Sumber: Hasil Analisis, 2017

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Wilayah

Menurut Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait, yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Dimensi wilayah merupakan faktor yang penting dan harus diperhitungkan dalam menganalisis dan menentukan dimana suatu program atau proyek diletakkan dalam perencanaan pembangunan (Adisasmita, 2008). Oleh karena itu, pengembangan wilayah membutuhkan perencanaan untuk mengupayakan keserasian dan keseimbangan pembangunan antar daerah sesuai dengan potensi alamnya dan memanfaatkan potensi tersebut secara efisien, tertib, dan aman (Riyadi, 2009). Pengembangan wilayah harus disesuaikan dengan kondisi, potensi, dan permasalahan wilayah bersangkutan karena kondisi sosial, ekonomi, budaya dan geografis antar suatu wilayah dengan wilayah lainnya sangat berbeda (Hamzah, 2005). Dalam aspek ekonomi pengembangan wilayah pada hakikatnya merupakan sebuah proses dimana pemerintah daerah dan/atau kelompok berbasis komunitas mengolah sumber daya yang ada untuk menciptakan pekerjaan baru dan merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi wilayah (Sulistiyanti dan Wahyudi, 2015).

Menurut Riyadi (2009), terdapat tiga indikator keberhasilan pengembangan wilayah yang dapat dilihat sebagai kesuksesan pembangunan daerah. Indikator pertama adalah produktivitas yang dapat diukur dari perkembangan kinerja suatu institusi beserta aparatnya. Indikator kedua adalah efisiensi yang terkait dengan meningkatnya kemampuan teknologi/sistem dan kualitas sumber daya manusia dalam pelaksanaan pembangunan. Terakhir adalah partisipasi masyarakat yang dapat menjamin kesinambungan pelaksanaan suatu program di suatu wilayah. Keberhasilan pengembangan wilayah juga bergantung pada kemampuan berkoordinasi, mengakomodasikan, dan

memfasilitasi semua kepentingan serta inovasi untuk terlaksananya pembangunan yang aspiratif dan berkelanjutan.

Pengembangan wilayah pada awalnya berorientasi sentralistik melalui pusat-pusat pertumbuhan yang umumnya merupakan kota-kota besar dan mengabaikan peranan serta potensi pelaku bisnis dan pembangunan yang berada di daerah. Namun seiring berjalannya waktu orientasi pengembangan bergeser ke arah desentralistik yang lebih mengutamakan pada kepentingan dan pengembangan daerah-daerah. Upaya peningkatan pembangunan di daerah harus mengutamakan pada peranan kekuatan dari dalam (*internal forces*) yang dilakukan melalui upaya-upaya mendorong pengembangan masyarakat yang kreatif serta produktif; peningkatan kualitas SDM; pemanfaatan sumber daya ekonomi, sosial, teknologi, dan kelembagaan untuk menunjang penciptaan lapangan kerja bagi penduduk dan masyarakat setempat. Kesemuanya itu dimaksudkan untuk meningkatkan pengembangan ekonomi masyarakat atau disebut pula pengembangan ekonomi lokal (Adisasmita, 2005).

2.2 Pengembangan Ekonomi Lokal

2.2.1 Definisi Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal adalah proses dimana sektor masyarakat, usahawan, dan non pemerintah bekerja secara kolektif untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang bertujuan membangun kapasitas ekonomi suatu daerah untuk memperbaiki masa depan ekonominya dan kualitas hidup bagi semua (Swinburn et al., 2006). Menurut ILO (2001), pengembangan ekonomi lokal merupakan proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat pada wilayah tertentu yang memungkinkan kerja sama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum dengan menggunakan sumber daya lokal dan keuntungan kompetitif dalam konteks global dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi.

Pengembangan ekonomi lokal didefinisikan sebagai suatu proses dimana kemitraan yang mapan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat, dan dunia usaha mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang (pertumbuhan) ekonomi pada suatu wilayah tertentu. Pembangunan ekonomi lokal menekankan pada kontrol lokal, dan penggunaan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik lokal (Helming dalam Hadi, 2015). Pengembangan ekonomi lokal juga dijabarkan melalui terjalinnya kerja sama kolektif antara pemerintah, dunia usaha, sektor non pemerintah, dan masyarakat untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan secara optimal sumber daya yang dimiliki dalam upaya merangsang dan menciptakan perekonomian lokal yang kuat, mandiri, dan berkelanjutan (Kementerian Pekerjaan Umum, 2012). Sedangkan menurut UN Habitat (2009), pengembangan ekonomi lokal merupakan proses partisipatif antara sektor pemerintah, swasta, akademik dan masyarakat untuk merangsang aktivitas komersial lokal sehingga memiliki ketahanan dan berkelanjutan secara ekonomi yang bertujuan membantu menciptakan pekerjaan yang layak dan meningkatkan kualitas hidup untuk semua orang.

Melalui beberapa penjabaran definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekonomi lokal merupakan upaya untuk meningkatkan perekonomian suatu daerah dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang melibatkan kerja sama antar pemerintah, swasta, sektor usaha, dan masyarakat sehingga terdapat lapangan pekerjaan yang mampu meningkatkan kualitas hidup dan tingkat kesejahteraan masyarakat pada daerah tersebut.

Tabel II.1 Indikator Pengembangan Ekonomi Lokal

Sumber Teori	Kajian	Indikator
(Swinburn et al., 2006)	Proses dimana sektor masyarakat, usahawan, dan non pemerintah bekerja secara kolektif untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi	- Kemitraan

Sumber Teori	Kajian	Indikator
	pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang bertujuan membangun kapasitas ekonomi suatu daerah untuk memperbaiki masa depan ekonominya dan kualitas hidup bagi semua	
International Labour Organization (2001)	Proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat pada wilayah tertentu yang memungkinkan kerja sama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum dengan menggunakan sumber daya lokal dan keuntungan kompetitif dalam konteks global dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi	- Kemitraan - Sumber daya
Helming dalam Hadi (2005)	Pengembangan ekonomi lokal didefinisikan sebagai suatu proses dimana kemitraan yang mapan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat, dan dunia usaha mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang (pertumbuhan) ekonomi pada suatu wilayah tertentu. Pembangunan ekonomi lokal menekankan	- Kemitraan - Sumber daya manusia - Sumber daya fisik

Sumber Teori	Kajian	Indikator
	pada kontrol lokal, dan penggunaan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik lokal	
Kementerian Pekerjaan Umum (2012)	Terjalannya kerja sama kolektif antara pemerintah, dunia usaha, dan sektor non pemerintah dan masyarakat untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan secara optimal sumber daya yang dimiliki dalam upaya merangsang dan menciptakan perekonomian lokal yang kuat, mandiri, dan berkelanjutan	- Kemitraan - Sumber daya
UN Habitat (2009)	Proses partisipatif antara sektor pemerintah, swasta, akademik dan masyarakat untuk merangsang aktivitas komersial lokal sehingga memiliki ketahanan dan berkelanjutan secara ekonomi yang bertujuan membantu menciptakan pekerjaan yang layak dan meningkatkan kualitas hidup untuk semua orang	- Kemitraan - Aktivitas komersial lokal

Sumber: Hasil Komparasi, 2017

2.2.2 Identifikasi Pengembangan Ekonomi Lokal

Ciri atau sifat utama suatu pembangunan yang berorientasi atau berbasis ekonomi lokal adalah menekankan pada kebijaksanaan pembangunan pribumi yang memanfaatkan potensi sumber daya manusia lokal, sumber daya institusional lokal, dan sumber daya lokal. Orientasi ini menekankan pada pemberian prakarsa lokal dalam proses

pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong peningkatan kegiatan ekonomi secara luas (Adisasmita, 2005). Menurut (Swinburn et al., 2006), prinsip PEL memiliki lima kata kunci dalam implementasinya yaitu:

1. Ekspor, melalui pengembangan nilai tambah dalam bentuk inovasi berorientasi ekspor ke luar daerah sehingga permintaan lebih besar, pasar lebih luas, dan memberikan tambahan pendapatan (devisa) bagi daerah.
2. Pemasaran yang bicara tentang lingkup pemasaran yang dapat menghubungkan produsen skala kecil dengan yang lebih besar.
3. Klaster, yang merupakan kegiatan ekonomi sejenis dari hulu hingga hilir bertujuan agar mata rantai produksi-pasar (*supply chain*) terbina.
4. Kemitraan yaitu hubungan antara *stakeholder* yang terlibat dalam PEL meliputi produsen, pedagang, pemerintah, dan swasta.
5. Pemberdayaan, yaitu memberdayakan forum kemitraan untuk saling berbagi dalam merumuskan masalah, solusi, rencana tindakan. Mendelegasikan kewenangan kepada kemitraan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan usaha dan kerja sama dengan pihak terkait.

Menurut Jorg Meyer dalam Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Surakarta (2015), terdapat enam dimensi atau aspek yang berfungsi untuk mengorganisasikan konsep utama dan instrumen PEL yang dikenal sebagai heksagonal PEL. Keenam dimensi tersebut antara lain:

1. Kelompok sasaran, kelompok sasaran PEL ini meliputi para pelaku usaha yang terlibat, terdiri dari investor luar meliputi peraturan tentang kemudahan investasi, informasi prospek bisnis, kapasitas berusaha dan hukum, keamanan, kampanye, pusat pelayanan investasi. Pelaku usaha lokal meliputi modal, promosi, peningkatan teknologi, manajemen dan kelembagaan. Pelaku usaha baru meliputi pelatihan

kewirausahaan, pendampingan dan *monitoring*, insentif, dan kecepatan ijin.

2. Faktor lokasi, menggambarkan daya tarik dari sebuah lokasi bagi penyelenggaraan kegiatan usaha. Faktor lokasi ini terdiri dari faktor lokasi terukur meliputi aksesibilitas dari dan ke lokasi, aksesibilitas ke infrastruktur, ketersediaan air bersih, tenaga kerja terampil, dan jumlah lembaga keuangan lokal. Faktor lokasi tidak terukur untuk dunia usaha meliputi peluang kerja sama dan lembaga penelitian. Faktor lokasi tidak terukur individual meliputi kualitas permukiman, lingkungan, fasilitas pendidikan dan pelatihan, pelayanan kesehatan, fasilitas sosial serta fasilitas umum, dan etos kerja sumber daya manusia.
3. Keterkaitan dan fokus kebijakan, membahas tentang tiga hal yang saling berkaitan dalam pengembangan ekonomi meliputi perluasan ekonomi (kebijakan investasi, promosi, persaingan usaha, peran perusahaan daerah, informasi tenaga kerja, dan pengembangan keahlian), pemberdayaan masyarakat dan pengembangan komunitas (kebijakan pemberdayaan masyarakat berbasis kemitraan swasta dan pengurangan kemiskinan), dan pembangunan wilayah (kebijakan kawasan industri, kerja sama antar daerah, tata ruang PEL, jaringan antar sentra, dan sistem industri berkelanjutan).
4. Pembangunan berkelanjutan yang terdiri atas tiga aspek yang saling berkaitan meliputi aspek ekonomi (pengembangan industri pendukung, perusahaan dengan *business plan*, perusahaan dengan inovasi), sosial (kontribusi terhadap kesejahteraan, PEL dan adat/kelembagaan lokal), dan lingkungan (penerapan AMDAL, daur ulang, dan kebijakan konservasi sumber daya alam).
5. Tata pemerintahan, terdiri atas kemitraan pemerintah serta dunia usaha, reformasi sektor publik, dan pengembangan organisasi.

6. Proses manajemen, terdiri atas proses diagnosa secara partisipatif, perencanaan serta implementasi secara partisipatif, dan *monitoring* evaluasi secara partisipatif.

Menurut Munir dan Fitanto (2005), terdapat tiga indikator keberhasilan dalam pengembangan ekonomi lokal yaitu pengembangan daya saing, klaster bisnis, dan kelembagaan yang menunjang PEL. Ketiga indikator tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengembangan Daya Saing

Dalam PEL berarti membangun daya saing ekonomi (*economic competitiveness*) suatu kota untuk meningkatkan ekonominya secara langsung. Peningkatan daya saing ini bersifat krusial karena keberhasilan (keberlangsungan hidup) komunitas ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan yang cepat dan meningkatnya kompetisi pasar. Karakteristik setiap komunitas yang memiliki kondisi potensi lokal yang unik akan membentuk benih yang dapat memperbaiki daya saing lokal melalui penerapan strategi PEL. Dalam membangun daya saing perlu diperhatikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk membuat lokasi menarik bagi kegiatan bisnis serta menghadirkan pekerja dan lembaga yang menunjang. Daya saing dapat diukur melalui empat indikator, yaitu:

- Struktur ekonomi, meliputi komposisi ekonomi, produktivitas, output dan nilai tambah, serta tingkat investasi asing atau domestik.
- Potensi wilayah yang *non-tradeable*, meliputi lokasi, prasarana, sumber daya alam, kenyamanan, biaya hidup dan bisnis, citra daerah.
- Sumber daya manusia, berkaitan dengan kualitas SDM yang mendukung kegiatan ekonomi.
- Kelembagaan, meliputi konsistensi kebijakan pemerintah dan perilaku masyarakat yang pro- PEL serta budaya yang mendukung produktivitas.

2. Pengembangan Klaster Industri

Suatu klaster industri memiliki tiga dimensi yang terkait dengan produsen pengeksport, pemasok serta perantara, dan institusi dasar yang memberikan *inputs* seperti ide, inovasi, modal dan prasarana. Klaster industri ini dimaksudkan sebagai lokomotif untuk mendorong perkembangan sistem industri di daerahnya melalui fokus pada dukungan terhadap jenis-jenis industri setempat yang potensial sebagai basis ekspor ke luar daerah. Keterkaitan keberadaan industri dengan peningkatan pendapatan daerah dapat merangsang kebutuhan atau permintaan akan jasa dan produk lokal yang lebih luas lagi (*multiplier effects*). Pengembangan klaster ini berarti bahwa inisiatif PEL dikonsentrasikan pada mendorong dan mendukung kerja sama antar perusahaan, pengembangan kelembagaan dan mendukung sektor industri yang dipilih. Pengembangan klaster dilaksanakan dibawah strategi PEL akan menyangkut beberapa pendekatan, antara lain:

- Pengembangan *network*, bertujuan mendorong kerja sama antar penduduk setempat dalam klaster yang sama untuk secara bersama meningkatkan peluang pengembangan bisnis.
- Mengembangkan upaya pemasaran bersama klaster, meliputi identifikasi dan pengembangan klaster untuk promosi investasi serta pemasaran.
- Menyediakan informasi yang spesifik untuk klaster, meliputi pengumpulan dan penyebaran informasi tentang kegiatan bisnis serta sistem pendukung kebijakan sehingga keterkaitan pembeli-pemasok dapat dikembangkan.
- Mendukung riset bersama dengan melibatkan perguruan tinggi/institusi dalam pengembangan inkubasi bisnis.
- Mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam menginisiasi suatu klaster dengan mengapresiasi keterampilan dalam sektor.

3. Pengembangan Kelembagaan yang Menunjang PEL

Pengembangan kelembagaan ini menekankan pada kemitraan antar pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam menentukan keberhasilan kebijakan PEL sehingga dapat menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Selain itu pengembangan kelembagaan juga berkaitan dengan fungsi kontrol yang terjalin dalam kelembagaan antar *stakeholder* dimana keberadaan perencana dapat berperan dalam pemberdayaan masyarakat dan membantu masing-masing *stakeholder* menyadari hak serta kewajibannya dalam pemberdayaan kegiatan ekonomi di daerahnya.

2.2.3 Tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal

Melalui PEL yang berupaya memberdayakan masyarakat lokal untuk memanfaatkan usaha, tenaga kerja, modal, dan sumber daya lokal untuk mencapai prioritas lokal (misal: meningkatkan kualitas pekerjaan, mengurangi kemiskinan, menstabilkan ekonomi lokal) maka diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama yang miskin dan terpinggirkan pada suatu daerah (UN Habitat, 2009). PEL memiliki tujuan utama untuk mengurangi kemiskinan, memperbaiki pendapatan serta mata pencaharian masyarakat, dan meningkatkan penyampaian layanan yang lebih baik melalui peningkatan pendapatan pemerintah daerah. PEL memperkenalkan pergeseran paradigma yang lebih menekankan pada tata kelola pemerintahan dalam pengelolaan urusan pemerintahan daerah untuk memfasilitasi investasi dan penciptaan kesejahteraan. Tujuan lain dari adanya PEL adalah untuk meningkatkan dan merangsang investasi serta peluang yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di dalam suatu daerah serta untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (Ministry of Local Government Uganda, 2014).

Dalam prosesnya, PEL mengacu pada keterlibatan antar *stakeholder* seperti pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mempengaruhi kemajuan ekonomi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, yang bertujuan untuk membangun kapasitas ekonomi dari daerah setempat dan kualitas hidup untuk semua. Kapasitas masyarakat ini tergantung pada bagaimana mereka mampu memahami proses PEL dan bertindak

secara strategis dalam perubahan ekonomi pasar yang kompetitif. Setiap komunitas harus mampu berkolaborasi proses untuk memahami sifat dan struktur ekonomi daerah serta melakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman daerah tersebut untuk membangun ekonomi lokal yang kuat (UCLG ASPAC, 2016). Menurut Kementerian Pekerjaan Umum (2012), sasaran jangka panjang yang ingin dicapai melalui penerapan pendekatan PEL adalah pengentasan kemiskinan dan perbaikan yang terus menerus berkelanjutan dalam kualitas kehidupan dari suatu komunitas lokal di suatu daerah/wilayah. Untuk mencapai sasaran tersebut, PEL memiliki tujuan yaitu:

1. Mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan nilai tambah.
2. Menciptakan dan pemeratakan kesempatan kerja.
3. Meningkatkan pendapatan dan memperbaiki distribusi pendapatan masyarakat.
4. Meningkatkan daya saing ekonomi daerah terhadap daerah atau negara lain.
5. Membangun dan mengembangkan kerja sama yang positif antar daerah.

2.3 Industri

2.3.1 Definisi Industri

Dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (2016), industri secara makro adalah kegiatan ekonomi yang bertujuan menghasilkan barang dan terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu. Secara mikro, industri dijabarkan melalui definisi industri pengolahan yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih

dekat kepada pemakai akhir. Melalui beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa industri merupakan kegiatan di bidang ekonomi yang mengolah bahan mentah atau setengah jadi sehingga menjadi barang yang memiliki nilai tambah.

2.3.2 Industri Pengolahan Perikanan

Berdasarkan jenis pengolahannya, agroindustri perikanan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok (Kristiawati dalam Muchlisi, 2005) antara lain:

1. Industri primer, mencakup industri penanganan ikan hidup, penanganan ikan segar, industri pembekuan, dan pendinginan ikan.
2. Industri pengolahan sekunder, mencakup industri pengolahan ikan kaleng dan ikan kemasan lainnya serta industri pengolahan tradisional seperti pengasinan, penggaraman, pindang, dan lain-lain.
3. Industri pengolahan tersier, mencakup setiap bentuk industri yang menggunakan ikan sebagai bahan tambahan seperti industri terasi, petis, abon, tepung ikan, dan lain-lain.

Menurut Departemen Perindustrian (2009), kelompok industri pengolahan ikan dapat diuraikan berdasarkan Klasifikasi Kelompok Usaha Indonesia (KLUI) sebagai berikut:

Tabel II.2. Klasifikasi Industri Pengolahan Ikan

KLUI 5 Digit	Uraian
31141	Industri pengalengan ikan dan biota perairan lainnya, seperti ikan dalam kaleng, udang dalam kaleng, dan sejenisnya
31142	Industri penggaraman/pengeringan ikan dan biota perairan lainnya, seperti ikan tembang asin, ikan teri asin, udang asin, cumi-cumi asin, dan sejenisnya
31143	Industri pengasapan ikan dan biota perairan lainnya, seperti ikan bandeng asap, ikan cakalang asap, dan sejenisnya
31144	Industri pembekuan ikan dan biota perairan lainnya, seperti ikan bandeng beku, ikan tuna beku, dan sejenisnya
31145	Industri pemindangan ikan dan biota perairan lainnya, seperti pindang ikan bandeng, pindang ikan tongkol, dan sejenisnya
31149	Industri pengolahan pengawetan lainnya untuk ikan dan biota lainnya, seperti tepung ikan, tepung udang, rumput laut, terasi, petis, dan sejenisnya

Sumber: Departemen Perindustrian, 2009

Berdasarkan klasifikasi industri pengolahan perikanan yang telah dijabarkan, industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak merupakan industri pengolahan sekunder dan tersier dengan didominasi oleh kegiatan pengolahan ikan asap dan makanan dari bahan baku hasil perikanan seperti kerupuk serta bakso ikan.

Industri perikanan dipengaruhi oleh bahan baku, tenaga kerja, lingkungan, sarana dan prasarana produksi, pengolahan hasil perikanan, hingga pemasaran hasil industri perikanan (Dahuri dkk, 2004). Konsep pembangunan sektor industri perikanan menurut Ditjen Perikanan Tangkap (2005) memiliki cakupan empat subsektor

yaitu perikanan hulu, usaha penangkapan, perikanan hilir, dan jasa penunjang.

Tabel II.3. Sektor Industri Perikanan

Subsektor	Kegiatan
Perikanan hulu (kegiatan industri dan perdagangan yang menghasilkan sarana produksi primer)	Pembibitan, alat dan mesin penangkapan, perkapalan, bahan penunjang lainnya
Usaha penangkapan (kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi perikanan primer untuk menghasilkan komoditas primer)	Perikanan budidaya dan usaha penangkapan ikan
Perikanan hilir (kegiatan industri yang mengolah komoditas primer menjadi produk olahan)	Pengalengan ikan, pengemasan ikan segar, industri pengolahan, dan perdagangan serta distribusinya
Jasa penunjang (kegiatan yang menyediakan jasa penunjang)	Kebijakan, perbankan, dan lain-lain

Sumber: Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2005

Dalam pembangunan serta pengelolaan sumber daya pesisir dan laut harus mampu mentransformasikan berbagai usaha perikanan masyarakat ke arah bisnis dan swasembada secara menyeluruh dan terpadu. Pendekatan menyeluruh (holistik) dan terpadu ini berarti melihat usaha perikanan sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait (Dahuri dkk, 2004), yaitu:

1. Sumber daya perikanan, yaitu sumber daya alam (yang berada di laut, pesisir, perairan tawar), sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.
2. Sarana dan prasarana, meliputi perencanaan dan penyediaan prasarana perikanan (pelabuhan, pabrik es, *cold storage*, infrastruktur pada sentra industri), pengadaan dan penyaluran sarana produksi (BBM, benih, mesin, dan alat tangkap),

sistem informasi tentang teknologi baru, dan sistem pengelolaan usaha yang efisien.

3. Produksi perikanan, meliputi usaha budidaya dan penangkapan yang menyangkut usaha perikanan skala kecil maupun besar.
4. Pengelolaan hasil perikanan, meliputi kegiatan pengolahan sederhana yang dilakukan oleh petani dan nelayan tradisional hingga pengolahan dengan teknologi maju di pabrik yang mencakup penanganan pasca panen sampai produk siap dipasarkan.
5. Pemasaran hasil perikanan, meliputi kegiatan distribusi dan pemasaran hasil-hasil perikanan atau olahannya untuk memenuhi kebutuhan pasar. Termasuk pula dalamnya kegiatan pemantauan distribusi informasi pasar (*market development*) dan pengembangan produk (*product development*).
6. Pembinaan, mencakup kegiatan pembinaan institusi; iklim usaha yang kondusif; iklim politik, sosial, ekonomi, budaya yang mendukung; peraturan dan perundangan yang kondusif; pembinaan sumber daya manusia; serta kepemimpinan yang baik agar kegiatan yang dilaksanakan dapat dicapai seefektif mungkin.

Dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan memiliki kaitan dengan manajemen sebagai suatu proses usaha yang sistematis untuk menjalankan suatu pekerjaan. Proses ini merupakan serangkaian tindakan yang berjenjang, berlanjut, dan berkait untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Stoner dalam Verawati, 2009). Menurut Azwar dalam Verawati (2009), manajemen merupakan penyederhanaan sistem yang menyatukan berbagai konsepsi kegiatan serta manajemen komponen-komponen sistem untuk bisa seimbang dan berjalan dengan efektif serta efisien. Perangkat atau unsur dasar manajemen yang mendasari segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses manajemen dikenal dengan *six M's* yaitu *man, money, material, method, machine, dan market*. Berikut merupakan penjabaran unsur dasar manajemen:

- Manusia (*man*), manusia merupakan unsur penting dalam proses manajemen dimana setiap organisasi bergantung pada manusia
- Uang (*money*), merupakan sumber biaya yang digunakan untuk mendanai berbagai kegiatan manajemen
- Material (*material*), merupakan sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang kelancaran manajemen
- Metode (*method*), merupakan sistem pengaturan yang diberlakukan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati
- Mesin (*machine*), merupakan mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi
- Pasar (*market*), merupakan pasar atau tempat untuk melemparkan hasil produksi

2.3.3 Peranan Industri Pengolahan Hasil Perikanan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal

Menurut Kepmen Perikanan dan Kelautan Nomor 32 Tahun 2010, pengembangan subsektor perikanan memerlukan adanya kerja sama antar pemerintah, swasta, dan organisasi non pemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi lokal dan penciptaan lapangan kerja pada wilayah yang ditetapkan untuk kesejahteraan masyarakat. Aktivitas usaha pengolahan hasil perikanan umumnya masih didominasi oleh usaha skala kecil dan menengah (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013).

Industri pengolahan hasil perikanan merupakan kegiatan yang mentransformasikan bahan-bahan hasil perikanan sebagai *input* menjadi produk yang memiliki nilai tambah atau nilai ekonomi lebih tinggi sebagai *output*. Keberadaan industri pengolahan hasil perikanan ini memiliki peran dalam pembangunan yaitu sebagai penyedia lapangan kerja, sumber peningkatan pendapatan, pemerataan, dan pendistribusian dari hasil produksi perikanan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013). Peran dan potensi industri pengolahan hasil perikanan ini dapat dikembangkan melalui pendekatan PEL sehingga dapat mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia maupun

kelembagaan secara lebih baik melalui pola kemitraan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan kegiatan ekonomi daerah dan menciptakan pekerjaan baru. Berdasarkan penjelasan tentang terkait teori-teori diatas, industri pengolahan hasil perikanan di wilayah studi termasuk dalam industri rumah tangga atau industri kecil. Oleh karena itu digunakan kajian melalui pendekatan PEL untuk pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal di wilayah perencanaan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Sebelumnya telah terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang pengembangan industri atau sektor melalui pendekatan PEL. Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu:

1. Oktaviani (2012) melakukan penelitian berjudul “Pengembangan Industri Berbasis Perikanan dengan Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Tuban”. Indikator yang digunakan dalam penelitian adalah: (1) bahan baku dengan variabel ketersediaan bahan baku dan perolehan bahan baku; (2) tenaga kerja dengan variabel jumlah tenaga kerja persebaran tenaga kerja; (3) aksesibilitas dengan variabel jarak lokasi industri dengan bahan baku, jarak lokasi industri dengan lokasi pemasaran, dan akses jalan; (4) utilitas dengan variabel air, listrik, dan pengolahan limbah; (5) pemasaran dengan variabel pemasaran hasil industri dan wilayah pemasaran; (6) modal dengan variabel jumlah modal dan akses modal; (7) lembaga dengan variabel hubungan pemerintah, swasta, dan masyarakat. Hasil penelitian berupa arahan untuk untuk pengolahan limbah adalah pengadaan IPAL bersama, arahan untuk modal adalah dengan mempermudah pelaku industri mendapatkan modal dengan membangun lembaga keuangan di tiap Kecamatan yang tidak memberatkan pelaku industri, dan arahan kemitraan dengan pemerintah dan swasta berupa membangun tempat penyuluhan bagi nelayan dan pelaku industri serta membangun pusat hasil pengolahan perikanan dan

mengadopsi sistem bapak angkat untuk membantu pemasaran.

2. Ardhitama (2016) melakukan penelitian berjudul “Arahan Pengembangan Industri Kerajinan Kulit Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo”. Indikator yang digunakan dalam penelitian adalah: (1) sumber daya alam dengan variabel ketersediaan bahan baku dan perolehan bahan baku; (2) sumber daya manusia dengan variabel tenaga kerja; (3) modal dengan variabel kemudahan memperoleh modal, jenis modal, asal modal, akses jalan, listrik, dan air bersih; (4) lembaga dengan variabel koperasi, bank, pemerintah; (5) pemasaran dengan variabel sarana pasar dan strategi pemasaran; (6) teknologi dengan variabel prosedur pengolahan dan teknologi.
3. Yuni (2017) melakukan penelitian berjudul “Arahan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung”. Indikator yang digunakan dalam penelitian adalah: (1) klaster dengan variabel peran masyarakat, peran pemerintah, peran swasta, dan kerja sama antar *stakeholder*; (2) manfaat ekonomi dengan variabel pendapatan masyarakat dan kesempatan kerja; (3) sumber daya manusia dengan variabel tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja; (4) sumber daya lokal dengan variabel jenis bahan baku, ketersediaan bahan baku, dan perolehan bahan baku; (5) pemasaran dengan variabel strategi pemasaran dan permintaan pasar; (6) teknologi perikanan dengan variabel alat tangkap perikanan dan teknologi pengolahan perikanan; (7) proses produksi dengan variabel jumlah produksi, hasil produksi, biaya produksi, keterkaitan antar sektor; (8) modal dengan variabel ketersediaan modal dan sumber modal; (9) sarana dan prasarana dengan variabel sarana dan prasarana pendukung pengolahan perikanan tangkap (TPI dan PPI), aksesibilitas, kondisi jalan, listrik, dan air bersih; (10) pengolahan dengan

variabel lokasi pengolahan perikanan tangkap dan proses pengolahan perikanan tangkap. Hasil penelitian berupa arahan berupa pemberian pelatihan manajemen biaya produksi, kerja sama swasta, pemberian bantuan teknologi pengolahan, pelatihan inovasi produk, pelatihan proses pengolahan, pendirian sekolah perikanan setara SMK, pelatihan packaging, sosialisasi bahan pengawet berbahaya, dan peningkatan serta perbaikan infrastruktur.

2.5 Sintesa Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka terkait teori pengembangan ekonomi lokal dan industri pengolahan dalam menentukan indikator dan variabel yang sesuai dengan konteks dan ruang lingkup penelitian, diperoleh indikator yang akan digunakan dalam menjawab sasaran-sasaran dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel II.4. Hasil Sintesa Pustaka

Sumber	Teori/Riset	Indikator	Variabel
Swinburn, dkk (2006)	Prinsip Pengembangan Ekonomi Lokal	Pemasaran	Inovasi
			Lingkup pemasaran
		Kemitraan	Peran produsen
			Peran pedagang
			Peran pemerintah
Jorg Meyer (2015)	Instrumen Pengembangan Ekonomi Lokal	Kelompok sasaran	Peran swasta
			Modal
			Promosi
			Teknologi
			Kelembagaan
		Lokasi	Aksesibilitas ke lokasi
			Aksesibilitas ke infrastuktur
			Ketersediaan air bersih

Sumber	Teori/Riset	Indikator	Variabel
			Kualitas tenaga kerja pengguna
			Jumlah lembaga keuangan lokal
			Peluang kerja sama
Munir dan Fitanto (2005)	Indikator Pengembangan Ekonomi Lokal	-	Lokasi
			Prasarana
			Sumber daya alam
		Sumber daya manusia	Kualitas sumber daya manusia
		Kelembagaan	Peran pemerintah
			Peran swasta
			Peran masyarakat
Dahuri, dkk (2004)	Komponen Usaha Perikanan	Sumber daya	Sumber daya alam
			Sumber daya manusia
			Sumber daya buatan
		Sarana dan prasarana	Penyediaan prasarana perikanan
			Penyediaan sarana produksi
		Pengolahan	Teknologi
		Pemasaran	Permintaan pasar
			Pengembangan produk
Azwar (2009)	Unsur dasar Manajemen dalam Industri	-	Sumber daya manusia
			Modal
			Sarana dan prasarana

Sumber	Teori/Riset	Indikator	Variabel
			Metode produksi
			Teknologi/mesin
Penelitian Terdahulu			
Oktaviani (2012)	Pengembangan Industri Berbasis Perikanan dengan Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Tuban	Bahan baku	Ketersediaan bahan baku
			Perolehan bahan baku
		Tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja
			Persebaran tenaga kerja
		Aksesibilitas	Jarak lokasi industri dengan bahan baku
			Jarak lokasi industri dengan lokasi pemasaran
			Akses jalan
		Utilitas	Air
			Listrik
			Pengolahan limbah
		Pemasaran	Pemasaran hasil industri
			Wilayah pemasaran
		Modal	Jumlah modal
			Akses modal
		Lembaga	Hubungan pemerintah,

Sumber	Teori/Riset	Indikator	Variabel
			swasta, dan masyarakat
Ardhitama (2016)	Arahan Pengembangan Industri Kerajinan Kulit Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo	Sumber daya alam	Ketersediaan bahan baku
			Perolehan bahan baku
		Sumber daya manusia	Jumlah tenaga kerja
		Modal	Kemudahan memperoleh modal
			Jenis modal
			Asal modal
			Akses jalan
			Listrik
			Air bersih
		Lembaga	Koperasi
			Pemerintah
			Bank
		Pemasaran	Sarana pasar
			Strategi pemasaran
		Teknologi	Prosedur pengolahan
			Teknologi
Yuni (2017)	Arahan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan	Klaster	Peran masyarakat
			Peran pemerintah
			Peran swasta
			Kerja sama antar <i>stakeholder</i>
		Manfaat ekonomi	Pendapatan masyarakat

Sumber	Teori/Riset	Indikator	Variabel
	Kabupaten Tulunggangung		Kesempatan kerja
		Sumber daya manusia	Jumlah tenaga kerja
			Kualitas tenaga kerja
		Sumber daya lokal	Jenis bahan baku
			Ketersediaan bahan baku
			Perolehan bahan baku
		Pemasaran	Strategi pemasaran
			Permintaan pasar
		Teknologi	Alat tangkap perikanan
			Teknologi pengolahan perikanan
		Proses produksi	Jumlah produksi
			Hasil produksi
			Biaya produksi
			Keterkaitan antar sektor
		Modal	Ketersediaan modal
			Sumber modal
		Sarana dan Prasarana	Sarana dan prasarana pendukung pengolahan perikanan tangkap (TPI dan PPI)
			Aksesibilitas
			Kondisi jalan

Sumber	Teori/Riset	Indikator	Variabel
			Listrik
			Air bersih
		Pengolahan	Lokasi pengolahan perikanan tangkap
			Proses pengolahan perikanan tangkap

Sumber: Hasil Sintesa Penulis, 2017

Tabel diatas merupakan hasil sintesa variabel dari berbagai sumber terkait dengan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan ekonomi lokal yang kemudian digambarkan melalui tabel *checklist* variabel menurut berbagai sumber pustaka, variabel yang dipilih nantinya adalah variabel yang disebutkan minimal sebanyak dua kali melalui komparasi pustaka yang ada. Adapun tabel *checklist* variabel adalah sebagai berikut:

Tabel II.5. Checklist Variabel dari Berbagai Sumber

Teori/Riset	Variabel	Sumber							
		1	2	3	4	5	6	7	8
Prinsip Pengembangan Ekonomi Lokal	Inovasi	√			√				
	Lingkup pemasaran	√					√		
	Peran produsen	√							
	Peran masyarakat	√		√			√		√
	Peran pemerintah	√		√			√	√	√
	Peran swasta	√		√			√		√
Instrumen Pengembangan Ekonomi Lokal	Jumlah Modal		√			√	√	√	√
	Strategi pemasaran		√					√	√
	Teknologi		√		√	√		√	√
	Kelembagaan		√						
	Ketersediaan air bersih		√	√	√	√	√	√	
	Kualitas tenaga kerja		√	√					√
	Jumlah lembaga keuangan lokal		√						
	Peluang kerja sama		√						
	Penyediaan prasarana perikanan (bangunan pemasaran, pengolahan)			√	√	√	√		

Teori/Riset	Variabel	Sumber							
		1	2	3	4	5	6	7	8
	Penyediaan sarana produksi				√				
	Permintaan pasar								√
	Ketersediaan bahan baku			√	√		√	√	√
	Asal bahan baku				√		√	√	√
	Jumlah tenaga kerja						√	√	√
	Persebaran tenaga kerja						√		
	Akses jalan		√				√	√	√
Pengembangan Industri Berbasis Perikanan dengan Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal	Pengolahan limbah			√	√		√		
	Akses modal						√		
	Jenis modal							√	
	Koperasi		√					√	
	Bank							√	
	Sarana pasar							√	
	Prosedur pengolahan							√	
	Pendapatan masyarakat								√
	Kesempatan kerja								√
	Alat tangkap perikanan								√
	Jumlah produksi								√
	Biaya produksi								√
	Keterkaitan antar sektor								√
	Proses pengolahan perikanan tangkap								√

Sumber: Hasil Sintesa Penulis, 2017

Keterangan Sumber:

- 1 : Swinburn, dkk. (2006)
- 2 : Jorg Meyer (2016)
- 3 : Munir dan Fitanto (2005)
- 4 : Dahuri, dkk. (2009)
- 5 : Azwar (2009)
- 6 : Oktaviani (2012)
- 7 : Ardhitama (2016)
- 8 : Yuni (2017)

Kemudian hasil komparasi dari teori dan penelitian terdahulu dirumuskan menjadi indikator-indikator yang akhirnya diperoleh variabel-variabel sebagai berikut:

Tabel II.6. Hasil Sintesa Indikator dan Variabel pada Penelitian

Indikator	Variabel
Sumber daya alam lokal	Jumlah bahan baku
	Perolehan bahan baku
Sumber daya manusia lokal	Jumlah tenaga kerja
	Kualitas tenaga kerja
Kelembagaan	Peran pemerintah
	Peran masyarakat
	Peran swasta
	Koperasi
Sarana dan prasarana	Akses jalan
	Jaringan listrik
	Jaringan air bersih
	Bangunan tempat pengolahan hasil perikanan
	Bangunan tempat pemasaran hasil perikanan
	Pengolahan limbah
Pemasaran	Strategi pemasaran

Indikator	Variabel
	Lingkup pemasaran
Produksi	Jumlah produksi
	Inovasi produk
	Modal
	Teknologi produksi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik merupakan pendekatan yang sifatnya komparasi dan verifikasi teori yang ada dengan data serta fakta empiris yang terjadi di lapangan (Supriharjo, 2013). Pendekatan rasionalistik dinilai memiliki kesesuaian dengan kebutuhan penelitian karena terdapat proses pengamatan oleh indera yang didukung oleh berbagai landasan teori yang relevan terkait pengembangan ekonomi lokal untuk merumuskan strategi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan serta meringkaskan berbagai kondisi, situasi, dan fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan penelitian deskriptif peneliti tidak hanya meneliti masalah yang terjadi tetapi juga meneliti variabel-variabel lain yang berhubungan dengan masalah tersebut (Gulo, 2000). Data yang digunakan merupakan data kuantitatif yang dapat merepresentasikan kondisi eksisting industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak serta data kualitatif yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan para *stakeholder* yang terlibat. Analisis deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi potensi dan masalah yang terdapat pada industri pengolahan hasil perikanan, menjelaskan *stakeholder* yang terlibat beserta kepentingan (*interest*) dan pengaruh (*power*) dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan, dan menjelaskan peran *stakeholder* dalam merumuskan strategi pengembangan.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi sifat dan mempunyai nilai atau besaran sedangkan indikator adalah penjelasan

atau ciri-ciri yang menggambarkan variabel (Sugiyono, 2011). Berdasarkan kajian dan sintesa pustaka yang telah dilakukan, maka didapatkan indikator dan variabel penelitian yang akan digunakan untuk mencapai sasaran penelitian sebagai berikut:

Tabel III.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1	Mengidentifikasi Karakteristik Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak	Sumber daya alam lokal	Jumlah bahan baku	Hasil penangkapan ikan di Kecamatan Bulak dalam waktu tertentu
			Perolehan bahan baku	Tingkat kemudahan perolehan bahan baku untuk memproduksi hasil olahan perikanan
		Sumber daya manusia lokal	Jumlah tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja lokal dalam industri pengolahan perikanan
			Kualitas tenaga kerja	Kualitas tenaga kerja dalam industri pengolahan hasil perikanan yang dilihat melalui tingkat pendidikan
		Pemasaran	Strategi pemasaran	Kemampuan atau strategi pemasaran yang diterapkan dalam memasarkan hasil produksi
			Lingkup pemasaran	Sasaran pasar yang dituju dalam memasarkan hasil produksi

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		Produksi	Jumlah produksi	Jumlah produksi hasil olahan perikanan dalam waktu tertentu
			Inovasi produk	Jumlah keragaman jenis industri berdasarkan pengolahannya dan banyaknya varian produk yang dihasilkan
			Modal	Asal perolehan dan besar modal yang digunakan untuk menjalankan usaha
			Teknologi produksi	Alat dan teknologi yang digunakan dalam pembuatan/pengolahan produk
		Sarana dan prasarana	Akses jalan	Kondisi jaringan jalan wilayah penelitian menuju lokasi pengolahan dan pemasaran
			Jaringan listrik	Kondisi jaringan listrik di wilayah penelitian
			Jaringan air bersih	Kondisi jaringan air di wilayah penelitian

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
			Bangunan tempat pengolahan hasil perikanan	Kondisi bangunan tempat pengolahan hasil perikanan di wilayah penelitian
			Bangunan tempat pemasaran hasil olahan perikanan	Kondisi bangunan tempat pemasaran hasil olahan perikanan di wilayah penelitian
			Pengolahan limbah	Kondisi pengolahan limbah di wilayah penelitian
		Kelembagaan	Peran pemerintah	Peran pemerintah melalui pembinaan pelatihan dan bantuan usaha
			Peran masyarakat	Peran masyarakat pelaku usaha dalam menginisiasi program-program terkait pengembangan industri pengolahan hasil perikanan
			Peran swasta	Peran swasta dalam penguatan modal industri pengolahan hasil perikanan

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
			Koperasi	Keberadaan dan peran koperasi dalam memberikan bantuan untuk modal usaha
2	Mengidentifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak			Hasil dari sasaran I
3	Menganalisis Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan Berdasarkan Konsep PEL di Kecamatan Bulak			Hasil dari sasaran II
4	Merumuskan Strategi Prioritas Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan Berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal di Kecamatan Bulak			Hasil dari sasaran III

Sumber: Hasil Kajian Penulis, 2017

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang akan menjadi bahan penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Sugiyono, 2011). Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini antara lain:

1. *Probability sampling*, teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2011). Di Kecamatan Bulak terdapat tiga jenis usaha pengolahan hasil perikanan yaitu usaha ikan asin, ikan asap dan usaha olahan makanan hasil laut. Pada pelaku usaha olahan hasil perikanan, pengambilan sampel menggunakan menggunakan perhitungan *simple random sampling* dimana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Rumus yang digunakan adalah rumus slovin dimana yang menjadi populasi adalah seluruh pelaku usaha pengolahan hasil perikanan yang berada di Kecamatan Bulak sejumlah 150 orang. Rumus yang digunakan dalam perhitungan sampel yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang digunakan

N: Jumlah populasi yang digunakan

e: Nilai *error*, dalam penelitian ini sebesar 10%

Oleh karena itu jumlah sampel yang diambil dalam wilayah studi sebanyak 60 orang pelaku usaha dengan perhitungan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{150}{1 + 150 \cdot (0,1)^2}$$

$$n = \frac{150}{1 + 0,735} = 60$$

2. Analisis *stakeholder* merupakan alat yang bertujuan untuk mengidentifikasi *stakeholder* serta kepentingannya, menentukan prioritas tiap *stakeholder* dan selanjutnya merumuskan strategi yang tepat (Hubert, 2015). Dalam penelitian ini, analisis *stakeholder* diperlukan dalam menentukan pihak-pihak yang berkompetensi serta memiliki kepentingan terkait pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh *stakeholder* yang mewakili pihak pemerintah dan masyarakat. Untuk melakukan analisis *stakeholder*, maka dilakukan pemetaan *stakeholder* sesuai tabel berikut:

Tabel III.2. Pemetaan Stakeholder

Pemetaan	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling rendah prioritasnya	Kelompok <i>stakeholder</i> yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini
Kepentingan Tinggi	Kelompok <i>stakeholder</i> yang penting namun perlu pemberdayaan	Kelompok <i>stakeholder</i> paling kritis

Sumber: Sugiarto, 2009

Hasil identifikasi responden disesuaikan dengan pengaruhnya terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak sebagai berikut:

Tabel III.3. Daftar Responden yang Menjadi Stakeholder

No	Instansi	Pengaruh dalam program
Pemerintah		
1	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya	Menjadi badan pemerintah yang bertanggungjawab mengontrol dan mengembangkan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak
2	Kecamatan Bulak	Menjadi perantara dalam proses penyampaian kegiatan

No	Instansi	Pengaruh dalam program
		serta mengerti kondisi eksisting industri pengolahan hasil perikanan
Masyarakat		
1	Pedagang Hasil Olahan Kerupuk di Kecamatan Bulak	Mengetahui potensi dan permasalahan terkait pengembangan industri pengolahan hasil perikanan
2	Pedagang Hasil Olahan Ikan Asap di Kecamatan Bulak	Mengetahui potensi dan permasalahan terkait pengembangan industri pengolahan hasil perikanan
3	Pedagang Hasil Olahan Ikan Asin di Kecamatan Bulak	Mengetahui potensi dan permasalahan terkait pengembangan industri pengolahan hasil perikanan

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Stakeholder dari pihak masyarakat memiliki dasar pemilihan ditinjau dari lama berdirinya usaha yaitu minimal telah berdiri selama 20 tahun dan memiliki modal awal usaha minimal sebesar Rp 5.000.000 sedangkan dari pihak pemerintah memiliki dasar pemilihan dimana instansi yang bersangkutan mengetahui kondisi eksisting industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak dan bertanggung jawab dalam mengarahkan/membina terkait pengembangan industri tersebut.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan dengan cara terjun ke lapangan secara langsung melalui observasi, dan penyebaran kuesioner sedangkan survei sekunder dilakukan dengan survei literatur pada instansi-instansi yang memiliki data yang dibutuhkan terkait penelitian. Survei primer dan survei sekunder diperlukan untuk menjawab sasaran satu sampai sasaran tiga, apabila

telah tercapai pada setiap sasaran, maka dilanjutkan dengan menjawab sasaran keempat yaitu merumuskan strategi prioritas pengembangan ekonomi lokal berbasis industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak.

3.5.1 Data Primer

3.5.1.1 Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode *in-depth interview* untuk menghasilkan data kualitatif yang mendalam dengan memungkinkan pewawancara berbicara mengenai subjek selama masih dalam pandangan dan referensi terstruktur dimana pewawancara menanyakan beberapa pertanyaan yang telah terstruktur sesuai kebutuhan kemudian diperdalam untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan tujuan studi. Wawancara dalam penelitian ini memerlukan narasumber dari pihak pelaku usaha serta pihak pemerintah yang telah teridentifikasi dalam analisis *stakeholder*.

3.5.1.2 Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data observasi digunakan untuk mengetahui karakteristik industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak terkait gambaran umum mengenai potensi serta masalah yang terdapat pada wilayah studi dan apa saja yang belum dikelola secara optimal dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan.

3.5.1.3 Kuesioner

Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan daftar pertanyaan kepada responden untuk kemudian diisi sendiri oleh responden yang bersangkutan. Kuesioner yang digunakan dalam kegiatan berupa tanya jawab semi terstruktur.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner meliputi kuesioner karakteristik industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak serta kuesioner terkait penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak.

Tabel III.4. Jenis Data dan Cara Perolehan Data Primer

No	Jenis Data	Sumber data	Teknik Pengumpulan Data	Instansi Penyedia
1	Informasi terkait fakta dan peristiwa yang terjadi dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan Kecamatan Bulak	Hasil wawancara dengan narasumber	<i>In-depth interview</i>	a. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya b. Kecamatan Bulak c. Pedagang Olahan Hasil Laut Kecamatan Bulak
2	Karakteristik industri pengolahan hasil perikanan	Informasi dari para pelaku usaha pengolahan perikanan	Kuesioner	Para pelaku usaha pengolahan perikanan di Kecamatan Bulak
3	Kondisi eksisting wilayah penelitian	Wilayah penelitian	Observasi	Wilayah penelitian
4	Informasi terkait peran pemerintah, masyarakat, dan	Hasil wawancara dengan narasumber	<i>In-depth interview</i>	a. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya

No	Jenis Data	Sumber data	Teknik Pengumpulan Data	Instansi Penyedia
	swasta dalam pengembangan industri pengolahan perikanan di Kecamatan Bulak			b. Kecamatan Bulak c. Pedagang Olahan Hasil Laut Kecamatan Bulak

Sumber: Hasil Analisis, 2017

3.5.2 Data Sekunder

Dalam penelitian ini, survei sekunder yang dilakukan berupa pengumpulan data-data, informasi- informasi, dan peta lokasi studi kepada sejumlah instansi dan literatur terkait.

3.5.2.1 Survei Instansi

Survei instansi dilakukan untuk mengumpulkan data–data sekunder atau data pelengkap terkait kebutuhan penelitian dimana pada penelitian ini instansi yang memiliki relevansi dengan penelitian adalah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya, Kecamatan dan Badan Pusat Statistik Kota Surabaya.

3.5.2.2 Survei Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengadaptasi isi dari literatur yang berkaitan dengan kepentingan penelitian. Literatur ini dapat berupa dokumen tata ruang, buku, hasil penelitian terdahulu, jurnal, artikel, dan tugas akhir yang membahas tentang pengembangan ekonomi lokal dan penerapannya dalam industri kecil.

Tabel III.5. Jenis Data dan Cara Perolehan Data Sekunder

No	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Instansi Penyedia
1	Jumlah tenaga kerja lokal dan kualitas (tingkat pendidikan) tenaga lokal di Kecamatan Bulak	Survei instansional dan survei literatur	Badan Pusat Statistik Kota Surabaya
2	Hasil tangkapan ikan dalam jangka waktu tertentu	Survei instansional dan survei literatur	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya
3	Jumlah sarana dan prasarana pendukung industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak	Survei instansional dan survei literatur	Badan Pusat Statistik Kota Surabaya
4	Jenis pelatihan tenaga kerja yang pernah diberikan di Kecamatan Bulak	Survei instansional dan survei literatur	<i>Website musrenbang online</i>

Sumber: Hasil Analisis, 2017

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data menjelaskan bagaimana seorang peneliti mengubah data penelitian menjadi informasi yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan penelitian (Supriharjo dkk, 2013). Metode analisis pada penelitian ini terbagi menjadi empat sasaran untuk mencapai tujuan penelitian.

3.6.1 Mengidentifikasi Karakteristik Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak

Dalam mengidentifikasi karakteristik industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak diperoleh melalui penyebaran kuesioner terhadap 60 pelaku usaha hasil olahan perikanan di

Kecamatan Bulak yang dianalisis melalui metode statistik deskriptif yang bertujuan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Mukhtar, 2013). Metode ini digunakan dalam mendeskripsikan karakteristik industri pengolahan hasil perikanan yang ditinjau melalui hasil penyebaran kuesioner yang memuat variabel penelitian terkait industri pengolahan hasil perikanan.

3.6.2 Mengidentifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak

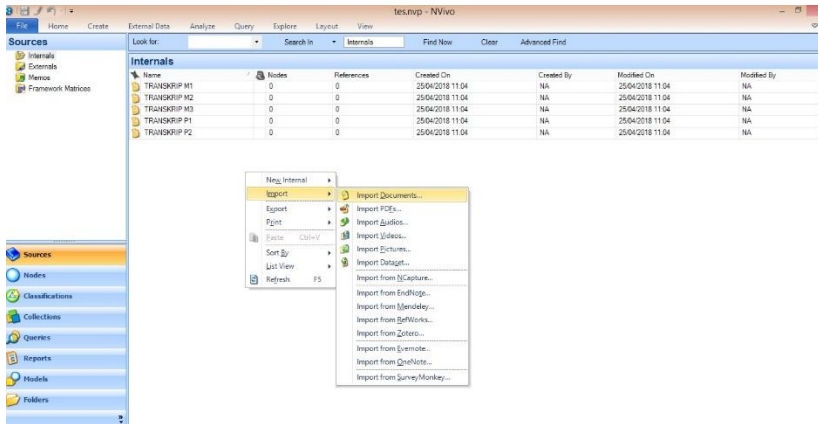
Setelah mengetahui karakteristik industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak, dilakukan identifikasi terkait kekuatan, kelemahan peluang, dan ancaman pengembangan industri pengolahan hasil perikanan yang menggunakan *content analysis* untuk membuat pemahaman terhadap teks (atau data bermakna lainnya) mengenai konteksnya yang sifatnya *replicable* dan valid dimana data yang akan dianalisis diperoleh melalui hasil wawancara dengan *stakeholder* kunci yang berpengaruh terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak. Tahapan *content analysis* (Supriharjo dkk, 2013) akan dijabarkan sebagai berikut:

- *Unitizing* (pengelompokkan), merupakan sistem pembedaan segmen antara teks-gambar, suara, variabel, dan hal-hal observasi lainnya yang merupakan pemahaman terhadap suatu analisis.
- *Sampling*, merupakan upaya membatasi observasi menjadi sub unit yang dapat dikelola secara konseptual maupun statistik. Idealnya, sebuah analisis pada keseluruhan populasi dan analisis dari sampel yang representatif harus berakhir pada kesimpulan yang sama.
- *Coding* (pengkodean), merupakan upaya menjembatani antara teks yang telah dikelompokkan dan pembaca; upaya menstrukturkan data agar siap dianalisis.

- *Data reducing* (reduksi data), merupakan upaya menampilkan data secara efisien khususnya pada data yang sangat luas dan memfokuskan bahan analisis.
- *Inferences* (simpulan), merupakan upaya menampilkan hasil pemahaman kontekstual dari proses analisis.

Metode-metode ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai objek studi secara mendalam disertai dengan pembahasan yang telah disesuaikan dengan teori-teori terkait pengembangan ekonomi lokal serta industri pengolahan hasil perikanan. Melalui interpretasi data-data dan hasil wawancara terkait industri pengolahan hasil perikanan maka dapat diketahui variabel secara internal dan eksternal. Variabel-variabel tersebut kemudian diterjemahkan dalam bentuk kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terkait pengembangan industri pengolahan hasil perikanan yang akan menjadi *input* dalam menjawab sasaran penelitian ketiga. Dalam melakukan *content analysis* digunakan *software* pendukung yaitu Nvivo 10 yang bertujuan untuk mengarsipkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak agar lebih efektif dan akurat pada hasil analisis.

Tahap pertama dalam *content analysis* menggunakan Nvivo 10 adalah membuat proyek/file baru yang kemudian dilanjutkan dengan menginput transkrip wawancara yang telah dikonversikan dari format rekaman suara menjadi teks (tulisan). Langkah ini dapat dilihat melalui gambar berikut:



Gambar III.1. Input Transkrip dalam Nvivo 10

Sumber: Hasil Olah Data Nvivo 10, 2018

Pembuatan *nodes* disesuaikan dengan variabel penelitian sehingga dapat ditentukan *reference* (jumlah koding) pada setiap *input* teks wawancara dari setiap responden. Dalam setiap *nodes* maka dapat dilihat *source* (jumlah responden yang mengemukakan kalimat yang merujuk pada suatu *nodes*) dan *reference* (jumlah kutipan yang merujuk pada suatu *nodes*) seperti pada gambar berikut:

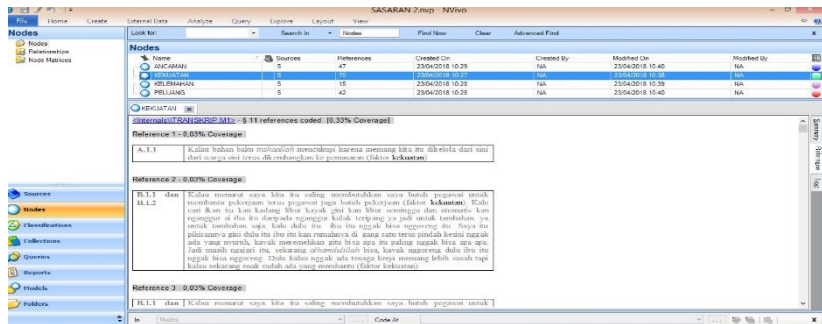
Nodes						
Name	Sources	References	Created On	Created By	Modified On	Modified By
ANCAMAN	5	47	23/04/2018 10:29	NA	23/04/2018 10:40	NA
MEKUTAN	5	75	23/04/2018 10:27	NA	23/04/2018 10:38	NA
KELEHAHAN	5	15	23/04/2018 10:28	NA	23/04/2018 10:39	NA
PELUANG	5	42	23/04/2018 10:28	NA	23/04/2018 10:40	NA

Gambar III.2. Source dan Reference Pada Nodes

Sumber: Hasil Olah Data Nvivo 10, 2018

Oleh karena itu, dapat diketahui *nodes* (variabel) mana saja yang mendapat kesepakatan dan yang paling banyak dirujuk oleh para responden untuk diidentifikasi sebagai faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang berkaitan dengan

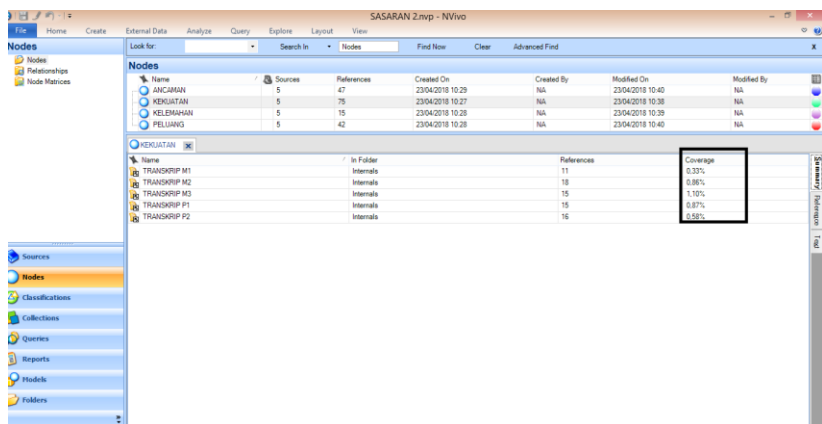
pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak seperti gambar berikut:



Gambar III.3. Tahap Identifikasi dalam Nvivo 10

Sumber: Hasil Analisis Hasil Olah Data Nvivo 10, 2018

Adapun hasil identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan dilihat melalui *percentage coverage* yang merupakan persentase seluruh kalimat kutipan dari seluruh dialog responden dalam transkrip yang merujuk pada *nodes* (variabel) penelitian dengan contoh sebagai berikut:



Gambar III. 4. Coverage dalam Nodes

Sumber: Hasil Olah Data Nvivo 10, 2018

3.6.3 Menganalisis Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan Berdasarkan Konsep PEL di Kecamatan Bulak

Pada tahap ketiga ini dilakukan analisis SWOT yang bertujuan untuk mengevaluasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam sebuah lingkungan organisasi (Rangkuti, 2016). Namun pada tahap ketiga ini hanya dilakukan penentuan faktor internal dan eksternal yang paling berpengaruh dalam pengembangan industri kemudian perumusan strategi menggunakan SWOT akan dilakukan pada tahap selanjutnya. Analisis SWOT yang umumnya digunakan dalam organisasi/perusahaan diadaptasi untuk diterapkan dalam lingkup industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak.

Faktor internal dalam penelitian ini meliputi variabel kekuatan dan kelemahan yang berpengaruh terhadap industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak sedangkan faktor eksternal meliputi variabel peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak. Dalam penelitian ini, pengertian masing-masing aspek yang mendasari keperluan analisis faktor internal dan eksternal menurut Pearce dan Robinson (2008) telah diadaptasi sesuai dengan kebutuhan penelitian sebagai berikut:

- Kekuatan (*strength*) merupakan sumber daya atau kapabilitas yang tersedia sekaligus menjadi keunggulan bagi industri pengolahan hasil perikanan.
- Kelemahan (*weakness*) merupakan keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya atau kapabilitas bagi industri pengolahan hasil perikanan.
- Peluang (*opportunity*) merupakan situasi utama yang menguntungkan dalam lingkungan industri pengolahan hasil perikanan.
- Ancaman (*threat*) merupakan situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan industri pengolahan hasil perikanan. Ancaman ini juga menjadi penghalang bagi industri pengolahan hasil perikanan untuk mencapai tujuan.

Dalam tahap analisis ini terdapat tahap *Internal Factor Analysis Summary (IFAS)* dan *External Factor Analysis Summary (EFAS)*. Analisis faktor internal digunakan untuk mengidentifikasi sumber daya, kemampuan, dan keunggulan kompetitif yang terdapat pada sebuah organisasi. Setelah faktor-faktor strategis internal diidentifikasi maka dilakukan penyusunan tabel IFAS untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka kekuatan dan kelemahan perusahaan. Analisis eksternal digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dengan memperhatikan sumber daya pesaing, lingkungan industri, dan lingkungan umum. Setelah faktor-faktor strategis eksternal diidentifikasi maka dilakukan penyusunan tabel EFAS untuk merumuskan faktor-faktor strategis eksternal tersebut dalam kerangka peluang dan ancaman perusahaan (Rangkuti, 2016).

Faktor terkait kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman kemudian ditentukan bobot, rating, dan skor. Penilaian bobot ini menggambarkan bagaimana tingkat kepentingan atau urgensi penanganan dari masing-masing kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terhadap industri pengolahan hasil perikanan. Penilaian bobot diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang telah ditentukan dimana responden tersebut akan memberikan penilaian tingkat kepentingan dengan skala 1 (tidak penting) sampai 5 (sangat penting). Kemudian pada bobot kekuatan dan bobot kelemahan dihitung bobot relatif untuk masing-masing indikator/faktor yang terdapat pada kekuatan dan kelemahan sehingga total nilai bobot tersebut adalah 1 (satu). Dengan cara yang sama dihitung bobot dan bobot relatif terkait faktor peluang dan ancaman yang juga memiliki total nilai total bobot sebesar 1 (satu) (Rangkuti, 2016).

Langkah selanjutnya adalah penentuan rating (tingkat kinerja) dari masing-masing faktor yang ada. Penilaian rating ini menggambarkan bagaimana kondisi atau kinerja kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terhadap industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak. Pada penilaian rating terkait kekuatan

dan peluang pemberian nilai rating bersifat positif yaitu semakin besar kekuatan/peluang maka diberi rating 4 tetapi jika semakin kecil kekuatan/peluang diberi rating 1. Pada faktor kelemahan dan ancaman pemberian nilai rating bersifat negatif atau berkebalikan dengan pemberian nilai rating untuk faktor kekuatan dan peluang dimana semakin besar kelemahan/ancaman maka ratingnya adalah 1 dan jika semakin kecil kelemahan/ancaman diberi rating 4 (Rangkuti, 2016).

Apabila telah ditentukan bobot dan rating dari setiap faktor-faktor yang ada maka dilanjutkan dengan penentuan skor. Nilai bobot/rating diperoleh melalui total nilai bobot/rating setiap variabel dibagi dengan jumlah responden. Setelah itu dilakukan penentuan nilai bobot relatif tiap variabel internal yang diperoleh melalui nilai bobot tiap variabel dibagi dengan total nilai bobot internal (kekuatan dan kelemahan) sedangkan penentuan nilai bobot relatif tiap variabel eksternal diperoleh melalui nilai bobot tiap variabel dibagi dengan total nilai bobot eksternal (peluang dan ancaman).

Penentuan skor diperoleh berdasarkan hasil nilai bobot dikali nilai rating. Total nilai skor untuk faktor internal (kekuatan dan kelemahan) menunjukkan bahwa semakin nilainya mendekati 1 semakin banyak kelemahan internal dibandingkan kekuatannya sedangkan semakin nilainya mendekati 4 semakin banyak kekuatannya dibandingkan kelemahannya. Pada total nilai skor faktor eksternal (peluang dan ancaman) menunjukkan bahwa semakin nilainya mendekati 1 semakin banyak ancaman dibandingkan dengan peluang sedangkan apabila total skor mendekati 4 maka semakin banyak peluang dibandingkan ancaman (Rangkuti, 2016). Penilaian terkait bobot dan rating ini akan diberikan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang telah ditentukan dalam analisis *stakeholder*.

3.6.4 Merumuskan Strategi Prioritas Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan Berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal di Kecamatan Bulak

Berdasarkan hasil EFAS dan IFAS, maka dapat ditentukan posisi/koordinat pada diagram cartesius SWOT. Posisi dalam diagram ini bertujuan untuk menentukan strategi yang paling tepat diterapkan dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak. Penentuan koordinat (x) diperoleh melalui total skor kekuatan dikurangi total skor kelemahan yang kemudian dibagi 2 (dua) sedangkan penentuan koordinat (y) diperoleh melalui total skor peluang dikurangi total skor ancaman yang kemudian dibagi 2 (dua).



Gambar III.5. Diagram Cartesius SWOT

Sumber: Rangkuti, 2016

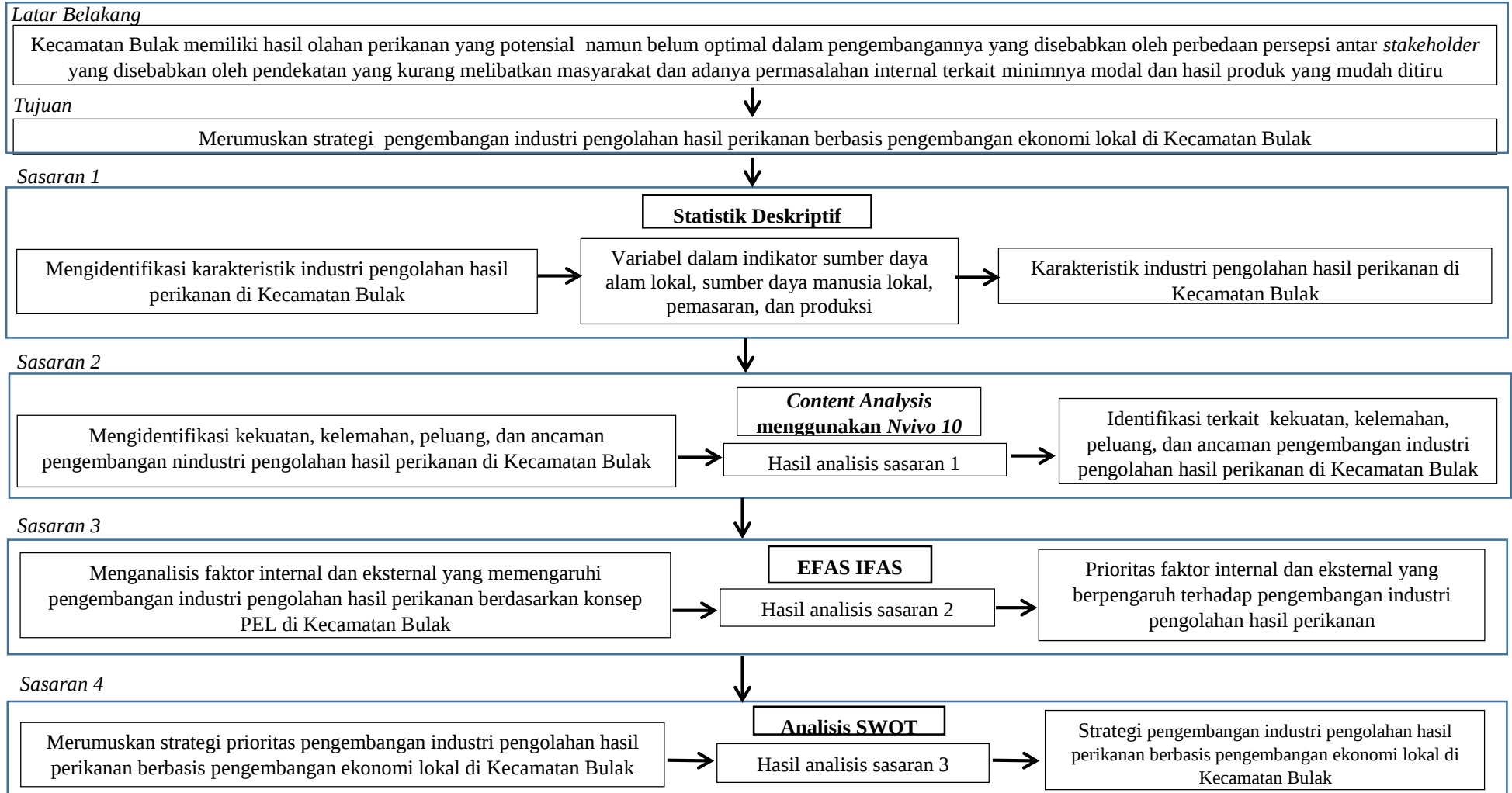
Menurut Rangkuti (2016), pengertian masing-masing kuadran dalam diagram cartesius SWOT yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian adalah sebagai berikut:

- Kuadran I: Situasi yang sangat menguntungkan dimana industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus

diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

- Kuadran II: Industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak memiliki kekuatan dari segi internal walaupun menghadapi berbagai ancaman. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).
- Kuadran III: Industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak menghadapi peluang pasar yang sangat besar tetapi memiliki beberapa kendala/kelemahan internal. Strategi yang harus diterapkan adalah meminimalkan masalah internal sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.
- Kuadran IV: Situasi yang sangat tidak menguntungkan dimana industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

3.7 Tahapan Penelitian



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

HASIL dan PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian terletak pada Kecamatan Bulak yang termasuk dalam wilayah geografis Kota Surabaya bagian utara dengan ketinggian $\pm 4-12$ meter diatas permukaan laut. Kecamatan Bulak memiliki rata-rata temperatur sebesar $25,2-34,1^{\circ}\text{C}$ dengan luas wilayah $\pm 6,72 \text{ km}^2$ yang terdiri atas empat kelurahan yaitu Kelurahan Kedung Cowek, Kelurahan Bulak, Kelurahan Kenjeran, dan Kelurahan Sukolilo Baru. Kecamatan Bulak memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Batas Utara : Kecamatan Kenjeran
- Batas Timur : Selat Madura
- Batas Selatan : Kecamatan Mulyorejo
- Batas Barat : Kecamatan Tambaksari

Luas wilayah, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk pada masing-masing kelurahan di Kecamatan Bulak dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel IV.1. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Bulak Tahun 2015

Kelurahan	Luas Wilayah (km²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km²)
Bulak	1,53	18.576	12.141
Kedung Cowek	1,13	5.564	4.923
Kenjeran	0,93	6.245	6.715
Sukolilo Baru	3,13	11.917	10.907
Jumlah	6,72	42.302	34.686

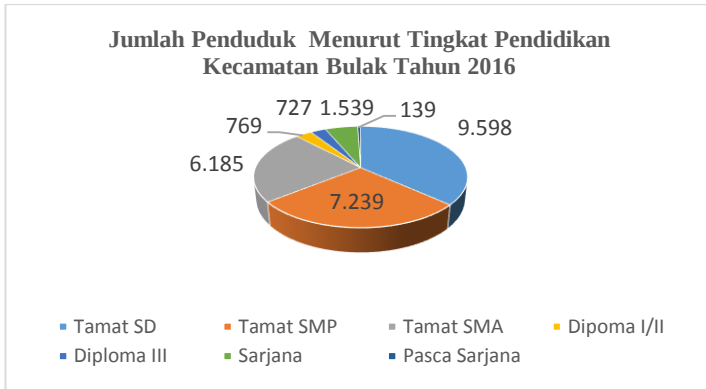
Sumber: Kecamatan Bulak Dalam Angka, 2016

4.2 Gambaran Umum Industri Pengolahan Hasil Perikanan

Industri/usaha pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak pada umumnya masih berskala rumah tangga. Industri pengolahan hasil perikanan ini telah berlangsung sejak tahun 1994. Sebagian dari industri pengolahan hasil perikanan ini merupakan usaha dari istri nelayan untuk meningkatkan nilai jual lebih dari tangkapan suaminya sebagai nelayan. Usaha pengolahan yang berkembang antara lain adalah ikan asap, ikan kering, krupuk kulit ikan, abon ikan, dan berbagai jenis hasil olahan perikanan lainnya. Usaha pengolahan ini terletak hampir di setiap rumah penduduk dimana kegiatan pengolahan berupa penjemuran atau pengasapan banyak dilakukan di halaman rumah masing-masing pelaku usaha.

4.2.1 Sumber Daya Manusia Lokal

Rata-rata penduduk di Kecamatan Bulak bekerja pada subsektor perikanan dan pengolahan hasil perikanan yang berprofesi sebagai nelayan atau pedagang. Kecamatan ini memiliki struktur penduduk yang didominasi oleh penduduk berpendidikan SD sebesar 36,6%, penduduk berpendidikan SMP sebesar 27,6%, penduduk berpendidikan SMA sebesar 23,6%, penduduk berpendidikan sarjana muda sebesar 5,8%, penduduk berpendidikan sarjana sebesar 5,9%, dan terakhir penduduk berpendidikan pasca sarjana sebesar 0,5%. Berikut merupakan gambaran struktur penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Bulak:



Gambar IV.1. Diagram Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Kecamatan Bulak Tahun 2016

Sumber: Statistik Daerah Kecamatan Bulak, 2016

4.2.2 Sarana dan Prasarana Pengolahan Perikanan

Kecamatan Bulak memiliki sarana dan prasarana pendukung kegiatan pengolahan perikanan seperti adanya prasarana jaringan listrik dengan tegangan 220 volt, saluran irigasi sebanyak 1 unit, dan keberadaan akses jalan. Jumlah dan gambar sarana pendukung kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil perikanan adalah sebagai berikut:

Tabel IV.2. Jumlah Sarana dan Prasarana di Kecamatan Bulak

Sarana Pendukung	Jumlah (unit)
Tempat Pengolahan Hasil Perikanan	1
Sentra Penjualan Hasil Laut	1
Tempat Rekreasi/Hiburan	2

Sumber: Kecamatan Bulak dalam Angka, 2017



Gambar IV.2. Sentra Ikan Bulak dan Bangunan Tempat Pengolahan Perikanan

Sumber: Survei Primer, 2017

Dalam mendukung kegiatan pengolahan hasil perikanan serta meningkatkan nilai hasil jual olahan produk, telah dibangun fasilitas berupa tempat pengolahan hasil perikanan yang berada di Kelurahan Kedung Cowek. Sarana prasarana yang telah dibangun pada gedung ini adalah tempat penjemuran ikan, instalasi air serta listrik, dan peralatan pembuatan bakso serta abon ikan. Melalui bantuan dari Ditjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Kementerian Kelautan dan Perikanan, tempat ini juga dilengkapi peralatan *value added* hasil perikanan dan peralatan pengemasan hasil perikanan. Peralatan *value added* antara lain mesin pembuat bakso, mesin pembuat nugget, mesin pembuat sosis dan lain-lain. Peralatan pengemasan hasil perikanan antara lain *vacuum sealer*, peralatan sablon kemasan, peralatan pembuatan *barcode* dan lain-lain.

Selain itu keberadaan tempat rekreasi/hiburan juga membantu untuk kegiatan pemasaran hasil olahan perikanan seperti keberadaan stan penjual hasil olahan perikanan pada THP Kenjeran. Untuk mendukung kegiatan pengolahan terdapat Sentra Ikan Bulak (SIB)

merupakan pusat pengolahan dan pemasaran hasil perikanan yang dibangun oleh Pemerintah Kota Surabaya pada tahun 2009 dan diresmikan pada tahun 2012. Bangunan ini terdiri atas dua lantai dimana pada lantai satu dapat digunakan untuk aktivitas pengasapan ikan, tempat penyimpanan ikan, dan penjualan produk hasil olahan perikanan sedangkan lantai dua merupakan area sentra kuliner dan kios kerajinan kerang. Saat ini terdapat 17 unit usaha yang aktif dari total 40 unit yang berada pada lantai satu SIB.

4.2.3 Bahan Baku Lokal

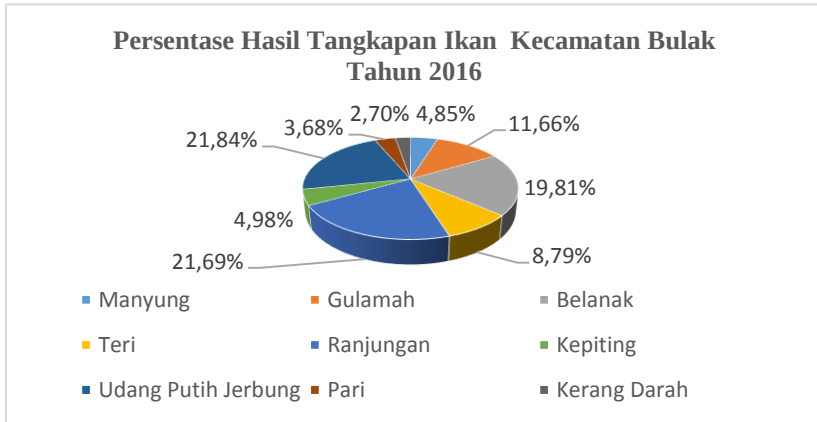
Bahan baku lokal merupakan bahan yang menjadi *input* dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan sebuah produk atau barang jadi. Bahan baku yang digunakan dalam menghasilkan produk olahan perikanan adalah hasil perikanan tangkap. Kecamatan Bulak memiliki hasil perikanan tangkap sebagai berikut:

Tabel IV.3. Hasil Perikanan Tangkap Menurut Jenisnya di Kecamatan Bulak Tahun 2016

No	Jenis Ikan	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Ribu)
1	Manyung	233,12	2.651.969.000
2	Gulamah	560,49	8.668.039.000
3	Belanak	952,44	14.308.710.000
4	Teri	422,64	6.586.331.000
5	Ranjungan	1.043,02	42.992.275.000
6	Kepiting	239,53	11.054.342.000
7	Udang Putih Jerbung	1.050,45	28.173.521.000
8	Pari	177,16	5.284.286.000
9	Kerang Darah	130,06	1.706.021.000
Jumlah		4.808,91	121.337.494.000

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya, 2017

Dari total jumlah hasil tangkapan ikan di Kecamatan Bulak kemudian diolah untuk diketahui persentase hasil setiap jenis ikan sebagai berikut:



Gambar IV.3. Diagram Persentase Hasil Tangkapan Ikan Kecamatan Bulak Tahun 2016

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya, 2017

Melalui diagram hasil tangkapan ikan, diketahui bahwa udang putih jerbung mendominasi hasil tangkapan nelayan Bulak dengan persentase sebesar 21,84%, diikuti oleh ranjungan dengan persentase sebesar 21,69% sebagai urutan kedua. Jenis ikan yang digunakan sebagai bahan baku ikan asap adalah ikan manyung, ikan pari, ikan patin, dan ikan tengiri. Namun ikan tangkap yang paling sering dimanfaatkan adalah ikan manyung dan ikan pari. Bahan baku ikan pari yang umumnya susah diperoleh melalui hasil tangkapan nelayan Bulak sehingga bahan baku ini juga didatangkan dari pasar ikan Pabean.

4.3 Hasil dan Analisis

4.3.1 Mengidentifikasi Karakteristik Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak

a. Jumlah Bahan Baku

Dalam mengolah hasil laut menjadi produk olahan laut, setiap pelaku usaha memiliki jangka waktu yang berbeda dalam membeli bahan baku yang terdiri atas setiap hari, setiap minggu, dan setiap bulan. Hal ini disesuaikan dengan banyaknya permintaan produk olahan laut oleh para konsumen. Jumlah industri pengolahan hasil perikanan berdasarkan jumlah bahan baku disesuaikan dengan waktu pengambilan bahan baku adalah sebagai berikut:

Tabel IV.4. Jumlah Bahan Baku yang Digunakan Pada Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Tahun 2018

Jenis Industri	Bahan Baku		Jumlah Industri (Unit)
	Jumlah bahan baku (kg)	Rentang Waktu Pengambilan	
Industri Kerupuk	1-25 kg	Hari	2
	25,01-50 kg	Hari	-
	>50 kg	Hari	2
	1-25 kg	Minggu	20
	25,01-50 kg	Minggu	6
	>50 kg	Minggu	6
	1-25 kg	Bulan	-
	25,01-50 kg	Bulan	-
Industri Ikan Asap	>50 kg	Bulan	2
	1-25 kg	Hari	1
	25,01-50 kg	Hari	4
	>50 kg	Hari	9
	1-25 kg	Minggu	1
	25,01-50 kg	Minggu	-
	>50 kg	Minggu	-
	1-25 kg	Bulan	-
Industri Ikan Asin	25,01-50 kg	Bulan	-
	>50 kg	Bulan	-
	1-25 kg	Hari	-
	25,01-50 kg	Hari	-
	>50 kg	Hari	1
	1-25 kg	Minggu	2
	25,01-50 kg	Minggu	1
Industri Ikan Asin	>50 kg	Minggu	1
	1-25 kg	Bulan	2

Jenis Industri	Bahan Baku		Jumlah Industri (Unit)
	Jumlah bahan baku (kg)	Rentang Waktu Pengambilan	
	25,01-50 kg	Bulan	-
	>50 kg	Bulan	-
Total Industri			60

Sumber: Survei Primer, 2018

Kemudian dari jumlah bahan baku yang digunakan oleh tiap industri pengolahan hasil perikanan yang memiliki rentang waktu pengambilan setiap hari, setiap minggu, dan setiap bulan diseragamkan menggunakan rentang pengambilan bahan baku setiap minggu. Adapun setiap jenis industri pengolahan memiliki karakteristik sebagai berikut:

Tabel IV.5. Total Bahan Baku yang Digunakan Pada Industri Kerupuk di Kecamatan Bulak Tahun 2018

Jenis Industri	Jumlah Bahan Baku (kg/minggu)	Jumlah Industri (unit)	Total Bahan Baku (kg x unit)
Industri Kerupuk	3	1	3
	5	1	5
	7	1	7
	8	2	16
	10	4	40
	13	1	13
	15	2	30
	17	1	17
	18,75	1	18,75
	20	5	100
	25	3	75
	30	2	60
	35	1	35
	40	2	80
	42	1	42
	45	1	45
	50	3	150

Jenis Industri	Jumlah Bahan Baku (kg/minggu)	Jumlah Industri (unit)	Total Bahan Baku (kg x unit)
	70	1	70
	75	1	75
	500	1	500
	700	1	700
	2.100	1	2.100
	3.500	1	3.500
Total		38	7.681,75
Rata-rata penggunaan bahan baku (kg/minggu)			202,15

Sumber: Survei Primer, 2018

Berdasarkan hasil survei primer yang dilakukan, total responden industri pengolahan hasil perikanan berupa kerupuk adalah 38 unit. Setiap industri tersebut memiliki rentang pengambilan bahan baku mulai dari 3-3.500 kg setiap minggunya dengan total penggunaan bahan baku sebesar 7.681,75 kg/minggu. Adapun rata-rata penggunaan bahan baku dari industri ini adalah 202,15 kg/minggu, jumlah bahan baku yang digunakan ini juga diperanguhi dari dominasi industri pengolahan hasil perikanan berupa kerupuk di Kecamatan Bulak. Industri ini juga memiliki rata-rata penggunaan bahan baku sekitar 202,15 kg/minggu disesuaikan dengan kebutuhan produksi kerupuk yang umumnya dilakukan setiap minggu.

Terkait industri pengolahan hasil perikanan berupa ikan asap memiliki karakteristik terkait jumlah bahan baku yang digunakan sebagai berikut:

Tabel IV.6. Jumlah Bahan Baku yang Digunakan Pada Industri Ikan Asap di Kecamatan Bulak Tahun 2018

Jenis Industri	Jumlah Bahan Baku (kg/minggu)	Jumlah Industri (unit)	Total Bahan Baku (kg x unit)
	20	1	20

Jenis Industri	Jumlah Bahan Baku (kg/minggu)	Jumlah Industri (unit)	Total Bahan Baku (kg x unit)
Industri Ikan Asap	140	1	140
	350	4	1.400
	560	2	1.120
	700	6	4.200
	1400	1	1.400
Total		15	8.280
Rata-rata penggunaan bahan baku (kg/minggu)			552

Sumber: Survei Primer, 2018

Berdasarkan hasil survei primer, industri pengolahan hasil perikanan berupa ikan asap di Kecamatan Bulak berjumlah 15 unit dimana industri tersebut letaknya terpusat di koridor jalan Kejawan Lor dan Sentra Ikan Bulak (SIB). Pada industri ini umumnya memiliki rentang waktu pengambilan bahan baku setiap hari namun apabila rentang waktu diseragamkan setiap minggu maka diperoleh total penggunaan bahan baku sebesar 8.280 kg/minggu dan rata-rata penggunaan bahan baku sebesar 552 kg/minggu. Jumlah penggunaan ini dipengaruhi oleh proses produksi ikan asap yang memang harus dilakukan setiap hari untuk menjaga kualitas dan kesegaran produknya.

Terkait industri pengolahan hasil perikanan berupa ikan asin memiliki karakteristik berdasarkan jumlah bahan baku yang diperoleh setiap minggu sebagai berikut:

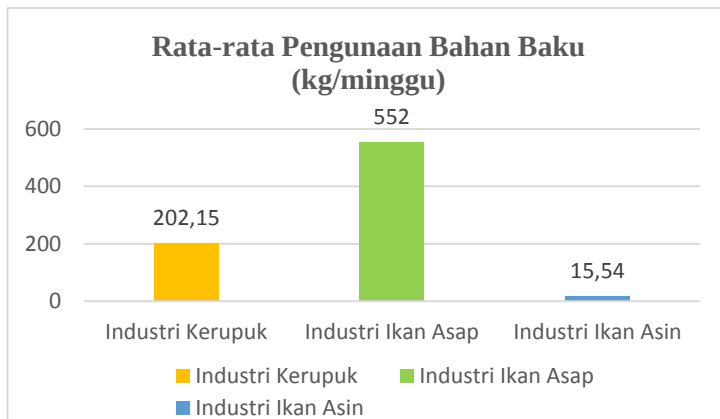
Tabel IV.7. Jumlah Bahan Baku yang Digunakan Pada Industri Ikan Asin di Kecamatan Bulak Tahun 2018

Jenis Industri	Jumlah Bahan Baku (kg/minggu)	Jumlah Industri (unit)	Total Bahan Baku (kg x unit)
Industri Ikan Asin	2,5	1	2,5
	5	1	5
	6,25	1	6,25
	10	2	20

Jenis Industri	Jumlah Bahan Baku (kg/minggu)	Jumlah Industri (unit)	Total Bahan Baku (kg x unit)
	25	1	25
	50	1	50
Total		7	108,75
Rata-rata penggunaan bahan baku (kg/minggu)			15,54

Sumber: Survei Primer, 2018

Total penggunaan bahan baku adalah 108,75 kg/minggu dengan rata-rata penggunaan bahan baku untuk produk olahan ikan asin hanya sekitar 15,54 kg/minggu. Jumlah ini dipengaruhi oleh proses produksi yang umumnya dilakukan setiap satu minggu sekali atau satu bulan sekali mengingat bahwa ikan asin merupakan produk yang bersifat tahan dalam jangka waktu lama dan proses produksinya juga disesuaikan dengan permintaan pasar yang ada. Setiap industri memiliki rata-rata penggunaan bahan baku yang berbeda dimana perbandingannya adalah sebagai berikut:



Gambar IV.4. Grafik Rata-Rata Penggunaan Bahan Baku Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Tahun 2018

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Setiap jenis industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak memiliki jenis bahan baku yang sama yaitu ikan segar dan hasil tangkapan laut lainnya. Dari ketiga jenis industri tersebut rata-rata penggunaan bahan baku tertinggi adalah industri ikan asap sebesar 552 kg/minggu, yang kedua adalah industri kerupuk sebesar 202,25 kg/minggu, dan penggunaan bahan baku paling rendah adalah industri ikan asin sebesar 15,54 kg/minggu. Perbedaan penggunaan bahan baku yang berbeda setiap minggunya disebabkan oleh perbedaan proses produksi yang dilakukan setiap industri. Umumnya industri ikan asap melakukan proses produksi setiap hari untuk mendapatkan hasil produk yang segar sedangkan industri kerupuk melakukan proses produksi setiap minggu disesuaikan dengan kuantitas produk yang perlu ditambah dan permintaan pasar. Terkait industri ikan asin memiliki rata-rata penggunaan bahan baku paling rendah dipengaruhi oleh proses produksi yang umumnya dilakukan setiap satu bulan sekali disesuaikan dengan sifat produk yang lebih tahan lama sehingga tidak perlu melakukan produksi secara rutin.

b. Perolehan Bahan Baku

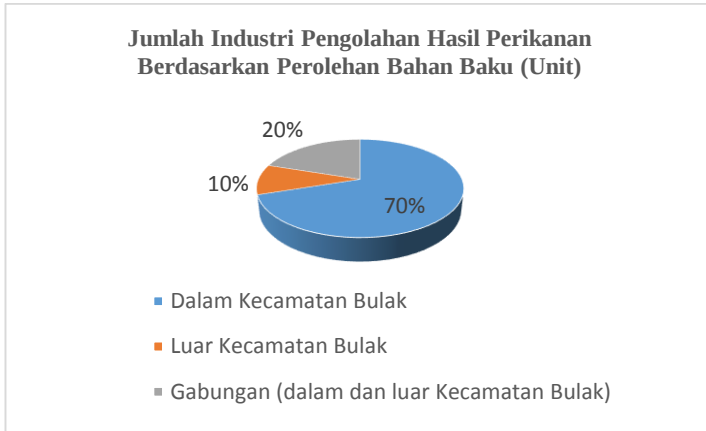
Industri pengolahan hasil perikanan memperoleh bahan baku untuk menghasilkan produk olahan ikan melalui hasil laut Pantai Kenjeran dan dari luar hasil laut Pantai Kenjeran dalam skala Kota Surabaya serta luar Kota Surabaya. Hal ini dapat diketahui melalui tabel berikut:

Tabel IV.8. Asal Perolehan Baku yang Digunakan Pada Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Tahun 2018

Asal Perolehan Bahan Baku	Jumlah Industri Pengolahan Hasil Perikanan (Unit)
Dalam Kecamatan Bulak	42
Luar Kecamatan Bulak	6
Gabungan (dalam dan luar Kecamatan Bulak)	12
Total	60

Sumber: Survei Primer, 2018

Adapun diagram persentase jumlah industri berdasarkan asal perolehan bahan baku dapat diketahui sebagai berikut:



Gambar IV.5. Diagram Persentase Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak Berdasarkan Perolehan Bahan Baku Tahun 2018

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Dapat diketahui berdasarkan diagram diatas bahwa sebesar 70% industri pengolahan hasil perikanan umumnya memperoleh bahan baku berupa hasil perikanan dari dalam Kecamatan Bulak. Para pelaku usaha olahan perikanan memperoleh bahan baku secara mudah dari hasil laut dari para nelayan atau melalui pengepul yang terdapat di Kecamatan Bulak yang umumnya menjual bahan baku berupa hasil setengah jadi atau matang untuk kemudian digoreng atau langsung dipasarkan oleh para pelaku usaha tersebut. Hasil laut Pantai Kenjeran yang digunakan untuk memproduksi kerupuk antara lain terung, teripang, dan udang. Hasil laut Pantai Kenjeran yang digunakan untuk memproduksi ikan asin antara lain ikan layur, ikan bulu ayam, dan ikan bulu entok sedangkan untuk memproduksi ikan asap yang jenis ikan yang digunakan antara lain ikan kakap, ikan sembilang, ikan keteng, dan ikan pari/pe. Selain itu, sebesar 20% industri memperoleh bahan baku yang berasal dari luar dan dalam

Kecamatan Bulak, bahan baku yang diperoleh dari luar kecamatan diperoleh dari beberapa tempat seperti dari Sidoarjo, Pasar Pabean, dan Madura. Bahan baku yang berasal dari luar Pantai Kenjeran diantaranya seperti ikan kepala batu, ikan peda, dan jambal roti untuk memproduksi ikan asin serta ikan patin, manyung, bandeng, gurame untuk memproduksi ikan asap.

c. Jumlah Tenaga Kerja

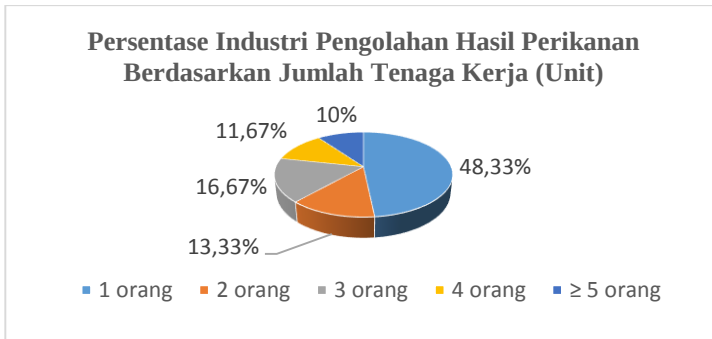
Setiap industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak memiliki variasi dalam jumlah tenaga kerja yang dapat diketahui melalui tabel berikut:

Tabel IV.9. Jumlah Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Tahun 2018

Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Jumlah Industri Pengolahan Hasil Perikanan (Unit)
1 orang	29
2 orang	8
3 orang	10
4 orang	7
≥ 5 orang	6
Total	60

Sumber: Survei Primer, 2018

Berdasarkan hasil tabel jumlah tenaga kerja pada setiap industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak, maka dapat diketahui persentase industri berdasarkan jumlah tenaga kerja sebagai berikut:



Gambar IV.6. Diagram Persentase Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2018

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak dengan persentase paling dominan sebesar 48,33% atau sebesar 29 unit merupakan industri yang memiliki satu orang tenaga kerja dimana dikelola langsung oleh pemiliknya dan tidak memiliki tenaga kerja pembantu. Hal ini disebabkan karena para pelaku usaha masih mampu mengerjakan sendiri proses produksi hasil olahan perikanan di tokonya. Selain itu, terdapat industri yang memiliki tenaga kerja sebanyak 1-4 orang dengan persentase sebesar 41,67% dan sebesar 10% memiliki tenaga kerja sebanyak ≥ 5 orang. Usaha yang memiliki tenaga kerja ≥ 5 orang umumnya memiliki jumlah pesanan yang cukup besar dari luar Kecamatan Bulak sehingga membutuhkan bantuan tenaga kerja dalam proses produksi hingga *packaging* produk agar dapat memenuhi permintaan hasil olahan laut yang diterima.

d. Kualitas Tenaga Kerja

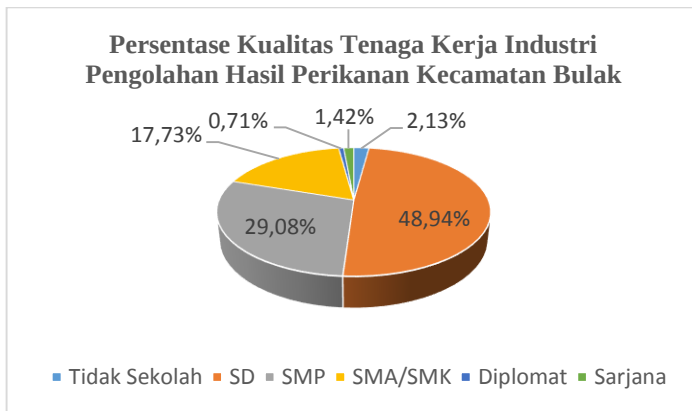
Setiap industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak memiliki tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang beragam dimana dapat diketahui melalui tabel berikut:

Tabel IV.10. Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Tahun 2018

Tingkat Pendidikan	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)
Tidak Sekolah	3
SD	69
SMP	41
SMA/SMK	25
Diplomat	1
Sarjana	2
Total	141

Sumber: Survei Primer, 2018

Dapat diketahui bahwa tenaga kerja yang terdapat dalam industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak memiliki jumlah keseluruhan sebanyak 141 orang dengan tingkat pendidikan yang bervariasi. Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh diagram terkait persentase jumlah tenaga kerja pada setiap industri yaitu:



Gambar IV.7. Diagram Persentase Kualitas Tenaga Kerja Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak Tahun 2018

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Para tenaga kerja industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak didominasi oleh tingkat pendidikan SD sebesar

48,94% atau sebesar 69 orang yang terdiri atas pemilik usaha dan karyawan. Karyawan atau tenaga kerja yang dipekerjakan umumnya merupakan kerabat dari para pemilik usaha tersebut. Hanya terdapat 2,13% tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan diatas SMA/SMK yaitu terdiri atas 2 orang dengan tingkat pendidikan S1 (sarjana) dan 1 orang dengan tingkat pendidikan D1 (diplomat). Industri ini didominasi oleh tenaga kerja dengan tingkat pendidikan maksimal tingkat SMA dengan persentase sebesar 97,87%, hal ini disebabkan karena para tenaga kerja tidak harus memiliki keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan formal dalam mengolah produk hasil perikanan. Umumnya keterampilan yang dimiliki merupakan hasil pengajaran secara turun temurun dari keluarga sebelumnya.

Pada industri pengolahan hasil perikanan berupa kerupuk, para tenaga kerja umumnya memiliki tugas di bagian produksi seperti membersihkan hasil olahan laut, menjemur hasil olahan laut, menggoreng hasil olahan laut hingga dalam proses *packaging* dengan menimbang hasil olahan kemudian memasukkan tiap hasil olahan laut dalam plastik kemasan. Selain itu tugas yang dapat dilakukan oleh para tenaga kerja adalah menjaga toko dan membantu berjualan para pemilik usaha. Pada industri pengolahan hasil perikanan berupa ikan asap, para tenaga kerja umumnya membantu dalam proses membersihkan ikan, memotong ikan, menusuk ikan, dan mengasap ikan sedangkan pada industri yang menghasilkan produk ikan asin umumnya dikerjakan seorang diri oleh para pemiliknya dengan proses memotong ikan, membersihkan ikan, memberi ikan dengan garam, dan menjemur ikan sampai kering.

e. Strategi Pemasaran

Industri pengolahan hasil perikanan memiliki beberapa strategi pemasaran yang diterapkan untuk menjual produk hasil olahan perikanan yang dimiliki. Jumlah industri pengolahan hasil perikanan berdasarkan strategi pemasaran yang diterapkan adalah sebagai berikut:

Tabel IV.11. Strategi Pemasaran Pada Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Tahun 2018

Strategi Pemasaran	Jumlah Industri Pengolahan Hasil Perikanan (Unit)
Membuka toko saja	20
Menjual ke pengepul/menjadi pengepul	3
Menerima pesanan saja	1
Gabungan (membuka toko, pengepul, menerima pesanan)	36
Total	60

Sumber: Survei Primer, 2018

Persentase industri tersebut berdasarkan strategi pemasaran yang diterapkan dapat diketahui sebagai berikut:



Gambar IV.8. Diagram Persentase Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak Berdasarkan Strategi Pemasaran Tahun 2018

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Sebesar 60% industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak menerapkan lebih dari satu strategi pemasaran atau merupakan gabungan strategi yang terdiri atas membuka toko, menjual pengepul/menjadi pengepul, dan menerima pesanan (*online*). Strategi pemasaran secara gabungan ini dilaksanakan agar para pelaku usaha tersebut dapat memasarkan hasil olahan lautnya dalam lingkup pasar yang lebih luas selain dengan menjual sendiri di kawasan Bulak. Selain itu juga didominasi oleh industri yang hanya melakukan pemasaran di skala Kecamatan Bulak dengan cara membuka toko sebesar 33,33% dimana kegiatan pemasaran dilakukan di rumah masing-masing atau memanfaatkan keberadaan stan penjualan di SIB.

f. Lingkup Pemasaran

Produk olahan hasil laut di Kecamatan Bulak memiliki lingkup pemasaran dalam skala kawasan Bulak, dalam kota, dan luar kota/pulau. Para pelaku usaha menjual produknya menggunakan bantuan pemasaran via telepon atau pengepul sehingga hasil olahan tersebut dapat didistribusikan diluar Kecamatan Bulak. Alur jangkauan pemasaran produk olahan perikanan di Kecamatan Bulak memiliki gambaran sebagai berikut:



Gambar IV.9. Alur Jangkauan Pemasaran Produk Olahan Perikanan
Sumber: *Survei Primer, 2018*

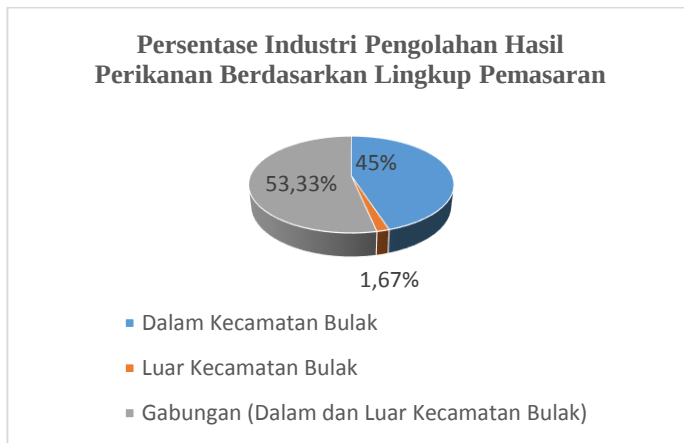
Jumlah industri berdasarkan lingkup pemasaran adalah sebagai berikut:

Tabel IV.12. Lingkup Pemasaran Pada Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Tahun 2018

Lingkup Pemasaran	Jumlah Industri Pengolahan Hasil Perikanan (Unit)
Dalam Kecamatan Bulak	27
Luar Kecamatan Bulak	1
Gabungan (Dalam dan luar Kecamatan Bulak)	32
Total	60

Sumber: Survei Primer, 2018

Persentase jumlah industri tersebut berdasarkan lingkup pemasaran dapat diketahui sebagai berikut:



Gambar IV.10. Diagram Persentase Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak Berdasarkan Lingkup Pemasaran Tahun 2018

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Lingkup pemasaran secara gabungan yaitu dalam skala Kecamatan Bulak, dalam kota, dan luar kota yaitu sebesar 53,33% merupakan lingkup pemasaran paling dominan pada industri

pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak. Hasil olahan perikanan dipasarkan sekitar dalam kota umumnya dipasarkan ke pasar tradisional dan mall di Kota Surabaya seperti Pasar Genteng, Pasar Pabean, Pasar Atom, dan Pasar Kapas Krampung. Para pelaku usaha juga menjual hasil produknya dalam skala luar kota Surabaya seperti pada Jakarta, Bandung, Sidoarjo, Malang, dan Makassar. Selain itu terdapat 45% industri pengolahan hasil perikanan yang menjual produknya hanya dalam skala Kecamatan Bulak saja dimana mereka mengandalkan pemasaran melalui membuka toko di rumah masing-masing atau di SIB.

g. Jumlah Produksi

Setiap industri pengolahan memiliki jumlah produksi yang berbeda berdasarkan waktu produksi yaitu setiap hari, setiap minggu, dan setiap bulan disesuaikan dengan kebutuhan serta permintaan pasar dengan rincian sebagai berikut:

Tabel IV.13. Jumlah Produksi Pada Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Tahun 2018

Jenis Industri	Jumlah Produksi		Jumlah Industri (Unit)
	Jumlah Produksi (kg)	Rentang Waktu Produksi	
Industri Kerupuk	1-25 kg	Hari	1
	25,01-50 kg	Hari	-
	>50 kg	Hari	3
	1-25 kg	Minggu	20
	25,01-50 kg	Minggu	8
	>50 kg	Minggu	3
	1-25 kg	Bulan	-
	25,01-50 kg	Bulan	1
	>50 kg	Bulan	2
Industri Ikan Asap	1-25 kg	Hari	1
	25,01-50 kg	Hari	4
	>50 kg	Hari	9
	1-25 kg	Minggu	1
	25,01-50 kg	Minggu	-

Jenis Industri	Jumlah Produksi		Jumlah Industri (Unit)
	Jumlah Produksi (kg)	Rentang Waktu Produksi	
	>50 kg	Minggu	-
	1-25 kg	Bulan	-
	25,01-50 kg	Bulan	-
	>50 kg	Bulan	-
Industri Ikan Asin	1-25 kg	Hari	-
	25,01-50 kg	Hari	-
	>50 kg	Hari	1
	1-25 kg	Minggu	3
	25,01-50 kg	Minggu	1
	>50 kg	Minggu	-
	1-25 kg	Bulan	1
	25,01-50 kg	Bulan	1
	>50 kg	Bulan	-
Total Industri			60

Sumber: Survei Primer, 2018

Kemudian industri ini dibagi menurut jenis industri dan hasil produksi yang diseragamkan dalam rentang waktu setiap minggu sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel IV.14. Total Hasil Produksi Industri Kerupuk Kecamatan Bulak Tahun 2018

Jenis Industri	Hasil Produksi (kg/minggu)	Jumlah Industri (unit)	Total Hasil Produksi (kg x unit)
Industri Kerupuk	3	1	3
	5	2	10
	8	2	16
	10	5	50
	12,5	1	12,5
	15	1	15
	17	1	17
	20	6	120
	25	4	100

Jenis Industri	Hasil Produksi (kg/minggu)	Jumlah Industri (unit)	Total Hasil Produksi (kg x unit)
	30	1	30
	40	2	80
	42	1	42
	45	1	45
	50	4	200
	60	1	60
	75	2	150
	700	1	700
	2.100	1	2.100
	2.800	1	2.800
Total		38	6.550,5
Rata-rata hasil produksi (kg/minggu)			172,38

Sumber: Survei Primer, 2018

Dari total industri pengolahan hasil perikanan berupa olahan kerupuk di Kecamatan Bulak memiliki rata-rata hasil produksi sebesar 172,38 kg/minggu. Hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan/permintaan pasar dimana pada waktu hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri dan libur sekolah maka rata-rata produksinya bisa mencapai 2-3 kali lipat dari biasanya. Hasil produksi kerupuk ini juga disesuaikan dengan lingkup pemasaran karena terdapat pelaku usaha yang memasarkan produknya diluar Kecamatan Bulak.

Industri pengolahan hasil perikanan berupa ikan asap memiliki hasil produksi sebagai berikut:

Tabel IV.15. Total Hasil Produksi Industri Ikan Asap Kecamatan Bulak Tahun 2018

Jenis Industri	Jumlah Bahan Baku (kg/minggu)	Jumlah Industri (unit)	Total Bahan Baku (kg x unit)
Industri Ikan Asap	20	2	40
	200	1	200
	350	4	1.400

Jenis Industri	Jumlah Bahan Baku (kg/minggu)	Jumlah Industri (unit)	Total Bahan Baku (kg x unit)
	560	3	1.680
	700	5	3.500
Total		15	6.820
Rata-rata hasil produksi (kg/minggu)			454,67

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Industri pengolahan hasil perikanan berupa ikan asap sebanyak 15 unit memiliki total produksi sebesar 6.968 kg/minggu dengan rata-rata hasil produksi sebesar 454,67 kg/minggu. Jumlah ini dipengaruhi oleh proses produksi yang dilakukan setiap hari dimana para pelaku usaha dapat menghasilkan sekitar 500-1.000 tusuk ikan setiap harinya dan pada saat *weekend* akan mengalami peningkatan sebesar dua kali lipat dari hasil produksi di hari biasa.

Terkait industri pengolahan hasil perikanan berupa ikan asin terdapat 7 unit industri yang diperoleh melalui hasil survei primer. Umumnya industri ikan asin ini melakukan proses produksi paling sering setiap satu bulan satu kali namun apabila terdapat permintaan dari pasar, proses produksi juga dilakukan setiap satu minggu sekali. Adapun hasil produksi industri ikan asin di Kecamatan Bulak dalam rentang waktu setiap minggu adalah sebagai berikut:

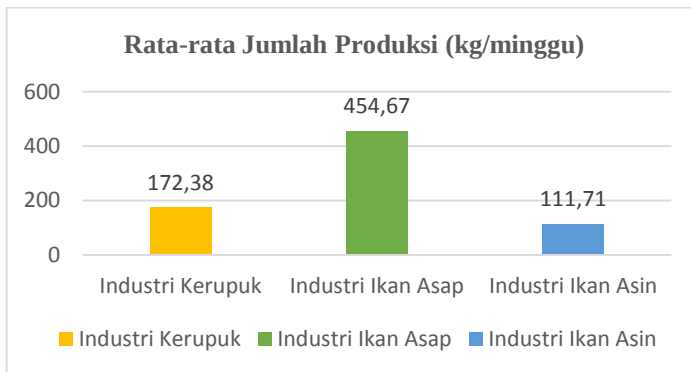
Tabel IV.16. Total Hasil Produksi Industri Ikan Asin Kecamatan Bulak Tahun 2018

Jenis Industri	Hasil Produksi (kg/minggu)	Jumlah Industri (unit)	Total Hasil Produksi (kg x unit)
Industri Ikan Asin	2,5	1	2,5
	5	1	5
	7	1	7
	7,5	1	7,5
	10	1	10
	50	1	50
	700	1	700

Jenis Industri	Hasil Produksi (kg/minggu)	Jumlah Industri (unit)	Total Hasil Produksi (kg x unit)
Total		7	782
Rata-rata hasil produksi (kg/minggu)			111,71

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Pada 7 unit industri pengolahan hasil produk berupa ikan asin memiliki total hasil produksi sebesar 782 kg/minggu dan memiliki rata-rata hasil produksi sebesar 111,71 kg/minggu. Industri ikan asin ini memiliki jumlah hasil produksi yang paling sedikit dikarenakan proses produksinya memiliki intensitas waktu produksi yang lebih sedikit dibandingkan industri pengolahan hasil perikanan yang lain. Industri ikan asin yang menghasilkan produk lebih dari 50 kg/minggu adalah industri ikan asin yang langsung mengirim hasil produksinya kepada pabrik kerupuk sebagai campuran dari pembuatan kerupuk. Setiap industri pengolahan hasil perikanan memiliki perbandingan rata-rata jumlah produksi sebagai berikut:



Gambar IV.11. Grafik Rata-Rata Jumlah Produksi Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Tahun 2018

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Perbandingan berdasarkan rata-rata jumlah produksi pada setiap jenis industri diketahui bahwa industri ikan asap memiliki jumlah produksi sebesar 454,67 kg/minggu, industri kerupuk sebesar

172,38 kg/minggu, dan paling rendah adalah jumlah produksi ikan asin sebesar 111,71 kg/minggu. Semakin tinggi rata-rata jumlah produksi berbanding lurus dengan tingginya jumlah bahan baku yang diperoleh dan intensitas kegiatan produksi yang dilakukan.

h. Inovasi Produk

Industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak berdasarkan inovasi produk memiliki tiga jenis produk olahan hasil perikanan yaitu berupa kerupuk, ikan asap, dan ikan asin. Masing-masing produk ini juga memiliki varian yang berbeda-beda disesuaikan dengan jenis bahan bakunya. Produk-produk olahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak memiliki beberapa variasi yang dapat dilihat melalui gambar berikut:



Gambar IV.12. Variasi Produk Olahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak

Sumber: Survei Primer, 2018

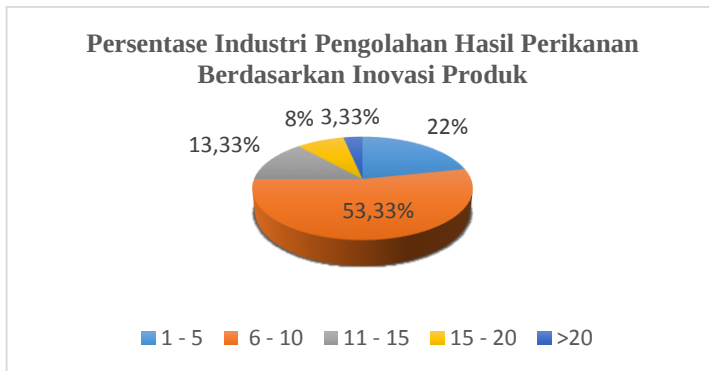
Jumlah industri pengolahan perikanan di Kecamatan Bulak berdasarkan jumlah varian produk dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel IV.17. Jumlah Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak Berdasarkan Inovasi Produk Tahun 2018

Jumlah Varian Produk (Jenis)	Jumlah Industri Pengolahan Hasil Perikanan (unit)
1-5	13
6-10	32
11-15	8
15-20	5
>20	2
Total	60

Sumber: Survei Primer, 2018

Persentase jumlah industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak berdasarkan jumlah varian produk adalah sebagai berikut:



Gambar 4.8 Diagram Persentase Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak Berdasarkan Inovasi Produk Tahun 2018

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Sebesar 53,33% merupakan dominasi dari industri pengolahan yang memiliki jenis produk sebanyak 6-10 jenis sedangkan industri yang memiliki jenis produk >20 jenis memiliki persentase paling rendah sebesar 3,33%. Produk yang dihasilkan memiliki *input* bahan baku utama yang sama yaitu berupa hasil tangkapan laut namun dengan tambahan bahan baku lain dapat menghasilkan varian produk yang berbeda. Pada olahan berupa kerupuk memiliki alur produk sebagai berikut:



Gambar IV.13. Alur Produk Hasil Olahan Ikan Berupa Kerupuk

Sumber: Survei Primer, 2018

Pada hasil olahan berupa kerupuk rata-rata memiliki sepuluh varian produk seperti kerupuk terung, kerupuk teripang, serat teripang, telur terung, grinting udang, lorjuk, kerupuk kupang, kerupuk cumi, kerupuk kulit ikan kakap, dan belinjo udang. Pada produk yang berasal dari terung serta teripang memiliki harga sekitar Rp 200.000-Rp 450.000/kg sedangkan untuk olahan kerupuk lainnya memiliki harga sekitar Rp 30.000-Rp 70.000/kg.

Pada produk olahan hasil laut berupa ikan asap memiliki alur produk sebagai berikut:



Gambar IV.14. Alur Produk Hasil Olahan Ikan Berupa Ikan Asap

Sumber: Survei Primer, 2018

Olahan ikan asap memiliki tujuh varian produk seperti ikan pari/pe asap, ikan sembilang asap, ikan kakap asap, ikan patin asap, ikan keteng asap, ikan manyung asap, ikan bandeng asap, dan ikan gurame asap. Rata-rata ikan asap tersebut dijual dengan harga Rp 2.000-Rp 2.500/tusuk. Para pedagang umumnya menjual produk ikan asap sebanyak empat jenis pada hari biasa dan pada hari libur meningkatkan varian produknya menjadi tujuh hingga delapan jenis

karena pembeli pada hari libur tergolong lebih ramai dibandingkan hari biasa.

Pada produk olahan hasil laut berupa ikan asin memiliki alur produk sebagai berikut:



Gambar IV.15. Alur Produk Hasil Olahan Ikan Berupa Ikan Asin

Sumber: Survei Primer, 2018

Olahan ikan asin memiliki empat varian produk seperti ikan bulu ayam, ikan bulu entok, ikan peda, dan ikan kepala batu dengan harga sekitar Rp 50.000-Rp 80.000/kg. Selain itu para pedagang ikan asin juga memperoleh varian produk lain dari Sidoarjo dan Madura seperti ikan jambal roti, teri nasi, cumi kering, dan petis udang.

i. Modal

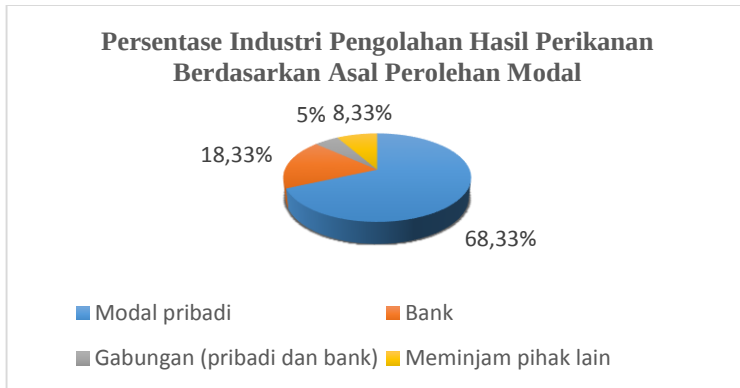
Berdasarkan asal perolehan modal diketahui bahwa para pelaku usaha pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak memperoleh modal awal melalui empat cara yaitu modal pribadi, modal dari bank, modal gabungan (pribadi serta bank), dan meminjam dari orang lain/pegepul/saudara. Melalui tabel berikut dapat diketahui pengelompokan setiap industri berdasarkan asal perolehan modal:

Tabel IV.18. Jumlah Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak Berdasarkan Asal Perolehan Modal Tahun 2018

Asal Perolehan Modal	Jumlah Industri Pengolahan Hasil Perikanan (unit)
Modal pribadi	41
Pinjaman Bank	11
Gabungan (pribadi dan bank)	3
Pinjaman dari sumber lainnya	5
Total	60

Sumber: Survei Primer, 2018

Persentase industri pengolahan hasil perikanan berdasarkan asal perolehan modal di Kecamatan Bulak adalah sebagai berikut:



Gambar IV.16. Diagram Persentase Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak Berdasarkan Asal Perolehan Modal Tahun 2018

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan hasil analisis melalui penyebaran kuesioner kepada para pelaku usaha pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak diketahui bahwa para pelaku pengolahan hasil perikanan untuk produk kerupuk menggunakan modal pribadi rata-rata sebesar Rp 1.000.000-Rp 5.000.000 untuk modal awal usahanya namun terdapat juga industri yang menggunakan modal pinjaman yang diperoleh dari bank sebesar Rp 5.000.000-Rp 10.000.000. Persentase yang paling dominan adalah industri yang memperoleh modal usaha dari modal pribadi yaitu sebesar 68,33%, alasan para pelaku usaha pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak lebih memilih untuk merintis usaha menggunakan modal pribadi karena mengantisipasi adanya bunga/tunggakan yang berpotensi merugikan apabila meminjam melalui bank/pihak lain.

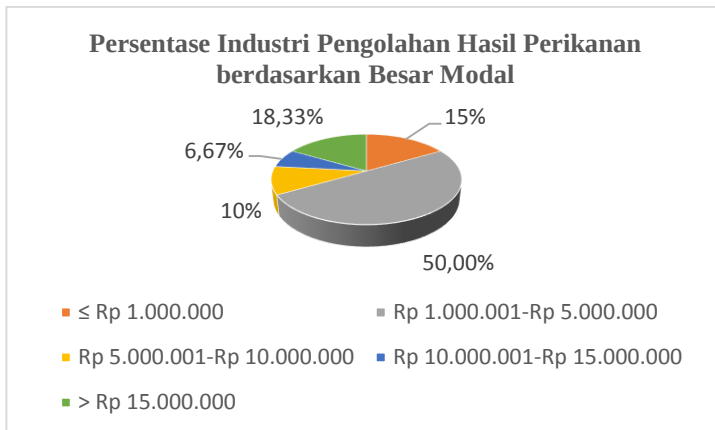
Setiap pelaku usaha pengolahan hasil perikanan memiliki modal awal yang berbeda untuk memulai usahanya, hal ini dapat diketahui melalui tabel berikut:

Tabel IV.19. Jumlah Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak Berdasarkan Besar Modal Tahun 2018

Besar Modal (Rp)	Jumlah Industri Pengolahan Hasil Perikanan (Unit)
$\leq$ Rp 1.000.000	9
Rp 1.000.001-Rp 5.000.000	30
Rp 5.000.001-Rp 10.000.000	6
Rp 10.000.001-Rp 15.000.000	4
$>$ Rp 15.000.000	11
Total	60

Sumber: Survei Primer, 2018

Menurut besar modal, maka diperoleh persentase jumlah industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak sebagai berikut:



Gambar IV.17. Diagram Persentase Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak Berdasarkan Besar Modal Tahun 2018

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Sebesar 50% industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak memulai usahanya dengan modal awal sekitar Rp 1.000.001-Rp 5.000.000, modal awal ini digunakan untuk membeli bahan baku, membeli peralatan dan bahan yang bersifat tetap dan habis pakai untuk mendukung kegiatan produksi hasil olahan laut. Persentase terbesar selanjutnya adalah para pedagang yang memiliki modal awal sekitar >Rp 15.000.000 dengan persentase sebesar 18,33% dan $\leq$ Rp 1.000.000 dengan persentase sebesar 15%. Para pelaku usaha yang memiliki modal awal >Rp 15.000.000 umumnya bertujuan agar dapat memperoleh bahan baku dalam jumlah yang banyak untuk kemudian diproses menjadi hasil olahan hasil perikanan seperti kerupuk, ikan asap, dan ikan asin.

j. Teknologi Produksi

Seluruh industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak menggunakan teknologi secara manual atau tradisional dalam proses produksi hasil olahan laut. Proses pengolahan yang dimulai dengan membersihkan bahan baku awal seperti terung dan teripang yang baru diperoleh dari laut diproses secara manual menggunakan tangan dengan tahap membersihkan bahan baku, membelah bahan baku, dan mencuci bahan baku dengan menggunakan alat seperti bak, air bersih, dan pisau. Kemudian dilanjutkan dengan menjemur bahan baku tersebut, proses penjemuran juga masih dilakukan secara tradisional menggunakan sinar matahari. Setiap proses pengolahan ikan memiliki alat dan teknologi yang dapat direpresentasikan oleh gambar berikut:





Gambar IV.18. Alat dan Teknologi yang Digunakan dalam Proses Produksi

Sumber: Survei Primer, 2018

Pada tahap menggoreng bahan baku menjadi kerupuk umumnya dilakukan setiap seminggu sekali yang juga dilakukan secara manual menggunakan alat-alat penggorengan seperti wajan, kompor, minyak, pasir laut, kayu, LPG, spatula dan setelah itu krupuk tersebut akan *dipackaging* menggunakan plastik, timbangan, gunting, staples atau *sealer*. Proses produksi dilakukan di rumah sedangkan proses menggoreng dilakukan di halaman belakang atau halaman depan rumah yang umumnya berbatasan langsung dengan jalan. Penggorengan di depan jalan ini bertujuan untuk menarik minat pembeli karena hasil olahan laut tersebut tergolong masih baru.

Untuk hasil olahan laut berupa ikan asap, proses mulai dari membersihkan bahan baku sampai mengasap ikan juga masih dilakukan secara tradisional menggunakan alat seperti tungku pengasapan, sabut kelapa, tusuk, dan pisau sedangkan hasil olahan laut berupa ikan asin menggunakan alat seperti garam, bak, air, dan pisau dimana proses penjemurannya juga dilakukan secara tradisional menggunakan bantuan sinar matahari.

4.3.2 Mengidentifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak

Pada sasaran kedua ini metode yang digunakan adalah *content analysis* pada hasil wawancara dengan *stakeholder* yang memiliki kepentingan dan peran dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak. Pada sasaran kedua ini akan dilakukan tahapan *content analysis* (Supriharjo dkk, 2013) sebagai berikut:

- *Unitizing* (pengelompokan)

Dalam tahap *unitizing* digunakan *input* data yang sama yaitu menggunakan rekaman suara wawancara yang kemudian ditranskripsikan dalam bentuk teks untuk kebutuhan analisis. Terdapat 20 variabel berdasarkan tinjauan pustaka untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak. Tahap pengelompokan yang dilaksanakan adalah pengelompokan kata kunci sesuai dengan variabel penelitian yang ada.

- *Sampling*

Dalam tahap ini upaya pembatasan observasi berdasarkan pada variabel-variabel yang telah ditetapkan sehingga identifikasi setiap faktor tidak keluar dari konteks pembahasan. Selain itu penentuan sampel dengan menggunakan analisis *stakeholder* yang memiliki intervensi pada pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak sehingga terdapat 5 responden yang teridentifikasi.

- *Coding* (pengkodean),

Coding yang merupakan upaya menjembatani antara teks yang telah dikelompokkan serta upaya menstrukturkan data agar siap dianalisis. Pada sasaran ini terdapat dua pengkodean yang dilaksanakan yaitu pengkodean terhadap *stakeholder* yang terlibat dan pengkodean terhadap variabel-variabel yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. *Stakeholder* yang terlibat yaitu lima orang yang terdiri atas dua orang dari pihak pemerintah dan tiga orang dari para pelaku usaha olahan perikanan di Kecamatan Bulak, adapun kode

yang digunakan dalam melakukan *content analysis* adalah sebagai berikut:

Tabel IV.20. Pengkodean Terhadap Stakeholder

Huruf	Angka	Stakeholder
P	1	Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Surabaya Bidang Perikanan
P	2	Kecamatan Bulak
M	1	Pedagang Hasil Olahan Perikanan Berupa Kerupuk
M	2	Pedagang Hasil Olahan Perikanan Berupa Ikan Asap
M	3	Pedagang Hasil Olahan Perikanan Berupa Ikan Asin

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini juga mengalami pengkodean dengan rincian sebagai berikut:

Tabel IV.21. Pengkodean Terhadap Variabel Penelitian

Huruf	Angka	Variabel
A	1	Jumlah Bahan Baku
	2	Perolehan Bahan Baku
B	1	Jumlah Tenaga Kerja
	2	Kualitas Tenaga Kerja
C	1	Strategi Pemasaran
	2	Lingkup Pemasaran
D	1	Jumlah Produksi
	2	Inovasi Produk
	3	Modal
	4	Teknologi Produksi
E	1	Akses Jalan
	2	Jaringan Listrik
	3	Jaringan Air Bersih
	4	Bangunan Tempat Pengolahan Hasil Perikanan
	5	Bangunan Tempat Pemasaran Hasil Olahan Perikanan
	6	Pengolahan Limbah
F	1	Peran Pemerintah
	2	Peran Masyarakat

Huruf	Angka	Variabel
	3	Peran Swasta
	4	Koperasi

Sumber: Hasil Analisis, 2018

- *Data reducing*, hasil transkrip wawancara dalam bentuk teks kemudian direduksi sesuai dengan kebutuhan penelitian yang memiliki kaitan dengan variabel penelitian yang telah ditetapkan agar dapat teridentifikasi terkait kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak
- *Inferences* (simpulan), upaya menampilkan hasil pemahaman kontekstual dari proses analisis dimana kelompok pernyataan dari hasil transkrip wawancara dengan kelima *stakeholder* yang telah memiliki kode dapat menjadi dasar untuk pengambilan kesimpulan. Kemudian kesimpulan tersebut dihimpun untuk dapat menjawab sasaran kedua terkait dengan kebutuhan penelitian.

Dalam proses *content analysis* menggunakan bantuan *software* Nvivo 10 yang bertujuan untuk mengarsipkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak agar lebih efektif dan akurat pada hasil analisis. Masing-masing variabel penelitian diidentifikasi sesuai dengan pernyataan yang disebutkan oleh para responden yang kemudian dianalisis oleh *software* Nvivo 10 agar dapat diketahui mana yang merujuk pada faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak. Dalam penentuan faktor internal terkait kekuatan dan kelemahan ditinjau melalui variabel penelitian yang mencirikan karakteristik kegiatan industri pengolahan hasil perikanan sedangkan penentuan faktor eksternal terkait peluang dan ancaman ditinjau melalui variabel yang menggambarkan karakteristik diluar kegiatan industri pengolahan hasil perikanan dengan hasil identifikasi sebagai berikut:

a. Jumlah Bahan Baku

Menurut hasil wawancara dengan para *stakeholder* dapat diketahui bahwa terkait jumlah bahan baku, industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak ini memiliki jumlah bahan baku yang melimpah atau mencukupi dalam mendukung kegiatan produksi olahan hasil perikanan dalam industri kerupuk, industri ikan asap, dan ikan asin. Jumlah bahan baku dari dalam kecamatan yang melimpah ini termasuk dalam faktor kekuatan karena hasil tangkapan ikan di Kecamatan Bulak mampu mendukung para pelaku usaha untuk menghasilkan produk olahan seperti kerupuk, ikan asap, dan ikan asin. Bahan baku yang tersedia dari hasil laut di Kecamatan Bulak sendiri umumnya mengalami panen bahan baku pada bulan kelima dan apabila pada saat musim ketika mendapatkan hasil tangkapan yang sedikit maka para nelayan telah mengantisipasi hal tersebut dengan cara menyimpan bahan baku yang berlimpah pada bulan sebelumnya sehingga dapat menjaga keberlangsungan kegiatan produksi yang dilakukan oleh tiap jenis industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak.

Berdasarkan hasil analisis melalui *software* Nvivo 10 diketahui bahwa kalimat kutipan responden yang merujuk pada jumlah bahan baku yang melimpah sebagai faktor kekuatan memiliki total persentase sebesar 0,48%.

Tabel IV.22. Interpretasi Hasil Variabel Jumlah Bahan Baku

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P1	Selama bahan baku masih ada jadi masih bisa tercukupi untuk pengolahan, bahan baku kerupuk atau yang lainnya (A.1.1)	0,06%
	Kebetulan di Bulak sendiri, masyarakat pelaku usaha nggak mengalami kesulitan untuk memperoleh bahan bakunya jadi jumlah bahan baku juga tercukupi (A.1.2)	0,03%

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P2	Jumlah bahan baku itu banyak sekali (A.1.1)	0,04%
	Sebetulnya kalo untuk bahan baku soal hasil produksi itu sudah tidak merasa kesulitan (A.1.2)	0,02%
	Pagu kebutuhan bahan baku itu nggak ada masalah, tercukupi (A.1.3)	0,04%
M1	Kalau bahan baku insyaallah mencukupi karena memang kita itu dikelola dari sini dari warga sini terus dikembangkan ke pemasaran (A.1.1)	0,03%
M2	Cukup bahan baku itu untuk dibuat ikan asap (A.1.1)	0,05%
M3	Bahan baku sendiri mencukupi maupun lebih dari itu (A.1.1)	0,07%
	Nggak ada kesulitan dari bahan baku itu (A.1.2)	0,07%
	Kalo bahan baku nggak mungkin kekurangan (A.1.3)	0,07%
Total Coverage		0,48%
Interpretasi Hasil dan Identifikasi S,W,O,T		
Jumlah bahan baku yang melimpah dari dalam Kecamatan Bulak sehingga dapat mendukung kegiatan produksi		S

Sumber: Hasil Analisis, 2018

b. Perolehan Bahan Baku

Menurut hasil wawancara dengan para *stakeholder* dapat diketahui bahwa para pelaku usaha memperoleh bahan baku melalui pengambilan pribadi secara langsung ke nelayan atau menggunakan sistem pengambilan bahan baku dengan bantuan pengepul. Setiap jenis industri yaitu pengolahan kerupuk, ikan asap, dan ikan asin memiliki tingkat kemudahan yang sama dimana tergolong mudah dalam memperoleh bahan baku karena setiap hari terdapat pengepul

atau nelayan yang membantu proses distribusi bahan baku yang sebagian besar merupakan hasil laut Kenjeran. Perolehan bahan baku ini termasuk dalam faktor kekuatan karena kemudahan memperoleh bahan baku melalui keberadaan nelayan dan pengepul dinilai mampu mendukung jumlah bahan baku untuk menghasilkan tiap produk olahan hasil perikanan.

Berdasarkan hasil analisis melalui *software* Nvivo 10 diketahui bahwa kalimat kutipan responden yang merujuk pada kemudahan dalam memperoleh bahan baku mampu mendukung kegiatan produksi sebagai faktor kekuatan memiliki total persentase sebesar 0,29%

Tabel IV.23. Interpretasi Hasil Variabel Perolehan Bahan Baku

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P1	Jadi kebetulan pengolah ikan disana bisa memperoleh bahan bakunya secara mudah karena adanya nelayan sama pengepul (A.2.1)	0,06%
	Kebetulan di Bulak sendiri, masyarakat pelaku usaha nggak mengalami kesulitan untuk memperoleh bahan bakunya jadi jumlah bahan baku juga tercukupi (A.2.2)	0,03%
	Kalau dilihat dari keberadaan hasil laut Kenjeran itu sebagai sebuah kekuatan soalnya itu langsung mendukung dari bahan baku (A.2.3)	0,06%
P2	Saya pikir kalo hasil perolehan bahan baku tadi tidak ada masalah, lancar, gampang karena ada yang memasok (A.2.1)	0,04%
M2	Kalo bahan baku itu selalu ada dari dalam kecamatan (A.2.1)	0,05 %

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
	Perolehan bahan bakunya lumayan mudah untuk bantu usahanya saya (A.2.2)	0,05%
Total Coverage		0,29%
Interpretasi Hasil dan Identifikasi S,W,O,T		
	Kemudahan dalam memperoleh bahan baku mampu mendukung kegiatan produksi setiap jenis industri pengolahan hasil perikanan	S

Sumber: Hasil Analisis, 2018

c. Jumlah Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil wawancara dengan *stakeholder* dan ditinjau melalui karakteristik industri diketahui bahwa tiap jenis industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak memiliki tenaga kerja berjumlah 1-10 orang dimana tenaga kerja tersebut umumnya merupakan kerabat para pemilik usaha. Pada setiap industri pengolahan hasil perikanan berupa kerupuk, ikan asap, dan ikan asin menyatakan bahwa keberadaan tenaga kerja merupakan faktor kekuatan karena tenaga kerja tersebut membantu dalam proses mengolah bahan baku hingga menjadi suatu produk olahan. Keberadaan tenaga kerja dinilai mampu mendukung efisiensi waktu dan tenaga para pelaku usaha dalam kegiatan produksi. Keberadaan tenaga kerja umumnya dimanfaatkan oleh para pelaku usaha untuk melakukan kegiatan pembersihan ikan karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara teliti dan memerlukan waktu pengerjaan yang lebih banyak dibandingkan proses yang lain.

Berdasarkan hasil analisis melalui *software* Nvivo 10 diketahui bahwa kalimat kutipan responden yang merujuk pada keberadaan tenaga kerja yang membantu efisiensi waktu dan tenaga para pelaku usaha sebagai faktor kekuatan memiliki total persentase sebesar 0,50%.

Tabel IV.24. Interpretasi Hasil Variabel Jumlah Tenaga Kerja

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage(%)
P1	Kalau menurut saya jumlah tenaga kerja kekuatan itu membantu pada proses percepatan produksinya (B.1.1)	0,06%
P2	Tenaga kerjanya membantu menghemat waktu (B.1.1)	0,04%
M1	Kalau menurut saya kita itu saling membutuhkan saya butuh pegawai untuk membantu pekerjaan terus pegawai juga butuh pekerjaan (B.1.1)	0,03%
	Dulu kalau nggak ada tenaga kerja memang lebih susah tapi kalau sekarang enak sudah ada yang membantu (B.1.2)	0,03%
M2	Soalnya kalo dikerjakan sendiri nggak ada tenaga kerja nggak mencukupi waktunya (B.1.1)	0,05%
	Kalau ada tenaga kerja lebih cepat waktu pengerjaannya (B.1.2)	0,05%
	Kekuatan kalau tidak ada tenaga kerja mudah capek pasti besoknya tidak bekerja, kalau ada tenaga kerja jadi mudah pekerjaannya (B.1.3)	0,05%
	Kekuatan mbak, tidak ada tenaga kerja selesainya semakin lama karena tidak ada yang membantu (B.1.4)	0,05%
M3	Dibantu mertua, kalo nggak ada yang bantu waktu pengerjaannya bisa lebih lama (B.1.1)	0,07%
	Ya kekuatan kalo nggak ada orang yang bantu kita nggak mungkin	0,07%

	belah sendiri karena nggak ada tenaganya (B.1.2)	
Total Coverage		0,50%
Interpretasi Hasil dan Identifikasi S,W,O,T		
Keberadaan tenaga kerja yang membantu efisiensi waktu dan tenaga para pelaku usaha		S

Sumber: Hasil Analisis, 2018

d. Kualitas Tenaga Kerja

Kualitas tenaga kerja termasuk dalam faktor kelemahan karena tingkat pendidikan masyarakat dan kualitas keterampilan yang tergolong rendah dinilai berpengaruh dalam prosedur dan standar dalam pengolahan produk. Apabila para tenaga kerja memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki potensi untuk memiliki pengetahuan lebih dalam proses produksi yang memperhatikan standar kebersihan dan kesehatan. Para pelaku usaha berupa kerupuk serta ikan asap menyatakan bahwa para tenaga kerja dinilai memiliki keterampilan yang sedikit kurang baik dibandingkan dengan pemilik usaha dalam melakukan kegiatan yang berhubungan proses produksi.

Berdasarkan hasil analisis melalui *software* Nvivo 10 diketahui bahwa kalimat responden yang merujuk pada kualitas tenaga kerja yang kurang dalam proses pengolahan perikanan yang sesuai standar sebagai faktor kelemahan memiliki total persentase sebesar 0,33% .

Tabel IV.25. Interpretasi Hasil Variabel Kualitas Tenaga Kerja

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P1	Jadi pengolah kerupuk istilahnya ilmu turun temurun jadi nggak sampe sekolah tinggi (B.2.1)	0,07%
	Kalau tingkat pendidikan rendah mereka mengolahnya cuma berdasarkan pengalaman (B.2.2)	0,07%
M1	Kalau masalah tingkat pendidikan memang kurang tapi sebenarnya kalo	0,03%

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
	orang usaha pengolahan hasil perikanan nggak membutuhkan ijazah karena memang kerjanya itu kerja nyata (B.2.1)	
	Kalau untuk pendidikan nggak seberapa penting dan tidak mengutamakan kecuali kerja kalau di supermarket itu sangat dibutuhkan ijazah (B.2.2)	0,03%
	Kalo masalah kualitas pendidikan tidak mengutamakan yang penting tangkas (B.2.3)	0,03%
M2	Kalau keahliannya masih lebih ahli kita mbak, kalau pegawai itu kurang terampil (B.2.1)	0,05%
	Sebenarnya tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh tapi lebih enak kita sendiri mbak, kalau karyawan tidak bisa telaten pengerjaannya (B.2.2)	0,05%
Total Coverage		0,33%
Interpretasi Hasil dan Identifikasi S,W,O,T		
Kualitas tenaga kerja yang tergolong kurang baik dalam proses pengolahan perikanan yang sesuai standar		W

Sumber: Hasil Analisis, 2018

e. Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran yang diterapkan oleh para pelaku usaha untuk memasarkan hasil produk olahan umumnya dilakukan dengan cara membuka toko, menjual secara *online* atau menerima pesanan. Selain itu diterapkan strategi dalam bentuk perbaikan segi kemasan dan menjaga kualitas produk untuk selalu segar. Strategi pemasaran tersebut diterapkan pada setiap industri pengolahan berupa kerupuk, ikan asap, serta ikan asin dimana dinilai mampu mempengaruhi

penjualan produk serta meningkatkan nilai tambah produk sehingga para pembeli memiliki keinginan kembali untuk membeli produk olahan yang disediakan oleh para pelaku usaha di Kecamatan Bulak.

Berdasarkan hasil analisis melalui *software* Nvivo 10 diketahui bahwa kalimat kutipan responden yang merujuk pada para pelaku usaha sudah memiliki inovasi dalam menerapkan strategi pemasaran sebagai faktor kekuatan memiliki total persentase sebesar 0,435%.

Tabel IV.26. Interpretasi Hasil Variabel Strategi Pemasaran

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage(%)
P1	Kalau saya lihat strategi pemasaran lebih berfokus ke pengemasan produknya agar lebih menarik (C.1.1)	0,06%
	Bagus untuk strategi pemasarannya menunjang pemasaran jadi kalau misal kemasannya menarik otomatis membuat orang penasaran apalagi kalau ditunjang rasanya enak (C.1.2)	0,06%
P2	Sudah ada yang ngambil jadi semacam ada pengepul ikan-ikan yang tidak laku pada saat siang dikepul jadi istilahnya hasil produk laku semua (C.1.1)	0,04%
	Kualitas tenaga kerja kalo yang muda-muda ini sepak terjangnya untuk pemasaran produk mereka juga secara online (C.1.2)	0,04%
	Kalo pemasaran itu tidak ada kesulitan karena memang sudah punya plottingan pemasaran (C.1.3)	0,04%
M1	Kalo strategi pemasarannya itu para pedagangnya sendiri mengambil bahan baku dari sini dikelola sendiri dibuat kerupuk terus dibuat atau yang lain itu inshaAllah bisa maju (C.1.1)	0,03%

	Itu ada yang punya stan di Pantai Kenjeran Lama, ada yang setoran di Pasar Genteng, yang di rumah kebetulan rumahnya di pinggir jalan daripada nggak ada usaha dibuat jualan kerupuk (C.1.2)	0,03%
M2	Ya cuma dijual disini saja kalau nanti tidak laku saya berikan ikan asap ke kakak saya, sama kakak saya dibawa ke Pasar Krampung kadang dikirim ke Pasar Keputih setiap tiga minggu sekali diambil oleh pedagang Keputih mbak. Jadi jual di SIB sama dibawa keluar SIB (C.1.1)	0,05%
	Itu sudah punya pelanggan masing-masing buat pemasarannya (C.1.2)	0,05%
M3	Pasar Kapasan, Pasar Pabean, Pasar Keputran, orang sini mengirim ke pasar-pasar jadi sudah punya cara sendiri-sendiri buat jual produknya (C.1.1)	0,035%
Total Coverage		0,435%
Interpretasi Hasil dan Identifikasi S,W,O,T		
Para pelaku usaha sudah memiliki inovasi dalam menerapkan strategi pemasaran		S

Sumber: Hasil Analisis, 2018

f. Lingkup Pemasaran

Pemasaran hasil produk didistribusikan dalam lingkup Kecamatan Bulak, dalam kota, dan luar kota/pulau. Para pelaku usaha pengolahan berupa kerupuk, ikan asap, dan ikan asin memiliki lingkup pemasaran di dalam dan luar Kecamatan Bulak sehingga menjadi faktor kekuatan bagi pengembangan industrinya. Lingkup pemasaran ini menjadi kekuatan untuk memperluas jangkauan pasar untuk mendukung penjualan setiap produk olahan agar dikenal oleh masyarakat selain di Kecamatan Bulak. Setiap pelaku usaha memiliki target pasar atau langganan yang berbeda-beda sehingga tidak

menimbulkan kerugian antar satu pelaku usaha dengan pelaku usaha yang lain. Selain itu untuk mendukung jangkauan pemasaran diluar Kecamatan Bulak umumnya para pelaku usaha menyetorkan hasil produknya kepada para pengepul untuk kemudian dibawa menuju beberapa pasar lokal di Surabaya seperti Pasar Kapasan, Pasar Pabean, dan Pasar Kapas Krampung.

Berdasarkan hasil analisis melalui *software* Nvivo 10 diketahui bahwa kalimat kutipan responden yang merujuk pada adanya jangkauan pemasaran dari dalam dan luar kecamatan untuk mendukung pemasaran produk sebagai faktor kekuatan memiliki total persentase sebesar 0,365%.

Tabel IV.27. Interpretasi Hasil Variabel Lingkup Pemasaran

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P1	Kalau itu sebenarnya mereka sudah punya pasar sendiri selain berjualan disitu juga ada dari luar kecamatan yang mengambil secara grosiran (C.2.1)	0,06%
	Ya kekuatan soalnya tidak bisa cuma mengandalkan SIB aja, kalau di SIB istilahnya untuk <i>display</i> kalau misalnya dijual secara grosir lebih banyak keuntungan untuk pengolahnya (C.2.2)	0,06%
P2	Mereka lingkup pemasarannya itu sudah ada semacam langganan (C.2.1)	0,04%
	Jadi mereka tidak hanya meladeni pembeli yang hadir disini tapi juga ngirim ke Pasar Pucang, Pasar Pabean, Pasar Wonokromo, sudah ada langganan (C.2.2)	0,04%
M1	Orang yang jual kerupuk itu juga buka toko tapi pada punya langganan atau kirim pesenan jadi jualnya bisa diluar sini (C.2.1)	0,03%
M2	Ya lebih laku kalau jual di dalam sama luar kecamatan (C.2.1)	0,05%

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
	Ya kekuatan kalau jualnya memang harus disini sama diluar supaya laku (C.2.2)	0,05%
M3	Pasar Kapasan, Pasar Pabean, Pasar Keputran, orang sini mengirim ke pasar-pasar jadi sudah punya cara sendiri-sendiri buat jual produknya (C.2.1)	0,035%
Total Coverage		0,365%
Interpretasi Hasil dan Identifikasi S,W,O,T		
Para pelaku usaha memiliki jangkauan pemasaran di dalam dan luar Kecamatan Bulak untuk mendukung pemasaran hasil produksi		S

Sumber: Hasil Analisis, 2018

g. Jumlah Produksi

Berdasarkan jumlah produksi di setiap industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak memiliki hasil produksi yang dihasilkan setiap hari, minggu, dan bulan. Hasil produksi yang dilaksanakan dalam jangka waktu yang telah ditentukan tersebut bertujuan untuk menambah jumlah atau stok produk yang perlu ditambahkan atau menghasilkan produk baru yang baru dan segar. Menurut hasil wawancara dengan para *stakeholder* diketahui bahwa pada setiap industri pengolahan hasil perikanan berupa kerupuk, ikan asap, dan ikan asin memiliki jumlah produksi yang dapat mencukupi permintaan pasar yang ada karena didukung oleh jumlah yang mencukupi dan kemudahan memperoleh bahan baku. Jumlah produksi ini masih dapat diatur sesuai dengan kebutuhan para pelaku usaha dan permintaan dari pasar.

Berdasarkan hasil analisis melalui *software* Nvivo 10 diketahui bahwa kalimat kutipan responden yang merujuk pada hasil produksi yang mampu mencukupi dan menyesuaikan kebutuhan pasar sebagai faktor kekuatan memiliki total persentase sebesar 0,27%.

Tabel IV.28. Interpretasi Hasil Variabel Jumlah Produksi

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P1	Kalau untuk sekarang ini hasil produksinya masih bisa mencukupi kebutuhan pasar jadi tidak sampai kekosongan barang (D.1.1)	0,06%
P2	Sebetulnya kalo untuk bahan baku soal hasil produksi itu sudah tidak merasa kesulitan (D.1.1)	0,02%
	Jumlah produksinya terus meningkat (D.1.2)	0,04%
M1	Ya jumlah produksi masih mencukupi kalo untuk memenuhi permintaan pasar (D.1.1)	0,03%
M2	Pengaruhnya jumlah produksi bisa disesuaikan dengan jumlah wisatawan (D.1.1)	0,05%
M3	Hasil produknya bisa mencukupi kalo misal ada yang pesen atau minta dikirim (D.1.1)	0,07%
Total Coverage		0,27%
Interpretasi Hasil dan Identifikasi S,W,O,T		
Hasil produksi yang mampu mencukupi dan menyesuaikan kebutuhan pasar		S

Sumber: Hasil Analisis, 2018

h. Inovasi Produk

Keberadaan jenis industri pengolahan yang terdiri atas industri kerupuk, industri ikan asap, dan industri ikan asin ini mampu mengolah bahan baku yang sama yaitu hasil perikanan untuk menghasilkan produk olahan yang berbeda sehingga mampu meningkatkan nilai jual produk olahan perikanan yang terdapat di Kecamatan Bulak. Masing-masing jenis industri ini juga memiliki inovasi produk yang berbeda-beda seperti pada industri kerupuk terdapat variasi produk seperti kerupuk kulit kakap, kerupuk terung, kerupuk terung, dan lain-lain. Industri ikan asap memiliki variasi

produk seperti ikan manyung asap, ikan keting asap, ikan patin asap sedangkan industri ikan asin memiliki variasi produk seperti ikan asin bulu ayam, ikan asin layur, dan ikan asin bulu entok.

Variasi produk dalam tiap jenis industri pengolahan hasil perikanan ini dinilai sebagai faktor kekuatan untuk menarik minat pembeli karena adanya keberagaman jenis produk olahan sehingga dapat meningkatkan nilai tambah produk olahan. Para pelaku usaha juga berusaha untuk terus berinovasi dari segi hasil produk atau dari segi kemasan untuk dapat menghasilkan produk berkualitas yang menjadi ciri khas Kecamatan Bulak. Berdasarkan hasil analisis melalui *software* Nvivo 10 diketahui bahwa kalimat kutipan responden yang merujuk pada variasi produk yang berkembang dan beragam dalam meningkatkan nilai produk sebagai faktor kekuatan memiliki total persentase sebesar 0,63%.

Tabel IV.29. Interpretasi Hasil Variabel Inovasi Produk

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P1	Mereka terus berkembang dalam inovasi produknya jadi olahan mereka itu misal dari satu bahan baku itu bisa diolah jadi macam-macam bentuk produk (D.2.1)	0,06%
	Sangat bagus soalnya dalam pengembangan produk perlu ada variasi produk (D.2.2)	0,06%
	Cuma kalau untuk pengembangan inovasi produk mereka selalu aktif (D.2.3)	0,06%
P2	Mulai berkembang dari segi inovasi (D.2.1)	0,04%
	Jelas kekuatan kalo kita melihat ikan ada tampilan inovasi produknya akan menarik pembeli (D.2.2)	0,04%
M1	Saya kira karena banyaknya macam kerupuk itu ada daya tarik untuk bikin orang beli (D.2.1)	0,03%
	Itu faktor kekuatan karena bisa menghasilkan bermacam-macam produk	0,03%

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
	pembeli bisa punya banyak pilihan, sekarang juga kemasan produknya sudah ada kemajuan (D.2.2)	
M2	Kalau variasi produknya banyak pembeli pasti senang (D.2.1)	0,05%
	Kekuatan alasannya kalau orang membeli melihat jenis ikannya bermacam-macam senang bisa punya banyak pilihan (D.2.2)	0,05%
M3	Kalo juga banyak varian produk buat orang juga suka buat milih (D.2.1)	0,07%
	Iya terus dari segi kemasan sama produknya juga ada inovasi (D.2.2)	0,07%
	Ya kekuatan inovasi produk itu buat menarik konsumen (D.2.3)	0,07%
Total Coverage		0,63%
Interpretasi Hasil dan Identifikasi S,W,O,T		
Variasi produk yang mulai berkembang dan beragam untuk meningkatkan nilai jual produk serta meningkatkan minat konsumen dalam membeli produk olahan		S

Sumber: Hasil Analisis, 2018

i. Modal

Modal diperlukan sebagai biaya awal memulai usaha olahan perikanan dan digunakan secara berkelanjutan dalam mendukung keberlangsungan industri dalam membeli bahan baku dan mengolah produk. Di Kecamatan Bulak sendiri modal termasuk dalam faktor kelemahan karena jumlah modal yang tergolong rendah dan sering disalahgunakan oleh para pelaku usaha. Modal yang mereka peroleh umumnya sering digunakan untuk keperluan lain diluar kepentingan usaha mereka.

Para pemilik usaha juga sering menyalahgunakan modal yang diperoleh dari pihak lain seperti bank yang mengakibatkan para pemilik usaha tersebut kesulitan dalam pembayaran pinjaman modal.

Berdasarkan hasil analisis melalui *software* Nvivo 10 diketahui bahwa kalimat kutipan responden yang merujuk pada penyalahgunaan modal sebagai faktor kelemahan memiliki total persentase sebesar 0,22%.

Tabel IV.30. Interpretasi Hasil Variabel Modal

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P1	Cuma namanya juga pedagang dikasih pinjaman modal tapi disalahgunakan untuk kebutuhan sehari-hari (D.3.1)	0,07%
P2	Kalo modal untuk orang sini mohon maaf selalu kurang (D.3.1)	0,04%
M1	Tapi banyak disalahgunakan ini modalnya nggak dibuat usaha sehingga waktu orang bank ini datang mereka kewalahan buat bayar (D.3.1)	0,03%
	Uangnya nggak tau dipake untuk apa jadi waktu bayar itu akhirnya bingung membayar pinjamannya (D.3.2)	0,03%
M2	Kalau orang lain modalnya banyak disalahgunakan jadi kalau misal mau beli bahan baku itu tidak ada uangnya (D.3.1)	0,05%
Total Coverage		0,22%
Interpretasi Hasil dan Identifikasi S,W,O,T		
Jumlah modal yang tergolong rendah dan sering disalahgunakan diluar kepentingan usaha oleh para pelaku usaha		W

Sumber: Hasil Analisis, 2018

j. Teknologi Produksi

Teknologi yang diterapkan para pelaku usaha dalam mendukung kegiatan produksi terdiri secara manual dan modern. Para pelaku usaha pada setiap jenis industri pengolahan berupa kerupuk, ikan asap, dan ikan asin memilih untuk menerapkan teknik tradisional yaitu produksi secara manual karena produk yang dihasilkan dirasa memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan pengolahan

menggunakan mesin. Namun disisi lain para pelaku usaha juga membutuhkan teknologi secara modern berupa keberadaan mesin pengolahan. Keberadaan mesin ini umumnya digunakan untuk membantu menggiling bahan baku sebelum akhirnya diproses secara manual untuk menghasilkan bahan baku untuk produk kerupuk. Keberadaan alat dan teknologi yang mendukung kegiatan produksi ini termasuk dalam faktor kekuatan karena dapat membantu efisiensi tenaga dan waktu para pelaku usaha. Alat dan teknologi yang memadai juga telah disediakan di SIB agar para pelaku usaha dapat melakukan kegiatan pengolahan dan pemasaran secara langsung dengan lebih efektif.

Berdasarkan hasil analisis melalui *software* Nvivo 10 diketahui bahwa kalimat kutipan responden yang merujuk pada keberadaan alat dan teknologi secara modern dan tradisional yang mendukung kegiatan produksi sebagai faktor kekuatan memiliki total persentase sebesar 0,50%.

Tabel IV.31. Interpretasi Hasil Variabel Teknologi Produksi

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P1	Ada yang sudah menggunakan teknologi yang maju dan tradisional (D.4.1)	0,06%
	Kalau dilihat dari teknologinya itu sebenarnya menunjang (D.4.2)	0,06%
P2	Kalo untuk mengolah ikan sebetulnya bisa secara tradisional tapi tetap bisa didukung dengan alat modern (D.4.1)	0,04%
	Sebetulnya karena masih menggunakan cara tradisional dan memang sebagian ada yang menggunakan alat-alat modern (D.4.2)	0,04%
M1	Ya kalo misalnya pedagang yang besar memang kita butuh alat penggilingan itu karena untuk memakai tenaga manusia kayaknya terlalu capek (D.4.1)	0,03%

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
	Kekuatan juga karena kalo bahan bakunya dapat banyak juga butuh tenaga yang banyak dan bantuan mesin biar lebih cepet selesai (D.4.2)	0,03%
M2	Kalau membakar menggunakan kipas kalau seperti ini ya menggunakan keranjang, bak, pisau pokoknya alat pengolahan tersedia dari sini untuk mendukung kegiatan produksi (D.4.1)	0,05%
	Iya tidak perlu memiliki alat sendiri, semua alat yang modern sama tradisional sudah disediakan dari sini (D.4.2)	0,05%
M3	Manual masih bisa karena bikinnya mudah (D.4.1)	0,07%
	Masih bisa bantu produksi walaupun masih dilakukan secara manual (D.4.2)	0,07%
Total Coverage		0,50%
Interpretasi Hasil dan Identifikasi S,W,O,T		
Alat dan teknologi modern mulai berkembang dan teknik tradisional yang tetap dapat mendukung kegiatan produksi		S

Sumber: Hasil Analisis, 2018

k. Akses Jalan

Akses jalan untuk mendukung keberlangsungan industri pengolahan hasil perikanan berupa kerupuk, ikan asap, dan ikan asin di Kecamatan Bulak termasuk dalam faktor peluang ditinjau dari kondisi akses jalan yang lancar dan dapat dilalui oleh kendaraan yang berukuran besar seperti bus. Jalan menuju Sentra Ikan Bulak yang merupakan pusat pemasaran hasil olahan perikanan di Kecamatan Bulak juga memiliki akses yang lancar dan didukung dengan fasilitas parkir yang memadai bagi kendaraan besar seperti bus yang umumnya digunakan dalam kunjungan wisata di Kecamatan Bulak. Kondisi jalan ini juga selalu *dimonitoring* terkait penggunaannya melalui kegiatan perawatan dan perbaikan jalan.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *software* Nvivo 10 diketahui bahwa kalimat kutipan responden yang merujuk pada akses jalan yang mendukung keberadaan industri dari segi kapasitas dan kelancaran sebagai faktor peluang memiliki total persentase sebesar 0,27%.

Tabel IV.32. Interpretasi Hasil Variabel Akses Jalan

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P1	Akses jalannya sudah mendukung (E.1.1)	0,05%
P2	Akses jalan tergolong lancar (E.1.1)	0,03%
M1	Alhamdulillah apalagi semenjak ada jembatan akses jalan lancar jadi banyak kemajuan terus untuk perekonomian orang sini meningkat (E.1.1)	0,03%
M2	Kalo dari jalannya sudah lancar dan mendukung (E.1.1)	0,04%
M3	Jalannya sudah bagus, enak lancar (E.1.1)	0,06%
	Kalo jalan termasuk peluang juga sudah lancar sudah bagus nggak perlu diganti (E.1.2)	0,06%
Total Coverage		0,27%
Interpretasi Hasil dan Identifikasi S,W,O,T		
Akses jalan yang mendukung keberadaan industri dari segi kapasitas dan kelancaran		O

Sumber: Hasil Analisis, 2018

I. Jaringan Listrik

Jaringan listrik di Kecamatan Bulak didukung oleh listrik dari PLN Kota Surabaya dimana kondisi jaringan listrik tergolong baik karena adanya sistem penerangan yang baik, aliran listrik yang lancar, dan penataan kabel yang tergolong rapi sehingga dapat mendukung kegiatan produksi kerupuk, ikan asap, dan ikan asin dengan baik. Kondisi jaringan listrik ini juga dapat mendukung kelancaran akses jalan melalui penerangan pada malam hari dan membantu penggunaan sanyo apabila air bersih mengalami gangguan kecil terkait kelancaran. Selain itu pada Sentra Ikan Bulak juga telah didukung dengan akses

listrik yang lancar dan memiliki genset apabila jaringan listrik manual mengalami gangguan dalam pengaksesannya.

Berdasarkan hasil analisis melalui *software* Nvivo 10 diketahui bahwa kalimat responden yang merujuk pada kondisi jaringan listrik yang memiliki penerangan dan kelancaran yang baik untuk mendukung kegiatan produksi sebagai faktor peluang memiliki total persentase sebesar 0,25%.

Tabel IV.33. Interpretasi Hasil Variabel Jaringan Listrik

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P1	Kalau sumber listrik disana dari PLN dan di SIB itu punya genset jadi kalau misal sewaktu-waktu mati listrik bisa menggunakan genset (E.2.1)	0,05%
P2	Jaringan listrik sudah ada dan lancar (E.2.1)	0,03%
M1	Untuk tenaga listrik disini sangat pengaruh untuk kelancaran produksinya (E.2.1)	0,03%
	Faktor peluang untuk penerangan kalo nggak ada listrik nggak ada aktivitas produksi alhamdulillah listriknya lancar (E.2.2)	0,03%
M2	Sudah enak lancar, sangat terang dan jalan-jalan disana juga terang tidak seperti dulu (E.2.1)	0,04%
	Jaringan listriknya sangat lancar dan terang (E.2.2)	0,04%
M3	Ya jaringan airnya mendukung sangat lancar tidak pernah tersumbat (E.2.1)	0,03%
Total Coverage		0,25%
Interpretasi Hasil dan Identifikasi S,W,O,T		
Kondisi jaringan listrik yang memiliki penerangan dan kelancaran yang baik untuk mendukung kegiatan produksi		O

Sumber: Hasil Analisis, 2018

m. Jaringan Air Bersih

Jaringan air bersih yang mengalir Kecamatan Bulak didukung oleh air bersih dari PDAM Kota Surabaya dimana jaringan air bersih ini termasuk dalam faktor peluang ditinjau dari kondisi dan kelancaran akses air bersih. Akses air tergolong lancar yang jarang mengalami ketidaklancaran dan menghasilkan air bersih sehingga keberadaan air bersih ini merupakan salah satu prasarana pendukung yang memiliki peran besar dalam mendukung kegiatan produksi hasil olahan perikanan berupa kerupuk, ikan asap, dan ikan asin. Penggunaan air bersih ini digunakan dalam kegiatan seperti membersihkan bahan baku yang umumnya dilakukan lebih dari satu kali proses pembersihan. Jaringan air bersih ini juga didukung dengan adanya kegiatan perawatan yang dilakukan secara rutin oleh PDAM sehingga kebutuhan dan akses air bersih para warga tidak mengalami gangguan dalam skala besar.

Berdasarkan hasil analisis melalui *software* Nvivo 10 kalimat responden yang merujuk pada kondisi jaringan air bersih yang lancar dan selalu dilakukan perawatan secara rutin sebagai faktor peluang memiliki total persentase sebesar 0,28%.

Tabel IV.34. Interpretasi Hasil Variabel Jaringan Air Bersih

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P1	Bagus apalagi tiap tahun ada perawatan-perawatan jadi untuk jaringan air bersih ada dari PDAM jadi alhamdulillah lancar dan kebetulan juga punya tandon jadi sudah sangat mendukung kalau disana (E.3.1)	0,05%
P2	Jaringan air bersih lancar (E.3.1)	0,03%
	Air bersih lancar (E.3.2)	0,03%
M1	Kalo kita nyalur sendiri air dari PDAM enak kran dinyalakan airnya lancar (E.3.1)	0,03%
	Termasuk faktor peluang kalo air nggak lancar nggak bisa bekerja (E.3.2)	0,03%

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
M2	Ya jaringan airnya mendukung sangat lancar tidak pernah tersumbat (E.3.1)	0,04%
	Peluang sekali disini ini enak drainasenya tidak mampet, air bersih juga tidak mampet (E.3.2)	0,04%
M3	Kalo buat listrik sama air lancar terus enak (E.3.1)	0,03%
Total Coverage		0,28%
Interpretasi Hasil dan Identifikasi S,W,O,T		
Kondisi jaringan air bersih yang lancar dan selalu dilakukan perawatan secara rutin		O

Sumber: Hasil Analisis, 2018

n. Bangunan Tempat Pengolahan Hasil Perikanan

Di Kecamatan Bulak memiliki bangunan tempat pengolahan hasil perikanan yang terletak di Kelurahan Kedung Cowek dimana lokasinya bertepatan berada di sebelah SIB sehingga memudahkan para pelaku usaha untuk melakukan kegiatan pengolahan serta pemasaran hasil olahan perikanan. Namun pada kondisi eksisting di lapangan melalui hasil wawancara dengan para *stakeholder* diketahui bahwa bangunan tempat pengolahan hasil perikanan ini jarang atau tidak pernah digunakan oleh para pelaku usaha untuk mengolah produk berupa kerupuk, ikan asap, dan ikan asin. Para pelaku usaha memilih untuk melakukan kegiatan pengolahan di rumah masing-masing padahal di bangunan tempat pengolahan ikan tersebut telah dilengkapi fasilitas berupa alat dan teknologi yang lengkap dan memadai untuk mendukung kegiatan produksi.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *software* Nvivo 10 kalimat responden yang merujuk pada keberadaan bangunan tempat pengolahan hasil perikanan yang dilengkapi alat dan teknologi produksi yang lengkap serta memadai sebagai faktor peluang memiliki total persentase sebesar 0,16% sedangkan kalimat yang merujuk pada keberadaan bangunan tempat pengolahan hasil perikanan yang tidak

pernah atau jarang dimanfaatkan oleh para pelaku usaha sebagai faktor ancaman memiliki total persentase sebesar 0,36%.

Tabel IV.35. Interpretasi Hasil Variabel Bangunan Tempat Pengolahan Hasil Perikanan

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P1	Ya disana itu sudah menggunakan teknologi misalnya mesin pengemasan seperti <i>vacuum sealer</i> jadi sudah lengkap dan menunjang (E.4.1)	0,05%
	Fasilitasnya di tempat pengolahan hasil perikanan sudah memadai kalau dilihat dari teknologinya (E.4.2)	0,05%
P2	Sebetulnya kita sudah tidak kekurangan untuk alat-alat industri itu, itu alat tersedia banyak di tempat pengolahan ikan (E.4.1)	0,03%
	Di tempat pengolahan ikan ada alat modern buat bikin produk olahan (E.4.2)	0,03%
Total Coverage		0,16%
P2	Warga disana belum semuanya memanfaatkan tempat pengolahan ikan (E.4.3)	0,03%
M1	. Paling tempat pengolahan ikan itu cuma formalitas paling aslinya orangnya juga pada nggak mau menggunakan kayak orang sini (E.4.1)	0,03%
	Kayaknya nggak seberapa pengaruh kalo disini soalnya orang disini bisa jalan sendiri nggak ada tempat pengolahan ikan itu (E.4.2)	0,03%
	Soalnya nggak setiap hari dapet bahan baku makannya tempat pengolahan itu nggak pernah dipake (E.4.3)	0,03%

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
M2	Sangat sepi itu tempat pengolahan ikan sangat jarang ada yang menggunakan (E.4.1)	0,04%
	Paling kalau ada kunjungan saja tempat pengolahan itu digunakan kalau tidak ada kunjungan jarang digunakan itu (E.4.2)	0,04%
	Tidak pernah kesana karena memang tidak ada yang menggunakan (E.4.3)	0,04%
M3	Kalo mengolah disana orang harus membawa bahan baku jadi terlalu jauh jaraknya (E.4.1)	0,06%
	Nggak berpengaruh kalo di tempat pengolahan ikan itu jarang dipake (E.4.2)	0,06%
Total Coverage		0,36%
Interpretasi Hasil dan Identifikasi S,W,O,T		
Keberadaan bangunan tempat pengolahan hasil perikanan yang dilengkapi alat dan teknologi produksi yang lengkap serta memadai		O
Keberadaan bangunan tempat pengolahan hasil perikanan yang tidak pernah atau jarang dimanfaatkan oleh para pelaku usaha		T

Sumber: Hasil Analisis, 2018

o. Bangunan Tempat Pemasaran Hasil Olahan Perikanan

Bangunan tempat pemasaran hasil olahan perikanan di Kecamatan Bulak terletak di Kelurahan Kedung Cowek yang disebut dengan Sentra Ikan Bulak (SIB). SIB ini diresmikan pada tahun 2012 dengan tujuan sebagai pusat pemasaran hasil olahan perikanan di Kecamatan Bulak. Keberadaan SIB sebagai pusat pemasaran ini juga didukung dengan keberadaan stan yang disewakan secara gratis kepada para pelaku usaha pengolahan perikanan dan dilengkapi dengan fasilitas pendukung kegiatan pengolahan yaitu tempat pengasapan ikan secara terpusat yang terletak di bagian belakang gedung SIB. Selain itu di SIB juga dilengkapi sarana dan prasarana

seperti jaringan air bersih, jaringan listrik yang didukung dengan keberadaan genset, dan alat-alat produksi seperti timbangan serta *vacuum sealer* yang diberikan secara gratis kepada para pelaku usaha berupa kerupuk, ikan asap, dan ikan asin yang terdaftar sebagai pedagang di SIB.

Namun keberadaan SIB ini juga termasuk dalam faktor ancaman ditinjau dari segi pemanfaatannya, melalui hasil wawancara dengan responden dari pihak pemerintah dan pedagang kerupuk menyatakan sebagian pelaku usaha pengolahan memilih untuk berjualan dan melakukan kegiatan produksi serta pemasaran di rumah masing-masing dengan alasan seperti takut kehilangan pelanggan dan jarak SIB yang tergolong jauh dari rumah para pelaku usaha. Keberadaan SIB ini belum dimanfaatkan secara optimal karena kondisinya yang sepi pengunjung dan banyak terdapat stan kosong yang belum dimanfaatkan sebagai sarana pemasaran oleh sebagian pelaku usaha tersebut.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *software* Nvivo 10 kalimat responden yang merujuk pada kondisi SIB dilengkapi fasilitas pendukung seperti keberadaan alat dan sarana prasarana yang memadai sebagai faktor peluang memiliki total persentase sebesar 0,29% sedangkan kalimat yang merujuk pada kondisi SIB yang sepi pengunjung dan tidak dimanfaatkan oleh sebagian pelaku usaha sebagai faktor ancaman memiliki total persentase sebesar 0,14%.

Tabel IV.36. Interpretasi Hasil Variabel Bangunan Tempat Pemasaran Hasil Olahan Perikanan

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P1	SIB itu sebenarnya didirikan untuk memusatkan pengolahan produk-produk perikanan yang ada di Bulak (E.5.1)	0,05%
	Keberadaan SIB bagus soalnya membantu memusatkan semua produk olahan ikan (E.5.3)	0,05%

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
	Ya keberadaan SIB sebagai peluang karena bisa menghidupkan kegiatan pengolahan dan pemasaran yang bisa menghidupkan perekonomian disitu (E.5.4)	0,05%
M2	Kondisi SIB ini nyaman untuk jualan (E.5.1)	0,04%
	Saya sudah nyaman berjualan disini soalnya fasilitasnya sudah tersedia (E.5.2)	0,04%
M3	Kalo aku ya peluang soalnya SIB bisa nyediain tempat buat jualan (E.5.1)	0,06%
Total Coverage		0,29%
P1	Cuma SIB belum maksimal karena masih ada kios-kios yang kosong (E.5.2)	0,05%
P2	Jadi gini kalo ngomong pengembangan SIB memang daya belinya kurang (E.5.1)	0,03%
	Dari SIB untuk pemasaran ikan masih sepi (E.5.2)	0,03%
M1	Cuma di sentra itu nggak seberapa rame karena nggak ada tempat hiburan (E.5.1)	0,03%
Total Coverage		0,14%
Interpretasi Hasil dan Identifikasi S,W,O,T		
Kondisi SIB yang dilengkapi fasilitas pendukung seperti keberadaan alat dan sarana prasarana yang memadai		O
Kondisi SIB yang sepi pengunjung dan tidak dimanfaatkan oleh sebagian pelaku usaha		T

Sumber: Hasil Analisis, 2018

p. Pengolahan Limbah

Pengolahan limbah merupakan prasarana yang diperlukan dalam mendukung keberlangsungan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak. Keberadaan prasarana pengolahan limbah bertujuan untuk mengolah limbah sisa kegiatan produksi agar lebih aman dan tidak memberi dampak negatif berupa pencemaran di

lingkungan Kecamatan Bulak. Namun di Kecamatan Bulak sendiri belum terdapat sistem pengolahan limbah secara khusus untuk mengolah limbah sisa hasil produksi olahan perikanan dari industri kerupuk, ikan asap, dan ikan asin. Setiap industri pengolahan hasil perikanan memilih untuk membuang limbah sisa produksi ke laut secara langsung tanpa diolah terlebih dahulu. Walaupun limbah yang dibuang merupakan limbah yang tidak diberikan campuran bahan kimia namun limbah ini disadari oleh para pelaku usaha dapat memberikan dampak berupa pencemaran air dan udara yang dapat mengganggu kesehatan para penduduk di Kecamatan Bulak.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *software* Nvivo 10 kalimat responden yang merujuk pada belum terdapatnya sistem pengolahan limbah secara khusus dan memadai sebagai faktor ancaman memiliki total persentase sebesar 0,42%.

Tabel IV.37. Interpretasi Hasil Variabel Pengolahan Limbah

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P1	Cuma untuk pemanfaatan IPAL belum memenuhi secara keseluruhan (E.6.1)	0,05%
	Sistem IPAL cuma satu terus disana pengolahan limbahnya jadi satu istilahnya pengolahan limbah masih belum maksimal (E.6.2)	0,05%
	. Bisa jadi ancaman karena keberadaan IPAL masih kurang kalo kondisi sekarang (E.6.3)	0,05%
P2	Saat ini ada kesusahan pengolahan limbah karena belum ada pengolahan khusus (E.6.1)	0,03%
M1	Sebenarnya itu ancaman berhubung kotorannya itu nggak ada pengawetnya dana zat pemutih kayak HCl jadi air lautnya itu nggak papa gitu termasuk	0,06%

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
	ancaman juga buang limbah ke laut karena bisa jadi pencemaran (E.6.1)	
M2	Langsung dibuang karena nggak ada tempat mengolah limbah (E.6.1)	0,04%
	Nggak ada tempat pengolahan limbah (E.6.2)	0,04%
	Ya ancaman kalau limbah tidak diolah ikan baunya tidak bisa dikondisikan, kalau asapnya juga kalo buat saya tidak apa-apa tapi aslinya kan tidak sehat ya bisa membuat orang sesak nafas (E.6.3)	0,04%
M3	Nggak ada tempat pengolahan limbah (E.6.1)	0,06%
Total Coverage		0,42%
Interpretasi Hasil dan Identifikasi S,W,O,T		
Belum terdapat sistem pengolahan limbah secara khusus untuk pengolahan limbah industri yang memadai		T

Sumber: Hasil Analisis, 2018

q. Peran Pemerintah

Dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak terdapat intervensi dari pihak pemerintah. Peran pemerintah melalui beberapa dinas seperti Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surabaya, dan Kecamatan Bulak. Peran pemerintah ini berupa pemberian program pelatihan serta penyuluhan seperti sertifikasi halal dan peningkatan kualitas produk olahan kepada setiap pelaku usaha pengolahan berupa kerupuk, ikan asap, dan ikan asin. Selain itu peran pemerintah juga berupa pemberian alat yang mendukung kegiatan pengolahan perikanan yang terdapat di SIB dan penyewaan stan gratis di SIB kepada para pelaku usaha.

Pemerintah juga berupaya menjadi fasilitator terkait kebutuhan masyarakat dan para pelaku usaha pengolahan hasil perikanan di

Kecamatan Bulak melalui usulan program serta bantuan di kegiatan musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) yang *dimonitoring* oleh pihak Kecamatan Bulak. Apabila program yang diusulkan dapat disetujui maka pemerintah mengamanahkan dinas-dinas terkait untuk melakukan pendampingan selama program berlangsung. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *software* Nvivo 10 diketahui bahwa kalimat responden yang merujuk pada adanya peran aktif dari pihak pemerintah berupa pemberian pelatihan dan bantuan alat sebagai faktor peluang memiliki total persentase sebesar 0,53%.

Tabel IV.38. Interpretasi Hasil Variabel Peran Pemerintah

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P1	Itu sebenarnya bisa menjadi kekurangan tapi bisa kita support dari dinas itu biasanya ngadakan sosialisasi atau pelatihan mengenai pengolahan pengemasan produk (F.1.1)	0,05%
	Ada yaitu melalui pelatihan jadi kalau misalnya di SIB kita menyediakan dari tempat terus fasilitasnya juga kita usahakan lebih baik lagi (F.1.2)	0,05%
	Bicara tentang pengolahan hasil perikanan dimana pemerintah banyak yang istilahnya intervensi sama bantuan penyediaan sarana prasarana disana dari tingkat pusat, provinsi sama kota sendiri (F.1.3)	0,05%
	Kalau disana itu memang tanggung jawabnya DKPP jadi kita melakukan pengembangan terkait modal, inovasi terkait pengemasan kita adakan kerja sama dengan rumah kemasan punyanya provinsi (F.1.4)	0,05%

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P2	Untuk pemasaran kita pemerintah juga sudah ikut mengurus memberi program pelatihan (F.1.1)	0,03%
	Ya sudah banyak sekali pelatihan olahan dengan menghadirkan dari hotel-hotel itu cara masak termasuk yang di SIB mereka direkrut oleh Dinas Pertanian Ketahanan Pangan pemerintah selalu membantu untuk melatih para pedagang (F.1.2)	0,03%
M1	Untuk pengembangan <i>home industry</i> biasanya ada penyuluhan UKM itu biasanya pemerintah yang melibatkan (F.1.1)	0,03%
M2	Kalau dari pemerintah ini bantuannya berupa pemberian alat-alat (F.1.1)	0,04%
	Kalau pemerintah itu tidak datang kesini secara langsung tapi kalau yang mengelola pasar SIB pasti kontrol melihat kondisinya (F.1.2)	0,04%
	Alasannya bantuan pemerintah meringankan para pedagang (F.1.3)	0,04%
M3	Program-program pemerintah buat pedagang sudah terlaksana kayak pelatihan usaha bikin SNI halal (F.1.1)	0,06%
	Pemerintah bagus selalu ngebantu (F.1.2)	0,06%
Total Coverage		0,53%
Interpretasi Hasil dan Identifikasi S,W,O,T		
Adanya peran aktif dari pihak pemerintah berupa pemberian pelatihan dan bantuan alat		O

Sumber: Hasil Analisis, 2018

r. Peran Masyarakat

Peran masyarakat ditinjau dari pihak pelaku usaha olahan hasil perikanan berupa kerupuk, ikan asap, dan ikan asin untuk mendukung

pengembangan industri pengolahan hasil perikanan termasuk sebagai faktor kelemahan. Hal ini disebabkan oleh peran masyarakat pelaku usaha yang cenderung pasif dalam melakukan inisiatif perbaikan untuk mendukung keberlanjutan usaha pengolahan hasil perikanan yang dimiliki. Masyarakat cenderung memilih berperan secara pasif hanya sekedar hadir pada kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang diberikan oleh pihak pemerintah. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan atau penyuluhan tersebut, masyarakat tidak memiliki upaya tindak lanjut untuk mengembangkan usahanya secara mandiri.

Masyarakat juga memiliki sifat yang sulit diatur untuk membantu pemerintah dalam penataan pedagang dimana para pelaku usaha diwajibkan untuk melakukan kegiatan pemasaran di SIB agar penjualan produk dilakukan secara terpusat dan meminimalisir adanya ketidaktertiban apabila berjualan di pinggir jalan. Pemindahan menuju SIB ini sebenarnya juga bertujuan agar tidak menimbulkan kecemburuan antar para pelaku usaha namun sebagian para pelaku usaha enggan untuk melakukan kegiatan pemasaran di SIB karena takut kehilangan pelanggan tetap dan jarak SIB dianggap terlalu jauh dari tempat tinggal para pelaku usaha.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *software* Nvivo 10 kalimat responden yang merujuk pada peran masyarakat pelaku usaha yang cenderung pasif dalam mengembangkan industri pengolahan hasil perikanan secara mandiri sebagai faktor kelemahan memiliki total persentase sebesar 0,47%.

Tabel IV.39. Interpretasi Hasil Variabel Peran Masyarakat

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P1	Peran serta mereka memang diperlukan gitu tapi kalau misal kita adakan penyuluhan atau pelatihan tapi mereka habis belajar nggak ada tindak lanjutnya (F.2.1)	0,05%
	Kalo dilihat dari peran serta masyarakat itu pasif (F.2.2)	0,05%

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P2	Sulitnya masyarakat disini sukanya terus dibantu (F.2.1)	0,03%
	Setiap ada program terbaru masyarakat mengikuti tapi kelanjutannya setelah itu kadang tidak dikembangkan (F.2.2)	0,03%
M1	Kalo dari masyarakat sendiri ini pikirannya awam jadi pokoknya dapet ikan dijual laku ya sudah gitu aja, nggak ada peran apa-apa (F.2.1)	0,03%
M2	Tidak tahu kalau menurut saya masyarakat disini saling tidak rukun belum ada upaya membantu (F.2.1)	0,04%
M3	Pemerintah sudah bagus ngelolanya, cuma orangnya itu masih kurang bisa diatur (F.2.1)	0,06%
	Cuma dari orang-orangnya sendiri yang susah diatur (F.2.2)	0,06%
	Nggak ada orangnya susah diatur disuruh pindah ke SIB itu nggak mau (F.2.3)	0,06%
	Ya gitu itu orangnya pada nggak mau membantu (F.2.4)	0,06%
Total Coverage		0,47%
Interpretasi Hasil dan Identifikasi S,W,O,T		
Peran masyarakat pelaku usaha yang cenderung pasif dalam mengembangkan industri pengolahan hasil perikanan secara mandiri		W

Sumber: Hasil Analisis, 2018

s. Peran Swasta

Dalam pengembangan industri pengolahan perikanan di Kecamatan Bulak belum ada upaya bantuan yang pernah dilakukan oleh pihak swasta sampai saat ini. Dahulu pada tahun 2009 pernah terdapat kerja sama antar pihak swasta yaitu supermarket *Carefour* dengan para pelaku usaha untuk membantu pemasaran hasil produk

olahan perikanan namun kerja sama ini telah dihentikan sejak lama. Pada tahun-tahun terakhir ini, peran swasta ditujukan bukan kepada para pelaku usaha pengolahan hasil perikanan melainkan diberikan kepada para nelayan terkait pemberian mesin dan jaring untuk mendukung kegiatan penangkapan ikan.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *software* Nvivo 10 kalimat responden yang merujuk pada tidak adanya keberlanjutan kerja sama antar pihak swasta dengan para pelaku usaha hasil olahan perikanan sebagai faktor ancaman memiliki total persentase sebesar 0,22%.

Tabel IV.40. Interpretasi Hasil Variabel Peran Swasta

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P1	Itu udah lama tahun 2009 cuma kalo peran swasta sekarang udah berhenti (F.3.1)	0,05%
P2	Bantuan terkait perikanan ya belum ada bantuan swasta buat usaha pengolahan perikanan itu (F.3.1)	0,03%
M2	Tidak ada peran swasta disini (F.3.1)	0,04%
	Swasta memberi apa tidak mungkin swasta itu memberi bantuan (F.3.2)	0,04%
M3	Peran swasta kalo sekarang kayaknya belum ada lagi (F.3.1)	0,06%
Total Coverage		0,22%
Interpretasi Hasil dan Identifikasi S,W,O,T		
Tidak adanya keberlanjutan kerja sama antar pihak swasta dengan para pelaku usaha hasil olahan perikanan		T

Sumber: Hasil Analisis, 2018

t. Koperasi

Koperasi di Kecamatan Bulak termasuk dalam faktor kelemahan karena tidak adanya keberlanjutan koperasi sehingga sebagian pelaku usaha pengolahan berupa kerupuk, ikan asap, dan

ikan asin mengalami kendala dalam pengaturan modal. Kegiatan koperasi pernah berjalan sebelumnya namun terdapat ketidakefektifan keberlangsungan koperasi untuk mendukung para pelaku usaha. Koperasi yang pernah dilaksanakan tersebut merupakan arahan dari dinas dan kecamatan kepada para pelaku usaha yang dinilai paling berkompeten untuk mengurus dan menjalankan kegiatan koperasi. Namun koperasi tersebut mengalami kendala dalam kepengurusan dan proses pengelolaan keuangannya sehingga diputuskan untuk diberhentikan. Sampai saat ini belum terdapat lagi koperasi khusus yang menaungi para pelaku usaha pengolahan hasil perikanan sehingga para pelaku usaha tersebut berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya pihak yang mengkoordinasi.

Belum terdapatnya kembali koperasi ini dinilai sebagai faktor kelemahan karena tidak adanya lembaga peminjam modal untuk mendukung keberlangsungan industri pengolahan hasil perikanan. Beberapa pelaku usaha menyatakan bahwa terdapat pelaku usaha yang kesulitan dalam mengelola modal secara pribadi dan mengembalikan pinjaman modal dari bank swasta dengan bunga tinggi. Para pelaku usaha mengharapkan adanya keberadaan koperasi untuk membantu para pelaku usaha memperoleh modal pinjaman yang tidak memberatkan pada saat pengembaliannya.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *software* Nvivo 10 kalimat responden yang merujuk pada belum adanya koperasi yang menaungi para pelaku usaha hasil olahan perikanan sebagai faktor kelemahan memiliki total persentase sebesar 0,34%.

Tabel IV.41. Interpretasi Hasil Variabel Koperasi

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P1	Belum ada koperasi soalnya memang belum maksimal untuk pemanfaatannya (F.4.1)	0,05%

Kode Responden	Kutipan Teks	Coverage (%)
P2	Ada sebenarnya telah dibentuk koperasi berbadan hukum tapi sudah berhenti (F.4.1)	0,03%
	Ya sudah nggak berjalan karena itu tadi pengurusnya nggak ada ya sudah tidak jalan koperasi itu (F.4.2)	0,03%
M1	Kayak disini ini ada koperasi itu nggak bisa berjalan, pernah dulu itu dicoba (F.4.1)	0,03%
	Untuk koperasi juga kayaknya nggak bisa dikembangkan disini karena susah ngelolanya dulu udah pernah dicoba (F.4.2)	0,03%
	Dulu itu pernah ada koperasi tapi macet soalnya itu harus ada ketua sama wakil, disini itu nggak pernah ngurusi kayak gitu jadi sudah kerja sendiri aja (F.4.3)	0,03%
M2	Nggak ada koperasi disini (F.4.1)	0,04%
	Nggak ada koperasi kalo dari pedagang (F.4.2)	0,04%
M3	Koperasi ya dulu itu pernah jalan kayaknya cuma aku ya nggak ikut terus, dulu koperasinya ada masalah di pengurusnya terus udah berhenti (F.4.1)	0,06%
Total Coverage		0,34%
Interpretasi Hasil dan Identifikasi S,W,O,T		
Belum adanya keberlanjutan koperasi sebagai lembaga peminjam modal untuk membantu para pelaku usaha		W

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan analisis yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang teridentifikasi sebagai faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (S, W, O, T) dalam pengembangan

industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak adalah sebagai berikut:

Tabel IV.42. Indentifikasi Faktor S, W, O, T Pada Setiap Variabel Penelitian

Variabel	Interpertasi Hasil	Identifikasi Faktor
<i>Strength (Kekuatan)</i>		
Jumlah Bahan Baku	Jumlah bahan baku yang melimpah dari dalam Kecamatan Bulak sehingga dapat mendukung kegiatan produksi	S1
Perolehan Bahan Baku	Kemudahan dalam memperoleh bahan baku mampu mendukung kegiatan produksi setiap jenis industri pengolahan hasil perikanan	S2
Jumlah Tenaga Kerja	Keberadaan tenaga kerja yang membantu efisiensi waktu dan tenaga para pelaku usaha	S3
Strategi Pemasaran	Para pelaku usaha sudah memiliki inovasi dalam menerapkan strategi pemasaran	S4
Lingkup Pemasaran	Para pelaku usaha memiliki jangkauan pemasaran di dalam dan luar Kecamatan Bulak untuk mendukung pemasaran hasil produksi	S5
Jumlah Produksi	Hasil produksi yang mampu mencukupi dan menyesuaikan kebutuhan pasar	S6
Inovasi Produk	Variasi produk yang mulai berkembang dan beragam untuk meningkatkan nilai jual produk serta meningkatkan minat	S7

Variabel	Interpertasi Hasil	Identifikasi Faktor
	konsumen dalam membeli produk olahan	
Teknologi Produksi	Alat dan teknologi modern mulai berkembang dan teknik tradisional yang tetap dapat mendukung kegiatan produksi	S8
Total Faktor <i>Strength</i>		8
<i>Weakness (Kelemahan)</i>		
Kualitas Tenaga Kerja	Kualitas tenaga kerja yang kurang dalam proses pengolahan perikanan yang sesuai standar	W1
Modal	Jumlah modal yang tergolong rendah dan sering disalahgunakan diluar kepentingan usaha oleh para pelaku usaha	W2
Peran Masyarakat	Peran masyarakat pelaku usaha yang cenderung pasif dalam mengembangkan industri pengolahan hasil perikanan secara mandiri	W3
Koperasi	Belum adanya keberlanjutan koperasi sebagai lembaga peminjam modal untuk membantu para pelaku usaha	W4
Total Faktor <i>Weakness</i>		4
<i>Oppoturnity (Peluang)</i>		
Akses Jalan	Akses jalan yang mendukung keberadaan industri dari segi kapasitas dan kelancaran	O1
Jaringan Listrik	Kondisi jaringan litsrik yang memiliki penerangan dan	O2

Variabel	Interpretasi Hasil	Identifikasi Faktor
	kelancaran yang baik untuk mendukung kegiatan produksi	
Jaringan Air Bersih	Kondisi jaringan air bersih yang lancar dan selalu dilakukan perawatan secara rutin	O3
Bangunan Tempat Pengolahan Hasil Perikanan	Keberadaan bangunan tempat pengolahan hasil perikanan yang dilengkapi alat dan teknologi produksi yang lengkap serta memadai	O4
Bangunan Tempat Pemasaran Hasil Olahan Perikanan	Kondisi SIB yang dilengkapi fasilitas pendukung seperti keberadaan alat dan sarana prasarana yang memadai	O5
Peran Pemerintah	Adanya peran aktif dari pihak pemerintah berupa pemberian pelatihan dan bantuan alat	O6
Total Faktor Opportunity		6
Threat (Ancaman)		
Bangunan Tempat Pengolahan Hasil Perikanan	Keberadaan bangunan tempat pengolahan hasil perikanan yang tidak pernah atau jarang dimanfaatkan oleh para pelaku usaha	T1
Bangunan Tempat Pemasaran Hasil Olahan Perikanan	Kondisi SIB yang sepi pengunjung dan tidak dimanfaatkan oleh sebagian pelaku usaha	T2
Pengolahan Limbah	Belum terdapat sistem pengolahan limbah secara khusus untuk pengolahan limbah industri yang memadai	T3

Variabel	Interpertasi Hasil	Identifikasi Faktor
Peran Swasta	Tidak adanya keberlanjutan kerja sama antar pihak swasta dengan para pelaku usaha hasil olahan perikanan	T4
Total Faktor Threat		4

Sumber: Hasil Analisis, 2018

4.3.3 Menganalisis Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan Berdasarkan Konsep PEL di Kecamatan Bulak

Dalam menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak maka digunakan metode IFAS dan EFAS sebelum menentukan posisi dalam diagram cartesius SWOT yang bertujuan untuk menentukan strategi yang paling tepat. Melalui metode IFAS EFAS ini akan diketahui tingkat kepentingan (bobot) dan tingkat kinerja (rating) dari masing-masing faktor internal terkait kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal terkait peluang dan ancaman dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak.

Berdasarkan penyebaran kuesioner maka diperoleh nilai bobot dan rating dari setiap *stakeholder* yang terlibat. Penilaian bobot berkaitan dengan tingkat kepentingan yang diberikan pada masing-masing faktor dengan skala mulai dari 1 (tidak penting) sampai dengan 5 (sangat penting) sedangkan pemberian nilai rating berkaitan dengan tingkat kinerja (*performance*) pada masing-masing faktor dimana pada faktor kekuatan dan peluang pemberian nilai rating bersifat positif yaitu semakin besar kekuatan/peluang maka diberi rating 4 tetapi jika semakin kecil kekuatan/peluang diberi rating 1. Pada faktor kelemahan dan ancaman pemberian nilai rating bersifat negatif dimana semakin besar kelemahan/ancaman maka ratingnya adalah 1 dan jika semakin kecil kelemahan/ancaman diberi rating 4.

Proses pemberian bobot dan rating terhadap masing-masing faktor internal serta eksternal terkait pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak adalah sebagai berikut:

Tabel IV.43. Penilaian Bobot Faktor Internal dan Eksternal

Faktor (a)		Responden					Jumlah Per Faktor (b+c+d+e+f)	Bobot (g/jumlah responden)
		P1	P2	M1	M2	M3		
		(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)
Internal								
Kekuatan	Jumlah bahan baku yang melimpah	3	3	4	3	4	17	3,4
	Kemudahan perolehan bahan baku	2	3	3	3	4	15	3
	Keberadaan tenaga kerja	2	3	1	3	2	11	2,2
	Terdapat inovasi dalam penerapan strategi pemasaran	3	4	4	4	3	18	3,6
	Adanya jangkauan pemasaran di dalam dan luar Kecamatan Bulak	1	4	2	3	3	13	2,6
	Hasil produksi mencukupi kebutuhan pasar	3	3	3	2	3	14	2,8
	Adanya variasi produk yang beragam	4	4	4	3	4	19	3,8
	Pengunaan alat serta teknologi secara modern dan tradisional	2	3	4	3	3	15	3
	Total Bobot Faktor Kekuatan (Strength)							24,4

Faktor (a)		Responden					Jumlah Per Faktor (b+c+d+e+f)	Bobot (g/jumlah responden)
		P1	P2	M1	M2	M3		
		(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)
Kelemahan	Kualitas tenaga kerja yang kurang baik	2	3	3	4	4	16	3,2
	Penyalahgunaan modal	2	4	2	1	2	11	2,2
	Peran masyarakat cenderung pasif	4	4	3	4	3	18	3,6
	Belum adanya keberlanjutan koperasi	3	3	4	2	2	14	2,8
	Total Bobot Faktor Kelemahan (<i>Weakness</i>)							11,8
Eksternal								
Peluang	Akses jalan yang lancar	2	3	3	1	2	11	2,2
	Kondisi jaringan listrik yang baik	2	3	2	3	4	14	2,8
	Kondisi jaringan air bersih yang lancar	3	4	4	4	4	19	3,8
	Bangunan tempat pengolahan ikan yang dilengkapi teknologi	3	3	1	1	2	10	2
	Bangunan tempat pemasaran hasil perikanan yang dilengkapi sarana prasarana	4	3	4	5	5	21	4,2

Faktor (a)		Responden					Jumlah Per Faktor (b+c+d+e+f)	Bobot (g/jumlah responden)
		P1	P2	M1	M2	M3		
		(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)
	Adanya peran aktif dari pemerintah	5	4	4	3	4	20	4
	Total Bobot Faktor Peluang (<i>Opportunity</i>)							19
Ancaman	Bangunan tempat pengolahan perikanan yang tidak digunakan	2	3	3	1	2	11	2,2
	Kondisi tempat pemasaran hasil olahan ikan yang sepi	4	4	4	5	5	22	4,4
	Belum terdapat sistem pengolahan limbah	3	3	3	3	2	14	2,8
	Tidak adanya keberlanjutan peran swasta	2	4	4	1	2	13	2,6
	Total Bobot Faktor Ancaman (<i>Threat</i>)							12

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel IV.44. Penilaian Rating Faktor Internal dan Eksternal

Faktor (a)		Responden					Jumlah Per Faktor (b+c+d+e+f)	Rating (g/jumlah responden)
		P1	P2	M1	M2	M3		
		(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)
Internal								
Kekuatan	Jumlah bahan baku yang melimpah	3	3	4	4	3	17	3,4
	Kemudahan perolehan bahan baku	4	4	2	2	3	15	3
	Keberadaan tenaga kerja	4	4	4	2	2	16	3,2
	Terdapat inovasi dalam penerapan strategi pemasaran	3	4	4	3	4	18	3,6
	Adanya jangkauan pemasaran di dalam dan luar Kecamatan Bulak	4	4	4	3	3	18	3,6
	Hasil produksi mencukupi kebutuhan pasar	4	4	4	4	3	19	3,8
	Adanya variasi produk yang beragam	3	4	4	4	4	19	3,8
	Penggunaan alat serta teknologi secara modern dan tradisional	3	3	3	2	3	14	2,8
	Total Rating Faktor Kekuatan (Strength)							27,2
Kelemahan	Kualitas tenaga kerja yang kurang baik	2	3	3	2	2	12	2,4

Faktor (a)		Responden					Jumlah Per Faktor (b+c+d+e+f)	Rating (g/jumlah responden)
		P1	P2	M1	M2	M3		
		(b)	(c)	(d)	(e)	(f)		
	Penyalahgunaan modal	1	2	2	1	3	9	1,8
	Peran masyarakat cenderung pasif	1	2	2	1	1	7	1,4
	Belum adanya keberlanjutan koperasi	2	2	4	3	2	13	2,6
	Total Faktor Kelemahan (<i>Weakness</i>)							8,2
Eksternal								
Peluang	Akses jalan yang lancar	4	4	4	3	3	18	3,6
	Kondisi jaringan listrik yang baik	4	4	4	4	4	20	4
	Kondisi jaringan air bersih yang lancar	4	3	4	4	4	19	3,8
	Bangunan tempat pengolahan ikan yang dilengkapi teknologi	3	4	1	2	2	12	2,4
	Bangunan tempat pemasaran hasil perikanan yang dilengkapi sarana prasarana	3	4	3	2	4	16	3,2
	Adanya peran aktif dari pemerintah	3	4	4	4	3	18	3,6
	Total Faktor Peluang (<i>Opportunity</i>)							20,6

Faktor (a)		Responden					Jumlah Per Faktor (b+c+d+e+f)	Rating (g/jumlah responden)
		P1	P2	M1	M2	M3		
		(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)
Ancaman	Bangunan tempat pengolahan perikanan yang tidak digunakan	2	2	1	3	3	11	2,2
	Kondisi tempat pemasaran hasil olahan ikan yang sepi	1	1	3	1	1	7	1,4
	Belum terdapat sistem pengolahan limbah	2	1	3	2	3	11	2,2
	Tidak adanya keberlanjutan peran swasta	2	2	1	2	3	10	2
	Total Faktor Ancaman (<i>Threat</i>)							7,8

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Hasil analisis terkait pemberian bobot dan rating dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak melalui tabel faktor strategis internal (IFAS) dan faktor strategis eksternal (EFAS) adalah sebagai berikut:

Tabel IV.45. Faktor Strategis Internal

Faktor Internal		Bobot	Bobot Relatif	Rating	Skor
(a)		(b)	(c)	(d)	(c x d)
Kekuatan (<i>Strength</i>)	Jumlah bahan baku yang melimpah	3,4	0,09	3,4	0,32
	Perolehan bahan baku dari dalam Kecamatan Bulak yang mudah	3	0,08	3	0,25
	Keberadaan tenaga kerja	2,2	0,06	3,2	0,19
	Terdapat inovasi dalam penerapan strategi pemasaran	3,6	0,10	3,6	0,36
	Adanya jangkauan pemasaran di dalam dan luar Kecamatan Bulak	2,6	0,07	3,6	0,26
	Hasil produksi mencukupi kebutuhan pasar	2,8	0,08	3,8	0,29
	Adanya variasi produk yang beragam	3,8	0,10	3,8	0,40
	Penggunaan alat serta teknologi secara modern dan tradisional	3	0,08	2,8	0,23
Total Faktor Kekuatan		24,4	0,67	27,2	2,30
Kelemahan	Kualitas tenaga kerja yang kurang baik	3,2	0,09	2,4	0,21
	Penyalahgunaan modal	2,2	0,06	1,8	0,11
	Peran masyarakat cenderung pasif	3,6	0,10	1,4	0,14

Faktor Internal		Bobot	Bobot Relatif	Rating	Skor
(a)		(b)	(c)	(d)	(c x d)
	Belum adanya keberlanjutan koperasi	2,8	0,08	2,6	0,20
Total Faktor Kelemahan		11,8	0,33	8,2	0,46

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Pada tabel IFAS dapat diketahui bobot dari setiap faktor kekuatan dan kelemahan dimana bobot tersebut kemudian dibagi dengan total bobot faktor kekuatan dan kelemahan yaitu sebesar 36,2 sehingga dapat diketahui bobot relatif dari setiap faktor kekuatan dan kelemahannya. Total bobot relatif dari faktor internal ini harus berjumlah 1 (satu) dimana diketahui bahwa bobot relatif dari faktor kekuatan adalah 0,67 dan faktor kelemahan adalah 0,33. Kemudian setiap bobot relatif dikalikan dengan rating sehingga dapat diketahui skor dari setiap faktor, pada faktor kekuatan memiliki total nilai skor sebesar 2,30 sedangkan faktor kelemahan memiliki total skor 0,46.

Tabel IV.46. Faktor Strategis Eksternal

Faktor Eksternal		Bobot	Relatif	Rating	Skor
(a)		(b)	(c)	(d)	(c x d)
Peluang (Opportunity)	Akses jalan yang lancar	2,2	0,07	3,6	0,26
	Kondisi jaringan listrik yang baik	2,8	0,09	4	0,36
	Kondisi jaringan air bersih yang lancar	3,8	0,12	3,8	0,47
	Bangunan tempat pengolahan ikan yang dilengkapi teknologi	2	0,06	2,4	0,15
	Bangunan tempat pemasaran hasil	4,2	0,14	3,2	0,43

Faktor Eksternal		Bobot	Relatif	Rating	Skor
(a)		(b)	(c)	(d)	(c x d)
	perikanan yang dilengkapi sarana prasarana				
	Adanya peran aktif dari pemerintah	4	0,13	3,6	0,46
Total Faktor Peluang		19	0,61	20,6	2,14
Ancaman (Threat)	Bangunan tempat pengolahan perikanan yang tidak digunakan	2,2	0,07	2,2	0,16
	Kondisi tempat pemasaran hasil olahan ikan yang sepi	4,4	0,14	1,4	0,20
	Belum terdapat sistem pengolahan limbah	2,8	0,09	2,2	0,20
	Tidak adanya keberlanjutan peran swasta	2,6	0,08	2	0,17
Total Faktor Ancaman		12	0,39	7,8	0,72

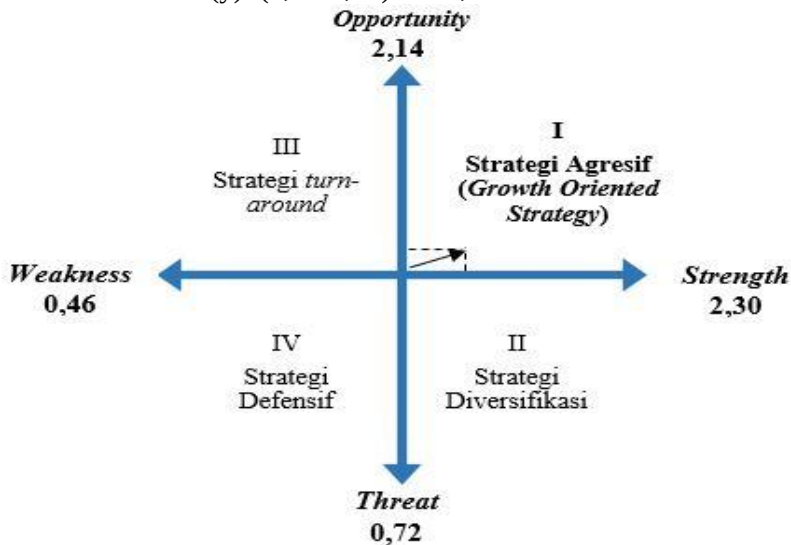
Sumber: Hasil Analisis, 2018

Pada tabel EFAS dapat diketahui bobot dari setiap faktor peluang dan ancaman dimana bobot tersebut kemudian dibagi dengan total bobot faktor peluang dan ancaman yaitu sebesar 31 sehingga dapat diketahui bobot relatif dari setiap faktor peluang dan ancamannya. Total bobot relatif dari faktor eksternal ini juga harus berjumlah 1 (satu) dimana diketahui bahwa bobot relatif dari faktor peluang adalah 0,61 dan faktor ancaman adalah 0,39. Kemudian setiap bobot relatif dikalikan dengan rating sehingga dapat diketahui skor dari setiap faktor, pada faktor peluang memiliki total nilai skor sebesar 2,14 sedangkan faktor kelemahan memiliki total skor 0,72.

4.3.4 Merumuskan Strategi Prioritas Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan Berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal di Kecamatan Bulak

Hasil penentuan posisi pada diagram cartesius SWOT diketahui melalui koordinat (x) dengan rumus skor kekuatan dikurangi kelemahan sedangkan koordinat (y) memiliki rumus skor peluang dikurangi ancaman dengan penjabaran sebagai berikut:

- Koordinat (x): $(2,30-0,46):2 = 0,92$
- Koordinat (y): $(2,14-0,72):2 = 0,71$



Gambar IV.19. Diagram Cartesius SWOT

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Hasil dari total nilai skor pada setiap faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dapat menentukan koordinat pada diagram cartesius SWOT sehingga dapat diperoleh strategi yang tepat dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak.

Berdasarkan posisi dalam diagram cartesius SWOT, strategi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan

Bulak berada pada kuadran I dimana ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan karena industri tersebut memiliki kekuatan untuk dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Dalam penyusunan strategi ini perlu diperhatikan faktor kekuatan dan peluang yang berkaitan dengan pengembangan industri pengolahan hasil perikanan Kecamatan Bulak, strategi yang disusun merupakan strategi dengan menyilangkan setiap faktor kekuatan dan peluang yang berada pada lampiran penelitian.

Dari penyusunan strategi yang ada, apabila memiliki karakteristik yang sama akan digabungkan sehingga diperoleh strategi prioritas. Strategi prioritas ini disesuaikan dengan nilai bobot pada masing-masing faktor yang disilangkan dan disesuaikan dengan karakteristik pada setiap jenis industri pengolahan hasil perikanan kemudian diimplementasikan untuk mengembangkan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak dengan hasil sebagai berikut:

1. Meningkatkan Nilai Jual Produk Melalui Pemberian Label pada Kemasan Produk Kerupuk serta Ikan Asin dan Pemberian Kemasan Vacuum pada Produk Ikan Asap

Strategi ini dirumuskan dengan memperhatikan faktor kekuatan (internal) nomor 7, 4, dan 8 serta faktor peluang (eksternal) nomor 5 dan 6. Berdasarkan hasil pembobotan diketahui bahwa bobot kekuatan terkait variasi produk yang berkembang memiliki nilai sebesar 3,8, adanya inovasi dalam penerapan strategi pemasaran memiliki nilai sebesar 3,6, dan keberadaan alat teknologi yang memadai memiliki nilai sebesar 3 sehingga dapat memanfaatkan keberadaan faktor peluang melalui keberadaan bangunan tempat pemasaran (SIB) dengan bobot sebesar 4,2 dan adanya peran pemerintah dengan bobot sebesar 4. Faktor-faktor kekuatan dan peluang tersebut memiliki nilai bobot yang paling besar sehingga disilangkan untuk dirumuskan sebagai strategi prioritas pertama dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak.

Di Kecamatan Bulak memiliki potensi dari strategi pemasaran variasi produk yang terus mengalami perkembangan, dan keberadaan alat teknologi yang memadai sehingga diperlukan peningkatan nilai jual produk agar dapat diterima oleh masyarakat luas. Peningkatan nilai jual produk dari segi kemasan ini didukung dengan keberadaan bangunan tempat pemasaran yang dilengkapi alat dan teknologi yang memadai untuk membantu kegiatan produksi hasil olahan ikan serta dapat memanfaatkan adanya peran pemerintah untuk mengoptimalkan upaya pengembangan nilai jual produk melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kepada masyarakat pelaku usaha. Pemerintah dapat mengarahkan masyarakat pelaku usaha untuk menciptakan label/identitas toko pada kemasan produk olahan sebagai upaya meningkatkan citra dan kualitas produk olahan perikanan Kecamatan Bulak. Perumusan strategi ini memiliki penjabaran sebagai berikut:

Tabel IV.47. Perumusan Strategi Pertama

Kekuatan	Peluang	Permasalahan	Strategi
Penerapan strategi pemasaran yang beragam dan berkembangnya variasi produk dapat ditingkatkan nilai jual produknya dari segi peningkatan kualitas kemasan produk. Peningkatan kualitas kemasan ini didukung dengan	Keberadaan peran pemerintah yang mampu memberikan pengarahan kepada masyarakat pelaku usaha dalam meningkatkan nilai jual produk dengan memanfaatkan keberadaan bangunan SIB yang dilengkapi alat berupa	Produk kerupuk dan ikan asin perlu dioptimalkan dalam segi kemasan produk karena sebagian produk yang dihasilkan belum memiliki label toko sehingga berpotensi direplikasi oleh pihak lain. Selain itu pada produk ikan asap belum	Meningkatkan nilai jual produk melalui pemberian label/stiker nama toko pada kemasan produk kerupuk dan ikan asin dan pemberian kemasan <i>vacuum</i> pada produk ikan asap. Peningkatan kualitas kemasan ini

Kekuatan	Peluang	Permasalahan	Strategi
keberadaan mesin <i>vacuum sealer</i> dan mesin pembuat stiker sehingga setiap produk olahan dapat dikemas secara menarik	mesin <i>vacuum sealer</i> dan pembuatan stiker	terdapat inovasi dalam segi kemasan untuk mendukung ketahanan produk agar dapat dibawa ke luar kota	bertujuan agar produk olahan Kecamatan Bulak dapat dikenal oleh masyarakat dan meningkatkan daya tahan produk agar lebih awet

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Produk olahan berupa kerupuk, ikan asap, dan ikan asin terus mengalami perkembangan dari segi jenis/variasi olahan dengan rata-rata jumlah sebanyak 6-7 jenis produk pada setiap jenis industri dan memiliki strategi pemasaran produk yang beragam. Namun dalam segi kemasannya, produk olahan berupa kerupuk dan ikan asin di Kecamatan Bulak ini masih banyak yang belum mempunyai label/identitas toko pada setiap kemasan produknya. Hal ini berpotensi menimbulkan adanya replikasi produk dari pihak lain sehingga dapat merugikan para pelaku usaha pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak. Oleh karena itu, dapat dilakukan peningkatan nilai jual produk dalam segi kemasan dengan memanfaatkan peluang dari segi sarana prasarana berupa keberadaan mesin stiker pada bangunan tempat pemasaran sehingga produk kerupuk dan ikan asap ini dapat diberi label/identitas toko. Penggunaan mesin stiker ini tidak membutuhkan biaya listrik yang banyak dan didukung oleh keberadaan *genset* sehingga masyarakat pelaku usaha dapat memproduksi label kemasan secara bergiliran. Pemberian label/identitas pada kemasan produk olahan ikan ini diharapkan juga dapat meningkatkan strategi pemasaran dalam membangun citra produk khas Kecamatan Bulak sehingga lebih dapat dikenali oleh masyarakat diluar kecamatan.

Pada produk ikan asap umumnya mengalami kendala dalam segi aroma produk dan ketahanan produk apabila ingin dibawa ke

skala luar kota. Kendala ini menyebabkan produk ikan asap jarang diminati sebagai oleh-oleh dari Kecamatan Bulak, oleh karena itu para pelaku usaha pengolahan ikan asap dapat mengemas sebagian produknya yang disesuaikan dengan kebutuhan atau permintaan pasar menggunakan kemasan *vacuum* dengan memanfaatkan keberadaan mesin *vacuum sealer* yang disediakan di SIB. Produk ikan asap yang dikemas menggunakan kemasan *vacuum* ini berpotensi meminimalisir aroma tidak sedap dan meningkatkan daya tahan produk sehingga dapat dijadikan alternatif oleh-oleh produk olahan perikanan dari Kecamatan Bulak.

2. Menerapkan Sistem Penyortiran Bahan Baku dan Pemasaran Hasil Produk Secara Terpusat di Sentra Ikan Bulak

Strategi ini dirumuskan dengan memperhatikan faktor kekuatan (internal) nomor 1, 2, dan 8 serta faktor peluang (eksternal) nomor 5 dan 3. Berdasarkan hasil pembobotan diketahui bahwa bobot kekuatan terkait jumlah bahan baku yang melimpah memiliki nilai sebesar 3,4, kemudahan memperoleh bahan baku memiliki nilai sebesar 3, dan keberadaan alat teknologi yang memadai memiliki nilai sebesar 3 sehingga dapat memanfaatkan keberadaan faktor peluang melalui keberadaan bangunan tempat pemasaran (SIB) dengan bobot sebesar 4,2 dan prasarana pendukung berupa jaringan air bersih dengan bobot sebesar 3,8. Faktor-faktor kekuatan dan peluang tersebut memiliki nilai bobot terbesar kedua sehingga disilangkan untuk dirumuskan sebagai strategi prioritas kedua dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak. Selain itu perumusan strategi ini juga didukung dengan faktor peluang lain yaitu nomor 1 terkait keberadaan prasarana berupa akses jalan yang lancar dan nomor 2 terkait keberadaan jaringan listrik yang memadai. Strategi ini memiliki potensi bahan baku dalam segi jumlah serta tingkat kemudahan perolehan, dan pemanfaatan alat serta teknologi pendukung produksi sehingga dapat memanfaatkan keberadaan sarana prasarana pendukung pengolahan dan pemasaran seperti keberadaan jaringan air bersih, akses jalan, dan jaringan listrik serta adanya

bangunan tempat pemasaran hasil olahan. Strategi yang dirumuskan ini memiliki penjabaran sebagai berikut:

Tabel IV.48. Perumusan Strategi Kedua

Kekuatan	Peluang	Permasalahan	Strategi
Jumlah bahan baku yang berasal dari hasil laut Kenjeran tergolong melimpah dengan rata-rata perolehan sebesar 200 kg/minggu. Bahan baku ini diperoleh secara mudah oleh para pelaku usaha karena jarak lokasi pengambilan bahan baku dengan rumah warga yang tergolong dekat. Aktivitas pengolahan bahan baku dan strategi pemasaran produk yang telah diterapkan oleh para pelaku usaha dapat	Kemudahan memperoleh bahan baku didukung oleh keberadaan akses jalan yang lancar dan memadai. Selain itu jarak laut tempat memperoleh bahan baku dengan sarana berupa tempat pemasaran dan pengolahan tergolong dekat. Jaringan air bersih dan jaringan listrik yang lancar dapat digunakan untuk mendukung aktivitas dari tahap pembersihan hingga pemasaran produk	Kegiatan yang berkaitan dengan produksi hingga pemasaran olahan ikan umumnya dilakukan di rumah warga masing-masing sehingga keberadaan sarana tempat pemasaran dan pengolahan belum optimal dalam penggunaannya. Banyak stan kosong di SIB yang tidak digunakan oleh sebagian pelaku usaha dengan alasan jauh dari rumah dan takut kehilangan pelanggan	Menerapkan sistem penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat dimana bahan baku setelah diperoleh dari laut dapat langsung disalurkan ke bangunan pengolahan dan pemasaran untuk kemudian disortir sesuai dengan ukuran dan kualitasnya. Kegiatan pengolahan yang dapat dilakukan secara terpusat pada industri ikan asap dan ikan asin sedangkan pada industri kerupuk dapat dilaksanakan di

Kekuatan	Peluang	Permasalahan	Strategi
ditingkatkan kinerjanya dengan memanfaatkan keberadaan alat dan teknologi pada bangunan tempat pengolahan dan pemasaran			rumah masing-masing. Pemasaran produk dapat dilakukan secara terpusat dengan memanfaatkan keberadaan SIB

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Dalam perumusan strategi ini keberadaan prasarana berupa akses jalan dan sarana berupa bangunan pemasaran produk dapat dioptimalkan untuk menunjang aktivitas terkait pengolahan hasil perikanan secara terpusat. Melalui keberadaan akses jalan yang lancar, maka bahan baku dapat langsung dibawa ke sarana pengolahan untuk kemudian dapat disortir dalam keadaan masih segar. Jaringan listrik dan air bersih yang lancar juga dapat mendukung aktivitas pembersihan bahan baku sebelum diolah. Aktivitas terkait penyortiran dan standarisasi (*grading*) bahan baku dilakukan secara terpusat pada bangunan pengolahan perikanan dengan memanfaatkan keberadaan alat dan teknologi yang tersedia. Tujuan dari adanya kegiatan penyortiran adalah untuk mengelompokkan bahan baku sesuai dengan kualitasnya agar pada saat digunakan dalam mengolah produk hasil perikanan dapat diperoleh bahan baku dengan kualitas yang baik. Penggunaan bahan baku dengan kualitas yang baik melalui kegiatan penyortiran berpotensi memberi dampak dalam peningkatan kualitas produk olahan perikanan yang dihasilkan oleh masyarakat pelaku usaha. Apabila produk telah siap untuk dipasarkan, maka sistem pemasaran produk dikoordinasikan secara terpusat untuk dipasarkan di SIB agar memberikan kesempatan yang sama kepada para pelaku usaha pengolahan hasil perikanan dalam memasarkan produknya.

Penerapan strategi ini ditujukan untuk menjawab permasalahan terkait belum optimalnya penggunaan bangunan tempat pemasaran produk olahan. Apabila masyarakat pelaku usaha diarahkan dan

diwajibkan untuk menempati SIB, maka kegiatan penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat ini diharapkan dapat mendukung efisiensi waktu dan tenaga para pelaku usaha. Strategi ini disesuaikan dengan dengan karakteristik masing-masing industri dengan penjabaran sebagai berikut:

- **Industri Kerupuk**

Pada industri kerupuk, masyarakat pelaku usaha dapat melakukan kegiatan produksi di rumah masing-masing mengingat masih terbatasnya sarana pengolahan produk kerupuk di bangunan pengolahan maupun bangunan pemasaran dan mayoritas pelaku usaha pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak merupakan industri kerupuk. Kegiatan pengolahan kerupuk yang dilakukan di rumah masing-masing bertujuan agar kegiatan produksi dapat lebih efisien dari segi waktu. Namun kegiatan pengolahan ini juga tetap melibatkan pendampingan dari perwakilan pedagang yang terpilih di masing-masing kelurahan sehingga kegiatan produksinya dapat berjalan sesuai prosedur. Apabila kegiatan produksi kerupuk telah menghasilkan produk kerupuk, maka produk tersebut dikoordinasikan untuk dipasarkan secara terpusat di SIB.

- **Industri Ikan Asap dan Ikan Asin**

Pada industri ikan asap dan ikan asin, kegiatan pengolahan dapat dilakukan secara terpusat di SIB yang didukung dengan keberadaan fasilitas pengolahan berupa tempat pengasapan, alat penjemur ikan asin didukung dengan kelancaran akses jaringan air bersih dan jaringan listrik sehingga dapat mengoptimalkan proses pengolahan mulai dari tahap pembersihan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran produk.

3. Memanfaatkan Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pemasaran Hasil Produk Olahan

Strategi ini dirumuskan dengan memperhatikan faktor kekuatan (internal) nomor 8, 6, dan 5 serta faktor peluang (eksternal) nomor 2. Berdasarkan hasil pembobotan diketahui bahwa bobot kekuatan terkait keberadaan alat dan teknologi yang memadai memiliki nilai sebesar 3, jumlah produk yang melimpah memiliki nilai sebesar 2,8,

dan jangkauan pemasaran produk pada skala dalam serta luar kecamatan memiliki nilai sebesar 2,6 sehingga dapat memanfaatkan keberadaan faktor peluang melalui keberadaan prasarana berupa jaringan listrik yang memadai dalam mendukung kegiatan produksi maupun pemasaran produk dengan bobot sebesar 2,8. Faktor-faktor kekuatan dan peluang tersebut memiliki nilai bobot terbesar ketiga sehingga disilangkan untuk dirumuskan sebagai strategi prioritas ketiga dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak. Strategi yang dirumuskan ini memiliki penjabaran sebagai berikut:

Tabel IV.49. Perumusan Strategi Ketiga

Kekuatan	Peluang	Permasalahan	Strategi
Keberadaan alat dan teknologi modern dapat digunakan dalam efisiensi kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil produk. Hasil produk olahan ikan yang dihasilkan tergolong melimpah dengan rata-rata produksi sebesar 100 kg/minggu sehingga produk dapat didistribusikan dengan skala pemasaran yang terdiri atas	Keberadaan jaringan listrik dari PLN yang memiliki kualitas penerangan yang baik dan mendukung pengoperasian mesin-mesin yang membutuhkan tenaga listrik dalam kegiatan pengolahan produk	Tenaga kerja yang bukan golongan usia muda perlu diberikan pengetahuan terkait penggunaan alat dan teknologi modern dalam mendukung kegiatan pengolahan produk dan pemasaran hasil produk agar lebih optimal dalam menjangkau konsumen	Memanfaatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pemasaran hasil produk olahan sehingga produk olahan ini dapat dipasarkan secara tidak langsung. Strategi ini juga diharapkan mampu meningkatkan jangkauan pemasaran produk olahan agar lebih dikenal masyarakat luas

Kekuatan	Peluang	Permasalahan	Strategi
dalam dan luar Kecamatan Bulak			

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Potensi hasil produk yang melimpah mencapai 100 kg/minggu ini harus diimbangi dengan jangkauan pemasaran produk dalam skala lebih luas yaitu luar kota/pulau. Kegiatan pemasaran produk dapat dioptimalkan melalui kegiatan pemasaran secara tidak langsung dengan memanfaatkan alat dan teknologi berupa komputer, jaringan listrik, dan jaringan internet yang tersedia di Kecamatan Bulak. Melalui alat dan teknologi yang tersedia, masyarakat pelaku usaha dapat diberikan pendampingan dan pelatihan seputar penggunaan BLC (*Broadband Learning Center*) sehingga memudahkan kegiatan pemasaran yang lebih efisien dari segi tenaga dan waktu para pelaku usaha. Oleh karena itu, perumusan masalah ini diharapkan dapat membantu masyarakat pelaku usaha diluar golongan usia muda yang perlu diberi arahan atau pelatihan dalam memanfaatkan keberadaan teknologi informasi dan komunikasi sehingga produk ini lebih banyak dikenal masyarakat diluar kecamatan. Melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi ini juga berpotensi dalam memberdayakan masyarakat/tenaga kerja diluar profesi pelaku usaha perikanan sehingga juga mampu meminimalisir adanya angka pengangguran di Kecamatan Bulak.

4. Memperluas Jangkauan Pemasaran Melalui Kegiatan Pameran dan Pengadaan Kerja sama dengan Toko Oleh-Oleh Khas Surabaya

Strategi ini dirumuskan dengan memperhatikan faktor kekuatan (internal) nomor 4 dan 5 serta faktor peluang (eksternal) nomor 5 dan 6. Berdasarkan hasil pembobotan diketahui bahwa bobot kekuatan terkait adanya inovasi dalam penerapan strategi pemasaran memiliki nilai sebesar 3,6 dan adanya jangkauan pemasaran skala dalam serta luar kecamatan memiliki nilai sebesar 2,6 sehingga dapat memanfaatkan keberadaan faktor peluang melalui adanya keberadaan

bangunan tempat pemasaran (SIB) dengan bobot sebesar 4,2 dan adanya peran aktif dari pihak pemerintah dalam mengembangkan industri dengan bobot sebesar 4. Faktor-faktor kekuatan dan peluang tersebut memiliki nilai bobot terbesar keempat sehingga disilangkan untuk dirumuskan sebagai strategi prioritas keempat dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak dengan penjabaran sebagai berikut:

Tabel IV.50. Perumusan Strategi Keempat

Kekuatan	Peluang	Permasalahan	Strategi
Pelaku usaha menerapkan strategi pemasaran produk dengan cara membuka toko dalam skala kecamatan dan mengirim melalui pengepul untuk skala luar kecamatan. Strategi yang diterapkan ini juga memberi dampak positif berupa adanya jangkauan pemasaran produk di dalam dan luar kecamatan yang berpotensi untuk dikembangkan	Peran pemerintah dalam penyediaan sarana pemasaran berupa SIB sehingga dapat mengoptimalkan penjualan produk secara terpusat. Selain itu terdapat kemitraan antara pemerintah dan pelaku usaha dalam mengembangkan kegiatan pemasaran secara langsung melalui kegiatan pameran produk	Produk olahan hasil perikanan Kecamatan Bulak ini belum sepenuhnya ada di toko oleh-oleh Surabaya sehingga produk ini belum <i>terbranding</i> secara optimal sebagai produk oleh-oleh khas Surabaya. Selain itu belum terjalin kemitraan antara masyarakat pelaku usaha dengan toko oleh-oleh di Surabaya untuk pemasaran produk olahan hasil perikanan	Memperluas jangkauan pemasaran melalui kegiatan pameran dan pengadaan kemitraan dengan toko oleh-oleh khas Surabaya

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Para pelaku usaha di Kecamatan Bulak sudah memiliki strategi dan jangkauan pasar untuk memasarkan hasil produknya sehingga berpotensi dikembangkan dalam skala lebih luas agar lebih dikenal oleh masyarakat diluar Kecamatan Bulak. Kemitraan antara pemerintah dan masyarakat pelaku usaha olahan perikanan di Kecamatan Bulak dalam mendukung pemasaran produk dapat ditingkatkan melalui kegiatan promosi dengan adanya pemasaran secara langsung berupa kegiatan pameran hasil produk yang rutin dilaksanakan di Kota Surabaya yang dapat diikuti oleh para pelaku usaha olahan perikanan secara bergilir. Pemasaran secara langsung juga dapat diterapkan pada skala dalam kecamatan melalui keberadaan SIB untuk memusatkan hasil olahan produk perikanan dari Kecamatan Bulak. Produk olahan hasil perikanan Kecamatan Bulak ini masih belum sepenuhnya dijumpai di toko oleh-oleh Kota Surabaya, oleh karena itu masyarakat pelaku usaha juga dapat menjalin kerja sama/kemitraan dengan toko oleh-oleh yang ada di Kota Surabaya sehingga produk ini dapat dipasarkan dan dikenalkan sebagai produk olahan hasil perikanan khas pesisir Kota Surabaya.

5. Meningkatkan Kerja Sama Pemerintah dan Pelaku Usaha Terkait Pengembangan Kualitas Tenaga Kerja dalam Pengolahan Produk dan Pengelolaan Modal

Strategi ini dirumuskan dengan memperhatikan faktor kekuatan (internal) nomor 3 serta faktor peluang (eksternal) nomor 5, 6, dan 4. Berdasarkan hasil pembobotan diketahui bahwa bobot kekuatan terkait keberadaan tenaga dengan nilai sebesar 2,2 sehingga dapat memanfaatkan keberadaan faktor peluang melalui adanya keberadaan bangunan tempat pemasaran (SIB) dengan bobot sebesar 4,2, adanya peran aktif dari pihak pemerintah dalam mengembangkan industri dengan bobot sebesar 4, dan adanya bangunan tempat pengolahan hasil perikanan yang dilengkapi teknologi dengan bobot sebesar 2. Faktor-faktor kekuatan dan peluang tersebut memiliki nilai bobot terbesar kelima sehingga disilangkan untuk dirumuskan sebagai strategi prioritas kelima dalam pengembangan industri pengolahan

hasil perikanan di Kecamatan Bulak dengan penjabaran sebagai berikut:

Tabel IV.51. Perumusan Strategi Kelima

Kekuatan	Peluang	Permasalahan	Strategi
Para tenaga kerja yang umumnya merupakan anggota keluarga pemilik usaha memiliki tugas dalam kegiatan pembersihan bahan baku hingga proses mengemas produk sehingga mampu membantu efisiensi tenaga dan waktu para pelaku usaha	Adanya peran dari pemerintah melalui keberadaan fasilitas pendukung kegiatan olahan perikanan di bangunan tempat pengolahan dan pemasaran yang didukung dengan teknologi modern. Selain itu pemerintah juga berusaha memberikan pendampingan kepada para pelaku usaha untuk dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan	Tenaga kerja yang didominasi oleh tingkat pendidikan SD sebesar 48,94% dimana keterampilan pengolahan yang diperoleh merupakan hasil ilmu turun temurun tanpa adanya pendidikan secara formal sehingga para tenaga kerja kurang memperhatikan standar kesehatan dan kebersihan dalam aktivitas pengolahan. Tenaga kerja juga belum memiliki pengetahuan tentang pengelolaan modal dimana masih banyak tenaga kerja/pelaku usaha yang	Meningkatkan kerja sama pemerintah dan pelaku usaha terkait pengembangan kualitas tenaga kerja agar dapat mengolah produk sesuai dengan standar kesehatan dan mampu mengelola modal agar digunakan sesuai kepentingan usaha

Kekuatan	Peluang	Permasalahan	Strategi
		menyalahgunakan modal diluar kepentingan usaha	

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Keberadaan tenaga kerja pada usaha pengolahan perikanan di Kecamatan Bulak merupakan sebuah potensi karena dapat membantu efisiensi tenaga dan waktu dari para pelaku usaha. Keterampilan pengolahan produk oleh para tenaga kerja di Kecamatan Bulak memiliki karakteristik yang sama yaitu kegiatan pengolahan dilaksanakan sesuai dengan ilmu turun temurun yang diperoleh dan umumnya masih dilakukan secara tradisional, oleh karena itu diperlukan pelatihan keterampilan tenaga kerja dalam mendukung kegiatan pengolahan produk. Pelatihan keterampilan yang dilaksanakan dititikberatkan pada pengolahan produk menggunakan alat dan teknologi yang memadai yang telah tersedia pada bangunan tempat pengolahan perikanan dan bangunan tempat pemasaran dengan memperhatikan standar kebersihan dan kesehatan produksi.

Pelatihan tenaga kerja ini juga dibantu melalui kerja sama antar pemerintah dengan masyarakat pelaku usaha untuk dapat berdiskusi dalam menetapkan standar kelayakan unit pengolahan hasil perikanan yang sesuai standar kebersihan dan kenyamanan kerja. Standar pengolahan yang diterapkan harus disetujui dan dipatuhi oleh para pelaku usaha dalam memproduksi produk olahan perikanan. Peningkatan kerja sama antar pemerintah dengan masyarakat pelaku usaha juga diperlukan melalui bentuk diberikan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam mengelola limbah hasil kegiatan produksi. Pemerintah juga dapat bekerja sama dengan para pelaku usaha yang memiliki pengalaman dalam mengelola modal untuk memberikan pelatihan kepada para pelaku usaha yang lain melalui pelatihan terkait pengelolaan modal agar dapat digunakan sesuai kebutuhan usaha.

BAB V

KESIMPULAN dan REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Kecamatan Bulak memiliki potensi berupa sumber daya perikanan yang menjadi sektor basis dan lapangan usaha yang berkembang melalui subsektor perikanan. Namun potensi ini belum dapat dikembangkan secara optimal karena terdapat permasalahan internal dan eksternal dari para pelaku usaha dan *stakeholder* yang terlibat sehingga diperlukan kajian melalui pendekatan PEL dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya maka dapat diperoleh kesimpulan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak, terdapat faktor internal yang teridentifikasi sebagai faktor kekuatan terdiri atas jumlah bahan baku, perolehan bahan baku, jumlah tenaga kerja, strategi pemasaran, lingkup pemasaran, jumlah produk, inovasi produk, dan teknologi produksi sedangkan faktor internal yang teridentifikasi sebagai faktor kelemahan terdiri atas kualitas tenaga kerja, modal, peran masyarakat, dan koperasi. Faktor eksternal yang teridentifikasi sebagai faktor peluang terdiri atas akses jalan, jaringan listrik, jaringan air bersih, bangunan tempat pengolahan hasil perikanan, bangunan tempat pemasaran hasil olahan perikanan, dan peran pemerintah sedangkan faktor eksternal yang teridentifikasi sebagai faktor ancaman terdiri atas bangunan tempat pengolahan hasil perikanan, bangunan tempat pemasaran hasil olahan perikanan, pengolahan limbah, dan peran swasta.
2. Strategi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak berada pada kuadran I dalam diagram cartesius SWOT dimana industri tersebut memiliki kekuatan untuk dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam adalah mendukung kebijakan

pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*) dengan menyilangkan faktor kekuatan yang terdiri atas jumlah bahan baku, perolehan bahan baku, jumlah tenaga kerja, strategi pemasaran, lingkup pemasaran, jumlah produk, inovasi produk, dan teknologi produksi serta faktor peluang yang terdiri atas akses jalan, jaringan listrik, jaringan air bersih, bangunan tempat pengolahan hasil perikanan, bangunan tempat pemasaran hasil olahan perikanan, dan peran pemerintah.

3. Perumusan strategi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak terdiri atas lima strategi prioritas yaitu sebagai berikut:

- Meningkatkan nilai jual produk melalui pemberian label pada kemasan produk kerupuk serta ikan asin dan pemberian kemasan *vacuum* pada produk ikan asap.
- Menerapkan sistem penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat di Sentra Ikan Bulak.
- Memanfaatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pemasaran hasil produk olahan.
- Meningkatkan kerja sama pemerintah dan pelaku usaha terkait pengembangan kualitas tenaga kerja dalam pengolahan produk dan pengelolaan modal.
- Memperluas jangkauan pemasaran melalui kegiatan pameran dan pengadaan kerja sama dengan toko oleh-oleh khas Surabaya.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil penelitian dan fakta lapangan yang didapatkan, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan yang telah dihasilkan dapat menjadi pertimbangan oleh pemerintah setempat dalam penyusunan program dan rencana aksi yang berkaitan dengan industri

pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

2. Diperlukan kerja sama antar *stakeholder* yang terdiri atas pemerintah, masyarakat, dan swasta untuk mengoptimalkan pemasaran produk olahan hasil perikanan khas Kecamatan Bulak.
3. Peran pemerintah masih sangat diperlukan terutama yang bersifat regulatif untuk mengatur kegiatan pemasaran secara terpusat `dengan memanfaatkan keberadaan Sentra Ikan Bulak (SIB).
4. Diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji terkait jaringan sosial antara *stakeholder* yang berperan dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adisasmita, R. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adisasmita, R. 2008. *Pengembangan Wilayah: Konsep Dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Apridar, Karim, M., dan Suhana. 2011. *Ekonomi Kelautan Dan Pesisir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Surakarta. 2015. *Kajian Pengembangan Ekonomi Lokal Kota Surakarta Tahun 2015*. Surakarta: Bappeda Kota Surakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. 2016. *Distribusi PDRB Kota Surabaya Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2016*. Surabaya: BPS Kota Surabaya.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2017. *Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Triwulanan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016 Dan Triwulan I 2017*. Jawa Timur: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Dahuri, R., Rais, J., Ginting, S. P., & Sitepu. 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Departemen Perindustrian. 2009. *Roadmap Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Laut*. Jakarta.
- Dinas Pertanian Kota Surabaya. 2012. *Profil Perikanan Kota Surabaya 2012*. Surabaya: Dinas Pertanian Kota Surabaya.
- Direktorat Jendral Perikanan Tangkap. 2005. *Statistik Perikanan Tangkap Indonesia Tahun 1999-2004*. Jakarta.
- Ekowanti, Mas Roro Lilik E, Tri Ratnawati, Dewi Casmiwati dan Aniek Sulestiani, 2012. Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan melalui Pendekatan Pemberdayaan Wanita Nelayan di Pantai Timur Surabaya. Surabaya: Universitas Hang Tuah.
- Gulo, W. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo Anggota IKAPI.
- Hamzah, H. 2005. *Dampak Kegiatan Pertambangan Terhadap Pengembangan Wilayah Kasus Di Kota Bontang Dan*

- Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- ILO. 2001. *Approach To Local Economic Development (LED) For Newly Liberated Areas In South Central Somalia*.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. 2016. *Kecamatan Bulak dalam Angka 2016*. Surabaya: BPS Kota Surabaya.
- Kementerian Kelautan Dan Perikanan. 2013. *Profil Kelautan Dan Perikanan Provinsi Jawa Timur Untuk Mendukung Industrialisasi KP*.
- Kementerian Pekerjaan Umum. 2012. *Acuan Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal*. Jakarta: Direktorat Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum.
- Ministry Of Local Government Uganda. 2014. *Local Economic Development Policy*. Ministry Of Local Government Uganda.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press.
- Mulyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Munir, R., & Fitanto, B. 2005. *Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, Kebijakan Dan Pelaksanaan Kebijakan*. Local Governance Support Program (LGSP).
- Pearce II, John A. dan Robinson Richard B.Jr. 2008. *Manajemen Strategis 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rangkuti, Freddy. 2016. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Supriharjo, R., Dian R., & Karina P. 2013. *Diktat Metlit Kualitatif*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- _____. 2008. RDTR UP. Tambak Wedi. 2008. Surabaya

Jurnal

- Hadi, N. 2015. *Model Kemitraan Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL) Solusi Pengembangan Ekonomi Lokal Era Otonomi*

Daerah, 1.

- Hubert, Bryson. 2015. *What To Do When Stakeholders Matter: A Guide to Stakeholder Identification and Analysis Techniques*. Washington D.C.: Georgetown University.
- Muchlisi, L. A. 2005. *Kajian Optimalisasi Peran Subsektor Perikanan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Buton*.
- Riyadi, D. M. M. 2009. *Pembangunan Daerah Melalui Pengembangan Wilayah*.
- Safitri, E. W. 2016. *Sosialisasi, Pengembangan Dan Pelatihan Konsep OVOP Berbasis Ekonomi Lokal Untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Pantai Kenjeran Di Kota Surabaya*.
- Sari, E. N., & Muhammad Farid Ma'ruf. 2016. *Partisipasi Pedagang Dalam Pengembangan Sentra Ikan Bulak (SIB) Di Kecamatan Bulak Kota Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sulistiyanti, & Wahyudi. 2015. *Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Sektor Perikanan Di Provinsi Jawa Timur*, 10, 172–206.
- Swinburn, G., Goga, S., & Murphy, F. 2006. *Local Economic Development: A Primer Developing And Implementing Local Economic Development Strategies And Action Plans*.
- Verawati, Bertha Rosanica. 2009. *Gambaran Manajemen Pelatihan Tenaga Kerja*. Depok: Universitas Indonesia.
- UCLG ASPAC. 2016. *Local Economic Development Training Modul*. UCLG ASPAC.
- UN Habitat. 2009. *Promoting Local Economic Development through Strategic Planning*. United Nations Human Settlements Programme.

Tugas Akhir

- Ardhitama, Nisrina Sari. 2016. *Arahan Pengembangan Industri Kerajinan Kulit Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Oktaviani, Desi. 2012. *Pengembangan Industri Berbasis Perikanan*

dengan Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Tuban. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Yuni, Marindi Briska. 2017. *Arahan Pengembangan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Subsektor Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan Kabupaten Tulungagung.* Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Regulasi

Kepmen Perikanan dan Kelautan Nomor 32 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan

Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian

Website

_____. 2017. *Musrenbang di Kecamatan Bulak*, <URL: <http://www.musrenbang.surabaya.go.id>>

LAMPIRAN 1

DAFTAR RESPONDEN PELAKU USAHA OLAHAN PERIKANAN di KECAMATAN BULAK

No	Nama	Usia (tahun)	Nama Usaha Dagang	Lama Usaha Berdiri	Pendidikan Terakhir	Alamat	Sumber Daya Alam		Sumber Daya Manusia		Pemasaran		Produksi				Pendapatan (bulan)
							Banyak Bahan Baku (kg/mgg)	Asal Bahan Baku	Jumlah (Orang)	Kualitas (Tingkat Pendidikan)	Strategi Pemasaran	Lingkup Pemasaran	Jumlah Produksi (kg/mgg)	Inovasi Produk (jenis)	Modal		
															Asal	Jumlah	
1	Siti Munifah	50	Toko Krupuk Ema	3 bulan	SMA	Sukolilo Baru Gg II no.2 B	50	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	-	-	Buka toko	Sekitar kecamatan	50 kg/minggu	15	BRI	50.000.000	1.000.000-2.000.000
2	Nurjanah	48	Hasil Laut Amanatilah	14 tahun	SMP	Sukolilo Sukorejo 100 no. 15	20	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran dan Madura	1	SMA	Buka toko dan dikirim ke luar kota	Sekitar kecamatan dan luar kota (Bandung)	20 kg/minggu	15	BTPN	15.000.000	1.500.000-6.000.000
3	Sunia	36	Toko Krupuk Rinny	8 bulan	SD	Sukolilo Baru Gg VII no. 4	10	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	2	SMP dan SMA	Buka toko dan dikirim ke luar kota	Sekitar kecamatan dan luar kota (Jogja dan Bali)	5-10 kg/minggu	20	Meminjam pihak lain	50.000.000	4.000.000
4	Munayah	60	Toko Krupuk Muslimah	20 tahun	SD	Sukolilo Baru V/20	50	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	-	-	Buka toko	Sekitar kecamatan	50 kg/minggu	10	BRI	15.000.000	1.200.000
5	Abdul Kahar	70	Toko Krupuk Mirza	1 tahun	SMP	Sukolilo Baru VI/1C	20	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	1	S1	Buka toko dan menitipkan ke toko lain	Sekitar kecamatan dan Kota Surabaya (Rungkut, Wadung Asri)	20 kg/minggu	15	Pribadi	5.000.000	2.000.000
6	Hj. Lilik	57	UD Barokah	40 tahun	SD	Sukolilo Baru VIII/15	500	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran dan Madura	6	SD	Menjadi pengepul	Sekitar kecamatan dan dalam kota (Pasar Genteng)	130 kg/minggu	4	Pribadi	100.000.000	5.000.000
7	Indah	39	Toko Krupuk Indah	26 tahun	S1	Sukolilo Sukorejo no. 26A	19	Pantai Kenjeran, Malang, Mojokerto	6	SD	Buka toko dan dikirim ke luar kota	Sekitar kecamatan dan luar kota (Bali)	75 kg/bulan	15	Pribadi	5.000.000	6.000.000
8	Putri	24	Toko Hikmah	24 tahun	SMA	Sukolilo Sukorejo no. 100A	25	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	6	SD	Buka toko dan dikirim ke luar kota	Sekitar kecamatan dan luar kota (Banyuwangi, Gresik, Makassar)	25 kg/minggu	25	Pribadi	50.000.000	12.000.000
9	Tipa	60	Toko Nusantara	30 tahun	SD	Sukolilo Sukorejo no. 5	50	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	3	SMP (2) dan SMA (1)	Buka toko dan dikirim ke luar kota	Sekitar kecamatan dan luar kota (Sidoarjo)	50 kg/minggu	20	Pribadi	10.000.000	6.000.000

No	Nama	Usia (tahun)	Nama Usaha Dagang	Lama Usaha Berdiri	Pendidikan Terakhir	Alamat	Sumber Daya Alam		Sumber Daya Manusia		Pemasaran		Produksi				Pendapatan (bulan)
							Banyak Bahan Baku (kg/mgg)	Asal Bahan Baku	Jumlah (Orang)	Kualitas (Tingkat Pendidikan)	Strategi Pemasaran	Lingkup Pemasaran	Jumlah Produksi (kg/mgg)	Inovasi Produk (jenis)	Modal		
															Asal	Jumlah	
10	Tila	38	Toko Melati	50 tahun	SMA	Sukolilo Baru Gg VI no. 1	500	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	9	SD (6), SMP (3)	Buka toko dan dikirim ke luar kota	Sekitar kecamatan dan luar kota (Sidoarjo)	500 kg/minggu	10	Pengepul	50.000.000	9.000.000
11	Masililah	58	Krupuk Hasil Laut Pandawa	33 tahun	SMP	Sukolilo Lor Baru	25	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	-	-	Buka toko, dikirim ke dalam dan luar kota	Sekitar kecamatan dan luar kota	100 kg/bulan	15	Bank BRI dan Pribadi	50.000.000	10.000.000
12	Zuhro	55	Toko Krupuk Bu Zuhro	7 tahun	SD	Sukolilo Larangan no.129	25	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	2	SMA	Buka toko dan dikirim ke luar kota	Sekitar kecamatan dan luar kota (Kalimantan, Sidoarjo, Tuban)	30 kg/minggu	10	Bank	35.000.000	3.000.000
13	Nur Afni	36	Toko Krupuk Akmal	7 tahun	SMA	Sukolilo Baru 1A	25	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	2	SD	Buka toko dan dikirim ke luar kota	Sekitar kecamatan dan luar kota (Kalimantan,Bali, Malang)	25 kg/minggu	20	Pribadi	50.000.000	3.000.000
14	Ana	28	Toko Krupuk Risma	28 tahun	SMA	Sukolilo Sukorejo No. 4	75	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	9	SMP (6), SD (2), SMA (1)	Buka toko dan dikirim ke mall	Sekitar kecamatan dan Surabaya (Atom, PTC, Mangga Dua	75 kg/minggu	10	Pribadi	5.000.000	10.000.000
15	Muh. Hayun	44	Toko Krupuk Pratama	10 tahun	SMP	Sukolilo Baru Gg. 1B no. 1A	20	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	-	-	Buka toko dan dikirim ke luar kota	Sekitar kecamatan dan luar kota (Gresik, Bangka, Bogor)	20 kg/minggu	10	Bank	5.000.000	3.000.000
16	Ngatumi	34	Toko Krupuk Rizky	2 tahun	SMP	Sukolilo Larangan Gg 8C	3	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	-	-	Buka toko	Sekitar kecamatan	3 kg/minggu	10	Pribadi	18.000.000	2.000.000
17	Murtini	44	Toko Bintang Sakti	5 tahun	SMP	Sukolilo Larangan no.55	10	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	1	SMP	Buka toko dan dikirim dalam kota	Sekitar kecamatan, Pasar Blauran, Mojokerto	10 kg/minggu	10	Pribadi	5.000.000	2.000.000
18	Lukmawati	45	Toko Tiga Putra	14 tahun	SMA	Sukolilo Baru 3/16	5	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	2	SMA	Buka toko	Sekitar kecamatan	5 kg/minggu	10	Bank	5.000.000	3.000.000
19	Anita	41	UD. Dinata	10 tahun	SD	Sukolilo Baru 8/2	40	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	2	SMP	Buka toko dan jual ke pasar	Sekitar kecamatan	40 kg/minggu	8	Bank dan Pribadi	5.000.000	8.000.000

No	Nama	Usia (tahun)	Nama Usaha Dagang	Lama Usaha Berdiri	Pendidikan Terakhir	Alamat	Sumber Daya Alam		Sumber Daya Manusia		Pemasaran		Produksi				Pendapatan (bulan)
							Banyak Bahan Baku (kg/mgg)	Asal Bahan Baku	Jumlah (Orang)	Kualitas (Tingkat Pendidikan)	Strategi Pemasaran	Lingkup Pemasaran	Jumlah Produksi (kg/mgg)	Inovasi Produk (jenis)	Modal		
															Asal	Jumlah	
20	Nirwati	52	Toko Krupuk Zahra	7 tahun	SD	Sukolilo Larangan no.16	10	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	2	SMK	Buka toko dan dikirim ke luar kota	Sekitar kecamatan dan luar kota (Madura, Jakarta, Tangerang)	10 kg/minggu	10	Bank	50.000.000	10.000.000
21	Tutik	36		18 tahun	SMA	Sukolilo Baru Gg. 7	56	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	-	-	Dijual di sekitar Pantai Kenjeran	Sekitar kecamatan	8 kg/hari	4	Pribadi	10.000.000	1.000.000
22	Ana	34		10 tahun	SMA	Sukolilo Baru Gg.7/17	700	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	-	-	Dijual ke pabrik	Pabrik kerupuk dalam kota	100 kg/hari	1	Pribadi	2.000.000	2.000.000
23	Muliyati	47		25 tahun	D1	Sukolilo Baru Gg. 8/18	2100	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	1	SD	Dijual di sekitar Pantai Kenjeran dan ke pasar	Sekitar kecamatan dan Pasar Genteng	300 kg/hari	4	Pribadi	5.000.000	1.000.000
24	Yuli	39		7 tahun	SD	Sukolilo Baru Gg. 7/25	4900	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	3	SD (2) dan SMP (1)	Dijual di sekitar Pantai Kenjeran	Sekitar kecamatan	700 kg/hari	4	Pribadi	1.000.000	500.000
25	Aliyah	56	Toko Krupuk Anjani	30 tahun	SD	THP Kenjeran Lama stan no. 2-3	28	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	-	-	Buka toko di THP dan dikirim ke luar kota	Sekitar kecamatan dan luar kota (Malang)	80 kg/minggu	15	Pribadi	200.000	2.000.000
26	Aminah	62	Toko Krupuk Silva	46 tahun	SD	THP Kenjeran Lama stan	140	Pengepul di Sukolilo Baru	-	-	Buka toko di THP	Sekitar kecamatan	20kg/minggu	12	Pribadi	2.000.000	2.000.000
27	Khusnul	35	Toko Krupuk Bhilal	20 tahun	SMA	THP Kenjeran Lama stan no. 34	15	Pengepul di Sukolilo Baru	-	-	Buka toko di THP	Sekitar kecamatan	15 kg/minggu	10	BTPN	9.000.000	2.000.000
28	Rahwati	36	Toko Krupuk Rahwati	10 tahun	SD	THP Kenjeran Lama stan no. 16	45	Pengepul di Sukolilo Baru	-	-	Buka toko di THP	Sekitar kecamatan	45 kg/minggu	9	Pribadi	1.000.000	1.000.000

No	Nama	Usia (tahun)	Nama Usaha Dagang	Lama Usaha Berdiri	Pendidikan Terakhir	Alamat	Sumber Daya Alam		Sumber Daya Manusia		Pemasaran		Produksi				Pendapatan (bulan)
							Banyak Bahan Baku (kg/mgg)	Asal Bahan Baku	Jumlah (Orang)	Kualitas (Tingkat Pendidikan)	Strategi Pemasaran	Lingkup Pemasaran	Jumlah Produksi (kg/mgg)	Inovasi Produk (jenis)	Modal		
															Asal	Jumlah	
29	Ulfa	62	Toko Krupuk Dua Bintang	20 tahun	SMP	THP Kenjeran Lama stan	15	Pengepul di Sukolilo Baru	-	-	Buka toko di THP dan menerima pesanan	Sekitar kecamatan	10 kg/minggu	11	Pribadi	10.000.000	1.000.000
30	Badiyah	47	Toko Krupuk Chika	25 tahun	SMP	THP Kenjeran Lama stan no. 24	70	Pengepul di Sukolilo Baru	-	-	Buka toko di THP	Sekitar kecamatan	10 kg/hari	10	Pinjam pihak lain	15.000.000	1.000.000
31	Yani	30	Toko Krupuk Yani	15 tahun	SMP	THP Kenjeran Lama stan no. 4	10	Nelayan sekitar Pantai Kenjeran	-	-	Buka toko di THP dan dikirim ke luar kota	Sekitar kecamatan dan luar kota (Bali)	8 kg/minggu	10	Pribadi	5.000.000	1.000.000
32	Tutik	35	Stand Krupuk Bilqis	5 tahun	SMA	THP Kenjeran Lama stan no. 17	20	Pengepul di Sukolilo Baru	-	-	Buka toko di THP	Sekitar kecamatan	20 kg/minggu	20	Pribadi	5.000.000	1.000.000
33	Sumiati	57	Toko Samudra	30 tahun	SD	THP Kenjeran Lama stan no. 19-20	50	Pantai Kenjeran, Pabean, Madura	-	-	Buka toko di THP dan menerima pesanan	Sekitar kecamatan dan dalam kota	50 kg/minggu	10	Pribadi	500.000	1.000.000
34	Musliha	29		1 tahun	SMA	Kejawan Lor 4	30	Pengepul di Sukolilo Baru	-	-	Buka toko	Sekitar kecamatan	30 kg/minggu	8	Pribadi	2.500.000	1.000.000
35	Ahmad	25	Ikan Asap Cak Brewok	2 tahun	SMA	Kejawan Lor Gang 2	1400	Pasar Pabean dan Kenjeran	3	SD	Buka toko dan dikirim ke dalam kota	Sekitar kecamatan dan Pasar Mangga Dua	200 kg/hari	7	Pribadi	10.000.000	5.000.000
36	Indi	21		2 tahun	SMP	Kejawan Lor Gg 2 no.3	700	Nelayan Pantai Kenjeran dan Pasar Pabean	3	SD (2) dan SMP (1)	Buka toko	Sekitar kecamatan	100 kg/hari	6	Pribadi	850.000	4.000.000
37	Umi	66	Toko Barokah	30 tahun	Tidak Sekolah	Kejawan Lor	10	Krembangan	1	SMK	Buka toko dan dikirim ke luar kota	Sekitar kecamatan, dalam kota, Kalimantan	10 kg/minggu	7	Pribadi	1.500.000	6.000.000
38	Aini	30		2 tahun	SMA	Kejawan Lor Gg 2	2450	Nelayan Pantai Kenjeran dan pengepul	1	SMP	Buka toko	Sekitar kecamatan	50 kg/hari	7	Pribadi	1.500.000	6.000.000

No	Nama	Usia (tahun)	Nama Usaha Dagang	Lama Usaha Berdiri	Pendidikan Terakhir	Alamat	Sumber Daya Alam		Sumber Daya Manusia		Pemasaran		Produksi				Pendapatan (bulan)
							Banyak Bahan Baku (kg/mgg)	Asal Bahan Baku	Jumlah (Orang)	Kualitas (Tingkat Pendidikan)	Strategi Pemasaran	Lingkup Pemasaran	Jumlah Produksi (kg/mgg)	Inovasi Produk (jenis)	Modal		
															Asal	Jumlah	
39	Aisyah	32		7 tahun	SMA	Kejawan Lor Gg 2	4900	Nelayan Pantai Kenjeran dan Pasar Pabean	3	SMP	Buka toko dan dijual ke pengepul	Sekitar kecamatan dan dalam kota (Wonokromo dan Mangga Dua)	100 kg/hari	6	Bank	5.000.000	6.000.000
40	Sri	38		3 tahun	Tidak Sekolah	Kejawan Lor Gg 3	2450	Nelayan Pantai Kenjeran dan pengepul	-	-	Buka toko	Sekitar kecamatan	50 kg/hari	4	BTPN dan pinjam pihak lain	3.000.000	4.500.000
41	Rahayu	50		1 tahun	SD	Kejawan Lor Gg 6	2450	Nelayan Pantai Kenjeran	2	SD dan SMP	Buka toko, dijual ke pengepul, dijual ke SIB	Sekitar kecamatan	50 kg/hari	5	Pribadi	500.000	3.700.000
42	Noha	43		7 tahun	SD	Bulak Kenjeran Gg 1 no.3	3920	Pasar Pabean	2	SD dan SMA	Buka toko dan catering	Sekitar kecamatan	80 kg/hari	18	Pinjam pihak lain	5.000.000	3.000.000
43	Nur	30		10 tahun	SMA	Kejawan Lor Gg 1 no.3	2450	Nelayan Pantai Kenjeran	2	SD	Buka toko dan distribusi ke luar kota	Sekitar kecamatan dan luar kota (Jakarta, Semarang, Bandung, Bali)	50 kg/hari	5	Bank	2.000.000	4.500.000
44	Sukaya	57		16 tahun	SD	Kejawab Lor Gg 1 no.23A	20	Nelayan Pantai Kenjeran	-	-	Buka toko	Sekitar kecamatan	18 kg/minggu	30	Pribadi	5.000.000	9.000.000
45	Fitria	43		3 tahun	SD	Kejawan Lor Gg 2 no.3	980	Nelayan Pantai Kenjeran	-	-	Buka toko dan dikirim dalam kota	Sekitar kecamatan, Pasar Kapas Krampung, Pasar Pabean	20 kg/hari	5	Pribadi dan Bank	3.000.000	3.000.000
46	Haiminah	52		20 tahun	SD	Kejawan Lor Gg 2 no. 14	4900	Nelayan Pantai Kenjeran dan Pasar Pabean	3	SMP (2) dan SMA (1)	Buka toko dan dikirim dalam kota	Sekitar kecamatan, Pasar Mangga Dua, Pasar Keputran	100 kg/hari	7	Pribadi	2.000.000	3.000.000
47	Nia	32		10 tahun	SMA	Kejawan Lor	3430	Nelayan Pantai Kenjeran, Madura, PASAR Pabean	3	SD dan SMP	Buka toko	Sekitar kecamatan dan luar kota	70 kg/hari	7	Pribadi dan Bank	2.500.000	3.000.000

No	Nama	Usia (tahun)	Nama Usaha Dagang	Lama Usaha Berdiri	Pendidikan Terakhir	Alamat	Sumber Daya Alam		Sumber Daya Manusia		Pemasaran		Produksi				Pendapatan (bulan)
							Banyak Bahan Baku (kg/mgg)	Asal Bahan Baku	Jumlah (Orang)	Kualitas (Tingkat Pendidikan)	Strategi Pemasaran	Lingkup Pemasaran	Jumlah Produksi (kg/mgg)	Inovasi Produk (jenis)	Modal		
															Asal	Jumlah	
48	Sum	55		2 tahun	SD	SIB stan no.10	420	Nelayan Pantai Kenjeran dan Pasar Pabean	1	SMP	Buka toko dan dijual ke pengepul	SIB dan Pasar Tempurejo	60 kg/hari	7	Pribadi	8.000.000	2.000.000
49	Fathonah	44		20 tahun	SD	SIB stan no.6	280	Nelayan Pantai Kenjeran dan Pasar Pabean	-	-	Buka toko dan dikirim dalam kota	SIB dan Pasar Tambakrejo	40 kg/hari	5	Pribadi	5.000.000	3.000.000
50	Sa'diah	58		3 tahun	SD	SIB stan no.9	700	Nelayan Pantai Kenjeran dan Pasar Pabean	5	SD (3) dan SMP (2)	Buka toko dan dikirim luar kota	SIB dan Pasar Pabean	100 kg/hari	6	Pribadi	3.000.000	2.000.000
51	Rupi'ah	35		2 tahun	SMP	SIB stan	8	Pasar Pabean	-	-	Buka stan di SIB dan punya langganan	SIB dan dalam kota	30 kg/bulan	6	Pribadi	300.000	2.000.000
52	Sumia	57		4 tahun	Tidak Sekolah	SIB Stan	10	Nelayan Pantai Kenjeran dan Pasar Pabean	-	-	Buka stan di SIB dan menerima pesanan	SIB dan hotel di Surabaya	10 kg/minggu	2	Pribadi	3.000.000	1.500.000
53	Elok	29	Toko Dindin	20 tahun	SMK	SIB stan	20	Nelayan Pantai Kenjeran dan Pasar Pabean	-	-	Buka stan di SIB, mengirim lewat pengepul, menerima pesana (online)	SIB, Bogor, Jakarta	4 kg/hari	4	Pribadi	10.000.000	5.000.000
54	Wiwik	42	Toko Krupuk Al Barokah	3 tahun	SMA	SIB stan no.33	10	Pengepul di Sukolilo Baru	-	-	Buka stan di SIB dan menerima pesanan	SIB dan dalam kota	10 kg/minggu	6	Pribadi	3.000.000	2.500.000
55	Dewi Masyitoh	34	Dewi Krupuk	3 tahun	SMK	SIB stan	14	Nelayan Pantai Kenjeran	-	-	Buka stan di SIB	SIB dan terima pesanan (online)	50 kg/bulan	16	Pribadi	5.000.000	5.000.000
56	Lutfia	38	Toko Krupuk Al Farizi	6 tahun	SMP	SIB stan no.40	10	Pengepul di Sukolilo Baru	2	SMK	Buka stan di SIB	SIB	5 kg/minggu	20	Pribadi	1.500.000	3.000.000
57	Dewi	21	Toko Krupuk Maher	5 tahun	SD	SIB stan no.25	12	Pengepul di Sukolilo Baru	-	-	Buka stan di SIB dan berjualan di rumah	SIB dan sekitar kecamatan	10,5 kg/minggu	10	Pribadi	3.000.000	3.000.000

No	Nama	Usia (tahun)	Nama Usaha Dagang	Lama Usaha Berdiri	Pendidikan Terakhir	Alamat	Sumber Daya Alam		Sumber Daya Manusia		Pemasaran		Produksi				Pendapatan (bulan)
							Banyak Bahan Baku (kg/mgg)	Asal Bahan Baku	Jumlah (Orang)	Kualitas (Tingkat Pendidikan)	Strategi Pemasaran	Lingkup Pemasaran	Jumlah Produksi (kg/mgg)	Inovasi Produk (jenis)	Modal		
															Asal	Jumlah	
58	Liana	32		2 tahun	SMP	SIB stan no.8	10	Nelayan Pantai Kenjeran dan Pasar Pabean	-	-	Buka stan di SIB	SIB	10 kg/minggu	10	Pribadi	1.000.000	500.000
59	Nanik	53	Ikan Crispy Bu Nanik	5 tahun	SD	SIB stan no.9	25	Nelayan Pantai Kenjeran	-	-		SIB dan terima pesanan (online)	20 kg/minggu	10	Pribadi	1.500.000	5.000.000
60	Hamilatul	48		5 tahun	SD	SIB stan	3	Pengepul di Sukolilo Baru	-	-	Buka stan di SIB	SIB	10kg/bulan	5	Pribadi	2.000.000	600.000

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN 2

PENYUSUNAN STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN di KECAMATAN BULAK

		STRENGTH							
		Jumlah bahan baku yang melimpah dari dalam Kecamatan Bulak sehingga dapat mendukung kegiatan produksi	Kemudahan dalam memperoleh bahan baku mampu mendukung kegiatan produksi setiap jenis industri pengolahan hasil perikanan	Keberadaan tenaga kerja yang membantu efisiensi waktu dan tenaga para pelaku usaha	Para pelaku usaha sudah memiliki inovasi dalam menerapkan strategi pemasaran	Para pelaku usaha memiliki jangkauan pemasaran di dalam dan luar Kecamatan Bulak untuk mendukung pemasaran hasil produksi	Hasil produksi yang mampu mencukupi dan menyesuaikan kebutuhan pasar	Variasi produk yang mulai berkembang dan beragam untuk meningkatkan nilai jual produk serta minat pembeli	Alat dan teknologi modern mulai berkembang dan teknik tradisional yang tetap dapat mendukung kegiatan produksi
OPPORTUNITY	Akses jalan yang mendukung keberadaan industri dari segi kapasitas dan kelancaran	Menerapkan sistem penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat di Sentra Ikan Bulak	Menerapkan sistem penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat di Sentra Ikan Bulak	Menerapkan sistem penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat di Sentra Ikan Bulak	Memperluas jangkauan pemasaran melalui kegiatan pameran dan pengadaan kerja sama dengan toko oleh-oleh khas Surabaya	Menerapkan sistem penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat di Sentra Ikan Bulak	Memperluas jangkauan pemasaran melalui kegiatan pameran dan pengadaan kerja sama dengan toko oleh-oleh khas Surabaya	Memperluas jangkauan pemasaran melalui kegiatan pameran dan pengadaan kerja sama dengan toko oleh-oleh khas Surabaya	Menerapkan sistem penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat di Sentra Ikan Bulak
	Kondisi jaringan listrik yang memiliki penerangan dan kelancaran yang baik untuk mendukung kegiatan produksi	Menerapkan sistem penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat di Sentra Ikan Bulak	Menerapkan sistem penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat di Sentra Ikan Bulak	Meningkatkan nilai jual produk melalui pemberian label pada kemasan produk kerupuk serta ikan asin dan pemberian kemasan <i>vacuum</i> pada produk ikan asap	Memanfaatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pemasaran hasil produk olahan	Memanfaatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pemasaran hasil produk olahan	Memanfaatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pemasaran hasil produk olahan	Meningkatkan nilai jual produk melalui pemberian label pada kemasan produk kerupuk serta ikan asin dan pemberian kemasan <i>vacuum</i> pada produk ikan asap	Memanfaatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pemasaran hasil produk olahan

STRENGTH									
		Jumlah bahan baku yang melimpah dari dalam Kecamatan Bulak sehingga dapat mendukung kegiatan produksi	Kemudahan dalam memperoleh bahan baku mampu mendukung kegiatan produksi setiap jenis industri pengolahan hasil perikanan	Keberadaan tenaga kerja yang membantu efisiensi waktu dan tenaga para pelaku usaha	Para pelaku usaha sudah memiliki inovasi dalam menerapkan strategi pemasaran	Para pelaku usaha memiliki jangkauan pemasaran di dalam dan luar Kecamatan Bulak untuk mendukung pemasaran hasil produksi	Hasil produksi yang mampu mencukupi dan menyesuaikan kebutuhan pasar	Variasi produk yang mulai berkembang dan beragam untuk meningkatkan nilai jual produk serta minat pembeli	Alat dan teknologi modern mulai berkembang dan teknik tradisional yang tetap dapat mendukung kegiatan produksi
	Kondisi jaringan air bersih yang lancar dan selalu dilakukan perawatan secara rutin	Menerapkan sistem penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat di Sentra Ikan Bulak	Menerapkan sistem penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat di Sentra Ikan Bulak	Menerapkan sistem penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat di Sentra Ikan Bulak	Meningkatkan nilai jual produk melalui pemberian label pada kemasan produk kerupuk serta ikan asin dan pemberian kemasan <i>vacuum</i> pada produk ikan asap	Meningkatkan nilai jual produk melalui pemberian label pada kemasan produk kerupuk serta ikan asin dan pemberian kemasan <i>vacuum</i> pada produk ikan asap	Meningkatkan nilai jual produk melalui pemberian label pada kemasan produk kerupuk serta ikan asin dan pemberian kemasan <i>vacuum</i> pada produk ikan asap	Meningkatkan nilai jual produk melalui pemberian label pada kemasan produk kerupuk serta ikan asin dan pemberian kemasan <i>vacuum</i> pada produk ikan asap	Menerapkan sistem penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat di Sentra Ikan Bulak
	Keberadaan bangunan tempat pengolahan hasil perikanan yang dilengkapi alat dan teknologi produksi yang lengkap serta memadai	Menerapkan sistem penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat di Sentra Ikan Bulak	Menerapkan sistem penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat di Sentra Ikan Bulak	Meningkatkan kerja sama pemerintah dan pelaku usaha terkait pengembangan kualitas tenaga kerja dalam pengolahan produk dan pengelolaan modal	Memanfaatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pemasaran hasil produk olahan	Memanfaatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pemasaran hasil produk olahan	Memanfaatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pemasaran hasil produk olahan	Meningkatkan nilai jual produk melalui pemberian label pada kemasan produk kerupuk serta ikan asin dan pemberian kemasan <i>vacuum</i> pada produk ikan asap	Meningkatkan nilai jual produk melalui pemberian label pada kemasan produk kerupuk serta ikan asin dan pemberian kemasan <i>vacuum</i> pada produk ikan asap

		STRENGTH							
		Jumlah bahan baku yang melimpah dari dalam Kecamatan Bulak sehingga dapat mendukung kegiatan produksi	Kemudahan dalam memperoleh bahan baku mampu mendukung kegiatan produksi setiap jenis industri pengolahan hasil perikanan	Keberadaan tenaga kerja yang membantu efisiensi waktu dan tenaga para pelaku usaha	Para pelaku usaha sudah memiliki inovasi dalam menerapkan strategi pemasaran	Para pelaku usaha memiliki jangkauan pemasaran di dalam dan luar Kecamatan Bulak untuk mendukung pemasaran hasil produksi	Hasil produksi yang mampu mencukupi dan menyesuaikan kebutuhan pasar	Variasi produk yang mulai berkembang dan beragam untuk meningkatkan nilai jual produk serta minat pembeli	Alat dan teknologi modern mulai berkembang dan teknik tradisional yang tetap dapat mendukung kegiatan produksi
	Kondisi SIB yang dilengkapi fasilitas pendukung seperti keberadaan alat dan sarana prasarana yang memadai	Menerapkan sistem penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat di Sentra Ikan Bulak	Menerapkan sistem penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat di Sentra Ikan Bulak	Meningkatkan kerja sama pemerintah dan pelaku usaha terkait pengembangan kualitas tenaga kerja dalam pengolahan produk dan pengelolaan modal	Memperluas jangkauan pemasaran melalui kegiatan pameran dan pengadaan kerja sama dengan toko oleh-oleh khas Surabaya	Memperluas jangkauan pemasaran melalui kegiatan pameran dan pengadaan kerja sama dengan toko oleh-oleh khas Surabaya	Meningkatkan nilai jual produk melalui pemberian label pada kemasan produk kerupuk serta ikan asin dan pemberian kemasan <i>vacuum</i> pada produk ikan asap	Meningkatkan nilai jual produk melalui pemberian label pada kemasan produk kerupuk serta ikan asin dan pemberian kemasan <i>vacuum</i> pada produk ikan asap	Menerapkan sistem penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat di Sentra Ikan Bulak
	Adanya peran aktif dari pihak pemerintah berupa pemberian pelatihan dan bantuan alat	Menerapkan sistem penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat di Sentra Ikan Bulak	Menerapkan sistem penyortiran bahan baku dan pemasaran hasil produk secara terpusat di Sentra Ikan Bulak pengembangan ekonomi lokal	Meningkatkan kerja sama pemerintah dan pelaku usaha terkait pengembangan kualitas tenaga kerja dalam pengolahan produk dan pengelolaan modal	Memperluas jangkauan pemasaran melalui kegiatan pameran dan pengadaan kerja sama dengan toko oleh-oleh khas Surabaya	Memperluas jangkauan pemasaran melalui kegiatan pameran dan pengadaan kerja sama dengan toko oleh-oleh khas Surabaya	Memperluas jangkauan pemasaran melalui kegiatan pameran dan pengadaan kerja sama dengan toko oleh-oleh khas Surabaya	Meningkatkan nilai jual produk melalui pemberian label pada kemasan produk kerupuk serta ikan asin dan pemberian kemasan <i>vacuum</i> pada produk ikan asap	Meningkatkan nilai jual produk melalui pemberian label pada kemasan produk kerupuk serta ikan asin dan pemberian kemasan <i>vacuum</i> pada produk ikan asap

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN 3

Identifikasi *Stakeholder* Menurut Kepentingan dan Pengaruh

Melalui indentifikasi *stakeholder* tersebut, berikut merupakan hasil pemetaan *stakeholder* berdasarkan pengaruh dan kepentingannya:

<i>Stakeholder</i>	<i>Kepentingan Stakeholder</i>	<i>Pengaruh Stakeholder terhadap Kegiatan Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak</i>	<i>Dampak Terhadap Kepentingan (+) (0) (-)</i>	<i>Kepentingan Stakeholder terhadap Industri Pengolahan Hasil Perikanan (1-5)</i>	<i>Pengaruh Stakeholder terhadap Industri Pengolahan Hasil Perikanan (1-5)</i>
Pihak Pemerintah					
Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya	Pihak yang berperan dalam pengembangan potensi perikanan dan pesisir Kota Surabaya serta berkepentingan dalam memberikan rekomendasi kebijakan pengembangan	Melakukan kegiatan pendampingan serta pengawasan melalui pelatihan pengolahan hasil perikanan dan penyediaan fasilitas pendukung industri	+	5	5
Kecamatan Bulak	Wilayah yang termasuk dalam lingkungan pengembangan kawasan pesisir Kota Surabaya	Pihak yang menjadi perantara dalam proses penyampaian kegiatan pengembangan industri serta mengerti kondisi eksisting industri pengolahan hasil perikanan	+	5	5
Pihak Masyarakat					
Pedagang Pengolahan Hasil Olahan Perikanan Berupa Kerupuk	Pihak masyarakat yang memanfaatkan sumber daya perikanan di Kecamatan Bulak	Mengolah hasil perikanan tangkap menjadi produk olahan perikanan mengetahui kondisi eksisting terkait industri pengolahan hasil perikanan	+	5	5
Pedagang Pengolahan Hasil Olahan Perikanan Berupa Ikan Asap	Pihak masyarakat yang memanfaatkan potensi hasil perikanan untuk diolah menjadi berbagai macam produk olahan	Mengolah hasil perikanan tangkap menjadi produk olahan perikanan dan mengetahui kondisi eksisting terkait industri pengolahan hasil perikanan	+	5	5

<i>Stakeholder</i>	<i>Kepentingan Stakeholder</i>	<i>Pengaruh Stakeholder terhadap Kegiatan Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan Kecamatan Bulak</i>	<i>Dampak Terhadap Kepentingan (+) (0) (-)</i>	<i>Kepentingan Stakeholder terhadap Industri Pengolahan Hasil Perikanan (1-5)</i>	<i>Pengaruh Stakeholder terhadap Industri Pengolahan Hasil Perikanan (1-5)</i>
Pedagang Pengolahan Hasil Olahan Perikanan Berupa Ikan Asin	Pihak masyarakat yang memanfaatkan potensi hasil perikanan untuk diolah menjadi berbagai macam produk olahan	Mengolah hasil perikanan tangkap menjadi produk olahan perikanan dan mengetahui kondisi eksisting terkait industri pengolahan hasil perikanan	+	5	5

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Keterangan:

Kolom Dampak:

(+) Berdampak Positif

(0) Tidak Berdampak

(-) Berdampak Negatif

Kolom Pengaruh:

1= Sangat Lemah 4= Kuat

2= Lemah 5= Sangat Kuat

3= Rata-rata

Kolom Kepentingan:

1= Sangat Lemah 4= Kuat

2= Lemah 5= Sangat Kuat

3= Rata-rata

Pemetaan *Stakeholder* berdasarkan Tingkat Kepentingan dan Tingkat Pengaruh

Tingkat Kepentingan Stakeholder	Pengaruh Aktivitas Stakeholder					
	0	1	2	3	4	5
0						
1						
2						
3						
4						
5						1. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya 2. Kecamatan Bulak 5. Pedagang Kerupuk 6. Pedagang Ikan Asap 7. Pedagang Ikan Asin

Sumber: Hasil Analisis, 2017

LAMPIRAN 4

DESAIN SURVEI

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisis	Hasil Analisis (Output)
1	Mengidentifikasi karakteristik industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak	Sumber daya alam lokal	Jumlah bahan baku	Primer	Kuesioner	Statistik Deskriptif	Karakteristik industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak
				Sekunder	Survei instansional dan literatur		
		Sumber daya manusia lokal	Perolehan bahan baku	Primer	Kuesioner		
			Jumlah tenaga kerja	Primer	Kuesioner		
				Sekunder	Survei instansional dan literatur		
			Kualitas tenaga kerja	Primer	Kuesioner		
				Sekunder	Survei instansional dan literatur		
		Pemasaran	Strategi pemasaran	Primer	Kuesioner		
			Lingkup pemasaran	Primer	Kuesioner		

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisis	Hasil Analisis (Output)
		Produksi	Jumlah produksi	Primer	Kuesioner		
			Inovasi produk	Primer	Kuesioner		
			Modal	Primer	Kuesioner		
			Teknologi produksi	Primer	Kuesioner		
		Sarana dan Prasarana	Akses jalan	Primer	Kuesioner		
			Jaringan listrik	Primer	Kuesioner		
			Jaringan air bersih	Primer	Kuesioner		
			Bangunan tempat pengolahan hasil perikanan	Primer	Kuesioner		
			Bangunan tempat pemasaran	Primer	Kuesioner		

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisis	Hasil Analisis (Output)
			hasil olahan ikan				
			Pengolahan limbah	Primer	Kuesioner		
		Kelembagaan	Peran pemerintah	Primer	Kuesioner		
			Peran masyarakat	Primer	Kuesioner		
			Peran swasta	Primer	Kuesioner		
			Koperasi	Primer	Kuesioner		
2		Sumber daya lokal	Jumlah bahan baku	Primer	<i>In-depth interview</i>	<i>Content Analysis</i>	Identifikasi terkait kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan
			Perolehan bahan baku	Primer	<i>In-depth interview</i>		
		Sumber daya manusia lokal	Jumlah tenaga kerja	Primer	<i>In-depth interview</i>		

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisis	Hasil Analisis (Output)
	Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak	Pemasaran	Kuatitas tenaga kerja	Primer	<i>In-depth interview</i>		industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak
			Strategi pemasaran	Primer	<i>In-depth interview</i>		
			Lingkup pemasaran	Primer	<i>In-depth interview</i>		
		Produksi	Jumlah produksi	Primer	<i>In-depth interview</i>		
			Inovasi produk	Primer	<i>In-depth interview</i>		
			Modal	Primer	<i>In-depth interview</i>		
			Teknologi produksi	Primer	<i>In-depth interview</i>		
		Sarana dan prasarana	Akses jalan	Primer	<i>In-depth interview</i>		
			Jaringan listrik	Primer	<i>In-depth interview</i>		
			Jaringan air bersih	Primer	<i>In-depth interview</i>		

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisis	Hasil Analisis (Output)
			Bangunan tempat pengolahan hasil perikanan	Primer	<i>In-depth interview</i>		
			Bangunan tempat pemasaran hasil olahan perikanan	Primer	<i>In-depth interview</i>		
			Pengolahan limbah	Primer	<i>In-depth interview</i>		
		Kelembagaan	Peran pemerintah	Primer	<i>In-depth interview</i>		
			Peran masyarakat	Primer	<i>In-depth interview</i>		
			Peran swasta	Primer	<i>In-depth interview</i>		
			Koperasi	Primer	<i>In-depth interview</i>		

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisis	Hasil Analisis (Output)
3	Menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan berdasarkan konsep PEL di Kecamatan Bulak	Hasil dari Sasaran II		Primer	Kuesioner	EFAS IFAS	Prioritas faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisis	Hasil Analisis (Output)
4	Merumuskan strategi prioritas pengembangan industri pengolahan hasil perikanan berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal di Kecamatan Bulak	Hasil dari Sasaran III		Sekunder	Hasil EFAS IFAS	Analisis SWOT	Strategi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan berbasis pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Bulak

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN 5



KUESIONER

**Identifikasi Karakteristik Industri Pengolahan Hasil
Perikanan di Kecamatan Bulak**

**DITUJUKAN PADA PELAKU USAHA
PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN**

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan Tugas Akhir, saya selaku mahasiswi Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i agar berkenan menjadi responden dalam penelitian Tugas Akhir saya yang berjudul **“Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)”**. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari para pelaku usaha pengolahan hasil perikanan tentang karakteristik industri pengolahan hasil perikanan pada Kecamatan Bulak.

Hormat Saya,

Nimas Asriningputri

08211440000065

Kontak: 081703161113/nimasputri12@gmail.com

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Nama :
 Jenis Kelamin : L / P
 Usia :
 Nama Usaha Dagang :
 Lama Usaha Berdiri :
 Pendidikan Terakhir :
 Alamat :
 Lama Pengisian :

Petunjuk:

Jawablah pertanyaan – pertanyaan dibawah ini sesuai dengan kondisi usaha yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki dengan sejujur-jujurnya. Kerahasiaan data yang diberikan dan identitas responden dijamin penuh hanya untuk keperluan penelitian. Atas waktu dan kesediaan yang telah diberikan, saya mengucapkan terima kasih.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa banyak jumlah bahan baku yang umumnya diperoleh dalam jangka waktu tertentu (sehari/seminggu/sebulan)?	
2	Berasal darimana bahan baku untuk memproduksi hasil olahan perikanan tersebut diperoleh?	
3	Berapa jumlah tenaga kerja yang dimiliki dalam kegiatan usaha ini?	
4	Rata-rata tenaga kerja memiliki tingkat pendidikan terakhir apa?	
5	Apa saja tugas yang dilakukan oleh masing-masing pekerja?	

No	Pertanyaan	Jawaban
6	Bagaimana strategi pemasaran yang diterapkan dalam pengembangan usaha ini?	
7	Produk yang dihasilkan umumnya dijual kemana saja dan dijual dengan harga berapa?	
8	Berapa omzet/pendapatan yang diperoleh melalui hasil penjualan produk olahan hasil perikanan jangka waktu tertentu (sehari/seminggu/sebulan)?	
9	Berapa banyak produk yang dapat dihasilkan dalam jangka waktu tertentu (sehari/seminggu/sebulan)?	
10	Berapa banyak varian produk yang dihasilkan oleh usaha ini? Apa saja jenisnya?	
11	Berasal darimana dan berapa besar jumlah modal yang digunakan untuk mengembangkan usaha ini?	
12	Apa saja alat dan teknologi yang digunakan untuk mendukung kegiatan produksi ?	

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN 6

Pedoman Wawancara

IDENTIFIKASI POTENSI, MASALAH, PELUANG, dan ANCAMAN PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN di KECAMATAN BULAK (KUESIONER DITUJUKAN KEPADA PIHAK MASYARAKAT)

Estimasi Waktu: 60-90 menit

Penelitian ini dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan berbasis pengembangan ekonomi lokal berdasarkan preferensi *stakeholder*. Hasil wawancara dan identitas responden akan dijamin penuh kerahasiaannya.

DATA RESPONDEN	
Nama :	Tanda Tangan
Profesi :	
Nomor Telepon :	
Alamat :	
Pendidikan Terakhir :	

Tujuan Wawancara:

- Mengumpulkan informasi terkait kondisi dan pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak
- Mengetahui variabel yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak

Konten Wawancara:

Persepsi narasumber terhadap kondisi industri pengolahan hasil perikanan yang ditinjau melalui variabel-variabel penelitian yang memberikan dampak tertentu terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak

Lama Wawancara:(diisi oleh peneliti)

Variabel	Definisi Operasional
Jumlah bahan baku	Hasil penangkapan ikan di Kecamatan Bulak dalam waktu tertentu
Perolehan bahan baku	Tingkat kemudahan perolehan bahan baku untuk memproduksi hasil olahan perikanan
Jumlah tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja lokal dalam industri pengolahan perikanan
Kualitas tenaga kerja	Kualitas tenaga kerja dalam industri pengolahan hasil perikanan yang dilihat melalui tingkat pendidikan
Strategi pemasaran	Kemampuan atau strategi pemasaran yang diterapkan dalam memasarkan hasil produksi
Lingkup pemasaran	Sasaran pasar yang dituju dalam memasarkan hasil produksi
Jumlah produksi	Jumlah produksi hasil olahan perikanan dalam waktu tertentu
Inovasi produk	Jumlah keragaman jenis industri berdasarkan pengolahannya dan banyaknya varian produk yang dihasilkan
Modal	Asal perolehan dan besar modal yang digunakan untuk menjalankan usaha
Teknologi produksi	Alat dan teknologi yang digunakan dalam pembuatan/pengolahan produk
Akses jalan	Kondisi jaringan jalan wilayah penelitian menuju lokasi pengolahan dan pemasaran

Variabel	Definisi Operasional
Jaringan listrik	Kondisi jaringan listrik di wilayah penelitian
Jaringan air bersih	Kondisi jaringan air di wilayah penelitian
Bangunan tempat pengolahan hasil perikanan	Kondisi bangunan tempat pengolahan hasil perikanan di wilayah penelitian
Bangunan tempat pemasaran hasil olahan perikanan	Kondisi bangunan tempat pemasaran hasil olahan perikanan di wilayah penelitian
Pengolahan limbah	Kondisi pengolahan limbah di wilayah penelitian
Peran pemerintah	Peran pemerintah melalui pembinaan pelatihan dan bantuan usaha
Peran masyarakat	Peran masyarakat dalam menginisiasi program-program terkait pengembangan industri pengolahan hasil perikanan
Peran swasta	Peran swasta dalam penguatan modal industri pengolahan hasil perikanan
Koperasi	Keberadaan dan peran koperasi dalam memberikan bantuan untuk modal usaha

Daftar Pertanyaan:

“Selamat (pagi/siang/sore/malam), perkenalkan nama saya Nimas Asriningputri mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya. Dalam kesempatan kali ini, saya ingin melakukan wawancara dengan topik identifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor dalam bentuk kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terhadap kegiatan

pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak tersebut, maka informasi yang Bapak/Ibu berikan akan sangat bermanfaat untuk penelitian saya”

No	Indikator	Variabel	Pertanyaan yang Diajukan
1	Sumber daya alam lokal	Jumlah bahan baku	- Bagaimana pengaruh jumlah/hasil tangkapan ikan terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor kekuatan/kelemahan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Perolehan bahan baku	- Bagaimana pengaruh perolehan bahan baku tersebut terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor kekuatan/kelemahan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
2	Sumber daya manusia lokal	Jumlah tenaga kerja	- Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor kekuatan/kelemahan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?

No	Indikator	Variabel	Pertanyaan yang Diajukan
		Kualitas tenaga kerja	- Bagaimana pengaruh kualitas tenaga kerja terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor kekuatan/kelemahan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
3	Pemasaran	Strategi pemasaran	- Bagaimana pengaruh strategi pemasaran yang diterapkan terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor kekuatan/kelemahan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Lingkup pemasaran	- Bagaimana pengaruh lingkup pemasaran hasil produk terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor kekuatan/kelemahan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
4	Produksi	Jumlah produksi	- Bagaimana pengaruh jumlah produksi yang dihasilkan terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?

No	Indikator	Variabel	Pertanyaan yang Diajukan
			- Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor kekuatan/kelemahan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Inovasi produk	- Bagaimana pengaruh inovasi produk terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor kekuatan/kelemahan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Modal	- Bagaimana pengaruh keberadaan modal dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor kekuatan/kelemahan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Teknologi produksi	- Bagaimana pengaruh teknologi produksi yang diterapkan dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor kekuatan/kelemahan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?

No	Indikator	Variabel	Pertanyaan yang Diajukan
5	Sarana dan Prasarana	Akses jalan	- Bagaimana pengaruh kondisi akses jalan terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor peluang/ancaman bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Jaringan listrik	- Bagaimana pengaruh kondisi jaringan listrik terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor peluang/ancaman bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Jaringan air bersih	- Bagaimana pengaruh kondisi jaringan air bersih terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor peluang/ancaman bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Bangunan tempat pengolahan hasil perikanan	- Bagaimana pengaruh kondisi bangunan tempat pengolahan hasil perikanan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?

No	Indikator	Variabel	Pertanyaan yang Diajukan
			- Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor peluang/ancaman bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Bangunan tempat pemasaran hasil olahan perikanan	- Bagaimana pengaruh kondisi bangunan tempat pengolahan hasil perikanan terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor peluang/ancaman bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Pengolahan limbah	- Bagaimana pengaruh kondisi pengolahan limbah terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor peluang/ancaman bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
6	Kelembagaan	Peran pemerintah	- Adakah peran dari pihak pemerintah dalam pengembangan industri ini? Jika ada, seperti apakah perannya? - Bagaimana pengaruh peran pemerintah terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?

No	Indikator	Variabel	Pertanyaan yang Diajukan
			- Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor peluang/ancaman bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Peran masyarakat	- Adakah peran dari pihak masyarakat dalam pengembangan industri ini? Jika ada, seperti apakah perannya? - Bagaimana pengaruh peran masyarakat terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor peluang/ancaman bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Peran swasta	- Adakah peran dari pihak swasta dalam pengembangan industri ini? Jika ada, seperti apakah perannya? - Bagaimana pengaruh peran swasta terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor peluang/ancaman bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?

No	Indikator	Variabel	Pertanyaan yang Diajukan
		Koperasi	- Apakah ada koperasi khusus yang menaungi kegiatan pengolahan perikanan? Jika ada bagaimana peran dan pengaruhnya? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor peluang/ancaman bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?

LAMPIRAN 7

Pedoman Wawancara

IDENTIFIKASI POTENSI, MASALAH, PELUANG, dan ANCAMAN PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN di KECAMATAN BULAK (KUESIONER DITUJUKAN KEPADA PIHAK PEMERINTAH)

Estimasi Waktu: 60-90 menit

Penelitian ini dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan berbasis pengembangan ekonomi lokal berdasarkan preferensi *stakeholder*. Hasil wawancara dan identitas responden akan dijamin penuh kerahasiaannya.

DATA RESPONDEN	
Nama :	Tanda Tangan
Jabatan :	
Instansi :	
Nomor Telepon :	
Pendidikan Terakhir :	

Tujuan Wawancara:

- Mengumpulkan informasi terkait kondisi dan pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak
- Mengetahui variabel yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak

Konten Wawancara:

Persepsi narasumber terhadap kondisi industri pengolahan hasil perikanan yang ditinjau melalui variabel-variabel penelitian yang memberikan dampak tertentu terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak

Lama Wawancara:(diisi oleh peneliti)

Variabel	Definisi Operasional
Jumlah bahan baku	Hasil penangkapan ikan di Kecamatan Bulak dalam waktu tertentu
Perolehan bahan baku	Tingkat kemudahan perolehan bahan baku untuk memproduksi hasil olahan perikanan
Jumlah tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja lokal dalam industri pengolahan perikanan
Kualitas tenaga kerja	Kualitas tenaga kerja dalam industri pengolahan hasil perikanan yang dilihat melalui tingkat pendidikan
Strategi pemasaran	Kemampuan atau strategi pemasaran yang diterapkan dalam memasarkan hasil produksi
Lingkup pemasaran	Sasaran pasar yang dituju dalam memasarkan hasil produksi
Jumlah produksi	Jumlah produksi hasil olahan perikanan dalam waktu tertentu
Inovasi produk	Jumlah keragaman jenis industri berdasarkan pengolahannya dan banyaknya varian produk yang dihasilkan
Modal	Asal perolehan dan besar modal yang digunakan untuk menjalankan usaha
Teknologi produksi	Alat dan teknologi yang digunakan dalam pembuatan/pengolahan produk
Akses jalan	Kondisi jaringan jalan wilayah penelitian menuju lokasi pengolahan dan pemasaran
Jaringan listrik	Kondisi jaringan listrik di wilayah penelitian
Jaringan air bersih	Kondisi jaringan air di wilayah penelitian

Variabel	Definisi Operasional
Bangunan tempat pengolahan hasil perikanan	Kondisi bangunan tempat pengolahan hasil perikanan di wilayah penelitian
Bangunan tempat pemasaran hasil olahan perikanan	Kondisi bangunan tempat pemasaran hasil olahan perikanan di wilayah penelitian
Pengolahan limbah	Kondisi pengolahan limbah di wilayah penelitian
Peran pemerintah	Peran pemerintah melalui pembinaan pelatihan dan bantuan usaha
Peran masyarakat	Peran masyarakat dalam menginisiasi program-program terkait pengembangan industri pengolahan hasil perikanan
Peran swasta	Peran swasta dalam penguatan modal industri pengolahan hasil perikanan
Koperasi	Keberadaan dan peran koperasi dalam memberikan bantuan untuk modal usaha

Daftar Pertanyaan:

“Selamat (pagi/siang/sore/malam), perkenalkan nama saya Nimas Asriningputri mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya. Dalam kesempatan kali ini, saya ingin melakukan wawancara dengan topik identifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor dalam bentuk kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terhadap kegiatan pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak tersebut, maka informasi yang Bapak/Ibu berikan akan sangat bermanfaat untuk penelitian saya”

No	Indikator	Variabel	Pertanyaan yang Diajukan
1	Sumber daya alam lokal	Jumlah bahan baku	- Bagaimana kondisi jumlah bahan baku terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Bagaimana pengaruh jumlah tangkapan ikan terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor kekuatan/kelemahan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Perolehan bahan baku	- Bagaimana kondisi perolehan bahan baku terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Bagaimana pengaruh perolehan bahan baku tersebut terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor kekuatan/kelemahan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
2	Sumber daya manusia lokal	Jumlah tenaga kerja	- Bagaimana kondisi jumlah tenaga kerja terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?

No	Indikator	Variabel	Pertanyaan yang Diajukan
			- Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor kekuatan/kelemahan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Kualitas tenaga kerja	- Bagaimana kondisi kualitas tenaga kerja terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Bagaimana pengaruh kualitas tenaga kerja terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor kekuatan/kelemahan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
3	Pemasaran	Strategi pemasaran	- Bagaimana kondisi strategi pemasaran yang diterapkan para pelaku usaha terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Bagaimana pengaruh strategi pemasaran yang diterapkan terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?

No	Indikator	Variabel	Pertanyaan yang Diajukan
			- Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor kekuatan/kelemahan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Lingkup pemasaran	- Bagaimana kondisi terkait lingkup pemasaran hasil produk terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Bagaimana pengaruh lingkup pemasaran hasil produk terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor kekuatan/kelemahan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
4	Produksi	Jumlah produksi	- Bagaimana kondisi jumlah produksi yang dihasilkan terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Bagaimana pengaruh jumlah produksi yang dihasilkan terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor kekuatan/kelemahan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?

No	Indikator	Variabel	Pertanyaan yang Diajukan
		Inovasi produk	- Bagaimana kondisi terkait inovasi produk terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Bagaimana pengaruh inovasi produk terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor kekuatan/kelemahan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Modal	- Bagaimana kondisi keberadaan modal dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Bagaimana pengaruh keberadaan modal dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor kekuatan/kelemahan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Teknologi produksi	- Bagaimana pengaruh teknologi produksi yang diterapkan dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?

No	Indikator	Variabel	Pertanyaan yang Diajukan
			- Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor kekuatan/kelemahan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
5	Sarana dan Prasarana	Akses jalan	- Bagaimana kondisi akses jalan terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Bagaimana pengaruh kondisi akses jalan tersebut terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor peluang/ancaman bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Jaringan listrik	- Bagaimana kondisi jaringan listrik terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Bagaimana pengaruh kondisi jaringan listrik tersebut terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor peluang/ancaman bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?

No	Indikator	Variabel	Pertanyaan yang Diajukan
		Jaringan air bersih	- Bagaimana kondisi jaringan air bersih terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Bagaimana kondisi jaringan air bersih tersebut terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor peluang/ancaman bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Bangunan tempat pengolahan hasil perikanan	- Bagaimana kondisi bangunan tempat pengolahan hasil perikanan bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Bagaimana pengaruh kondisi bangunan tempat pengolahan hasil perikanan tersebut bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor peluang/ancaman bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Bangunan tempat pemasaran hasil olahan perikanan	- Bagaimana kondisi bangunan tempat pengolahan hasil perikanan terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?

No	Indikator	Variabel	Pertanyaan yang Diajukan
			- Bagaimana pengaruh kondisi bangunan tempat pengolahan hasil perikanan tersebut terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor peluang/ancaman bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Pengolahan limbah	- Bagaimana kondisi pengolahan limbah terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Bagaimana pengaruh kondisi pengolahan limbah tersebut terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor peluang/ancaman bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
6	Kelembagaan	Peran pemerintah	- Adakah peran dari pihak pemerintah dalam pengembangan industri ini? Jika ada, seperti apakah perannya? - Apa saja program/upaya/bantuan yang telah dilakukan oleh pihak pemerintah dalam mengembangkan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?

No	Indikator	Variabel	Pertanyaan yang Diajukan
			- Bagaimana antusiasme para warga menyambut program tersebut? - Apakah ada bantuan kerja sama dengan pihak tertentu dalam pelaksanaan program tersebut? - Bagaimana pengaruh peran pemerintah terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor peluang/ancaman bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Peran masyarakat	- Selama program dari pemerintah berjalan di Kecamatan Bulak, adakah peran dari pihak masyarakat dalam pengembangan industri ini? Jika ada, seperti apakah perannya? - Bagaimana pengaruh peran masyarakat terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor peluang/ancaman bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Peran swasta	- Selama program dari pemerintah berjalan di Kecamatan Bulak, adakah peran/kerja sama dari pihak swasta dalam

No	Indikator	Variabel	Pertanyaan yang Diajukan
			pengembangan industri ini? Jika ada, seperti apakah perannya? - Bagaimana pengaruh peran swasta terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor peluang/ancaman bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?
		Koperasi	- Apakah ada koperasi khusus yang menaungi kegiatan pengolahan perikanan? Jika ada bagaimana peran dan pengaruhnya? - Menurut Anda, apakah hal tersebut merupakan faktor peluang/ancaman bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak?

LAMPIRAN 8

P1 : Pihak Pemerintah 1(Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya Bidang Perikanan)

I : Peneliti



Biodata Narasumber

Nama : Arief Mifthahuddin

Jabatan : Staff Bidang Perikanan

Instansi : Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kota Surabaya

Tempat : Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kota Surabaya

Waktu : Rabu, 7 Maret 2018 (pukul 09.59-10.42 WIB)

I : Saya mulai ya mas, pagi mas nama saya Nimas dari PWK ITS jurusan tata kota. Sebelumnya saya mau bertanya beberapa hal tentang pengembangan usaha hasil perikanan yang ada di Bulak itu sendiri. Yang saya ingin tanyakan pertama itu terkait bahan baku, setau mas bagaimana kondisi jumlah bahan baku terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Bulak itu sendiri?

P1 : Kalau mengenai bahan baku itu ada sebagian dari nelayan Kecamatan Bulak itu sendiri kalau misalnya pas lagi musim ikan banyak itu dari tengkulak itu biasanya ngambil dari nelayan sendiri. Jadi kebetulan pengolah ikan disana bisa memperoleh bahan bakunya secara mudah karena adanya nelayan sama pengepul (faktor kekuatan) (A.2.1)

- I : Kalau itu menurut mas bagaimana pengaruh jumlah bahan baku tersebut terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan itu sendiri?
- P1 : Selama bahan baku masih ada jadi masih bisa tercukupi untuk pengolahan, bahan baku kerupuk atau yang lainnya (faktor kekuatan) (A.1.1), itu masih bisa tercukupi
- I : Kalau misal dari hal tersebut dari pengaruh tersebut, kira-kira menurut mas jumlah bahan baku sebagai faktor kekuatan atau kelemahan untuk pengembangan industri pengolahan hasil perikanan itu sendiri?
- P1 : Kebetulan di Bulak sendiri, masyarakat pelaku usaha nggak mengalami kesulitan untuk memperoleh bahan bakunya jadi jumlah bahan baku juga tercukupi (faktor kekuatan) (A.1.2 dan A.2.2), itu masih bisa tercukupi
- I : Bisa tercukupi ya, setelah mas jelaskan bahwa asal perolehan bahan bakunya sendiri nggak cuma dari Kecamatan Bulak itu sendiri mas juga di sisi lain asal perolehan bahan baku juga dari Pasar Pabean itu sendiri. Asal perolehan bahan baku juga termasuk dalam faktor kekuatan atau kelemahan bagi pengembangan industri pengolahan itu sendiri?
- P1 : Ya itu mungkin ya kalo kekurangannya itu dari jaraknya kalo dari Pasar Pabean itu lebih dekat lagi ke pengolah mungkin lebih bagus gitu cuma istilahnya masih lingkup Surabaya juga. Kalau dilihat dari keberadaan hasil laut Kenjeran itu sebagai sebuah kekuatan soalnya itu langsung mendukung dari bahan baku (A.2.3)
- I : Mendukung bahan baku ya, kalo misalnya terkait industri pengolahan hasil perikanan itu beberapa ada yang memiliki tenaga kerja tapi mungkin disitu Kecamatan Bulak sekitar 1-10 orang. Kalau menurut mas sendiri bagaimana kondisi jumlah tenaga kerja terhadap pengembangan industri Kecamatan Bulak?
- P1 : Kebetulan kalau di SIB itu mungkin tenaga kerjanya nggak terlalu banyak soalnya bukan yang skala menengah keatas jadi nggak terlalu banyak. Kebetulan untuk tenaga kerja kalo

pengolah di SIB itu rata-rata keluarga sendiri jadi mungkin satu orang dibantu dua orang keluarganya jadi nggak sampe puluhan jumlah tenaga kerja kebanyakan itu

I : Menurut mas itu pengaruhnya jumlah tenaga kerja terhadap pengembangan industri itu seperti apa dan itu termasuk dalam faktor kelemahan atau kekuatan seperti itu?

P1 : Kalau menurut saya jumlah tenaga kerja kekuatan itu membantu pada proses percepatan produksinya **(B.1.1)**. Misalnya satu orang yang istilahnya itu pengolah dibantu dua orang jadi satu bagian awalnya misalnya untuk pembersihan misalnya satunya jadi bagian pengolahnya itu misal yang satunya lagi ada di bagian pengemasan jadi bisa dibagi terus bisa itu istilahnya mempercepat proses produksinya

I : Seperti itu ya mas, kalau misalnya dari kualitas tenaga kerja mungkin ditinjau dari tingkat pendidikannya masyarakat-masyarakatnya Bulak itu sendiri menurut mas kira-kira kondisinya seperti apa dan pengaruhnya terhadap pengembangan industri itu?

P1 : Kalau disana rata-rata untuk pendidikan paling tinggi SMA mbak soalnya masih asli pesisir dan kesehariannya itu biasanya pengolah turun temurun jadi misalnya bapaknya ibunya pengolah kerupuk nanti menjalar ke anaknya karena nanti jadi pengolah kerupuk istilahnya ilmu turun temurun jadi nggak sampe sekolah tinggi (faktor kelemahan) **(B.2.1)**. Misalnya sekolah terus ambil pengolahan lebih didalami sebelum berjualan itu tidak

I : Menurut mas ada nggak pengaruh kualitas tingkat pendidikan mereka terhadap pengembangan industri itu?

P1 : Dari tingkat pendidikan itu sebenarnya ada soalnya paling tidak pendidikan mereka tinggi pasti ada pengetahuan lebih misalnya lebih diperhatikan lagi mengenai kualitas atau jenis produknya. Kalau tingkat pendidikan rendah mereka mengolahnya cuma berdasarkan pengalaman (faktor kelemahan) **(B.2.2)**, saya dulu kan seperti ini ya sudah, ilmu ini terus yang saya diterapkan. Jadi kalo misalnya dari salah

satu mereka ada yang berpendidikan lebih tinggi itu bisa meningkatkan lagi

I : Menurut mas itu dari pengaruh kualitas tenaga kerja termasuk dalam faktor kekuatan atau kelemahan untuk pengembangan industri ini?

P1 : Itu sebenarnya bisa menjadi kekurangan tapi bisa kita *support* dari dinas itu biasanya ngadakan sosialisasi atau pelatihan mengenai pengolahan pengemasan produk (faktor peluang) (F.1.1). Jadi walaupun dari SDMnya mereka seperti itu jadi kita dari dinas berupaya untuk *support*

I : Kalau misalnya dari dinas itu apa ada program-program tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja tersebut?

P1 : Ada yaitu melalui pelatihan jadi kalau misalnya di SIB kita menyediakan dari tempat terus fasilitasnya juga kita usahakan lebih baik lagi (faktor peluang) (F.1.2)

I : O iya mas, kalau misal terkait modal biasanya mereka memulai usahanya pasti membutuhkan modal awal. Menurut mas bagaimana keberadaan modal itu untuk mendukung pengembangan industri mereka? Kondisinya mungkin seperti apa dan pengaruhnya seperti apa?

P1 : Penguatan modal bagus untuk mereka, cuma dikembalikan ke mereka sendiri kalau mereka modal bener-bener keperluan usahanya *inshaallah* bisa maju istilahnya bisa tercapai terkait modal ini digunakan untuk meningkatkan usaha itu sendiri. Cuma namanya juga pedagang dikasih pinjaman modal tapi disalahgunakan untuk kebutuhan sehari-hari (faktor kelemahan) (D.3.1). Jadi masih susah modal itu untuk digunakan modal usaha

I : Apa ada DKPP sendiri memberikan modal untuk para pedagang itu yang di SIB atau bagaimana?

P1 : Kalau dari DKPP kita tidak memberi modal, kalo kita lebih ke SDMnya atau orangnya. Jadi kalau untuk usaha biasanya kita menggandeng dari koperasi jadi mungkin dari pengolah itu suatu perkumpulan itu dibikinkan koperasi, kita cuma

perantara aja untuk modal itu. Jadi kita nggak ngasih cuma untuk SDM atau nggak untuk bantuan peralatan itu bisa dari kita tapi kalo untuk modal mungkin kita menggandeng dari dinas terkait

I : Menurut mas dari segi modal tadi mas itu merupakan faktor kekuatan atau kelemahan bagi pengembangan industri ini?

P1 : Ya itu mbak kalau dilihat sebagai sebuah keuntungan atau kekurangan itu tetep ada. Cuma kalo misal dilihat itu keuntungan ada manfaatnya. Soalnya memang modal bener untuk pengembangan kan mereka sendiri yang tau

I : Seperti itu ya kalau misal untuk menunjang usaha mereka juga menggunakan teknologi produksi tertentu mungkin misalnya dari alatnya gitu. Menurut mas, sekarang kondisi teknologi yang mereka gunakan itu seperti apa?

P1 : Ada yang sudah menggunakan teknologi yang maju dan tradisional (faktor kekuatan) **(D.4.1)**

I : Kalau yang maju itu seperti apa mas? Kalau yang tradisional itu seperti apa mungkin bisa dijabarkan?

P1 : Kalau yang tradisional mungkin itu masih turun temurun misalnya pembuatannya masih di rumah. Kalau misalnya dengan menggunakan teknologi ada yang misal di samping SIB itu ada tempat pengolahan ikan kalau misal yang lebih maju teknologinya itu yang disana jadi itu sebenarnya tempat pengolahan ikan ditujukan untuk pengolah-pengolah yang ada di Kecamatan Bulak

I : Kalau misal dari pengaruhnya teknologi produksi itu terhadap pengembangan industri pengolahan itu seperti apa mas?

P1 : Sebenarnya bagus untuk pengembangan produksinya cuma ya itu kita balikkan lagi ke SDMnya. Jadi SDMnya itu ada yang sudah mengikuti untuk mengolah dengan cara menggunakan teknologi tapi masih ada yang lebih memilih produksi di rumah

- I : Kalau misalnya dari kondisi dan pengaruh tersebut mas kira-kira itu termasuk dalam faktor kekuatan atau kelemahan mas kalau ditinjau dari teknologi produksinya?
- P1 : Kalau dilihat dari teknologinya itu sebenarnya menunjang (faktor kekuatan) **(D.4.2)**, cuma ya balik lagi ke SDMnya ini kalau misalnya orang ini nggak tekun itu susah diajak misalnya ayo kita punya alat yang di SIB itu nggak mungkin dibawa ke rumah
- I : Kalau misalnya dari segi infrastruktur sarana prasarana yang mendukung kalau sekarang gimana kondisi akses jalan terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan itu sendiri?
- P1 : Kalau dari segi infrastruktur itu sendiri sudah. SIB itu sebenarnya didirikan untuk memusatkan pengolahan produk-produk perikanan yang ada di Bulak (faktor peluang) **(E.5.1)**. Jadi dari kerupuk, ikan asap, ikan asin, ikan segar itu tujuan pertama dibangun SIB itu memang disitu ditujukan untuk pemusatan hasil perikanan ditunjang ada jalan akses yang bisa dilalui
- I : Kira-kira pengaruh kondisi akses jalan tersebut untuk pengembangan industri itu seperti apa mas?
- P1 : Ya itu sangat menunjang soalnya kan memang itu lokasi di pinggir jadi akses jalan istilahnya kalau misalnya ada kunjungan dengan transportasi besar itu sudah bisa masuk ke Kecamatan Bulak, akses jalannya sudah mendukung (faktor peluang) **(E.1.1)**
- I : Kalau misalnya untuk jaringan listrik bagaimana mas pengaruh dan kondisi jaringan listrik untuk pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di SIB itu sendiri?
- P1 : Kalau sumber listrik disana dari PLN dan di SIB itu punya genset jadi kalau misal sewaktu-waktu mati listrik bisa menggunakan genset (faktor peluang) **(E.2.1)**
- I : Kalau sekarang mas dari jaringan air bersih itu bagaimana kondisinya disana dan mungkin pengaruhnya terhadap pengembangan industri pengolahan itu seperti apa?

- P1 : Bagus apalagi tiap tahun ada perawatan-perawatan jadi untuk jaringan air bersih ada dari PDAM jadi *alhamdulillah* lancar dan kebetulan juga punya tandon jadi sudah sangat mendukung kalau disana (faktor peluang) (E.3.1)
- I : Kalau misalnya itu pernah nggak ada permasalahan terkait listrik atau air bersih yang dikeluhkan para warga?
- P1 : Cuma kesalahan *minor* aja kayak misal pipa macet maksudnya masalah-masalah kecil aja. Kalau misalnya pas awal dibangun itu cuma ada satu misal di pojok sana, yang di pojok sana juga butuh makannya kita ada perawatan dan kita bikin jaringan air bersih juga. Jadi untuk air bersih cuma itu aja nggak sampe mampet cuma kerusakan-kerusakan *minor* aja
- I : Kalau misalnya terkait pengolahan limbah disana kira-kira kondisinya seperti apa dan pengaruhnya bagi pengembangan industri seperti apa mas?
- P1 : Kalau misalnya disana sebetulnya ada IPAL cuma sebenarnya waktu pembangunan udah *disetting* bagus untuk pembentukannya. Cuma untuk pemanfaatan IPAL belum memenuhi secara keseluruhan (faktor ancaman) (E.6.1) jadi masih kurang manfaatnya
- I : Kenapa mas bisa seperti itu?
- P1 : Sistem IPAL cuma satu terus disana pengolahan limbahnya jadi satu istilahnya pengolahan limbah masih belum maksimal (faktor ancaman) (E.6.2), nggak ngatasi
- I : Kalau berdasarkan kondisi dan pengaruh tersebut mas, kira-kira mas melihat itu sebagai faktor peluang atau ancaman terhadap pengembangan industri tersebut?
- P1 : Gini kalau misalnya keberadaan sekarang masih dibutuhkan tapi kalau misalnya kedepannya mungkin sudah ada penambahan atau perbaikan IPAL yang lebih memadai lagi. Bisa jadi ancaman karena keberadaan IPAL masih kurang kalo kondisi sekarang (E.6.3)
- I : Gitu apa udah ada upaya kedepannya mas untuk membantu memaksimalkan pengolahan limbah ini?

- P1 : Kita tetep mencari solusi untuk sementara kita maksimalkan IPAL yang ini cuma untuk kebijakan dari kepala dinas DKPP kalau dirasa IPALnya kurang mungkin bisa ditambah lagi atau enggak kalau misalnya penggunaan IPAL belum maksimal, lebih dimaksimalkan lagi
- I : Kalau misalnya ini mas terkait dengan SIB sendiri kan itu awalnya dimunculkan sebagai fasilitas untuk para pedagang hasil perikanan agar bisa berjualan disitu. Sekarang kondisi di lapangan itu seperti apa mas terkait SIBnya sendiri?
- P1 : Kalau misal dari tujuan penempatan penggunaan sudah tercapai di SIB, cuma SIB belum maksimal karena masih ada kios-kios yang kosong (faktor ancaman) (E.5.2) tapi istilahnya kalau dilihat dari segi bangunan dengan tujuan menampung penjualan hasil olahan ikan pengolahan itu sudah masuk cuma belum maksimal
- I : Oh belum maksimal, kalau misal keberadaan SIB pengaruhnya terhadap pengembangan industrinya itu sendiri seperti apa mas?
- P1 : Keberadaan SIB bagus soalnya membantu memusatkan semua produk olahan ikan (faktor peluang) (E.5.3). Jadi kalau misalnya ada orang itu memudahkan sebenarnya kalau misalnya ada wisatawan pengen oleh-oleh khas Surabaya yang terkenal dari Pantai Kenjeran, itu bisa langsung kesitu
- I : Kalau dari keberadaan SIB apakah termasuk dalam faktor peluang atau ancaman mas?
- P1 : Ya keberadaan SIB sebagai peluang karena bisa menghidupkan kegiatan pengolahan dan pemasaran yang bisa menghidupkan perekonomian disitu (E.5.4). Pengolahannya bisa jalan, mata pencaharian mereka bisa jalan juga
- I : Dulu mas pas awal ketika SIB itu berdiri gimana proses SIB itu untuk mengajak para pedagang hasil perikanan untuk menempati SIB Bagaimana prosesnya mungkin dari pemerintah sendiri dari DKPP sendiri bagaimana prosesnya?
- P1 : Ya kita mengadakan sosialisasi untuk pengolah yang ada di Kecamatan Bulak, kita rangkul, kita jelasin kalau disini ada

Sentra Ikan Bulak diharapkan untuk masuk kedalam. Jadi setelah sosialisasi ada tahap pendaftaran seperti itu

I : Apakah semua pedagang itu diwajibkan untuk pindah ke SIB atau mungkin hanya yang mau saja seperti itu?

P1 : Diwajibkan dulu itu jangan sampe ada pedagang-pedagang yang di pinggir jalan nanti kan bisa mengganggu arus lalu lintasnya nanti. Jadi memang semua itu diarahkan untuk ke SIB

I : Kalau misal mungkin ada pedagang-pedagang yang nggak mau mas pindah ke SIB itu kira-kira *controllingnya* seperti apa?

P1 : Kita tetep tidak melakukan pendekatan secara terus menerus. Kita juga pernah ada pedagang yang masuk kita memfasilitasi gitu itu mungkin dari sarana prasarannya kita bantu jadi kita tetep lakukan pendekatan kita tetep ajak untuk masuk ke SIB

I : Seperti itu ya, di samping SIB kan ada tempat pengolahan perikanan kira-kira kondisinya sekarang seperti apa mas dan pengaruhnya terhadap pengembangan industri itu seperti apa?

P1 : Ya disana itu sudah menggunakan teknologi misalnya mesin pengemasan seperti *vacuum sealer* jadi sudah lengkap dan menunjang (faktor peluang) **(E.4.1)**

I : Itu mas melihatnya sebagai faktor peluang atau ancaman mas?

P1 : Fasilitasnya di tempat pengolahan hasil perikanan sudah memadai kalau dilihat dari teknologinya (faktor peluang) **(E.4.2)**

I : Kalau dari strategi pemasaran, dari setiap pedagang itu punya strategi pemasaran masing-masing untuk menjual hasil olahan produknya kira-kira kondisi strategi pemasaran yang diterapkan para pedagang di lapangan itu seperti apa?

P1 : Kalau saya lihat strategi pemasaran lebih ke pengemasan produknya agar lebih menarik (faktor kekuatan) **(C.1.1)** sebagai contoh ada penjual ikan asap yang pengemasannya pake *vacuum sealer* jadi kalau misalnya ada pembeli yang

membawa mobil agar ikannya tidak bau itu dikemas agar lebih menarik

I : Kira-kira gimana pengaruh strategi pemasaran yang diterapkan oleh para pedagang terkait pengembangan industri hasil perikanan itu sendiri?

P1 : Bagus untuk strategi pemasarannya menunjang pemasaran jadi kalau misal kemasannya menarik otomatis membuat orang penasaran apalagi kalau ditunjang rasanya enak (faktor kekuatan) (C.1.2). Sudah pasti kalau mampir kesitu (Pantai Kenjeran), pasti kesitu lagi

I : Selain dari strategi pemasaran mas, untuk meningkatkan nilai produk mereka pasti mereka juga punya pasar-pasar yang dituju atau mungkin lingkup pemasarannya mungkin tidak hanya skala di sekitar kecamatan aja tapi juga mungkin diluar kecamatan, kira-kira kondisinya sekarang seperti apa?

P1 : Kalau itu sebenarnya mereka sudah punya pasar sendiri selain berjualan disitu juga ada dari luar kecamatan yang mengambil secara grosiran (faktor kekuatan) (C.2.1)

I : Kira-kira pengaruh lingkup pemasaran terhadap pengembangan industri bagaimana? Mas melihat itu sebagai faktor kekuatan atau kelemahan?

P1 : Ya kekuatan soalnya tidak bisa cuma mengandalkan SIB aja, kalau di SIB istilahnya untuk *display* kalau misalnya dijual secara grosir lebih banyak keuntungan untuk pengolahnya (C.2.2)

I : Selain itu untuk menunjang hasil produksinya sendiri mereka mungkin juga harus memproduksi dalam jumlah yang banyak atau seperti apa. Kira-kira kondisi hasil produksi yang dihasilkan oleh para pedagang tersebut terhadap pengembangan industrinya mereka sendiri itu seperti apa?

P1 : Kalau untuk sekarang ini hasil produksinya masih bisa mencukupi kebutuhan pasar jadi tidak sampai kekosongan barang (faktor kekuatan) (D.1.1)

- I : Kalau misal gitu mas melihatnya sebagai kekuatan atau kelemahan untuk mendukung pengembangan industri mereka?
- P1 : Ya mendukung juga
- I : Selain ini mas terkait dengan jumlah produksi, mereka juga punya inovasi produk dimana ada varian-varian produk olahan itu, kira-kira gimana inovasi-inovasi yang mereka terapkan untuk mengembangkan industri mereka?
- P1 : Mereka terus berkembang dalam inovasi produknya jadi olahan mereka itu misal dari satu bahan baku itu bisa diolah jadi macam-macam bentuk produk (faktor kekuatan) (D.2.1), misal kerang bisa dikembangkan jadi abon kerang seperti itu
- I : Dari inovasi produk sendiri mas kira-kira pengaruhnya terhadap industri itu seperti apa mas?
- P1 : Sangat bagus soalnya dalam pengembangan produk perlu ada variasi produk (faktor kekuatan) (D.2.2)
- I : Dari pihak pemerintah kira-kira peran selain dari DKPP sendiri, kira-kira ada *controlling* dari pihak mana saja kalau untuk pengembangan industri itu sendiri?
- P1 : Bicara tentang pengolahan hasil perikanan dimana pemerintah banyak yang istilahnya intervensi sama bantuan penyediaan sarana prasarana disana dari tingkat pusat, provinsi sama kota sendiri (faktor peluang) (F.1.3). Jadi kayak dari pemerintah pusat, Kementerian Perikanan, Direktorat Jenderal Pengolahan, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi itu juga ada intervensi disana mungkin dari bentuk pelatihan, pemberian sertifikasi halal, dan peralatan juga. Di tingkat dua kota Surabaya juga seperti itu jadi banyak juga yang membantu pengembangan disana
- I : Kalau misalnya dari DKPP kira-kira peran ke Bulak itu seperti apa dan mungkin pernah ada kayak kerja sama dengan dinas-dinas lain untuk pengembangan disana?
- P1 : Kalau disana itu memang tanggung jawabnya DKPP jadi kita melakukan pengembangan terkait modal bekerja sama dengan Dinas Koperasi, inovasi terkait pengemasan kita adakan kerja

sama dengan rumah kemasannya punya provinsi (faktor peluang) **(F.1.4)**. Banyak hal untuk membantu pengembangan produk yang ada disana

I : Kalau dari antusiasme warganya seperti apa mungkin dari program-program yang telah diberikan oleh pemerintah mungkin lebih ke program dari DKPPnya itu sendiri?

P1 : Kalau untuk pengembangan produk, masyarakat itu antusias sekali cuma yang masih jadi masalah kita itu di pemasarannya, pengennya seluruh pengolah itu pemasarannya ada di SIB tapi tetep aja ada yang jual di depan rumah alasannya karena jarak itu padahal sebenarnya nggak terlalu jauh sebenarnya gitu. Balik lagi ke SDMnya sebenarnya tapi kalau untuk pengembangan produk udah bagus itu

I : Kalau dari peran pemerintah itu tadi mas, kira-kira mas pengaruhnya untuk pengembangan industri pengolahan hasil perikanan seperti apa?

P1 : Bagus untuk pengembangan, sebenarnya lebih bagus kan kalo SIB itu dijadikan ikon untuk Surabaya untuk pengolahan perikanan

I : Kalau selama ini setelah program pemerintah itu berjalan, kira-kira ada nggak peran dari pihak masyarakat untuk pengembangan industri mereka?

P1 : Peran serta mereka memang diperlukan gitu tapi kalau misal kita adakan penyuluhan atau pelatihan tapi mereka habis belajar nggak ada tindak lanjutnya (faktor kelemahan) **(F.2.1)**, kecuali kalo mereka yang dilatih mereka yang dikasih ilmu itu berkembang terus jadi nanti bisa memberikan inovasi-inovasi tertentu baik dalam produknya atau kemasannya

I : Seperti itu mas, kalau misal pengaruhnya peran masyarakat sendiri terhadap pengembangannya dan kira-kira itu merupakan faktor kekuatan atau kelemahan mas untuk pengolahan industri hasil perikanan itu sendiri?

P1 : Kalo dilihat dari peran serta masyarakat itu pasif (faktor kelemahan) **(F.2.2)** maksudnya habis dikasih pelatihan itu

nggak ada perubahannya dari mereka sendiri cuma kalau untuk pengembangan inovasi produk mereka selalu aktif (faktor kekuatan) **(D.2.3)**

I : Kalo misalnya itu mas dari pemerintah dari masyarakat juga, kira-kira ada nggak mas bantuan dari pihak-pihak swasta atau peran dari pihak swasta terhadap industri disana?

P1 : Dulu pernah ada kerja sama salah satu pengelola hasil perikanan dengan Carefour jadi hasil produk selain dijual di SIB itu juga dijual di Carefour

I : Kira-kira itu ada *controlling* dari pemerintah atau murni dari masyarakatnya dengan pihak swastanya mas?

P1 : Dari pemerintah tetep dampingin melakukan *controlling* juga untuk kualitas produk mereka gitu ya jadi biar kualitasnya tidak menurun

I : Itu kerja samanya mulai tahun berapa mas dan kira-kira sampe sekarang masih berlanjut atau seperti apa?

P1 : Itu udah lama tahun 2009 cuma kalo peran swasta sekarang udah berhenti (faktor ancaman) **(F.3.1)**, sebenarnya kita tetep mendukung kalau ada seperti itu cuma kita kembalikan lagi ke para pelaku usaha dan pihak swasta. Kalau misalnya mungkin ada salah satu atau kelompok ada yang nggak sehat maksudnya ada kelompok yang pasif kan otomatis udah nggak dilanjutkan lagi

I : Oh belum ada lagi ya, kira-kira pengaruhnya peran swasta terhadap pengembangan industri ini ada atau tidak mas dan kira-kira itu mas melihatnya sebagai faktor peluang atau ancaman?

P1 : Kalau sekarang belum ada ya tapi kalo misal itu ada bisa menunjang sebenarnya untuk pengembangan produk perikanan yang ada disana. Jadi sebenarnya bisa jadi tolak ukur kalo memang produk yang mereka hasilkan itu memang ada kualitasnya memang ada nilai yang tinggi gitu sampe istilahnya sampe ada pihak swasta itu mau mau mengajak kerja sama pastinya memang ada kualitas disitu

- I : Kalau misal disana mas kira-kira ada koperasi khusus yang menaungi para pedagang disitu?
- P1 : Kalau sekarang belum
- I : Belum ada ya?
- P1 : Belum ada koperasi soalnya memang belum maksimal untuk pemanfaatannya (faktor kelemahan) **(F.4.1)**
- I : Belum ada ya mas, kira-kira kalau misal ada koperasi kedepannya pengaruh terhadap pengembangan industri pengolahan itu seperti apa mas?
- P1 : Pastiya lebih maju istilahnya lebih tergorganisir terus untuk pengembangan modalnya ada kalo misalnya ada koperasi disitu
- I : Berarti kurang lebih seperti itu ya mas, itu mungkin mas kurang lebih pertanyaan yang ingin saya tanyakan terkait pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Sentra Ikan Bulak ini mas, terima kasih banyak atas waktunya
- P1 : Oh ya, oke

LAMPIRAN 9

M1 : Pihak Masyarakat 1

I : Peneliti



Biodata Narasumber

Nama : Muliyati Rifa

Profesi : Pedagang Kerupuk Ikan

Tempat : Sukolilo Baru Gg 8 no 15

Waktu : Sabtu, 9 Maret 2018 (pukul 09.40-10.59 WIB)

I : Selamat pagi Bu Muliyati ya, Bu Muliyati saya mau wawancara terkait dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak sebelumnya ini ada beberapa pertanyaan yang saya ajukan, yang pertama terkait dengan jumlah bahan baku untuk pengembangan industri pengolahan hasil ikan sendiri, bagaimana kondisi jumlah bahan baku terhadap pengembangannya industri saat ini?

M1 : Kalau jenis kerupuk yang dikelola itu ada dua macam teripang sama terung, teripang sama terung itu sendiri mempunyai kayak telur. Telurnya bisa dikembangkan diolah lagi menjadi makanan ringan, ada yang dibuat kayak obat ada yang dibuat kayak keripik

- I : Kalau sejauh ini jumlah bahan bakunya ini mencukupi atau enggak untuk pembuatan hasil produk olahan tersebut?
- M1 : Kalau bahan baku *inshaallah* mencukupi karena memang kita itu dikelola dari sini dari warga sini terus dikembangkan ke pemasaran (faktor kekuatan) (A.1.1)
- I : Menurut tante itu dari jumlah bahan baku itu kira-kira pengaruhnya terhadap pengembangan industri itu seperti apa?
- M1 : Untuk perkembangan perekonomian kalau setaun ini memang ada kendala kemacetan penjualan produk karena harga terlalu mahal jadi tidak bisa dijangkau oleh masyarakat luar karena orang itu nggak mikir hanya beli kerupuk saja karena harga kerupuk sama dengan harga emas. Jadi untuk pembelian pemasaran itu paling enggak belinya satu ons dua ons nggak sampe satu kilo
- I : Dari kondisi penjualan produk tersebut menurut itu gimana pengaruhnya untuk pengembangan industri pengolahan kerupuk?
- M1 : Termasuk kekurangan menurut saya karena tidak ada perkembangan selanjutnya kalau memang dulu harga kerupuk yang lakunya harga 170 ribu/kg sekarang jadi 140 ribu/kg
- I : Jadi memang musiman itu ya untuk bahan bakunya sendiri?
- M1 : Iya sebenarnya harus ada peningkatan setiap tahun kalau tahun ini 170 ribu/kg tahun ke depan harus sukses meningkat 200 ribu/kg jadinya kan nggak bisa naik malah turun pendapatan sehingga saya nggak bisa ngelola bahan baku yang dari Sedayu itu nggak bisa
- I : Terkait pengolahan kerupuk sendiri bahan bakunya juga ada yang dari Bulak sendiri ada yang dari luar

Bulak. Sekarang kondisinya perolehan terhadap pengembangan industri itu seperti apa?

M1 : Sekarang kayaknya perolehannya menurun karena cuaca yang tidak menentu sehingga biasanya di Sukolilo ini hasil laut itu. Penangkapan ikan satu tahun ada dua, musim terung sama musim ikan. Ini harusnya musim terung ini harusnya di bulan-bulan kemaren itu satu dua tiga bulan ini musim terung tapi nggak ada nggak seberapa banyak kayak tahun-tahun yang sebelumnya

I : Jadi memang nggak menentu gitu bahan bakunya?

M1 : Iya nggak menentu tergantung angin jadi untuk tahun ini memang dirasakan para nelayan itu untuk penghasilan terung memang nggak seberapa banyak. Terung itu nggak panen tapi kenapa harganya nggak bisa meningkat itu malah menurun itu anehnya disitu. Kalau banjir panen kan wajar, biasanya kalo nelayan disini kalau banjr harga 20 ribu/kg jadi 15 ribu/kg untuk tahun ini nggak ada kayak panen-panen terung itu nggak ada malah sekarang nggak seberapa banyak warga yang cari karena memang nggak ada terungnya tapi kenapa harganya nggak bisa naik malah anjlok terus pemasarannya nggak seberapa laku. Ya mungkin karena harga yang dijual pengepul terlalu mahal atau gimana nggak tau

I : Kalau terkait bahan baku yang dari luar Kecamatan Bulak itu gimana tante?

M1 : Kalo dari luar itu dari penimbangan kadang nggak beres terus biasanya kualitas produknya memang kurang bagus dibanding ikan disini, misalnya kan satu sak itu satu panci yang setengah kwintal itu itu satu saknya jadi setengah panci jadi kerugiannya dari situ terus yang

keduanya dari harganya yang menurun nggak seberapa laku nggak kayak tahun-tahun kemarin

I : Kalau dari permintaannya hasil olahan kerupuk sendiri gimana tante?

M1 : Dari permintaannya sendiri udah nggak seberapa banyak mungkin karena sudah terlalu banyak stok karena dari tahun-tahun kemaren itu memang panen untuk terung sama teripang itu sudah banyak. Kayak Mak Hj. Lilik pengepul itu di rumahnya sudah banyak hasil produk itu sudah banyak terus pemasarannya nggak seberapa banyak yang ambil, itu kendalanya disitu. Kayak disini ini ada koperasi itu nggak bisa berjalan, pernah dulu itu dicoba (faktor kelemahan) (F.4.1)

I : Koperasi itu yang ngelola siapa tante?

M1 : Itu badan pengelolanya itu nggak tau, sebenarnya kalau ada itu nggak berminat orang-orang sini mending dijual kayak ke ini juragan-juragan disini aja nggak sampai keluar. Susahnya kalo panen misal juragan ini sudah penuh tempatnya itu kebingungan tapi kalau nggak ada hasil tangkapan kayak gini sama sekali nggak ada, banyak pengepul yang cari kayak udang grago itu ya kadang satu hari dapat 4 kotak 5 kotak yang isinya 70 kilo. Berarti kan kalo 5 kotak itu hampir berapa itu 3,5 kwintal itu sudah kewalahan apalagi kalau cuacanya mendung ya bingung. Kalau dijual basah, satu juragan penuh satu lagi juga penuh itu pernah dibuang, kalau sudah dibuang itu nggak dapat besoknya itu dulu pernah nelayan disini dibuang terlalu banjir terlalu banyak bahan baku pembeli nggak ada akhirnya dibuang, besoknya nggak dapat. Makannya tante nggak pernah buang, kalau dapat saya jemur tipis-tipis dulu nanti setelah itu agak kering saya jadikan itu tiga jerebeng itu

nanti saya jemur lagi, nggak pernah buang emanh istilahnya sudah dicari kok dibuang

I : Kalau udah gitu biasanya gimana tante?

M1 : Dijemur sampe nggak kering dijemur lagi terus pada akhirnya nanti dibuang. Gini pikirannya orang sini gini kalau baru datang dijemur nggak ada tempat dibuang itu kesannya buang-buang rejeki tapi kalo kita sudah usaha jemur sampe tiga hari nggak kering sampe keluar kayak ulet itu mungkin ya sudah dibuang yang penting kita sudah usaha, sudah usaha kalo nggak kering mau diapakan lagi ya dibuang gitu

I : Kalau udah begitu kira-kira para pedagang nggak coba untuk mensiasati misalnya nanti mengolah produk sendiri atau gimana? Dari udang misalnya dijadikan kerupuk atau produk olahan yang lain

M1 : Iya itu nggak pernah, juragan-juragan nggak pernah punya pikiran kayak gitu grago dibuat kerupuk apa-apa gitu itu karena sudah terima enakunya terima jadi setor ke pabrik sekali setor 6 juta 5 juta keuntungannya jadi pikirannya buat apa orang kirim ke pabrik aja sekali kirim untungnya 5 juta. Untuk pengeringan disini tempatnya nggak ada kan disini, dari lahannya sendiri untuk mengelola itu nggak ada jadi itu satu-satunya jalan kita jemur kalo nggak kering 2-4 hari dibuang. Kadang nelayan itu kayak pengemis kadang tidak kasihan kalo kayak gini kesannya kayak pengemis padahal kita itu pengen kerja pengen cari rejeki. Udah dapet rejeki bahan baku nggak dibeli, pernah kejadian kayak gitu dulu

I : Itu kalo dijual gitu harganya jadi turun apa gimana?

M1 : Iya tiga ribu jadi dua ribu tapi kalo untuk yang kering tahun kemarin itu memang nggak ada penurunan harga kalo untuk yang kering itu, laku terus. Masalahnya kalo

disini timuran, kalo kata orang timuran itu musim ikan ya nggak ada hujan panas terus harga grago itu naik nggak tentu 35 ribu/kg, 25 ribu/kg itu udah stabil

I : Kalo dilihat dari kondisi itu, tante melihat bagaimana pengaruhnya untuk pengembangan industri pengolahan?

M1 : Kalo menurut saya itu sebagai kekurangan itu karena tidak ada tindak lanjutnya karena kita ini nggak punya kayak TPI, kelurahan sendiri kayaknya nggak mau tau pokoknya orang dapat atau nggak dapat bahan baku ya nggak tau bu lurahnya

I : Kalau dari segi tenaga kerja saat ini kondisinya untuk pengembangan industri itu seperti apa? Jumlah tenaga kerja mungkin ada beberapa usaha yang punya tenaga kerja yang kira-kira 1-10 orang kira-kira kondisinya gimana?

M1 : Sini ini jarang yang mau jadi buruh pengolahan ikan, ini kita ambil tenaga kerja dari luar kayak Madura. Kalau orang disini itu gengsian istilahnya itu gengsian, saya itu nggak seberapa seneng kalo ada orang disuruh kerja itu nggak mau daripada dia hutang-hutang kan lebih baik kerja kalo kayak gitu. Tenaga kerja saya orang Madura kalo orang sini ya kita nggak dihormati sama dirinya sendiri harusnya mumpung ada kesempatan ada pekerjaan, badan masih sehat jarang mau orang sini buruh pengolahan ikan lebih baik buka usaha sendiri kayak jualan apa apa gitu

I : Oh berarti rata-rata pekerjanya itu dari luar Kecamatan Bulak ya?

M1 : Iya dari luar Bu Hj. Lilik itu pekerjanya dari luar dari Madura dari Pasuruan, saya sendiri ambil dari Madura kalo orang sini itu nggak ada. Nanti anak saya yang ngirisi, saya yang ambil telurnya kayak gitu kan ada

itungannya 1 kwintal 50 ribu kan lumayan daripada nganggur. Kan kalo kerja gitu kan nggak dipaksa, mau istirahat dulu nggak papa, mau sholat dulu itu nggak papa

I : Adanya tenaga kerja kira-kira pengaruhnya terhadap pengembangan industri pengolahannya tante itu seperti apa gitu?

M1 : Saya ini orangnya istilahnya telaten jadi kalo pegawai ibu itu pulang saya itu nggak ngeluh saya kerjakan sendiri. Pokoknya Pak Anang suami habis kerja, Pak Anang mau ke warung silahkan pokoknya sudah dapat ikan. Jadi sudah nggak ambil pusing saya istilahnya nanti kalo nggak selesai ya tak beri es. Kalo udang itu nggak selesai kita es bisa

I : Kalau dari jumlah tenaga kerja tadi kira-kira itu faktor kekuatan atau kelemahan menurut tante?

M1 : Kalau menurut saya kita itu saling membutuhkan saya butuh pegawai untuk membantu pekerjaan terus pegawai juga butuh pekerjaan (faktor kekuatan) **(B.1.1)**. Kalo cari ikan itu kan kadang libur kayak gini kan libur seminggu dan otomatis kan nganggur si ibu itu daripada nganggur kulak teripang ya jadi untuk tambahan saja, kalo dulu ibu itu nggak bisa nggoreng itu. Saya itu pikirannya gini dulu itu ibu itu kan rumahnya di gang satu terus pindah kesini nggak ada yang nyuruh, kayak meremehkan gitu bisa apa itu paling nggak bisa apa-apa. Jadi masih ngajari itu, sekarang *alhamdulillah* bisa, kayak nggoreng dulu ibu itu nggak bisa nggoreng. Dulu kalau nggak ada tenaga kerja memang lebih susah tapi kalau sekarang enak sudah ada yang membantu (faktor kekuatan) **(B.1.2)**

I : Kalo misalnya dari kualitas tenaga kerjanya tante dilihat dari tingkat pendidikannya, kira-kira kondisinya

sekarang seperti apa untuk rata-rata usaha pengolahan ikan ini kualitas tenaga kerjanya seperti apa?

M1 : Kalau masalah tingkat pendidikan memang kurang tapi sebenarnya kalo orang usaha pengolahan hasil perikanan nggak membutuhkan ijazah karena memang kerjanya itu kerja nyata (faktor kelemahan) **(B.2.1)**. Tinggal diajari saja kalau untuk pendidikan nggak seberapa penting dan tidak mengutamakan kecuali kerja kalau di supermarket itu sangat dibutuhkan ijazah (faktor kelemahan) **(B.2.2)**. Sekarang ijazah SMA aja nggak laku yang sudah sarjana banyak yang nganggur sekarang yang memang dibutuhkan keterampilan

I : Kalau dari kualitas tenaga kerja kira-kira itu merupakan faktor kekuatan atau kelemahan tante?

M1 : Kalo masalah kualitas pendidikan tidak mengutamakan yang penting tangkas (faktor kelemahan) **B.2.3**

I : Jadi memang harus cekatan ya?

M1 : Iya terampil, kalau musim terung gini nggak bisa dibiarkan harus dibolak balik supaya kering supaya nggak pahit rasanya supaya baunya nggak basi

I : Kalo misalnya kayak dari kondisi saat ini tante kira-kira para pelaku usaha pengolahan hasil perikanan ini menerapkan strategi pemasaran seperti apa?

M1 : Kalau sekarang ini pemasarannya kan memang hanya di lokal Kota Surabaya dan sekitarnya saja kalau dulu ada Mbak Yul itu disamping saya, dulu terung itu dimasak dibawa ke Korea tapi sekarang sudah nggak lagi karena caranya terung yang besar kalo yang besar itu nyari di Juanda masih kesana lagi. Kalo yang hanya dikelola disini aja kan gini-gini itu nyari bahan baku nggak jauh-jauh kalo yang dulu teripang direbus dibawa ke Korea itu katanya buat makanan ringan katanya

mintanya yang besar-besar warga sini nggak mampu kesana untuk bensinnya harus banyak, penghasilan dan pemasukan kurang lebih banyak pengeluaran karena yang diminta yang besar-besar. Dapatnya nggak banyak terus bensinnya mengeluarkan banyak

I : Oh jauh ya, kira-kira tante pengaruhnya strategi pemasaran yang diterapkan terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan ini seperti apa?

M1 : Saya kira kalo disini ya sudah gini-gini aja karena tadi itu apa larinya nggak ke TPI kayak ada koperasi itu enggak, larinya itu hanya disekitar sini aja Kecamatan Bulak jual hasil kerupuknya juga di sekitar sini aja jadi nggak bisa berkembang kayak lebih jauh. Kalo strategi pemasarannya itu para pedagangnya sendiri mengambil bahan baku dari sini dikelola sendiri dibuat kerupuk terus dibuat atau yang lain itu *inshaAllah* bisa maju (faktor kekuatan) (C.1.1) tapi kalo buat juragan sini ya jual lagi bahan baku ke pabrik. Kita nggak susah-susah kalo para juragan disini kreatif kayak kulakan bahan baku sebakul nanti dijadikan apa ya dijadikan kerupuk bikin pabrik sendiri kecil-kecilan nggak sampe macet-macet pendapatan itu nggak ada kan ya sering kalo kata orang sini itu timuran biasanya di bulan kelima ini musim grago kadang aja sampe sekarang nelayan jual bahan baku itu aja sampe sekarang ada yang belum dibayar itu ada. Mereka jualnya ke Tuban tapi sama Tuban udah dikasih uang tapi sama juragan sini nggak dikasih ke nelayannya

I : Kalau misalnya itu tante kondisi saat ini para pedagang olahan hasil perikanan itu biasanya ngirim hasil produknya itu kemana saja?

- M1 : Ya ke pabrik bahan baku, kalo kerupuk itu ya dibeli disini-sini aja Kecamatan Bulak dan sekitar Kota Surabaya ya muter aja gitu
- I : Kalau yang jual kerupuk itu ya apa? Itu jualnya buka toko aja atau gimana?
- M1 : Itu ada yang punya stan di Pantai Kenjeran Lama, ada yang setoran di Pasar Genteng, yang di rumah kebetulan rumahnya di pinggir jalan daripada nggak ada usaha dibuat jualan kerupuk (faktor kekuatan) (C.1.2). Orang yang jual kerupuk itu juga buka toko tapi pada punya langganan atau kirim pesenan jadi jualnya bisa diluar sini (faktor kekuatan) (C.2.1)
- I : Kalau misalnya itu tante dari jumlah produksinya itu tante kondisi saat ini? Misal jumlah produksi dengan bahan baku segini bisa jadi produk segini, kira-kira gimana itu tante kondisinya?
- M1 : Iya karena memang nggak seberapa banyak untuk harga ke nelayan tetep kita ambil bahan baku agak mahal juga cuma kalo lagi panen harganya menurun otomatis dari para pedagang kerupuk itu kan punya keuntungan dari penurunan harga tadi karena hasilnya ya gitu-gitu aja, kita penghasilannya nggak seberapa banyak paling buat sugu sekolah untuk keuntungan nggak ada
- I : Kalau dari jumlah produksinya tante kira-kira masih bisa memenuhi permintaan pasar apa enggak?
- M1 : Ya jumlah produksi masih mencukupi kalo untuk memenuhi permintaan pasar (faktor kekuatan) (D.1.1) karena paling pasar-pasar itu mintanya nggak banyak sesuai *standart* jarang kalo minta kerupuk untuk satu kwintal itu buat apa paling ya 1-2 kilo. Ini kalo misal usaha disini itu memang harus ada modal sisihan gitu

kemarin habis goreng terus saya jual tapi nggak dapet uang

I : Oh jadi memang harus punya simpanan gitu ya tante?

M1 : Iya harus punya simpanan, kalo dulu modalnya sedikit jadi *bismillah* aja dicukupi jadi ya itu harus lincah kalo sekarang bahan baku nggak bisa kering ya diusahakan kering. Kemarin itu saya goreng kerupuk dapat 2.850.000 tapi goreng nggak dapet uang, nanti seminggu lagi baru dikasih uang. Itu yang kemarin saya jual di Mak Jidah juragan satunya itu dikasi uang biar bisa kulakan lagi jadi saya goreng minggu depan baru cair pendapatan jadi memang harus ada modal lagi

I : Kalau misalnya para pedagang sekarang punya produknya macem-macem itu kondisinya seperti apa sekarang? Kira-kira mungkin produknya punya berapa jenis produk olahan kerupuknya seperti apa gitu

M1 : Kalau olahan kerupuk disini ini asli kerupuk sini itu hanya teripang sama terung, dari terung sama teripang itu diambil telur-telurnya itu ya termasuk jadi 4 macam itu ya serat yang teripang itu terus disamping kerang itu bisa diolah jadi kerupuk juga kayak kerupuk kupang itu tapi kalau rambak, kerupuk Palembang itu ambil dari luar. Tapi toko “Akor” ini bikin kerupuk Palembang sendiri sekarang sama kerupuk kupang, dulu kerupuk Palembang itu orang Cina yang buat, sekarang Pak Hj. Jembung itu yang punya toko “Akor” itu tapi sekarang orangnya lagi sakit sekarang I : Nah kalo misalnya itu tante dilihat dari banyaknya produk tadi..inovasi produknya..kira-kira untuk kemajuan industri pengolahan hasil perikanan berupa kerupuk ini seperti apa?

- M1 : Saya kira karena banyaknya macam kerupuk itu ada daya tarik untuk bikin orang beli (faktor kekuatan) **(D.2.1)** misal orang itu kan mau beli ini kecantolnya kerupuk terung, kerupuk teripang, kan itu penjualnya yang lihai. Saya kalau jual di pantai nggak bisa soalnya pedagang disana itu harus pinter ngomong saling berteriak) itu kalo disana. Saya nggak seneng, mending saya mengelola saja, saya memang dari kecil itu nggak bakat, waktu kecil saya sudah diajari jual kerupuk di pantai sama ibu saya (ualan sama kakak saya. Kakak saya yang laku, saya nggak laku karena saya nggak lihaisampai sekarang kakak saya yang jualan di pantai punya stan, kalo Sabtu Minggu jualan di jembatan itu depan
- I : Dari inovasi produk tersebut itu merupakan faktor kekuatan atau kelemahan?
- M1 : Itu faktor kekuatan karena bisa menghasilkan bermacam-macam produk pembeli bisa punya banyak pilihan, sekarang juga kemasan produknya sudah ada kemajuan **(D.2.2)**
- I : Kalau misalnya ini para pedagang hasil olahan perikanan memulai usahanya pake modal kira-kira pengaruhnya modal terhadap kemajuan industrinya mereka itu seperti apa?
- M1 : Pertama kalo orang jualan yang dilihat itu memang modal, orang sini itu banyak yang pinjem dari bank tapi semenjak saya jadi RW, Pak Anang itu tau ternyata orang ini suka meminjam ke bank buat usaha
- I : Banyak yang minjem bank itu? Bank mana biasanya?
- M1 : Yang sering datang di RW Sukolilo Baru, selain Bank BRI itu sekarang bank menjamur kayaknya. BTPN itu datang menawarkan kayak koperasi itu sepuluh anggota

nanti dikumpulkan tiap dua minggu sekali itu ada sekolahnya *alhamdulillah* saya nggak terlibat itu

I : Ada sekolahnya itu?

M1 : Ya ada sekolahnya itu, yang pusing saya, coba nggak pake sekolah nggak menyita waktu. Makannya Pak Anang itu nggak suka kalo saya ikut-ikut gitu

I : Kalo sekolahnya itu ngapain emang tante?

M1 : Sekolahnya itu ya nanti absen nanti dikasih arahan sama orang banknya terus bayarnya setiap dua minggu sekali

I : Dimana itu?

M1 : Ya di rumah warga-warga disini, di Sukolilo Baru gang 7 ada, gang 8 ada. Jadi 10 orang itu kalo satu orang nggak mampu ya yang 9 orang ini membantu ini temannya yang nggak bisa bayar. Tapi banyak disalahgunakan ini modalnya nggak dibuat usaha sehingga waktu orang bank ini datang mereka kewalahan buat bayar (faktor kelemahan) (D.3.1)

I : Oh bukan buat modal usaha?

M1 : Iya bukan tapi pas sekolahnya itu ngakunya buat modal usaha

I : Kalau sekarang masih berjalan itu?

M1 : Masih berjalan sudah tiga tahun ini kayaknya ada lagi Mekarsari itu nggak tau dari koperasi apa. Ya itu orang-orang yang nggak punya usaha itu bisa membohongi orang BTPN kalau orang itu bener-bener punya usaha dia ke bank langsung, bikin surat RT RW langsung ke kelurahan ijin usaha habis itu diajukan ke bank. Tapi kebanyakan nggak punya usaha apa-apa tapi dia pinjem uang ke bank itu buat apa saya nggak tau disalahgunakan sehingga jadi beban kenapa? Karena uangnya itu nggak dibuat modal usaha, kalo dibuat modal usaha pasti bisa

dapet keuntungan terus keuntungan itu nanti bisa dibuat bayar. Uangnya nggak tau dipake untuk apa jadi waktu bayar itu akhirnya bingung membayar pinjamannya (faktor kelemahan) **(D.3.2)**

I : Kira-kira dari modal tersebut pengaruhnya terhadap kemajuan usaha itu seperti apa?

M1 : Ya kalo menurut tante kalo pinjaman itu benar-benar digunakan untuk modal ya, ya *inshaallah* ada hal yang positif bisa dimanfaatkan terus untuk pengembangan usaha asalkan digunakan dengan sebenar-benarnya tapi kalo pinjaman tadi nggak dibuat modal ya buat apa-apa nggak ada keuntungan malah merugikan karena setiap dua minggu sekali menyita waktu kerja harus sekolah kumpul-kumpul sama orang. Pak Anang kalo saya gitu nggak boleh nggak usah pinjem gitu nggak ada manfaatnya

I : Kalau tante sendiri itu modal sendiri apa gimana?

M1 : Modal sendiri, kalo orang timuran ini orang nelayan itu dapet hasil tangkapan itu saya hemat uang itu. Pak Anang itu saya dapet berapa penghasilan saya nggak tau nggak dapet ya saya nggak mau tau jadi saya harus pandai-pandai menyimpan uang

I : Kalau dari keberadaan modal itu menurut tante mendukung pengembangan usaha apa enggak?

M1 : Kalau menurut tante kalau orang itu menggunakan dengan sebenarnya bisa mendukung karena kalo nggak ada modal kan kita nggak bisa kerja nggak bisa apa-apa. Saya pernah uang habis, terung nggak bisa digoreng untung punya simpanan gelang, Pak Anang ini nggak tau gelang ini 16 gram saya gadaikan gelang itu buat modal. Nanti goreng-goreng sambil dicicil sejuta-sejuta ya itu *alhamdulillah* ada simpanan gelang itu buat modal

daripada kita pinjem-pinjem orang lain itu belum tentu dikasih sudah diceritakan kesana-sana

I : Kalau sekarang ini pelaku usaha pengolahan perikanan pake alat sama teknologi apa untuk mendukung produksinya?

M1 : Ya kalo misalnya pedagang yang besar memang kita butuh alat penggilingan itu karena untuk memakai tenaga manusia kayaknya terlalu capek (faktor kekuatan) **(D.4.1)**. Ya *alhamdulillah* sekarang ada penemuan baru, kalo dulu nggak pake dikasi garam kan sekarang mengolah bahan baku dikasi garam jadi kotorannya cepet hilang jadi nggak seberapa keras dia kerjanya paling barangnya satu bak gini ditaburin garam satu kilo terus diinjak-injak sudah bersih gitu

I : Berarti masih manual ya?

M1 : Iya kebanyakan masih manual

I : Kira-kira dari teknologi produksi yang digunakan itu tadi termasuk dalam faktor kekuatan atau kelemahan?

M1 : Kekuatan juga karena kalo bahan bakunya dapat banyak juga butuh tenaga yang banyak dan bantuan mesin biar lebih cepet selesai **(D.4.2)**. Kerupuk terung itu kan kuning warnanya kalau digoreng ada bintik-bintik hitam kan terkesan kotor padahal itu enggak memang dari aslinya, malah yang ada itemnya itu yang enak rasanya daripada yang putih

I : Kalau dari kondisi akses jalannya untuk mendukung pengembangan industri pengolahan perikanan itu seperti apa?

M1 : *Alhamdulillah* apalagi semenjak ada jembatan akses jalan lancar jadi banyak kemajuan terus untuk perekonomian orang sini meningkat (faktor peluang) **(E.1.1)**. Dulu belum ada jembatan kan nggak ada orang-

orang jualan di pinggir jalan sekarang sudah banyak yang buka toko-toko terus dari orang luar Kecamatan Bulak banyak yang lewat sini ngelirik beli ini itu dulu nggak ada jembatan ya sepi. Ya kayak ini dulu parkir dalam SD Muhammadiyah ya sepi sekarang Sabtu Minggu bisa dimanfaatkan terus untuk angkringan itu semenjak ada jembatan Suroboyo itu buka, lumayan untuk operasional sekolahan ya pengajian diambilkan dari uang itu

I : Kalo dari jaringan listriknya kira-kira untuk mendukung *home industry* ini seperti apa?

M1 : Untuk tenaga listrik disini sangat pengaruh untuk kelancaran produksinya (faktor peluang) (E.2.1)

I : Jadi itu termasuk faktor peluang atau ancaman?

M1 : Faktor peluang untuk penerangan kalo nggak ada listrik nggak ada aktivitas produksi *alhamdulillah* listriknya lancar (E.2.2)

I : Kalau untuk jaringan air bersihnya kira-kira untuk mendukung kegiatan industri di *home industry* ini gimana?

M1 : Air bersih memang sangat dibutuhkan untuk pengelolaan kerupuk, pengelolaan ikan jadi kita nggak capek-capek untuk menimba air bersih. Kalo kita nyalur sendiri air dari PDAM enak kran dinyalakan airnya lancar (faktor peluang) (E.3.1) kita bisa kerja yang lainnya terus air sudah penuh. Kalo pake bak sumur itu kita udah capek kerja, capek ambil air, sekarang udah enggak udah enak. Cuma ini semenjak ada galian ini airnya nggak seberapa lancar nggak tau kenapa, kemarin itu dua hari itu nggak bisa keluar airnya disini, kan itu pipa besar dibongkar terus mungkin banyak warga yang

laporan ke PDAM jadi sampe tengah malam itu perbaikan pipa dilembur

I : Tapi sekarang sudah lancar apa gimana?

M1 : Sekarang nggak kayak biasanya, biasanya kan nggak pake listrik sudah nyala sendiri ya itu yang di tempat tante kerja sekarang harus dipancing pake sanyo dulubaru bisa air bersih jalan. Ya mungkin karena pelan-pelan karena soalnya baru lima hari jalan ini diperbaiki, itu pipa besar kemarin yang pecah itu jadi nggak keluar sama sekali. Orang-orang sini itu sampe bingung air nggak keluar, sampe mandi itu pake aqua isi ulang karena nggak ada air terus sumur itu sudah nggak terpakai kan karena baunya nggak enak lama nggak diambil jadi baunya nggak enak

I : Kira-kira dari jaringan air bersih merupakan faktor peluang atau ancaman untuk pengembangan?

M1 : Termasuk faktor peluang kalo air nggak lancar nggak bisa bekerja (E.3.2)

I : Kalo ini disini ada tempat pengolahan perikanan, itu kira-kira kondisinya sekarang seperti apa untuk mendukung pengembangan *home industry* sekarang?

M1 : TPI itu khusus wilayah sana SIB, jadi sini Sukolilo Baru enggak. Sini memang nggak ada, harusnya sini juga ada tempat pengolahan kayak gitu cuma yang mengelola nggak ada disini semua orangnya sibuk-sibuk sendiri jadi untuk menangani itu nggak ada memang, dari pihak kelurahan juga nggak ada upaya pembangunan, dari sini juga orangnya pada nggak mau dibuat seperti itu nggak mau. Paling tempat pengolahan ikan itu cuma formalitas paling aslinya orangnya juga pada nggak mau menggunakan kayak orang sini (faktor ancaman) (E.4.1). Masalahnya kan nggak setiap hari dapat bahan

baku kalo musim ikan nanti baru minggu lima, sekarang masih musim terung itu pun kadang dapet kadang nggak dapet kan nggak setiap hari dapat. Coba mungkin setiap hari itu dapat, satu perahu itu dapet 2 kwintal setiap hari mungkin bisa dibuat tempat pengolahan kayak gitu berhubung ya pendapatannya itu nggak setiap hari mungkin dari bu lurah nggak seberapa memperhatikan

I : Kira-kira pengaruhnya keberadaan tempat pengolahan perikanan terhadap perkembangan *home industry* itu sendiri gimana tante?

M1 : Kayaknya nggak seberapa pengaruh kalo disini soalnya orang disini bisa jalan sendiri nggak ada tempat pengolahan ikan itu (faktor ancaman) (E.4.2). Makannya nggak seberapa dikembangkan cuma untuk paguyuban nelayan disini memang sudah maju untuk koperasi juga kayaknya nggak bisa dikembangkan disini karena susah ngelolanya dulu udah pernah dicoba (faktor kelemahan) (F.4.2)

I : Keberadaan bangunan olahan perikanan tadi kira-kira berpengaruh untuk pengembangan industri apa enggak?

M1 : Kalo menurut tante itu sebenarnya membantu karena bisa mengatasi masalah yang disini misalnya yang disini hasil produk penuh nanti bisa dijual kesitu bisa punya badan pengelola itu sendiri ya bisa mengatasi tapi orang-orang sini kan nggak mau senangnya jual di dekat sini-sini aja terus dari penghasilannya bahan baku pun nggak selamanya dia dapat. Soalnya nggak setiap hari dapet bahan baku makannya tempat pengolahan itu nggak pernah dipake (faktor ancaman) (E.4.3)

I : Kalo ini kan sudah ada Sentra Ikan Bulak kira-kira pengaruhnya terhadap kemajuan *home industry* disini gimana?

- M1 : Sentra Ikan Bulak yang ada tempat panggangan itu ya? Panggangan itu kebanyakan bahan baku bukan dari sini tapi dari Pabean. Jadi kayak dari Tuban, Gresik, bahan baku itu dibawa ke Pabean terus dibeli sama orang-orang situ dikelola jadi ikan asap. Memang dikhususkan disana itu panggangan, penghasilannya itu memang dari situ kan orang Sukolilo Baru sini kan nggak bisa manggang ikan kayak gitu terus orang sana nggak bisa itu ngelola kerupuk terung
- I : Kan bisa buka stan disana tante?
- M1 : Iya bisa buka stan ada orang sini yang buka stan di SIB cuma di sentra itu nggak seberapa rame karena nggak ada tempat hiburan (faktor ancaman) E.5.1 yang seperti biasa yang dikunjungi kalau kayak Pantai Lama. Kalo di Pantai Lama memang sudah tempat rekreasi jadi paling enggak tiap hari ada orang *outbond* atau apa
- I : Kalau ini ada nggak limbah-limbah hasil produksi kayak terung teripang itu?
- M1 : Kotoran gitu buangnya ke laut
- I : Oh langsung dibuang ke laut? Nggak ada yang kayak pengolahan khusus untuk limbahnya?
- M1 : Karena disini nggak ada bahan pengawet jadi kayak limbah kerupuk terung itu nggak ada pengaruh buruk untuk ikan-ikan yang ada disini. Kalo misalnya kita pake HCl untuk pemutih ikannya rusak nggak bisa dimakan orang karena nggak ada bahan pengawet apa-apa ya nggak papa dibuang ke laut
- I : Dari pengolahan limbah tersebut kira-kira itu merupakan faktor peluang atau ancaman?
- M1 : Sebenarnya itu ancaman berhubung kotorannya itu nggak ada pengawetnya kayak limbahnya terung sama teripang itu nggak ada zat pemutih kayak HCl jadi air

lautnya itu nggak papa gitu termasuk ancaman juga buang limbah ke laut karena bisa jadi pencemaran **(E.6.1)**

I : Oh berarti memang nggak ada pengolahan limbah secara khusus ya?

M1 : Kalau misal kayak limbah pabrik misal kayak pabrik tas itu ada potongan-potongan kain itu kainnya bisa dimanfaatkan. Kalo sini kotorannya berupa air jadi kalo dibuang sudah mengalir nggak tau kemana cuma kadang saya itu tanya air dari pompa air ini keluar busanya kenapa ada obatnya

I : Kalau misalnya selama ini pengembangan industri disini ada nggak bantuan dari pemerintah?

M1 : Yang sering ngasih itu anak-anak kuliah itu kayak dari Hang Tuah, Unair itu sering ngasih bantuan karena kadang-kadang dia kan kerja nyata itu ya kayak KKN itu kan kesini survei tanya-tanya terus kerja sama warga. Mungkin dia melihat cara pengolahan masih begini makannya dikasih alat disini. Coba ada TPI kan enak itu alatnya bisa ditaruh disana terus warga bisa make, kalo sini enggak, alatnya dikasih ke juragan-juragan tertentu jadi ya orang itu aja yang make yang lainnya nggak bisa. Kayak rumah kaca itu kan harusnya kalo ada TPI itu bisa dialihkan di TPI kan warga bisa menumpang istilahnya ngeringkan ikan disitu kan bisa. Berhubung dikasih ke juragan ya ke Mak Hj. Lilik itu warga nggak bisa berbuat apa-apa, mau numpang ya nggak enak kalo numpang jemur kan nggak enak numpang terus kalo ada TPI kan ditaruh di TPI

I : Kalo dari pemerintah sendiri program atau bantuan apa yang pernah diberikan?

- M1 : Untuk pengembangan *home industry* biasanya ada penyuluhan UKM itu biasanya pemerintah yang melibatkan (faktor peluang) F.1.1. Itu tapi kalo bantuan bantuan dari nelayan ini biasanya dari partai, yang sering itu dari partai, Pak Anang itu sering ngurusi dari partai jadi partai kayak Demokrat apalagi kalo mau kampanye itu sudah diurusi semua warga disini dikasih mesin sama jaring, pernah warga sini dapet jaring satu orang tiga glondong. Penutupan akhir tahun uang partai harus dihabiskan mungkin jadi dimanfaatkan untuk nelayan tapi kayak gitu itu harus pinter paguyuban nelayan kalo nggak pinter ya nggak ada bantuan
- I : Kalau dari masyarakatnya sendiri kira-kira perannya untuk mengembangkan industri pengolahan perikanan ini seperti apa?
- M1 : Kalo dari masyarakat sendiri ini pikirannya awam jadi pokoknya dapet ikan dijual laku ya sudah gitu aja, nggak ada peran apa-apa (faktor kelemahan) (F.2.1) yang penting orang sini kan butuhnya matahari. Kalo panas ya sudah, jemur diolah dijual dapet uang gitu aja
- I : Kalo dari swasta tadi tante sering nggak ngasih bantuan?
- M1 : Sering, dua tahun ini sejak ada paguyuban nelayan ini sering dapat bantuan. Dulu nelayan tradisional tidak ada paguyuban
- I : Oh ada paguyuban nelayan itu?
- M1 : Iya sekarang kan sudah dibentuk paguyuban nelayan namanya “Udang Rebon” jadi ada pengurusnya, ketua, wakil, bendahara jadi tersusun rapi. Jadi kalo ada bantuan apa kan harus ada proposal kalo ada proposal kan menakutkan. Nanti kayak dari partai itu tiba-tiba minta dikumpulkan warganya kayak kemarin itu rumah

kelir sebentar lagi kan ada rumah-rumah kelir itu kayak dari partai apa kemarin gitu bekerja sama dengan anak-anak pramuka jadi nanti akan ada 1.000 anak pramuka yang kesini mau ngecat genteng jadi kayak Malang itu

I : Bantuannya biasanya apa tante? Perahu? Jaring?

M1 : Kalau perahu itu jarang, mesin sama jaring ya sejak ada paguyuban nelayan ini kalo dulunya nggak pernah waktu bapak saya dulu kan nggak pernah ada bantuan apa-apa. Sekarang *alhamdulillah* sudah maju ada paguyuban sehingga terkoordinir orang-orang ini, ada keluhan apa langsung ngomong terus aja jaminan kesehatan itu ada itu pun Pak Anang sama saya nggak dapet, anak saya yang dapet

I : Kalau disini ada nggak koperasi khusus yang menaungi para pedagang hasil perikanan ini?

M1 : Nggak ada

I : Oh nggak ada ya? Kalau dulu?

M1 : Dulu itu pernah ada koperasi tapi macet soalnya itu harus ada ketua sama wakil, disini itu nggak pernah ngurusi kayak gitu jadi sudah kerja sendiri aja (faktor kelemahan) (F.4.3), ribet takutnya koperasi ada simpan pinjam. Pinjamnya enak bayarnya nanti nggak enak, rugi nanti ketuanya, pengurusnya yang pusing

I : Kalau misalnya ini keberadaan koperasi merupakan faktor kekuatan atau kalo kedepannya ada?

M1 : Sebenarnya kalo koperasi itu didirikan dengan benar, pengurusnya enak, warganya enak ya termasuk peluang tapi kalo misal ada koperasi, ada ketua, ada simpan pinjam kalo simpan pinjamnya enak bayarnya nggak enak ya jadi ancaman kan kasihan yang jadi pengurusnya. Sebenarnya peluang itu koperasi, TPI itu peluang itu buat par nelayan sini cuma kendalanya

kadang-kadang kan orang-orang nggak mau, mengikuti tradisi lama. Sebenarnya kalo ada koperasi ringan misal ada simpan pinjam jaring ya utang jaring berapa, targetnya berapa berapa bulan harus dilunasi enak ringan daripada kita beli di Kembang Jepun harganya satu jaring kan 1,5 juta kalo misal di koperasi harga jaring 1.700.000 kan keuntungan 200 ribu untuk kasnya koperasi. Kalo misalnya bayarnya enak kan enak kalo misal nggak bayar susah dulu pernah ada bukan dari koperasi dari Aisia pengajian disini mengadakan simpan pinjam jaring. Jaring sudah dikasih, pertamanya dibayar enak terakhirnya nggak bayar jadi itu jadi kendala jadi sudah nggak bisa berjalan, sekarang orang-orang beli jaring sendiri-sendiri di Kembang Jepun

I : Ya mungkin itu dulu Bu RW pertanyaannya, terima kasih banyak atas waktunya sama maaf kalo merepotkan. Terima kasih

M1 : Iya, enggak repot, nyantai

LAMPIRAN 10

M2 : Pihak Masyarakat 2

I : Peneliti



Biodata Narasumber

Nama : Fathonah

Profesi : Pedagang Ikan Asap

Tempat : Sentra Ikan Bulak (SIB)

Waktu : Senin, 12 Maret 2018 (pukul 12.55-13.39 WIB)

I : Saya mulai wawancaranya ya bu, perkenalkan nama saya Nimas dari jurusan perencanaan wilayah dan kota ITS bu. Sebelumnya saya ingin melakukan wawancara untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan sama pengembangan usahanya ibu

M2 : Iya

I : Pertanyaan pertama bu terkait sama bahan baku, kira-kira kondisi jumlah bahan baku sekarang terhadap pengolahan usaha ikan ini seperti apa?

M2 : Jenis ikannya ya? Ikan patin, ikan keting, ikan kakap

I : Kalo kira-kira dari jumlahnya bu kira-kira mencukupi nggak buat mengembangkan usahanya ibu?

M2 : Lihat ramennya pembeli mbak kalau ramai tidaknya ya tidak menentu, bekerja ada pasang surutnya tapi kalau cukup enggak, cukup bahan baku itu untuk dibuat ikan asap (faktor kekuatan) (A.1.1)

- I : Menurutnya ibu pengaruhnya jumlah bahan baku terhadap pengembangan usahanya ibu itu seperti apa?
- M2 : Sepi permintaan, nggak laku pasti rugi kalo bahan baku itu diberi es lagi kalo nggak laku tiga hari kan dibuang
- I : Kalo kondisi sekarang gimana bu?
- M2 : Sepi kalo masuk sekolah itu sepi biasanya pokoknya kalau jualan waktu hari sekolah sepi tapi kalau libur sekolah itu ramai sudah tidak ada ruginya karena pendapatannya meningkat jadi semangat untuk bekerja
- I : Kalo misalnya ini bu ikan-ikannya diperoleh dari mana aja bu?
- M2 : : Dari Kecamatan Bulak, dari Pabean, ikan patin diperoleh dari Tulungagung kalau ikan keting dari sini Kecamatan Bulak sendiri. Pabean yang ikan kakap nggak pasti pokoknya pusing mbak kalo bahan baku itu selalu ada dari dalam kecamatan (faktor kekuatan) (A.2.1) pokoknya jangan sampe tidak ada asal ada bahan baku kalo sampai tidak ada, pendapatannya ya tidak ada
- I : Kalau misalnya dari perolehan bahan bakunya kan ibu berasal dari hasil laut Kenjeran juga dari luar hasil laut Kenjeran kira-kira pengaruhnya untuk pengembangan usahanya ibu seperti apa?
- M2 : Enak bahan baku dari sini kalau bahan baku dari luar lebih mahal ongkosnya kalau dari bahan baku dari sini kan lebih murah soalnya dari hasil laut Kenjeran sendiri
- I : Paling banyak bahan baku asalnya dari mana bu?
- M2 : Dari Pantai Kenjeran sini kualitas ikan disini bagus soalnya tanpa es, dari laut langsung dibersihkan dibakar hasilnya bagus. Kalau dari luar diberi es dulu ikannya jadi tidak segar
- I : Kalau dari perolehan bahan baku tersebut itu merupakan faktor kekuatan atau kelemahan bu untuk pengembangan pengolahan perikanannya ibu?
- M2 : Perolehan bahan bakunya lumayan mudah untuk bantu usahanya saya (faktor kekuatan) (A.2.2)

- I : Kalo misalnya ibu sendiri kira-kira punya tenaga kerja nggak buat ngolah ikan asap ini atau sendiri aja atau gimana?
- M2 : Orang lain saya suruh membersihkan bagian kepala dan membersihkan kotoran ikan tapi kalau pembersihan secara keseluruhan saya lakukan sendiri tapi kalau membersihkan kotoran ikan dilakukan oleh orang lain. Soalnya kalo dikerjakan sendiri nggak ada tenaga kerja nggak mencukupi waktunya (faktor kekuatan) **(B.1.1)** soalnya mulai jam 6 sudah membersihkan ikan sampai siang hari ini sudah selesai. Jadi orang lain yang membuang kotorannya, saya yang membersihkan ikannya, nyuci terus bakar ikan
- I : Itu memang karyawannya ibu apa gimana?
- M2 : Nggak, karyawannya orang banyak nggak cuma aku saja
- I : Kira-kira kalo misalnya dari bantuannya dari adanya tenaga kerja tadi kira-kira pengaruhnya terhadap pengolahan perikanannya ibu ini seperti apa?
- M2 : Kalau nggak ada tenaga kerja tidak bisa cepat waktu melakukan pekerjaan, kalau membersihkan sendiri kan tidak mencukupi waktunya kalau ada tenaga kerjanya kan enak. Kalau misalnya tenaga kerjanya pulang ke desa, kita ini bingung mencari pegawai lagi itu susah biasanya kalau ada tenaga kerja lebih cepat waktu pengerjaannya (faktor kekuatan) **(B.1.2)**
- I : Kalo jumlah tenaga kerja itu berpengaruh nggak bu untuk pengembangan usaha perikanan ini? Terus kalo misalnya berpengaruh jumlah tenaga kerja sebagai faktor kekuatan atau kelemahan bu?
- M2 : Kekuatan kalau tidak ada tenaga kerja mudah capek pasti besoknya tidak bekerja, kalau ada tenaga kerja jadi mudah pekerjaannya **(B.1.3)**. Kalau dikerjakan sendiri tidak mencukupi, mudah capek
- I : Kalo misalnya dari kualitas tenaga kerjanya dari tingkat pendidikannya bu kira-kira ada keahlian khusus nggak untuk mengolah ikan menjadi produk ikan asap kayak gini?

- M2 : Kalau keahliannya masih lebih ahli kita mbak, kalau pegawai itu kurang terampil (faktor kelemahan) **B.2.1** nggak ngerti ukuran kalau memotong ikan. Kalau kita kan bisa mengira-ngira ukurannya seberapa kalau dikerjakan sendiri bisa dikira-kira tapi kalau untuk membersihkan kotoran tetap dilakukan orang lain itu
- I : Kira-kira ada nggak bu pengaruh tingkat pendidikan sama keahlian atau keterampilan untuk membuat produk perikanan ini?
- M2 : Sebenarnya tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh tapi lebih enak kita sendiri mbak, kalau karyawan tidak bisa telaten pengerjaannya (faktor kelemahan) **(B.2.2)**. Tidak rata kalau dikerjakan buruh itu kalau dikerjakan sendiri kan bisa rata ukurannya kalau dikerjakan orang lain kan ukurannya tidak sama
- I : Kira-kira dari kondisi tenaga kerja tersebut ibu menilai itu sebagai faktor kekuatan atau kelemahan untuk pengembangan?
- M2 : Kekuatan mbak, tidak ada tenaga kerja selesainya semakin lama karena tidak ada yang membantu **(B.1.4)**
- I : Kalo misalnya dari strategi pemasaran biasanya ibu memasarkan produk olahan perikanan ini selain mungkin berjualan disini atau cuma jualan disini aja?
- M2 : Ya cuma dijual disini saja kalau nanti tidak laku saya berikan ikan asap ke kakak saya, sama kakak saya dibawa ke Pasar Krampung kadang dikirim ke Pasar Keputih setiap tiga minggu sekali diambil oleh pedagang Keputih mbak. Jadi jual di SIB sama dibawa keluar SIB (faktor kekuatan) **(C.1.1)**
- I : Kira-kira dari strategi pemasaran yang ibu terapkan ada nggak pengaruhnya terhadap kemajuan usaha perikananannya ibu ini?
- M2 : Ya lebih laku kalau jual di dalam sama luar kecamatan (faktor kekuatan) **(C.2.1)** kayak sekarang daripada sebelumnya. Sebelumnya itu sepi, 30 kg saja tidak laku sekarang sudah lumayan tapi kalau lebih rame ya lebih rame

disana di pedagang di jalan itu satu kwintal habis, kalau disini 50 kg aja diberikan ke pengepul. Ya saya niati saja jualan disini, biarkan saja

I : Menurut ibu dari strategi pemasaran tersebut sebagai faktor kekuatan atau kelemahan untuk mendukung pengolahan perikanannya ibu?

M2 : Ya kekuatan kalau jualnya memang harus disini sama diluar supaya laku (C.2.2), kalau tidak dititipkan kakak saya buat dibawa keluar saya tidak bekerja. Kalau hanya menggantungkan dengan berjualan disini tidak laku

I : Kira-kira ibu ada target pemasarannya harus kemana saja kayak lingkup pemasarannya mungkin disini atau di pasar mana, kira-kira ada nggak bu? Atau mungkin tergantung kakaknya terserah naruh dimana?

M2 : Itu sudah punya pelanggan masing-masing (faktor kekuatan) (C.1.2), kalau kita menitipkan dagangan disana-sana dimarahi sama teman saya. Sudah punya pelanggan masing-masing juga itu ada yang punya langganan di Pabean, di Rungkut misalnya, masing-masing sudah punya pelanggan sendiri tidak boleh ambil alih langganan orang lain

I : Berdasarkan langganan ibu tadi itu menurut ibu termasuk faktor kekuatan atau kelemahan bu?

M2 : Ya harus ada langganan supaya laku apa bisa kalau kita ini tidak ada langganan, langganannya libur ya kita nggak bisa jualan

I : Gitu ya bu, kalo misalnya jumlah produksi ikan asap itu berapa? Kira-kira ada bedanya nggak bu kalau mungkin Sabtu Minggu sama hari biasa?

M2 : Beda kalo Sabtu Minggu itu biasanya rame pengunjungnya, kalo hari biasa ya sepi paling dititipkan saja

I : Biasanya kalo Hari Sabtu Minggu itu biasanya bikin berapa tusuk ikannya?

M2 : Kalo Hari Minggu itu kadang 800 sampe 900 tusuk kalo hari biasa ya 40-50 tusuk. Kalau hari sekarang ini sepi mbak paling

nggak semua laku, kalau misalnya ketika waktunya anak ulangan itu sepi

I : Kalau misalnya ibu tadi kan menghasilkan berapa tusuk misalnya 500 tusuk sehari atau kalau pas Sabtu Minggu 900 tusuk kira-kira pengaruhnya untuk pengembangan usahanya ibu gimana dari segi jumlah produksinya?

M2 : Pengaruhnya jumlah produksi bisa disesuaikan dengan jumlah wisatawan (faktor kekuatan) **(D.1.1)**, kalau Hari Minggu pengunjungnya banyak kalau hari biasa tidak ada pengunjung, hanya pengepul saja kalau hari biasa kan hanya ada pengepul saja

I : Jadi jumlah produksinya ibu itu kayak disesuaikan sama mungkin kayak rame enggaknya pengunjung gitu?

M2 : Kalau Hari Minggu kan ikannya ada ikan kakap, ikan bandeng, ikan gurame tergantung ada tidaknya wisatawan

I : Kalau hari biasa ibu biasanya ikan apa aja ini?

M2 : Tergantung keberadaan ikannya kadang kalau dapat ikan keting ya memproduksi ikan keting asap kalau tidak ada ya memproduksi ikan patin asap

I : Dari jumlah produksinya tadi kira-kira merupakan faktor kekuatan atau kelemahan untuk mendukung pengembangan industrinya ibu ini?

M2 : Kalau tidak ada ikan yang diproduksi tidak bisa bekerja kalau hasil produksi mencukupi jadi bisa bekerja

I : Kalo misalnya tadi ibu punya produk-produknya misalnya kayak patin, keting kayak gitu terus kalo Sabtu Minggu kan biasanya jumlah variasi produk nambah, kira-kira pengaruhnya itu apa bu terhadap pengembangan usahanya ibu? Kenapa kok Hari Sabtu Minggu macemnya produk banyak seperti itu terus kalo hari biasa kenapa macemnya produk mungkin cuma sedikit itu seperti apa?

M2 : Soalnya kalau hari biasa itu tidak ada pembeli hanya pengepul saja kalau Hari Sabtu Minggu pembeli itu banyak, pengepul ada, pembeli ada, jadi ditambahi. Kalo pengepul itu tidak mau ikan yang bermacam-macam hanya mau jenis

tertentu saja kalau bukan hari biasa kan banyak orang mencari ikan bawal, gurame, keting, pari pokoknya ada saja permintaannya wisatawan itu

I : Berarti alasannya menambahkan jenis produknya itu kenapa bu?

M2 : Dari wisatawan atau pembelinya itu, kalau variasi produknya banyak pembeli pasti senang (faktor kekuatan) (D.2.1) apalagi kalau ada rombongan itu tambah ramai, pokoknya kalau hari libur itu sudah pasti menambah variasi produknya

I : Kira-kira dari jenis-jenis produk tadi itu termasuk faktor kekuatan atau kelemahan bu untuk mendukung usahanya ibu sama alasannya kenapa?

M2 : Kekuatan alasannya kalau orang membeli melihat jenis ikannya bermacam-macam senang bisa punya banyak pilihan (D.2.2)

I : Kalo misalnya pas usaha ini bu kira-kira keberadaan modal untuk mendukung usahanya ibu itu seperti apa?

M2 : Pokoknya kalau ada uang pertama langsung dibuat modal usaha, 500 ribu itu buat modal usaha kan nanti uang itu diputar lagi diputar lagi gitu mbak. Misalnya dapat uang 500 ribu dipakai kulakan terus dapat 600 ribu itu nanti diputar lagi, ditambah lagi kulakan bahan bakunya sampai berkembang uangnya itu tapi kalau masalah belanja keperluan lain menggunakan uang dari suami mbak. Kalau uang saya ya saya putar lagi jadi uang itu berputar terus tidak sampai hutang gitu kalau orang lain modalnya banyak disalahgunakan jadi kalau misal mau beli bahan baku itu tidak ada uangnya (faktor kelemahan) (D.3.1). Kalau saya kan untuk uang belanja atau keperluan lain kan uang dari suami, uang modal 500 ribu itu saya putar terus sampai jadi 800 ribu pokoknya kalau saya uang itu saya putar terus jangan sampai terpakai untuk keperluan lain

I : Itu berarti usahanya ibu itu modal sendiri semua apa gimana?

M2 : Iya modal sendiri

- I : Kalau misalnya biasanya ibu ngasepin ikan itu biasanya alat-alat yang digunakan apa aja terus mungkin ada mesin khusus atau mungkin cuma manual aja pake tangan gitu?
- M2 : Kalau membakar menggunakan kipas kalau seperti ini ya menggunakan keranjang, bak, pisau pokoknya alat pengolahan tersedia dari sini untuk mendukung kegiatan produksi (faktor kekuatan) **(D.4.1)** istilahnya kita sudah tidak perlu memiliki alat sendiri kalo disana masih harus memiliki alat sendiri
- I : Oh ibu kalo ngasepin berarti di SIB ini di belakang ini?
- M2 : Iya tidak perlu memiliki alat sendiri, semua alat yang modern sama tradisional sudah disediakan dari sini (faktor kekuatan) **(D.4.2)** seperti bak atau bahkan kursi kecil
- I : Ibu kalo ngasepin itu biasanya tiap hari apa gimana?
- M2 : Ya tiap hari kalo libur ya biasanya hari Jumat untuk bersih-bersih rumah atau melakukan yang lain
- I : Kalo dari kondisi jalannya ini bu kira-kira pengaruhnya terhadap usahanya ibu ini seperti apa? Kondisi jalan di sekitar Kecamatan Bulak ini
- M2 : Kalo dari jalannya sudah lancar dan mendukung (faktor peluang) **(E.1.1)** tapi harusnya pintu masuk jalan menuju pasar ini sedikit diletakkan di tengah kan lebih enak, orang tidak perlu bingung kalau misalnya jalannya agak di tengah kan enak. Kondisi jalannya enak, orang-orang sampai sini lancar tidak ada masalah cuma pengaruhnya kadang kalau mau masuk pasar dari arah sana/Pantai Kenjeran terkadang orang-orang yang berwisata itu melewati pintu masuk jalan menuju pasar terus berputar kembali ke pasar ini
- I : Kalau dari kondisi tersebut menurut ibu dari segi jalannya itu untuk mendukung pengembangan usahanya ibu ini?
- M2 : Sebenarnya banyak membantu orang-orang dapat langsung masuk ke pasar seperti itu. Seperti itu tadi orang-orang kalau mau ke SIB suka kebingungan dulu di pinggir jalan, sering melewati jalan rombongan dari luar kota itu seringkali melewati jalan kalau orang-orang sini kan biasanya bisa

langsung masuk, kalau nggak pernah berkunjung kesini itu biasanya langsung kelewatan jalan kalau tidak ya kebingungan dulu

I : Cuma itu kan ada penunjuk jalan padahal itu bu

M2 : Orang-orang itu tidak melihat petunjuk jalan seperti itu, langsung jalan saja jarang melihat-lihat petunjuk jalan itu

I : Kalo dari jaringan listrik bu sekarang kondisinya untuk mendukung usahanya ibu ini seperti apa?

M2 : Sudah enak lancar, sangat terang dan jalan-jalan disana juga terang tidak seperti dulu (faktor peluang) (E.2.1). Dulu gelap, takut, banyak penjambretan dan penodongan, pokoknya jalannya tidak enak lampunya gelap tapi sekarang sudah enak semuanya

I : Kalau listrik-listriknya di Sentra Ikan Bulak ini gimana bu? Lancar-lancar aja?

M2 : Jaringan listriknya sangat lancar dan terang (faktor peluang) (E.2.2), aku daripada di rumah lebih baik di pasar mbak soalnya lebih terang, walaupun di pojok-pojok pasar itu juga terang semua

I : Kalo misalnya dari kondisi jaringan air bersihnya bu kira-kira untuk mendukung usaha pengolahan perikanannya ibu kayak gimana?

M2 : Ya jaringan airnya mendukung sangat lancar tidak pernah tersumbat (faktor peluang) (E.3.1) sudah enak, kalau di rumahku kadang airnya tersumbat tapi kalau di pasar seperti ini diusahakan oleh para pegawai PAM itu dibetulkan jaringan air bersihnya seperti itu

I : Kalo dari jaringan air bersih tadi bu termasuk faktor peluang atau ancaman bu untuk pengembangan usahanya ibu?

M2 : Peluang sekali disini ini enak drainasenya tidak mampet, air bersih juga tidak mampet (E.3.2)

I : Kalo disamping ini kan ada tempat pengolahan perikanan itu kira-kira sekarang kondisinya gimana bu?

M2 : Sangat sepi itu tempat pengolahan ikan sangat jarang ada yang menggunakan (faktor ancaman) (E.4.1)

- I : Nggak pernah dipake bu?
- M2 : Paling kalau ada kunjungan saja tempat pengolahan itu digunakan kalau tidak ada kunjungan jarang digunakan itu (faktor ancaman) **(E.4.2)**
- I : Berarti kalo misal orang-orang manggang, ngolah hasil perikanan itu langsung di belakang SIB ini bu? Nggak pernah di tempat pengolahan perikanan sebelah situ?
- M2 : Nggak pernah ke sebelah sana, paling disini saja kalau mengolah kan berbeda-beda kalau mengolah di tempat pengolahan sana kan ada batasnya berupa tembok. Kalau di sebelah kan ada batasnya tembok, tidak pernah kesana karena memang tidak ada yang menggunakan (faktor ancaman) **(E.4.3)** disana itu biasanya tempat untuk buat *nugget*
- I : Menurut ibu dari keberadaan tempat pengolahan ikan yang disana termasuk faktor peluang atau ancaman?
- M2 : Nggak tahu saya tidak mengerti karena nggak pernah kesana, nggak pernah ada orang itu sepi seperti itu
- I : Kalo misalnya dari Sentra Ikan Bulaknya itu sendiri bu kira-kira sekarang kondisinya sekarang gimana yang ibu rasakan waktu awal jualan disini sampe sekarang jualan disini itu gimana?
- M2 : Kalau dulunya itu paling pasarnya sepi-sepi mbak kalau mencari pembeli itu sambil menawarkan mbak, kalau sekarang orang-orang sudah pada tahu jadi langsung masuk sendiri ke SIB tapi daripada jualan disini lebih enak jualan disana gitu
- I : Yang di depan-depan jalan itu ya?
- M2 : Iya itu misalnya yang berjualan di depan sana itu tidak ada, di sentra ini pasti ramai soalnya orang yang berjualan di sentra ini kan dijegal sama orang yang berjualan di depan sana itu kalau seandainya disana itu kosong pasti di sentra ini ramai. Dulu di sentra ini ramai tapi orang-orang pindah berjualan di depan jalan semua itu membuat disini sepi lagi. Kenapa harus pindah ke sana lagi kalau menurut saya kondisi SIB ini

- nyaman untuk jualan (faktor peluang) **(E.5.1)** kalau disana itu kan panas, kalau hujan juga kehujanan, panas juga kepanasan
- I : Kalau ibu dari dulu emang jualan di SIB ini atau mungkin dulu sempet jualan di jalan depan sana bu?
- M2 : Dulunya berjualan di jalan depan sana, dulunya saya jualan disana setelah itu digusur pindah ke SIB ini, saya pindah kesini. Dulu di SIB ini sepi mbak dulu itu sepi gitu tidak laku rugi terus, terus saya pindah ke depan jalan lagi. Disana saya dirazia satpol PP, pindah berjualan ke SIB ini lagi sampai sekarang, sekarang tidak pindah-pindah biarkan saja berjualan disini saja
- I : Tapi kalo dari Sentra Ikan Bulaknya sendiri untuk keberadaannya mendukung usahanya ibu atau enggak?
- M2 : Aslinya mendukung tapi ya pembelinya yang tidak ada jadi kita yang berjualan jadi kurang bersemangat, sebenarnya enak kalau berjualan di sentra ini. Saya sudah nyaman berjualan disini soalnya fasilitasnya sudah tersedia (faktor peluang) **E.5.2**, sudah enak
- I : Disini kayak sering nggak bu kayak ada kunjungan dari pariwisata yang pake bis-bis kesini?
- M2 : Sering tapi kalo dari wisatawan luar pulau biasanya tidak membeli ikan asap takut bau gitu,tapi kalau misalnya pariwisata ibu-ibu dari sekolahan rekreasi pasti ramai
- I : Kalau misalnya limbah-limbah sisanya pengolahan ikan ini kira-kira ada diolah lagi nggak bu limbah-limbahnya atau langsung dibuang kemana gitu?
- M2 : Langsung dibuang karena nggak ada tempat mengolah limbah (faktor ancaman) **(E.6.1)**
- I : Oh nggak ada? Nggak ada kayak pengolahan limbah khusus itu nggak ada?
- M2 : Nggak ada tempat pengolahan limbah (faktor ancaman) **(E.6.2)**
- I : Terus biasanya gimana bu sisa-sisanya limbah?
- M2 : Ya limbahnya dibuang ke laut agar tidak dimarahi itu membuangnya secara sembunyi-sembunyi, kalau membuang

- limbah ke laut itu dimarahi. Dulu limbahnya dibuat makan lele lama kelamaan lelenya sudah tidak mau
- I : Sekarang kalo misalnya ibu limbah sisa ikan asap ini dibuang kemana?
- M2 : Kalau air limbahnya dibuang disini kalau kotorannya dibuang ke laut
- I : Oh nggak papa bu dibuang ke laut?
- M2 : Membuang limbah di laut itu dilakukan malam hari kalau tidak ya dimarahi
- I : Kalo dari kondisi tadi terkait pengolahan limbah yang tadi, menurut ibu termasuk faktor peluang atau ancaman bu?
- M2 : Ya ancaman kalau limbah tidak diolah ikan baunya tidak bisa dikondisikan (faktor ancaman) (E.6.3), kalau asapnya juga kalo buat saya tidak apa-apa tapi aslinya kan tidak sehat ya bisa membuat orang sesak nafas
- I : Iya betul bu, itu semua limbahnya buang ke laut sana berarti?
- M2 : Iya limbahnya semua dibuang ke laut mana kalau di laut itu ada baunya nggak enak mbak ya kalau bisa dibuatkan sesuatu untuk mengolah limbah itu. Dulu limbahnya dibuat makan lele, sekarang lelenya sudah tidak mau
- I : Kalau selama ini kira-kira ada bantuan nggak dari pemerintah gitu mungkin kayak bantuan alat atau mungkin ada program-program untuk pengembangan usaha kayak gitu ada nggak bu?
- M2 : Ada bantuan dari Bank Jatim, BRI, itu pasti ada kalau untuk usaha itu ada yang berkumpul tapi sama orang-orang sudah tidak meminta bantuan sama orang-orang bank itu, paling hutangnya sudah banyak
- I : Oh kalau dari bank itu kayak minjem modal gitu ya bu, kalau dari pemerintah gimana?
- M2 : Kalau dari pemerintah ini bantuannya berupa pemberian alat-alat (faktor peluang) (F.1.1) seperti bak, keranjang, kursi kecil
- I : Kalau misalnya dari pemerintahnya sendiri bu pernah nggak kayak kesini..*controlling* pedagang atau gimana gitu?

- M2 : Kalau pemerintah itu tidak datang kesini secara langsung tapi kalau yang mengelola pasar SIB pasti kontrol melihat kondisinya (faktor peluang) (F.1.2) ramai atau sepi. Kalau Bu Risma itu hanya mengontrol makanan saja itu Bu Risma tidak mampir kesini tapi kalau pengelola pasarnya kontrol kesini
- I : Oh sering kesini?
- M2 : Ya bertanya-tanya aman atau lancar semua jalannya usaha seperti itu mbak, ya diperhatikan terkait kondisi pasarnya seperti apa seperti itu terkait air bersihnya, lampunya itu kondisinya seperti apa tapi kalau dagangan laku atau tidak itu tidak ditanyakan. Kalau dulu sering mbak diadakan tari-tari atau lomba-lomba, pasar murah itu sering diadakan dulu-dulu sekatang sudah jarang
- I : Oh kalau kapan itu bukannya habis ada itu bu Festival Bulak itu bu?
- M2 : Iya sering itu tapi nggak pengaruh, kalau ramai itu kalau ada ibu-ibu senam yang dari kota itu mbak, pembeli sangat ramai
- I : Kalo dari peran pemerintah tadi bu itu termasuk faktor peluang atau ancaman bu untuk pengembangan usahanya ibu sama alasannya?
- M2 : Alasannya bantuan pemerintah meringankan para pedagang (faktor peluang) (F.1.3), meringankan mbak istilahnya kalo ada bantuan pemerintah seperti alat tidak membayar, itu kan meringankan jadi enak. Tapi ya ini pedagang yang diberi kesempatan itu tidak mengerti kalau berjualan di SIB itu enak itu tidak mengerti malah lebih memilih berjualan disana semua
- I : Kalau dari para pedagangnya sendiri bu kira-kira kayak ada usaha khusus nggak bu buat mungkin memajukan usaha masing-masing seperti itu?
- M2 : Walaupun dikembangkan tidak akan berkembang tetap sepi pembelinya tidak ada. Percuma dikembangkan kita pedagang ingin menambah jenis ikan atau menambah apapun tapi kalau pembelinya tidak ada kan percuma ini, usahanya bisa merugi

- I : Nggak pernah ada kerja sama pemerintah sama pedagang mungkin ada kerja sama apa gitu?
- M2 : Biasanya itu satu bulan sekali di balai kota sana
- I : Oh di balai kota, biasanya ngapain itu bu?
- M2 : Ya berjualan hasil olahan perikanan ini dibawa kesana, disini misal si A berjualan, besok si B yang berjualan, bulan depannya si C yang berjualan disana, di balai kota, tapi lumayan kalo berjualan disana kan enak banyak pembelinya. Kalau disana itu enak, tidak ditawar, harga 2.500 ya dibeli 2.500 gitu
- I : Kalau dari peran masyarakatnya sendiri bu itu termasuk faktor kekuatan atau kelemahan bu?
- M2 : Tidak tahu kalau menurut saya masyarakat disini saling tidak rukun belum ada upaya membantu (faktor kelemahan) (F.2.1) gitu antara pedagang di depan jalan dengan pedagang di SIB, sekarang kan sudah lumayan kalau seperti ini dulu bertengkar terus. Katanya mereka diobrak disuruh pindah ke SIB sini padahal pemerintahnya sendiri yang mengobrak supaya kesini, katanya itu hasil aduan dari pedagang di SIB ini padahal kita tidak bilang ke pemerintah. Cuma pemerintahnya sendiri yang ingin mengobrak aslinya hanya dipindah ke SIB saja. Katanya pemerintah itu mengobrak untuk menyuruh para pedagang disana untuk pindah berjualan di sentra ini
- I : Kayak ngasih tau disuruh pindah gitu bukan kayak maksa itu nggak ya?
- M2 : Aslinya pedagang di jalan depan itu disuruh berjualan disini disuruh oleh pemerintah sendiri
- I : Kalau ini ibu dari swasta sendiri ibu kira-kira pernah ngasih bantuan apa buat pengembangan usahanya ibu?
- M2 : Tidak ada peran swasta disini (faktor ancaman) (F.3.1) itu swasta tidak pernah membangun apa-apa, tidak seperti pemerintah
- I : Nggak pernah ada bantuan apa gitu bu dari swasta gitu?
- M2 : Swasta memberi apa tidak mungkin swasta itu memberi bantuan (faktor ancaman) (F.3.2), paling pemerintah yang

memberi bantuan. Sebenarnya dulu itu jaman ketika masih di timur sana itu banyak bantuan diberi rak penyimpanan, diajak berpergian ke sekolah atau hotel seperti itu. sekarang saja sudah tidak pernah lagi, banyak orang tidak taat itu. Pemerintah mungkin malas mengatur orang-orang kecil, kalau diatur malah balik mengatur orang-orang itu

I : Kalo misalnya disini itu bu kira-kira ada koperasi yang mungkin kayak menaungi para pedagang ikan ini gitu, mungkin koperasi dari pemerintahnya atau yang dikelola sama masyarakat di Bulak sendiri?

M2 : **Nggak ada koperasi disini** (fakto kelemahan) **(F.4.1)**, kalau masyarakat itu mengadakan kegiatan arisan biasa

I : Memang nggak ada berarti ya?

M2 : **Nggak ada koperasi kalo dari pedagang** (faktor kelemahan **(F.4.2)** tidak tahu kalau ada koperasi dari pegawainya sendiri

I : Kira-kira kalo misalnya keberadaan koperasi itu sebenarnya menurut ibu berpengaruh nggak bu? Kalau misalnya ada berpengaruh seperti apa, kalau tidak ada berpengaruh seperti apa

M2 : Kalau menurut saya berpengaruh malah lebih enak kalau ada koperasi karena para pedagang bisa menabung. Kalau menurut saya lebih enak ada koperasi, enak kalau membayar tidak perlu jauh-jauh, membayar disini kan bisa. Kalau ada koperasi simpan pinjam seperti itu ya sebenarnya enak bisa menambah semangat saya untuk bekerja daripada harus jauh-jauh ikut arisan. Kalau simpang pinjam, enak, bisa terus menerus menabung kalau saya ingin kulakan dalam jumlah besar bisa saya ambil uang tabungannya kalau dapat untuk nanti ditabung lagi sayangnya tidak ada koperasi seperti itu

I : Ya mungkin itu dulu pertanyaan yang saya ajukan terima kasih banyak atas waktunya, maaf kalo saya mengganggu

M2 : Iya tidak apa-apa mbak, kamu kan cuma wawancara saja

LAMPIRAN 11

P3 : Pihak Masyarakat 3

I : Peneliti



Biodata Narasumber

Nama : Elok

Profesi : Pedagang Ikan Asin

Tempat : Sentra Ikan Bulak (SIB)

Waktu : Rabu, 14 Maret 2018 (pukul 14.20-14.52 WIB)

I : Selamat siang Mbak Elok saya Nimas dari PWK ITS, ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan terkait pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak. Kira-kira sekarang terkait jumlah bahan baku mbak, kondisinya sekarang jumlah bahhan baku untuk menunjang usaha itu seperti apa?

M3 : Kalo pasarnya rame ya mencukupi tapi kalo sepi ya tutup lubang buka lubang

I : Gimana itu mbak maksudnya tutup lubang buka lubang?

M3 : Gini kita dapat banyak keuntungan kan dari pariwisata kalo dari bakul-bakul pengepul kan keuntungannya dikit nggak seberapa. Kalo rame sebenarnya diambil bakul, kita masih mengontrol kalau sepi cuma kalo paling satu hari itu dapat 20 ribu dari bakul pengepul, itupun sudah bersih sama keuntungan kita

I : Kalau dari bahan bakunya sendiri itu mencukupi nggak untuk mengolah produk?

- M3 : Bahan baku sendiri mencukupi maupun lebih dari itu (faktor kekuatan) (A.1.1), sayang yang pembelinya aja yang kurang banyak
- I : Tapi kalo dari bahan baku nggak pernah ada kesulitan gitu mbak?
- M3 : Nggak ada kesulitan dari bahan baku itu (faktor kekuatan) (A.1.2) cuma ya nomer satu tadi pembeli sama modal. Kalau pedagangnya sudah ada, pembelinya nggak ada. Kalau modalnya ada, pembelinya nggak ada, percuma
- I : Kalo dari bahan baku sendiri biasanya ngambil dari mana? Mungkin dari Kecamatan Bulak atau mungkin ada yang dari luar kecamatan seperti itu?
- M3 : Kita itu campuran kita kirim ke Pabean, Pabean kita ambil barang kayak ikan bulu ayam kita kirim kesana terus kayak ikan klothok kita ambil dari sana, kan kalo klothok kan daerah Tuban, Banyuwangi daerah luar sana. Jadi sistem campuran
- I : Kalo dari sini Kecamatan Bulak biasanya ikan apa aja mbak?
- M3 : Bulu ayam, bulu enthog, bulu bebek ya semacam ikan sini kayak udang grago, banyak ikan sini juga
- I : Kalo dari bahan baku tersebut mbak dari asal perolehannya kira-kira mungkin untuk pengaruh usahanya mbak sendiri bagaimana? Mungkin kalo bahan bakunya ngambilnya jauh mungkin pengaruhnya buat usahanya mbak seperti apa atau mungkin bahan bakunya berasal dari Kenjeran itu bagaimana?
- M3 : Kebanyakan itu dari Bulak itu bahan bakunya alami kalo kita kayak ikan kebanyakan dari luar Kecamatan Bulak kita itu tambah murah belinya kalo langsung beli banyak. Kayak sistem borongan banyak gitu itu dapet murah tapi bahan bakunya jelek kan kita kalo sistem ikannya prosesnya beda, kalo daerah Tuban, Gresik kebanyakan itu pake pengawet dikasi air tawas kalo sini ini kan alami cuma garam saja. Bisa diuji kalo ikan sini itu dijamin nggak ada pengawetnya kalo ikan dari luar itu kebanyakan menggunakan pengawet tapi nggak semuanya, sebagian juga kan ada orang yang berbuat nakal kan pasti ada gitu kebanyakan. Pasti ikannya murah

karena kebanyakan nggak awet kalo sini emang harga ikannya mahal kayak bulu ayam ya 70 ribu sekilo kalo dari sana bisa 50 ribu itupun sampe dibawah 50 ribu itu bisa padahal itu nggak pake garam, disitu saja kendalanya

I : Kalo dari asal perolehan bahan bakunya menurut mbak itu mendukung pengembangan usaha atau enggak?

M3 : Mendukung kalo aku masih tangan pertama, mertuaku yang ambilkan bahan baku ke pasar kecuali kalo ada angin itu nggak ada yang ke laut, nggak ada ikan nggak ada yang dijemur kendalanya itu saja tapi nggak terlalu lama banget mungkin paling lama satu minggu ada angin. Kalo di Bulan Agustus itu mungkin satu bulan bisa tapi kan sebelumnya orang itu sudah menyimpan ikan kan orang pesisir itu sudah tau musim-musim gitu

I : Sudahantisipasi gitu mbak biar nggak kekurangan bahan baku?

M3 : Kalo bahan baku nggak mungkin kekurangan (faktor kekuatan) (A.1.3) cuma kekurangannya itu pembelinya yang nggak ada

I : Kalo misalnya memproduksi ikan asin kira-kira biasanya dibantu siapa mbak atau mungkin sendiri?

M3 : Kalo proses ya ada buruh membelah itu saja. Kalo gini ini ya sudah biasa sendiri kan masi belum terlalu rame tidak tahu kalo suatu saat bisa ramai kayak Kapasan. Kalo Kapasan kan enak, pegawainya lima enak ada yang nimbang dan lain-lain, kalo pasar gini ini ya sendiri ya masi bisa karena sambil nyantai-nyantai sampe bawa anak bayi juga masih bisa

I : Kalo dari mbak itu buruhnya sendiri apa gimana mbak?

M3 : Dibantu sama mertua, kalo nggak ada yang bantu waktu pengerjaannya bisa lebih lama (faktor kekuatan) (B.1.1). Kalo mbelah orang satu dapat 50 kg nggak bisa kalo sendiri itu butuh 20 kg itupun jam 12 malem sampe jam 8 pagi proses mbelahnya kalo sendiri. Makannya itu buruhnya bantu belah itu tadi

- I : Kalau misalnya pengaruh adanya buruh itu buat usahanya mbak itu seperti apa?
- M3 : Sebenarnya Bu Risma itu sudah mengutamakan pasar SIB ini. Cuma orangnya yang diatur itu masih susah, slogan-slogan sudah disebar, masukin koran sudah, berita pun sudah tapi kenapa kok masi begini. Nggak tau kendalanya apa, apa bikin pasarnya salah apa mungkin harusnya bangun pasar deket pantai
- I : Kira-kira dari bantuannya buruh itu tadi merupakan faktor kekuatan atau kelemahan mbak menurut mbak?
- M3 : Ya kekuatan kalo nggak ada orang yang bantu kita nggak mungkin belah sendiri karena nggak ada tenaganya **(B.1.2)**. Kalo emang mbelah sendiri harga lebih murah tapi susah di tenaganya kita belinya sudah kering saja terus kita tinggal jual
- I : Kalau misalnya ini kira-kira ada nggak pengaruh kualitas tenaga kerja yang dilihat dari tingkat pendidikan buat pengembangan usaha perikanan ini?
- M3 : Pengaruh pendidikan nggak ada mbak kalau menurut saya, kalo usaha ikan ini kan ikannya hasil laut Kenjeran ini udah masuk restoran kan bagus mbak ya. Sudah pernah masuk impor juga istilah orang-orang sudah canggih-canggih cuma kalo daerah Nambangan sama Cumpat itu sudah orangnya udah kayak masuk restoran-restoran kayak kerang, ikan kerapu itu udah masuk pabrik. Kalo masalah gitu mungkin ada yang ngandalno kayak UKM-UKM gitu mahasiswa-mahasiswa gitu cuma kalo kendalanya di pasar ini itu cuma masih belum ada kayak sistim apa masuk aplikasi *WhatsApp* kayak bikin kelompok kayak yang di Kapasan itu. Kalo kita bikin mungkin bisa tapi kita kan butuh biaya otomatis kan urunan bikin gitu, masuk koperasi terpusat nanti dikirim-kirim kayak pasar Pabean sama Kapasan kayak koperasi besar itu dia sudah masuk otomatis kirim ke luar negeri kirim ke Bandung

- I : Kalo misalnya dari pemasaran sendiri kira-kira strategi pemasaran yang diterapkan untuk jualan ikan ini kayak gimana?
- M3 : Kalo pengelolaan dari pemerintah itu sudah bagus, sudah nyediain kayak stan terus *sealer* tapi kendalanya cuma satu pengunjunnya saja. Kalo masalah bahan baku nggak ada masalah meskipun kalau nggak ada ikan kalo ada meskipun mahal ikannya kalo ada pengunjun itu pun dicariin
- I : Kalo misalnya buat pemasaran biasanya pedagang-pedagang ini ngirim hasil ikannya ini kemana aja?
- M3 : Pasar Kapasan, Pasar Pabean, Pasar Keputran, orang sini mengirim ke pasar-pasar jadi sudah punya cara sendiri-sendiri buat jual produknya (faktor kekuatan) (C.1.1) dan (C.2.1)
- I : Tapi lancar-lancar aja kalo distribusi sama pemasarannya itu?
- M3 : Nggak masalah seperti angin barat itu hampir satu bulan ikan mahal tapi orang-orang kayak pedagang itu tahu meskipun harga ikan itu mahal nggak ada masalah cuma kalo pemasaran disini itu pembelinya saja yang kurang kalo pasar sini, kalo pasar lain kita kirim nggak ada kendala kecuali kalo harga ikan mahal itu emang udah tau pas angin barat cuma sekarang sudah nggak ada angin barat sudah normal
- I : Kira-kira mbak dari hasil produksinya mencukupi nggak buat kebutuhan pasar sekarang?
- M3 : Kalo sekarang untuk pasar ini aku ada tambahan kegiatan dikirim-kirim tadi. Tapi ya hasil produknya bisa mencukupi kalo misal ada yang pesen atau minta dikirim (faktor kekuatan) (D.1.1) gitu, bisa
- I : Kalo dari jumlah produksinya tadi kira-kira sebagai faktor kekuatan atau kelemahan untuk mendukung pengembangan usahanya mbak?
- M3 : Kekuatan semakin banyak jumlah produksinya semakin dipandang orang semakin sedikit jumlah produksinya orang kan males. Kalo banyak varian produk buat orang juga suka

- buat milih (faktor kekuatan) **(D.2.1)**, semakin banyak varian produk ikan juga kan seneng orang itu lihatnya banyak
- I : Jadi itu juga terkait inovasi produknya ya mbak?
- M3 : Iya terus dari segi kemasan sama produknya juga ada inovasi (faktor kekuatan) **(D.2.2)**. Sebenarnya itu aku mau bikin kayak plastik gitu itu tapi baru rencana saja, kalau misalnya mau bikin pasarnya masih gini. Kayak toko baju itu lho kan disablon gitu, jadi sebenarnya kemasan itu juga bagus. Kalo misalnya ada orang pariwisata terus lihat bungkusnya kayak tahu ada alamatnya sama nomer stannya. Itu dari inovasi kemasan sebenarnya juga bikin nilai tambah itu juga ada siapa tau disimpan plastiknya terus kalo besok kesini lagi dicariin
- I : Kalo dari inovasi produk itu tadi menurut mbak itu merupakan faktor kekuatan atau kelemahan? Misalnya mbak punya produk macem-macam terus kemasannya tadi menarik kayak gitu kira-kira sebagai faktor apa mbak? Kekuatan atau kelemahan?
- M3 : Ya kekuatan inovasi produk itu buat menarik konsumen **(D.2.3)** tapi itu tadi pengunjungnya kurang pas kita nanti udah bikin banyak ternyata pembelinya nggak ada sayang ikan-ikannya bisa menjadi tidak segar di dalam kemasannya. Plastiknya itu mahal nggak cukup 100-200 rupiah bisa-bisa harganya 1.000 rupiah
- I : Kalo dari modal kira-kira keberadaan modal sekarang untuk mendukung usahanya mbak itu seperti apa?
- M3 : Ya biasa aja cuma yang berpengaruh itu masalah di pembeli. Cuma pembelinya aja mbak yang jadi kendala kalau modal atau apa itu nggak ada kendala kalo dari modalnya mencukupi selama bisa dibagi buat kebutuhan yang lainnya (faktor kekuatan) **(D.3.1)** cuma dari pembelinya aja kalo nggak ada pembeli kita nggak ada pemasukan kalo ada pembeli kita ada pemasukan kan bisa dikelola lagi. Kalo misalnya nggak ada pembeli terus ikannya banyak, sisa ikannya kalo jelek otomatis kita buang terus kita rugi itu saja

- I : Kalo dari faktor modal tadi termasuk kekuatan atau kelemahan mbak?
- M3 : Kekuatan soalnya keberadaan modal bisa bantu buat jualan **(D.3.2)**
- I : Kalo misalnya memproduksi ikan asin biasanya pake alat apa aja mbak? Masih manual atau mungkin sudah pake mesin apa?
- M3 : Manual masih bisa karena bikinnya mudah (faktor kekuatan) **(D.4.1)** cuma dikasiin garam sama es gitu aja, belahnya pake pisau, jerebeng itu tadi biasanya dijemur disini
- I : Kira-kira dari alat dan teknologi yang digunakan tadi merupakan faktor kekuatan atau kelemahan untuk mendukung usahanya mbak?
- M3 : Masih bisa bantu produksi walaupun masih dilakukan secara manual (faktor kekuatan) **(D.4.2)**
- I : Kalo dari kondisi akses jalannya sendiri kira-kira akses jalan ini untuk mendukung usahanya mbak ini seperti apa?
- M3 : Jalannya sudah bagus, enak lancar (faktor peluang) **(E.1.1)**
- I : Kalo dari akses jalan itu termasuk peluang atau ancaman mbak untuk pengembangan usaha perikanan?
- M3 : Kalo jalan termasuk peluang juga sudah lancar sudah bagus nggak perlu diganti **(E.1.2)**
- I : Kalo dari jaringan listriknya kira-kira kondisinya untuk mendukung usahanya mbak itu gimana?
- M3 : Listriknya bagus kalo disini gratis orang Pemkot yang bayar. Air gratis, listrik gratis
- I : Nggak pernah macet-macet gitu mbak air sama listriknya?
- M3 : Nggak pernah cuma airnya kadang itu mati gitu cuma ya nggak papa mungkin dari PDAMnya ada perbaikan, kalo di rumah-rumah kadang air macet gitu tapi nggak ada kendala kalo buat listrik sama air lancar terus enak (faktor peluang) **(E.3.2) dan (E.3.1)**, dari bangku juga enak
- I : Kalo sekarang dari kondisi SIBnya sendiri kira-kira gimana untuk mendukung usahanya mbak ini seperti apa?

- M3 : Pasarnya sebenarnya sudah bagus, kontrol di lapangan itu sudah bagus tapi kenapa itu tadi misalnya ikan disini disimpan itu nggak bisa soalnya di luar SIB itu ada tersedia pedagang ikan jadi kadang kasian sama yang jualan disini
- I : Tapi kalo buat usahanya mbak ini keberadaan sentra ini termasuk faktor peluang atau ancaman mbak untuk pengembangan usahanya mbak?
- M3 : Kalo aku ya peluang soalnya SIB bisa nyediain tempat buat jualan (E.5.1), dulu aku nggak punya tempat berjualan kayak orang disana. Kalo SIB ini membantu kayak orang pengen punya usaha terus bisa jualan disini
- I : Kalo misalnya di sebelah ini ada tempat pengolahan perikanan. Ini sekarang kondisinya gimana mbak, orang-orang sering ngolah disitu apa gimana?
- M3 : Itu sebenarnya tempat disitu itu pengolahannya nggak disitu kalo orang disini kan ngolahnya disini juga kan disini ada prosesnya, ada airnya juga. Kalo mengolah disana orang harus membawa bahan baku jadi terlalu jauh jaraknya (faktor ancaman) (E.4.1). Kalo disana itu buat ngolah ikan yang aneh-aneh
- I : Kalo biasanya yang ngolah disana itu siapa mbak? Nggak ada yang pake disana?
- M3 : Nggak ada kalo disana mungkin ada tapi nggak banyak yang khusus mengolah ikan tapi nggak tau kalo misal ada rapat-rapat gitu
- I : Kalo dari keberadaan tempat pengolahan ikan ini termasuk faktor peluang atau ancaman mbak buat usahanya?
- M3 : Nggak berpengaruh kalo di tempat pengolahan ikan itu jarang dipake (faktor ancaman) (E.4.2) cuma buat orang yang pengen tau gimana prosesnya
- I : Kalo terkait limbahnya misalnya dari produksi ikan asin ada limbah air atau sisa-sisa ikannya itu biasanya diolah lagi apa langsung dibuang?
- M3 : Dibuang ke laut kan got-got itu langsung menuju ke laut

- I : Oh langsung ya, nggak ada kayak pengolahan limbah khusus gitu?
- M3 : Nggak ada tempat pengolahan limbah (faktor ancaman) **(E.6.1)**, kalo disini alami mungkin kotoran ikan apa jeroannya ikan kan dimakan ikan lagi. Kebanyakan memang dibuat ke laut, ada yang masuk tong sampah
- I : Kalo dari pemerintah sendiri selama ini ada program apa aja mbak untuk memajukan usaha perikanan disini?
- M3 : Pemerintah sudah bagus ngelolanya, cuma orangnya itu masih kurang bisa diatur (faktor kelemahan) **(F.2.1)**
- I : Biasanya kalo pemerintah itu ngasih program pelatihan atau apa aja yang mungkin setaunya mbak? Program-program pemerintah yang mungkin sudah terlaksana
- M3 : Program-program pemerintah buat pedagang sudah terlaksana kayak pelatihan usaha bikin SNI halal (faktor peluang) **(F.1.1)**
- I : Dari pemerintahnya sudah cukup membantu ya mbak?
- M3 : Pemerintah bagus selalu ngebantu (faktor peluang) cuma dari orang-orangnya sendiri yang susah diatur (faktor kelemahan) **(F.1.2) dan (F.2.2)**
- I : Kalo dari masyarakatnya sendiri kira-kira ada upaya untuk membantu jalannya program-program pemerintah yang dilakukan pemerintah tadi?
- M3 : Nggak ada orangnya susah diatur disuruh pindah ke SIB itu nggak mau (faktor kelemahan) **(F.2.3)** takut biayanya mahal mungkin disini kan sebenarnya nggak bayar
- I : Berarti dari masyarakatnya sendiri ya mbak yang butuh diperhatikan?
- M3 : Iya dari masyarakatnya sendiri itu
- I : Kalo dari masyarakat itu menurut mbak merupakan faktor peluang atau ancaman untuk pengembangan usaha perikanan?
- M3 : Ya gitu itu orangnya pada nggak mau membantu itu kelemahan termasuk **(F.2.4)**
- I : Jadi banyak yang belum bisa diatur gitu mbak? Memang dari pemerintah nggak diwajibkan untuk pindah kesini mbak?

- M3 : Iya sudah pemerintah sudah berusaha ya mungkin itu tadi kurang tegas
- I : Kalo misalnya disini selama ini ada peran dari swasta gitu nggak mbak?
- M3 : Peran swasta kalo sekarang kayaknya belum ada lagi (faktor ancaman) (F.3.1) tapi dulu itu pernah tapi udah lama banget jaman-jaman belum ada SIB kayaknya
- I : Oh udah enggak lagi ya, emang dulu disini peran swastanya kayak gimana?
- M3 : Dulu lupa aku taun berapa, swasta dari partai itu pernah mbantu kayak ngasih alat-alat ngasih bak-bak gitu
- I : Tapi sekarang belum ada lagi ya?
- M3 : Ya belum ada lagi pengennya ke depannya bisa ada bantuan lagi buat ngembangin usaha
- I : Kalo misal disini ada koperasi khusus buat menaungi para pedagang usaha perikanan ini nggak mbak?
- M3 : Koperasi ya dulu itu pernah jalan kayaknya cuma aku ya nggak ikut terus, dulu koperasinya ada masalah di pengurusnya terus udah berhenti (faktor kelemahan) (F.4.1) kayak udah nggak ada yang ngelanjutin. Kalo sekarang belum ada lagi soalnya juga pedagang itu kayaknya sudah mending ngurusnya sendiri-sendiri aja biar nggak ribet
- I : Tapi kalo misal disini ada koperasi gitu mbak kira-kira gimana?
- M3 : Ya sebenarnya bagus mungkin jadi kalo misal ada yang pinjem buat modal bisa dibantu nanti mereka nabung terus nanti bayar uang pinjaman tadi
- I : Wah gitu ya mbak, ya udah mungkin segitu dulu mbak pertanyaan yang pengen saya tanyakan terkait usaha perikanan disini. Mohon maaf mbak kalo mengganggu atau gimana
- M3 : Sudah nggak papa mbak kalo misalnya butuh apa lagi gitu langsung kesini saja

LAMPIRAN 12

P2 : Pihak Pemerintah 2

I : Peneliti

**Biodata Narasumber**

Nama : Suprayitno

Jabatan : Camat Kecamatan Bulak

Tempat : Kantor Kecamatan Bulak

Waktu : Selasa, 13 Maret 2018 (pukul 14.20-14.52 WIB)
dan Rabu, 21 Maret 2018 (pukul 17.00-17.31 WIB)

I : Iya pak, perkenalkan nama saya Nimas dari jurusan Perencanaan Wilayah Kota ITS. Saya mau menanyakan beberapa hal terkait pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak ini sendiri pak. Yang pertama saya ingin tanyakan terkait dengan bahan bakunya pak, saat ini kondisi jumlah bahan bakunya terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak ini seperti apa pak?

P2 : Kalo jumlah bahan baku itu banyak sekali (faktor kekuatan) **(A.1.1)** apalagi olahan ikan, bahan baku yang lain nelayan disini ini kadang macem-macem, ada nelayan yang hasil tangkapannya dijual ke orang lain, ada nelayan yang hasil tangkapannya diolah sendiri. Contoh saja bahan baku kerang

itu namanya kerang itu ada 9-10 kerang kemudian ikan juga banyak. Untuk kaitannya bahan baku yang lain kayak yang apa dicampur apa nah itu aku yang nggak tau tapi memang begini kehidupan masyarakat kita nelayan disini ini luar biasa patut diandalkan dari segi hasil ekonomi rata-rata minimal lah kalo sepi itu katakanlah mereka penghasilannya dapet 200 ribu satu hari tetapi ada penyakitnya disitu masyarakat pesisir itu untuk mengatur keuangannya itu yang kurang bisa karena apa? Karena dihindangi oleh bank-bank, tau maksud saya kan ya maaf dihindangi oleh bank *titil* tau? Bank renternir itu, mereka dapet penghasilan pagi sore habis dapet penghasilan sore pagi habis karena apa? Disuguhi oleh kebutuhan-kebutuhan, anak minta HP disiapno, anak minta sepatu ya sudah ada yang memberikan. **Sebetulnya kalo untuk bahan baku soal hasil produksi itu sudah tidak merasa kesulitan (faktor kekuatan) (A.1.1 dan D.1.1).** Contoh butuh garam itu mereka juga nggak kesulitan, jadi pada intinya nelayan disini soal olahan hasil olahan ikan laut itu patut diacungi jempol dari 8 RW dari tiga kelurahan Kedung Cowek, Sukolilo Baru, Kenjeran semuanya ini memproduksi hasil olahan ikan apalagi sekarang semenjak ada wisata jembatan ini kehidupan ekonominya itu bergulir terus sampai 24 jam terus setiap malem itu ibu bapaknya terus bekerja jadi kalo bapaknya melaut gitu ibunya ngolah nggoreng dan lain sebagainya. Sudah pernah turun di lapangan?

I : Sudah saya pak

P2 : Sudah ya? Di Sukolilo itu dari malem sampe pagi itu jadi olahan ikan, **pagu kebutuhan bahan baku itu nggak ada masalah, tercukupi (faktor kekuatan) (A.1.3)**

I : Kalo misalnya terkait bahan baku juga pak beberapa pengolah hasil perikanan kan mendapatkan hasilnya bahan baku tidak hanya dari Kecamatan Bulak kira-kira kondisinya

saat ini sekarang seperti apa pak dari segi perolehan bahan baku itu sendiri?

P2 : Jadi kadang-kadang nelayan itu disini ikan tidak hanya didapatkan dari sini tapi dari tempat lain kayak dari Pasuruan, Banyuwangi itu kadang-kadang sudah ada tengkulak dari Pabean. Jadi ada yang dijual disini tapi tidak berupa bahan tangkapan tapi hasil kulakan dari Pabean jadi ada yang malam ini ngantar dan ke Pabean jadi tidak seluruhnya murni dari hasil tangkapan gitu

I : Kira-kira pengaruhnya terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan itu bagaimana pak kalo dari sisi perolehan bahan bakunya tersebut?

P2 : Saya pikir kalo hasil perolehan bahan baku tadi tidak ada masalah, lancar, gampang karena ada yang memasok (faktor kekuatan) (A.2.1). Contoh katakanlah ikan pangangan yang tidak laku itu sudah ada yang ngambil jadi misalnya dari jam 9 malem sudah dianggep nggak laku tidak ada orang yang beli itu sudah ada yang ngambil jadi semacam ada pengepul ikan-ikan yang tidak laku pada saat siang dikepul jadi istilahnya hasil produk laku semua (faktor kekuatan) (C.1.1)

I : Kalo misalnya terkait dari tenaga kerjanya sendiri pak beberapa usaha olahan perikanan ada yang menggunakan jumlah tenaga kerja, kira-kira kondisinya sekarang ini seperti apa pak?

P2 : Kalo tenaga kerja mestinya itu kadang-kadang ada buruh nelayan jadi nggak mesti buruh nelayan asli sini itu tidak. Buruh nelayan ini dari mana? Ya mungkin mereka yang tidak melaut menjadi buruh atau anak yang mungkin tidak bisa diPHK mungkin mereka jadi tukang ngupas. Tenaga kerjanya membantu menghemat waktu (faktor kekuatan) (B.1.1) misal kerja dari jam 2 pagi jam 5 subuh sudah selesai gitu. Itu perlu pendalaman dari anda untuk terjun kesana jadi untuk tenaga

kerja saya pikir ya dari masyarakat sekitar kalo tenaga kerja dari luar mereka saya pikir tidak

I : Dari jumlah tenaga kerja tadi pak kira-kira pengaruhnya terhadap pengembangan industrinya ini seperti apa?

P2 : Sekarang agak pengaruh karena nelayan sudah mulai berkurang, berkurangnya itu karena destinasi wisata itu. Mereka yang kemarin jadi nelayan sekarang berubah alih profesi jadi nelayan wisata gitu, ada yang jadi buka toko karena banyaknya pengunjung

I : Kalo dari jumlah tenaga kerja tadi pak kira-kira menurut bapak itu mendukung bagi pengembangan industri pengolahan hasil perikanan ini?

P2 : Ya mengingat orang lain tidak mungkin bisa bekerja di sektor perikanan yang ada disini ini harus dipertahankan. Masak orang kota sana kepingin jadi nelayan kan nggak mungkin sedangkan anak-anaknya saja sudah tidak mengikuti bapaknya, kepingin cari yang lebih maju jadi perlu dipertahankan tenaga kerja ini makannya ketika bu walikota itu menata kampung ini berkali-kali menyampaikan untuk penataan kampung nelayan ini tidak ada bahasa penggusuran yang ada adalah penataan. Jangankan 1.000, satu nelayan pun akan saya pertahankan karena ini budaya lokal asli orang mata pencahariannya disini ini untuk dipindah ke rusun sana mereka sudah tidak bisa apa-apa makannya kalo ada pelebaran jalan itu diposisikan mereka untuk bisa cari tempat di sekitar itu. Tenaga kerja memang tetep harus diprioritaskan disini orang-orang itu harus dipertahankan makannya pemerintah itu hadir disini untuk bisa memfasilitasi misal butuh jaring, butuh perahu, butuh apa alat tangkap. Ini pemerintah selalu hadir baik tingkat dua, pusat, tingkat satu agar mereka ini tidak alih profesi di tempat lain sehingga jadi beban pemerintah di tempat lain karena tidak dalam keahliannya

- I : Kalo dari segi kualitas tenaga kerja ditinjau dari tingkat pendidikan kira-kira kondisinya sekarang seperti apa pak?
- P2 : Sampe sekarang kalo seumur-umur sekarang itu ya masih ada turun temurun lah. Kalo ada orang terdahulu sampai sekarang masih aktif itu bahasa pendidikannya ya ada SD ada SMP yang terpenting disana orang-orang yang saya temui ini masih nurut orang-orang di usia 45 tahun ini tingkat pendidikannya SD SMP. Kalo generasi penerus ini sekarang untuk mengikuti ini agak berkurang makannya dulu ada 1.126 jumlah nelayan sekarang tinggal hampir 900 itu berkurang karena ada yang alih profesi tapi tidak ada penambahan generasi nelayan tapi itu tidak mungkin akan habis nelayan disini tapi turun temurun juga
- I : Iya pak, kira-kira ada nggak pak pengaruh kualitas tenaga kerja tadi terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak ini?
- P2 : Kualitas tenaga kerja kalo yang muda-muda ini seapak terjangnya untuk pemasaran produk mereka juga secara *online* (faktor kekuatan) (C.1.2). Jadi kualitasnya tenaga kerja sudah bagus dari generasi muda (faktor kekuatan) (B.2.1). Dia mengikuti proses pemasaran, pengolahan, kualitasnya itu sudah ada jadi tidak sekedar monoton cari ikan terus dijual
- I : Kalo dari strategi pemasaran yang diterapkan sama para pelaku usaha itu sendiri kira-kira sekarang kondisinya seperti apa pak?
- P2 : Kalo pemasaran itu tidak ada kesulitan karena memang sudah punya plottingan pemasaran (faktor kekuatan) (C.1.3). Jadi mereka yang jual di SIB atau di depan rumah itu tidak merasa susah, siang ini nggak laku terus disetorkan ya jadi laku juga. Bahannya juga demikian misalnya manggang ikan asap, bahan bakar kelapa batok itu sudah ada, mau ikan asin garamnya juga sudah ada itu dari Gresik itu

- I : Kalo dari strategi pemasaran itu tadi kira-kira pengaruhnya terhadap pengembangan industri pengolahan hasil perikanan itu seperti apa pak?
- P2 : Jadi gini kalo ngomong pengembangan **SIB memang daya belinya kurang** (faktor ancaman) **(E.5.1)** karena dimana-mana sudah ada pasar ikan, untuk pengunjung lari kesini karena memang sambil wisata tapi kalo untuk datang beli ikan itu kayaknya bukan tempatnya. Jadi daya belinya agak kurang dari pengunjung luar
- I : Kalo ini tadi para pelaku usaha perikanan juga memasarkan hasil produknya nggak cuma di Kecamatan Bulak pak tapi juga di tempat lain, kira-kira kondisinya terkait lingkup pemasaran tadi seperti apa pak?
- P2 : Mereka **lingkup pemasarannya itu sudah ada semacam langganan** (faktor kekuatan) **(C.2.1)**, contoh dari Sidoarjo mereka sudah menentukan jam segini sudah diambil terus diambil berapa kwintal. Jadi walaupun keliatannya sepi disini tapi mereka sudah punya langganan masing-masing, kalo anda tau yang terkenal masakan penyet di Jagir itu
- I : Mak Yeye pak?
- P2 : Ya itu pasti anak-anak muda nongkrong dengan cowoknya kesitu, penyetan ya sudah rasanya hanya seperti itu tapi terkenal. Itu ikannya ngambilnya dari sini, itu punya langganan sendiri-sendiri. **Jadi mereka tidak hanya meladeni pembeli yang hadir disini tapi juga ngirim ke Pasar Pucang, Pasar Pabean, Pasar Wonokromo, sudah ada langganan** (faktor kekuatan) **(C.2.2)**. Hanya animo disini yang seakan-akan kok sepi begitu
- I : Kira-kira dari segi lingkup pemasaran tadi menurut bapak termasuk faktor kekuatan atau kelemahan untuk pengembangan industri perikanan di Bulak ini?
- P2 : Untuk pemasaran kita **pemerintah juga sudah ikut mengurus memberi program pelatihan** (faktor peluang) **(F.1.1)** contoh

saja mereka yang ibu-ibu sudah ikut BLC latihan komputer, anak karang taruna juga belajar *online* buat pemasaran juga. Jadi pemasaran disini saya pikir untuk ikan tidak ada masalah hanya ada beberapa kendala yang kita alami sekarang, mereka tidak mau secara bersama-sama untuk hadir di Sentra Ikan Bulak. Mereka yang di depan rumah itu di pinggir jalan semua kompak pindah di SIB ini, pembeli akan rame-rame ke SIB sini

I : Kenapa itu pak nggak mau pindah?

P2 : Ya itu satu alasan mereka itu sering bentrok dengan satpol PP itu tidak laku bahasanya. Kita sudah tidak bisa menghitung untuk sosialisasi sambil berkumpul untuk penertiban, kita selalu mendorong mereka untuk misal tau kenapa mereka bisa nggak laku tadi ya itu karena mereka pada nggak mau kumpul berjualan di SIB. Kedua, alasan mereka itu tidak bisa mengurus rumah tangga klasik sebenarnya

I : Apa dari pemerintahnya sendiri tidak mewajibkan pak untuk semua pindah ke SIB atau mungkin hanya sekedar mengarahkan gitu pak?

P2 : Ya wajib orang semua sudah diultimatum kalo tidak mau masuk SIB karena mereka sebenarnya sudah punya daftar stan-stan dan berkali-kali sudah bentrok. Kalo tidak diwajibkan ya satpol itu sudah marah sudah mukul-mukul mereka ada yang ditahan soalnya kriminal. Kendalanya ya itu mereka tidak kompak untuk pindah ke SIB itu, itu saja kendalanya sampai upaya dulu disisir terus

I : Kalo misalnya dari segi jumlah produksi pak kira-kira kondisinya sekarang seperti apa?

P2 : Jumlah produksinya terus meningkat (faktor kekuatan) **(D.1.2)** yang paling meningkat sekarang itu pengolahan hasil olahan ikan laut yang ada di deretan Sukolilo sana ya jadi dua kelurahan itu Sukolilo Baru dan Kenjeran disamping pintu THP itu produksinya nampak-nampak jelas nampak banyak

dan segar gitu, jadi mereka yang membutuhkan hasil produksi dari luar kota itu segar. Jadi butuh misal lorjuk itu ada dan segar ya itu kehidupan yang saya bilang 24 jam itu ya di Sukolilo Baru itu walaupun malam jam 1 itu kepengen penyetan disana ada, kepengen gorengan ada, kepengen pesen apa disana ada

I : Iya pak saya paling malem jam segitu soalnya memang katanya Pak Anang kalo nelayan-nelayan disini pasti sampe malem ada gitu, jadi intinya kayak memang nggak pernah tidur gitu ceritanya. Kalo dari jumlah produksinya tadi pak itu pengaruhnya terhadap pengembangan industri pengolahan perikanan seperti apa pak?

P2 : Disini ini industrinya paling skala rumah tangga, itu ada beberapa titik yang menjadi serbuan karena mereka semacam tengkulak jadi orang Lamongan belinya disitu jadi kalo produksi semacam industri nggak ya, bahkan Kenpark yang punya Pak Tomi itu yang punya Pantai Ria itu membangun lokasi tempat oleh-oleh olahan ikan laut yang gede disitu diluar Kenpark kalo yang di dalam itu sudah ada ya? Di THP sudah masuk?

I : Iya pak sudah, rata-rata memang orang Sukolilo Baru yang saya tanya itu. Kalo dari jumlah produksi tadi pak menurut bapak itu mendukung untuk pengembangan usaha pengolahan perikanan disini?

P2 : Ya kalo yang produksi itu mati, itu nama Kenjeran juga mati. Beberapa tempat *home industry* itu kayaknya mereka kuat dan bisa menampung tetangga kanan kiri juga dikenal oleh mereka yang punya langganan di luar kota. Jadi walaupun beberapa industri itu hanya bisa dihitung dan sebagian ada yang kecil namun nama industri pengolahan hasil perikanan itu juga bisa ketarik

I : Kalo dari inovasi produk sendiri pak kira-kira sekarang kondisinya gimana pak?

- P2 : Mulai berkembang dari segi inovasi (faktor kekuatan) **(D.2.1)** karena beberapa warga kita ikut pelatihan ya dari *packaging* yang dari dinas itu dilakukan terus menerus, sampai misalnya kerang itu bisa menjadi *nugget*, menjadi kue, menjadi apa saja itu mereka sudah bisa. Sudah pernah di sebelahnya SIB itu?
- I : Oh belum, yang tempat pengolahan di sebelah SIB itu ya? Saya belum pernah masuk pak
- P2 : Iya yang disitu, disitu ada Bu Siti Khotimah jadi kerang itu dipake beberapa kue dan itu sudah terkenal diluar pulau
- I : Kira-kira dari inovasi produk tersebut merupakan faktor kekuatan atau kelemahan pak untuk pengembangan industri hasil perikanan ini?
- P2 : Jelas kekuatan kalo kita melihat ikan ada tampilan inovasi produknya akan menarik pembeli **(D.2.2)**
- I : Kalo dari kondisi keberadaan modal kira-kira untuk mendukung pengembangan industri ini seperti apa pak?
- P2 : Kalo modal untuk orang sini mohon maaf selalu kurang (faktor kelemahan) **(D.3.1)** dan ketika bahasanya kalo ada orang hadir entah itu dari manapun yang dibicarakan itu modal. Sebetulnya penghasilan itu sudah bagus, sudah sejahtera tetapi pengelolaan keuangan itu tadi agak kurang. Makannya kalo ada mahasiswa yang KKN dari bidang ekonomi atau perbankan coba warga kasih tau ada nggak cara mengolah keuangan secara sederhana itu. Itu sering saya nanya yang bagian perbankan ada apa nggak soalnya wargaku butuh itu sehingga uang hari ini dapat besok habis namanya uang buat usaha dan lain-lain jadi itu yang perlu dikelola. Kalo kamu ahlinya apa? Jurusan apa?
- I : Tata kota pak saya
- P2 : Oh tata kota ya? Tata kota kan termasuk penataan kampung nelayan ini kan bisa jadi bahasanya begini sebetulnya bangun fisik itu lebih mudah daripada bangun pola pikirnya

orang-orang. Berkali-kali saya sampaikan bangun Jembatan Suroboyo itu satu tahun jadi tetapi untuk merubah pola pikir orang untuk buang sampah di Kampung Nelayan itu belum selesai dari jaman saya disini. Mau iuran bayar sampah itu mereka mikir-mikir jadi itu ya adek-adek mahasiswa itu yang harus ngerti. Dulu itu nggak ada bak-bak sampah depan rumah mereka, jadi dulu mereka kalo buang sampah itu lempar sungai, lempar ke laut

I : Kira-kira kondisi terkait teknologi produksi yang digunakan masyarakat untuk mengolah hasil perikanan ini seperti apa pak?

P2 : Sebetulnya kita sudah tidak kekurangan untuk alat-alat industri itu, itu **alat tersedia banyak di tempat pengolahan ikan** (faktor peluang) **(E.4.1)** membuat apa saja disitu bisa cuma belum maksimal dimanfaatkan karena gangguan teknis ada semacam kelompok yang menghambat. Kalo untuk **mengolah ikan sebetulnya bisa secara tradisional tapi tetep bisa didukung dengan alat modern** (faktor kekuatan) **(D.4.1)**, mereka buktinya di sepanjang rumah-rumah ini kalo kamu masuk ke RWnya Pak Anang itu kalo siang-siang gini ya sudah banyak aktivitas yang mengolah ya masak kerupuk itu ya masih tradisional. Tapi kalo alat-alat di tempat pengolahan ikan ini ya modern semua makannya mampir disitu nanti bilang saja disuruh pak camat lihat kesitu

I : Kalo dari segi teknologi produksi tadi kira-kira termasuk faktor kekuatan atau kelemahan pak untuk pengembangan industri pengolahan hasil perikanan disini?

P2 : Sebetulnya karena masih **menggunakan cara tradisional dan memang sebagian ada yang menggunakan alat-alat modern** (faktor kekuatan) **(D.4.2)** itu tapi saat ini kebanyakan masih tradisional semua tapi buktinya bisa berkembang. Lah ini kan juga bagian daripada menciptakan inovasi ini diolah jadi

macam-macam, di tempat pengolahan ikan ada alat modern buat bikin produk olahan (faktor peluang) (E.4.2)

I : Ya mungkin saya kapan coba kesana aja pak sama mungkin sekalian buat wawancara pak camat lagi

P2 : Ya kapan janjiin saja nanti lewat WA, nanti nomermu saya simpan saja

I : Saya lanjutkan lagi ya pak pertanyaannya, kalo misalnya terkait kondisi akses jalan di sekitar Kecamatan Bulak ini untuk mengembangkan usaha pengolahan perikanan warga di sini itu seperti apa pak?

P2 : Kebetulan akses ini masih ada satu akses yang membuat pertumbuhan atau perputaran ekonomi ini dianggap kurang ideal atau kurang mendukung ya namanya akses harus mendukung jadi masih ada satu titik yang perlu diperbaiki

I : Dimana itu pak?

P2 : Di Kejawan masih ada satu titik yang kebetulan baru tadi suratnya pemenang lelang itu sudah ada jadi nanti dalam waktu dekat untuk pengembangan jembatan akan dilakukan disana ada jembatan itu sehingga kalo mau menuju jalan yang berliku itu sehingga bis pariwisata mau menuju arah sinergitas antara sentra ikan antara THP itu masih ada kendala disana kurang lancar. Misalnya bis pariwisata itu mau belok itu otomatis harus satu arah lah nanti dibuatkan jalan dua arah sehingga nanti dari arah THP itu bisa langsung dua arah. Itu aksesnya memang agak kecil itu di satu titik itu pengaruh signifikan tidak tapi ketika jalan itu sudah ada secara otomatis itu pengaruh jalan ke pedagang itu ya mungkin ada tapi akses sudah dipikirkan pemerintah karena kapasitas anggaran ada di pemerintah pusat. Jadi ketika jembatan sudah selesai baru nanti pembuatan jalan, kalo dulu banyak titik yang perlu perbaikan sekarang hanya satu saja namun sejauh ini akses jalan tergolong lancar (faktor peluang) (E.1.1)

- I : Kalo misalnya ini pak terkait jaringan listriknya sendiri pak kira-kira kondisinya sekarang seperti apa?
- P2 : Jaringan listrik disini sudah ada cuma yang jadi keluhan akhir-akhir ini bahwa jaringan telepon ini meresahkan warga disini karena setiap kabel disini itu tidak beraturan karena bentangannya dari tiang ke tiang itu tidak disiapkan, utamanya jaringan telepon yang swasta tidak memperhatikan pemasangannya dan di seluruh kota Surabaya itu akhirnya ruwet. Jaringan listrik sudah ada dan lancar (faktor peluang) (E.2.1) walaupun bisa dibilang sini daerah pinggiran cuma penataan kabel perlu diperhatikan. Pengaruh kabel ini membentang kesini sehingga ada truk pengangkut bahan usaha itu terhalangi, itu walaupun sepele tapi sering terjadi
- I : Tapi kira-kira dampaknya besar nggak pak buat masyarakat dari jaringan kabel yang tidak beraturan tadi?
- P2 : Ya dipandang estetika juga nggak pas hanya tinggal merapikan. Jadi kalo kabel butuh dirapikan kayak gitu nanti anda lihat-lihat kabel dimana-mana itu bergelantungan terus rendah
- I : Kalo dari warganya sendiri merasa itu sebagai suatu masalah nggak pak dari kabel tadi?
- P2 : Ya masalah ketika di dalam perjalanan tadi ada yang ngangkut terus nyangkut tadi walaupun sekarang ada *command center* 112 ketika ada persoalan di masyarakat, masyarakat tinggal nelpo aja nanti ada petugas yang memperbaiki. Itu tidak serapi yang diharapkan coba kalo anda lihat itu dimana-mana, di kampung anda kabel listrik biasanya agak rapi justru yang kendala itu kabel-kabel telepon tadi
- I : Kalo dari jaringan air bersihnya pak kira-kira sekarang kondisinya seperti apa pak?
- P2 : Jaringan air bersih lancar (faktor peluang) (E.3.1) tetapi banyak warga yang masih belum menikmati karena kehidupan ekonominya. Di Kampung Nelayan itu tidak ada

surat jadi mereka untuk akses pemasangan air itu kan harus ada surat karena itu tanah-tanah nelayan dan reklamasi jadi tidak ada surat. Pemerintah kota memfasilitasi itu dengan pemasangan di masternya jadi mereka yang jauh tinggal ambil di pipa air itu juga

I : Tapi sejauh ini lancar-lancar aja pak kalo misal terkait air bersih disini?

P2 : Air bersih lancar (faktor peluang) (E.3.2) cuma kepemilikannya air bersih di Kota Surabaya itu termasuk di pinggiran itu masih ada yang belum bisa menikmati

I : Kalo menurut bapak ini jaringan air bersihnya termasuk faktor peluang atau ancaman pak untuk warga-warga disini?

P2 : Ya harapan itu bukan keduanya, sudah metropolis masyarakat ukuran sejahtera bisa tidur nyenyak bisa makan enak. Bukan berarti tidur nyenyak itu posisi di *spring bed* dan lain sebagainya, maksudnya tidur nyenyak itu kan semuanya bisa tercukupi intinya

I : Kalo dari keberadaan Sentra Ikan Bulak sendiri pak sekarang kondisinya untuk mendukung masyarakat yang memiliki usaha pengolahan perikanan itu seperti apa pak?

P2 : Kalo dari keberadaan Sentra Ikan Bulak itu dari segi makanan minuman itu sudah baik sudah mendukung pemasukan *incomenya* tetapi dari SIB untuk pemasaran ikan masih sepi (faktor ancaman (E.5.2) kalah dengan mereka-mereka yang usaha di rumah-rumah jadi solusi pemerintah untuk menempatkan mereka jadi satu disana itu. Ya sama seperti orang-orang itu kalo sudah alasan logika itu nggak laku itu masih berkembang ya selamanya nggak akan bisa, upaya yang dilakukan juga ada *event-event* sudah jadi disini itu ada problem daya beli masyarakatnya..alasan sepi itu klasik kan ya tapi disana itu yg jual di rumah-rumah itu rame. Mereka kan milih enaknya, kalo jual di sentra kan mereka harus bolak-balik dengan alasan di sentra itu nggak laku

- I : Sebenarnya diwajibkan pak untuk pindah ke SIB itu kalo pedagang itu?
- P2 : Sekarang nggak bisa memaksa mereka jualan di depan rumahnya sudah punya toko berdiri sendiri sebetulnya yang di jalan-jalan itu sudah kita paksa dengan aturan perda dengan perwali bahwa sudah tidak boleh melanggar perda dan pemerintah sudah membuat solusinya dibangun SIB itu
- I : Kalo dari tempat pengolahan ikannya sendiri pak yang di sebelah sentra ikan itu kira-kira kondisinya sekarang gimana pak? Sama masyarakat dimanfaatkan atau mungkin seperti apa pak?
- P2 : Dimanfaatkan kalo sama mamin ya diatas itu ada 40 stan itu masyarakat sampe antri sampe antri buat jualan itu yang mamin ya tapi ya dibawah SIB masih kosong gitu yang lantai dasar itu. Kadang apa ya untuk mbakar untuk ngasap itu kadang orang-orang ke SIB
- I : Kalo tempat pengolahan ikan yang khusus pak yang di sebelahnya sentra ikan itu yang waktu itu bapak nyuruh saya kesana itu sekarang gimana pak? Dimanfaatkan nggak sama para warga disitu?
- P2 : Masih ada satu kelompok LSM yang memanfaatkan dan itu sudah diajak ke pameran-pameran tapi mereka cuma khusus kerang
- I : Tapi kalo sama pedagang yang lain dimanfaatkan nggak pak selain yang LSM itu?
- P2 : Bukan LSM sebenarnya tapi warga disana yang bisa menaungi warga disana. Kalo orang disana, warga disana belum semuanya memanfaatkan tempat pengolahan ikan (faktor ancaman) (E.4.3) karena disana terbentuk kelompok jadi kalo mau disana ya harus masuk sebagai kelompok. Ube namanya, kelompok usaha bersama, ube itu harus jadi anggota dulu

- I : Khusus ini pedagang pengolahan perikanan atau semua pedagang pak?
- P2 : Ya siapapun yang mau jadi anggotanya sana kalo sudah terdaftar anggota kan sudah tidak sembarang orang karena mesinnya juga bagus-bagus
- I : Kalo untuk pengolahan limbahnya sendiri pak kira-kira ada pengolahan limbah khusus untuk mengolah limbah hasil produksi olahan perikanan itu pak?
- P2 : Saat ini ada kesusahan pengolahan limbah karena belum ada pengolahan khusus (faktor ancaman) (E.6.1), susah karena ada semacam limbah kotoran itu dulu ada yang mengambil. Sekarang karena nggak ada yang mengambil harus dibuang ke laut. Dulu itu banyak yang ngambil, orang-orang yang punya tambak lele limbah itu sebagai pakan untuk lele. Itu dulu limbahnya diambil tapi sekarang udah nggak ada yang ngambil jadi limbah itu harus dibuang. Kadang-kadang itu jadi keluhan mau buang limbah itu susah jadi kadang-kadang mereka itu buangnya ke laut, itu yang harus anda cari solusinya ada nggak limbah di sentra ikan itu?
- I : Kalo dari para pedagang bilanganya nanti dibuang ke laut gitu pak nggak diolah jadi apa dulu jadi langsung dibuang ke laut karena menurut mereka juga kalo hasil dari sisa limbah ikan itu nggak terlalu berbahaya buat laut jadi langsung dibuang ke laut
- P2 : Ya mestinya harus ada komunikasi dari Dinas Pertanian yang mencari limbah ini untuk dimanfaatkan oleh tambak-tambak itu kayak buat kolam lele dan lain sebagainya
- I : Kalo sejauh ini pak kira-kira peran dari pemerintah mungkin dalam bentuk bantuan pemberian alat atau mungkin dari bentuk pemberian program-program pelatihan untuk mengembangkan para pedagang usaha pengolahan ikan ini sudah dilakukan apa saja pak dari peran pemerintah itu sendiri?

- P2 : Ya sudah banyak sekali pelatihan olahan dengan menghadirkan dari hotel-hotel itu cara masak termasuk yang di SIB dari organisasi persatuan masakan di hotel pokoknya mereka direkrut oleh Dinas Pertanian Ketahanan Pangan pemerintah selalu membantu untuk melatih para pedagang (faktor peluang) (F.1.2). Jadi mereka itu punya keinginan apa saja pasti ditindaklanjuti, kepengen pelatihan *packaging*, ijin usaha, minta kapal atau perahu diajukan lewat musrenbang. Kepengen peningkatan keamanan itu juga dibantu sama Polda, semua perahu dikasih kode dan lain sebagainya, alat tangkap dan cara menangkap ikan mana yang dilarang mana yang tidak itu semuanya diberi pelatihan
- I : Biasanya yang bersangkutan itu dari dinas apa aja pak mungkin terkait program atau pelatihan yang ada disini selain mungkin dari Dinas Pertanian?
- P2 : Ya disini ini ada juga dari Dinas Koperasi kan disini ada koperasi wisata bahari sama koperasi di sentra itu
- I : Oh ada koperasi pak?
- P2 : Iya ada koperasi wisata bahari terus di sentra itu juga ada koperasi dari Dinas Sosial kalo misal ada cuaca ekstrim masyarakat tidak bisa melaut beberapa hari kemudian apa yang dibutuhkan bantuan secara sosial pokoknya pemerintah hadir disana
- I : Kalo misalnya dari koperasi itu tadi pak sama para warganya dimanfaatkan nggak pak? Kemarin saya pas ke sentra itu nanya-nanya para pedagang itu kok katanya disini tidak ada koperasi ya pak?
- P2 : Ada sebenarnya telah dibentuk koperasi berbadan hukum tapi sudah berhenti (faktor kelemahan) (F.4.1), ada yang nakal pengurusnya kemudian memanfaatkan simpan pinjam dan sebagainya sehingga sekarang pengurusnya sudah tidak berada disana..ada yang nggak bayar dan lain sebagainya
- I : Oh berarti udah nggak jalan itu koperasinya pak?

- P2 : Ya sudah nggak berjalan karena itu tadi pengurusnya nggak ada ya sudah tidak jalan koperasi itu (faktor kelemahan) (F.4.2) sulitnya masyarakat disini sukanya terus dibantu (faktor kelemahan) (F.2.1). Ya namanya orang membantu itu tidak bisa terus menerus
- I : Kalo dari masyarakatnya sendiri ada kayak peran aktif dari merekanya sendiri atau mungkin mereka inisiatif bikin pelatihan sendiri mungkin ada dari pedagang yang paling besar gitu?
- P2 : Nggak ada, SDMnya itu kita tahu persis dalam keadaan itu kalo kita harus sabar tekun untuk mendampingi mereka itu
- I : Kalo misalnya ada program atau pelatihan gitu kira-kira responnya dari masyarakatnya sendiri itu kayak gimana pak?
- P2 : Setiap ada program terbaru masyarakat mengikuti tapi kelanjutannya setelah itu kadang tidak dikembangkan (faktor kelemahan) (F.2.2). Itu menguntungkan apa enggak, orang-orangnya kan perlu yang instan
- I : Jadi kayak dari merekanya nggak ada tindak lanjut gitu pak misalnya habis pelatihan ya sudah ikut pelatihan saja nggak ada?
- P2 : Ya ada beberapa yang mengembangkan dan bisa maju itu ada, tidak semuanya
- I : Kira-kira disini ada nggak peran swasta yang mungkin membantu programnya pemerintah atau mungkin dari pemerintahnya pernah kerja sama sama swasta untuk mengembangkan usaha pengolahan perikanan para warga di Bulak ini?
- P2 : Mungkin kadang-kadang dari mahasiswa juga ada itu contohnya dari PPNS ITS itu mereka melakukan kajian seperti limbah kulit kerang itu bisa dipake apa. Habis kajian terus mereka praktek orang-orangnya dilatih akhirnya mereka mewujudkan dengan belikan mesin untuk kerang itu dihancurkan dibuat paving atau dibuat makanan ternak

- I : Sering nggak pak disini ada program-program selain dari pemerintah?
- P2 : Sering jadi rasanya teman-teman itu tertarik disini karena kondisinya disini pinggiran, kedua karena lingkungannya. Seperti kayak perusahaan cat ikut nimbrung pengecatan rumah warna-warni terus kayak perahu dihias. Ini lagi baru sampe suratnya tadi pagi, dari Jakarta pengen mungut sampah di pantai kalo nggak salah tanggal 15 April diadakan dengan Bu Risma. Jadi menariknya ini kalo dalam setaun ada tiga kali, anak-anak SD sampe SMA itu membersihkan laut jadi ikut peduli dengan wilayah disini di wilayah pantai ini. Jadi tidak harus dari pemerintah terus tapi kayaknya banyak yang tertarik membantu juga seperti kayak patung di Taman Suroboyo ini CSRnya dari Pelindo
- I : Oh iya pak, kalo yang berkaitan sama usaha pengolahan perikanan pak dari perusahaan apa gitu kira-kira pernah ada bantuan atau program pak?
- P2 : Bantuan terkait perikanan ya belum ada bantuan swasta buat usaha pengolahan perikanan itu (faktor ancaman) (F.3.1), cuma dulu swasta itu pernah ada bantuan kapal keamanan cuma itu sudah lama ada juga bantuan penyulingan air bersih semacam alat pengebor air untuk diolah jadi air bersih
- I : Oh gitu ya pak, sudah kalo begitu saya cukupkan wawancaranya itu pak kurang lebihnya. Terima kasih pak, maaf mungkin kalo mengganggu
- P2 : Ya nggak papa, sama-sama

LAMPIRAN 13



KUESIONER RISET SWOT

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan Tugas Akhir, saya selaku mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i agar berkenan menjadi responden dalam penelitian Tugas Akhir saya yang berjudul **“Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)”**. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh bobot dan rating terkait pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak.

Hormat Saya,
Nimas Asriningputri
0821144000065

Kontak: 081703161113/nimasputri12@gmail.com
 Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
 Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Riset SWOT

Bagian ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. Kondisi internal tujuannya untuk mendapatkan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak
2. Kondisi eksternal tujuannya untuk mendapatkan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak

Cara Pengisian

- a. Penilaian bobot, responden diminta untuk menilai tingkat kepentingan dari setiap faktor yang berkaitan dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak
- b. Penilaian rating, responden diminta untuk menilai kinerja (performance) dari setiap faktor yang berkaitan dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak

Identitas Responden

Nama : Arief Miftahuddin
 Usia : 31 tahun
 Profesi : Staff DKPP Bidang Perikanan
 Tanggal Pengisian : 6 April 2018

Bapak/Ibu/Saudara/i dimohon untuk memberikan nilai sesuai dengan acuan pengisian kuesioner yang tertera pada setiap faktor dengan memberi tanda (✓) pada kolom angka yang tersedia

1. Kondisi Internal

Acuan Pengisian Faktor Kekuatan:

- Penilaian bobot:
 - 1: Tidak Penting
 - 2: Agak Penting
 - 3: Cukup
 - 4: Penting
 - 5: Sangat Penting

- Penilaian tingkat kinerja (rating):

1: Tidak Ada Kekuatan

2: Sedikit Kuat

3: Kuat

4: Sangat Kuat

No	Indikator Kekuatan	Penilaian tingkat kepentingan (bobot)					Penilaian tingkat kinerja (rating)			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Jumlah bahan baku yang melimpah			√					√	
2	Perolehan bahan baku dari dalam yang mudah		√							√
3	Keberadaan tenaga kerja		√							√
4	Terdapat inovasi dalam penerapan strategi pemasaran			√					√	
5	Adanya jangkauan pemasaran di dalam dan luar Kecamatan Bulak	√								√
6	Hasil produksi mencukupi kebutuhan pasar			√						√
7	Adanya variasi produk yang beragam				√				√	
8	Penggunaan alat serta teknologi secara modern dan tradisional		√						√	

Acuan Pengisian Faktor Kelemahan:

- Penilaian bobot:

1: Tidak Penting

2: Agak Penting

3: Cukup

4: Penting

5: Sangat Penting

- Penilaian tingkat kinerja (rating):

1: Sangat Lemah

2: Lemah

3: Sedikit Lemah

4: Tidak Ada Kelemahan

No	Indikator Kelemahan	Penilaian tingkat kepentingan (bobot)					Penilaian tingkat kinerja (rating)			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Kualitas tenaga kerja yang kurang baik		√					√		
2	Penyalahgunaan modal		√				√			
3	Peran masyarakat cenderung pasif				√		√			
4	Belum adanya koperasi			√				√		

2. Kondisi Eksternal

Acuan Pengisian Faktor Peluang:

- Penilaian tingkat kepentingan (bobot):

1: Tidak Penting

2: Agak Penting

3: Cukup

4: Penting

5: Sangat Penting

- Penilaian tingkat kinerja (rating):

1: Tidak Berpeluang

2: Sedikit Berpeluang

3: Berpeluang

4: Sangat Berpeluang

No	Indikator Peluang	Penilaian tingkat kepentingan (bobot)					Penilaian tingkat kinerja (rating)			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Akses jalan yang lancar		√							√
2	Kondisi jaringan listrik yang baik		√							√
3	Kondisi jaringan air bersih yang lancar			√						√
4	Bangunan tempat pengolahan ikan yang dilengkapi teknologi			√					√	
5	Bangunan tempat pemasaran hasil perikanan yang dilengkapi sarana prasarana				√				√	
6	Adanya peran aktif dari pemerintah					√			√	

Acuan Pengisian Faktor Ancaman:

- Penilaian tingkat kepentingan (bobot) :

1: Tidak Penting

2: Agak Penting

3: Cukup

4: Penting

5: Sangat Penting

- Penilaian tingkat kinerja (rating):

1: Sangat Mengancam

2: Mengancam

3: Sedikit Mengancam

4: Tidak Mengancam

No	Indikator Ancaman	Penilaian tingkat kepentingan (bobot)					Penilaian tingkat kinerja (rating)			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Bangunan tempat pengolahan perikanan yang tidak digunakan		√					√		
2	Kondisi tempat pemasaran hasil olahan ikan yang sepi				√		√			
3	Belum terdapat sistem pengolahan limbah			√				√		
4	Tidak adanya keberlanjutan peran swasta		√					√		

-TERIMA KASIH-

LAMPIRAN 14

**KUESIONER RISET SWOT**

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan Tugas Akhir, saya selaku mahasiswi Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i agar berkenan menjadi responden dalam penelitian Tugas Akhir saya yang berjudul **“Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)”**. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh bobot dan rating terkait pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak.

Hormat Saya,
Nimas Asriningputri
0821144000065

Kontak: 081703161113/nimasputri12@gmail.com
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Riset SWOT

Bagian ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. Kondisi internal tujuannya untuk mendapatkan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak
2. Kondisi eksternal tujuannya untuk mendapatkan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak

Cara Pengisian

- a. Penilaian bobot, responden diminta untuk menilai tingkat kepentingan dari setiap faktor yang berkaitan dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak
- b. Penilaian rating, responden diminta untuk menilai kinerja (performance) dari setiap faktor yang berkaitan dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak

Identitas Responden

Nama : Suprayitno
 Usia : 56 tahun
 Profesi : Camat Kecamatan Bulak
 Tanggal Pengisian : 9 April 2018

Bapak/Ibu/Saudara/i dimohon untuk memberikan nilai sesuai dengan acuan pengisian kuesioner yang tertera pada setiap faktor dengan memberi tanda (✓) pada kolom angka yang tersedia

1. Kondisi Internal

Acuan Pengisian Faktor Kekuatan:

- Penilaian bobot:

- 1: Tidak Penting
- 2: Agak Penting
- 3: Cukup
- 4: Penting
- 5: Sangat Penting

- Penilaian tingkat kinerja (rating):

1: Tidak Ada Kekuatan

2: Sedikit Kuat

3: Kuat

4: Sangat Kuat

No	Indikator Kekuatan	Penilaian tingkat kepentingan (bobot)					Penilaian tingkat kinerja (rating)			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Jumlah bahan baku yang melimpah			√					√	
2	Perolehan bahan baku dari dalam dan luar Kecamatan Bulak yang mudah			√						√
3	Keberadaan tenaga kerja			√						√
4	Terdapat inovasi dalam penerapan strategi pemasaran				√					√
5	Adanya jangkauan pemasaran di dalam dan luar Kecamatan Bulak				√					√
6	Hasil produksi mencukupi kebutuhan pasar			√						√
7	Adanya variasi produk yang beragam				√					√
8	Penggunaan alat serta teknologi secara modern dan tradisional			√					√	

Acuan Pengisian Faktor Kelemahan:

- Penilaian bobot:

1: Tidak Penting

2: Agak Penting

3: Cukup

4: Penting

5: Sangat Penting

- Penilaian tingkat kinerja (rating):

1: Sangat Lemah

2: Lemah

3: Sedikit Lemah

4: Tidak Ada Kelemahan

No	Indikator Kelemahan	Penilaian tingkat kepentingan (bobot)					Penilaian tingkat kinerja (rating)			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Kualitas tenaga kerja yang kurang baik			√					√	
2	Penyalahgunaan modal				√			√		
3	Peran masyarakat cenderung pasif				√			√		
4	Belum adanya koperasi			√				√		

2. Kondisi Eksternal

Acuan Pengisian Faktor Peluang:

- Penilaian tingkat kepentingan (bobot):

1: Tidak Penting

2: Agak Penting

3: Cukup

4: Penting

5: Sangat Penting

- Penilaian tingkat kinerja (rating):

1: Tidak Berpeluang

2: Sedikit Berpeluang

3: Berpeluang

4: Sangat Berpeluang

No	Indikator Peluang	Penilaian tingkat kepentingan (bobot)					Penilaian tingkat kinerja (rating)			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Akses jalan yang lancar			√						√
2	Kondisi jaringan listrik yang baik			√						√
3	Kondisi jaringan air bersih yang lancar				√				√	
4	Bangunan tempat pengolahan ikan yang dilengkapi teknologi			√						√
5	Bangunan tempat pemasaran hasil perikanan yang dilengkapi sarana prasarana			√						√
6	Adanya peran aktif dari pemerintah				√					√

Acuan Pengisian Faktor Ancaman:

- Penilaian tingkat kepentingan (bobot) :

1: Tidak Penting

2: Agak Penting

3: Cukup

4: Penting

5: Sangat Penting

- Penilaian tingkat kinerja (rating):

1: Sangat Mengancam

2: Mengancam

3: Sedikit Mengancam

4: Tidak Mengancam

No	Indikator Ancaman	Penilaian tingkat kepentingan (bobot)				Penilaian tingkat kinerja (rating)				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Bangunan tempat pengolahan perikanan yang tidak digunakan			√				√		
2	Kondisi tempat pemasaran hasil olahan ikan yang sepi				√		√			
3	Belum terdapat sistem pengolahan limbah			√			√			
4	Tidak adanya keberlanjutan peran swasta				√			√		

-TERIMA KASIH-

LAMPIRAN 15

**KUESIONER RISET SWOT**

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan Tugas Akhir, saya selaku mahasiswi Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i agar berkenan menjadi responden dalam penelitian Tugas Akhir saya yang berjudul **“Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)”**. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh bobot dan rating terkait pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak.

Hormat Saya,
Nimas Asriningputri
0821144000065

Kontak: 081703161113/nimasputri12@gmail.com
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Riset SWOT

Bagian ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. Kondisi internal tujuannya untuk mendapatkan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak
2. Kondisi eksternal tujuannya untuk mendapatkan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak

Cara Pengisian

- a. Penilaian bobot, responden diminta untuk menilai tingkat kepentingan dari setiap faktor yang berkaitan dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak
- b. Penilaian rating, responden diminta untuk menilai kinerja (performance) dari setiap faktor yang berkaitan dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak

Identitas Responden

Nama : Mulyati Rifa
 Usia : 47 tahun
 Profesi : Pedagang Kerupuk (Ibu RW)
 Tanggal Pengisian : 7 April 2018

Bapak/Ibu/Saudara/i dimohon untuk memberikan nilai sesuai dengan acuan pengisian kuesioner yang tertera pada setiap faktor dengan memberi tanda (✓) pada kolom angka yang tersedia

1. Kondisi Internal

Acuan Pengisian Faktor Kekuatan:

- Penilaian bobot:

- 1: Tidak Penting
- 2: Agak Penting
- 3: Cukup
- 4: Penting
- 5: Sangat Penting

- Penilaian tingkat kinerja (rating):

1: Tidak Ada Kekuatan

2: Sedikit Kuat

3: Kuat

4: Sangat Kuat

No	Indikator Kekuatan	Penilaian tingkat kepentingan (bobot)					Penilaian tingkat kinerja (rating)			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Jumlah bahan baku yang melimpah				√					√
2	Perolehan bahan baku dari dalam dan luar Kecamatan Bulak yang mudah			√				√		
3	Keberadaan tenaga kerja	√								√
4	Terdapat inovasi dalam penerapan strategi pemasaran				√					√
5	Adanya jangkauan pemasaran di dalam dan luar Kecamatan Bulak		√							√
6	Hasil produksi mencukupi kebutuhan pasar			√						√
7	Adanya variasi produk yang beragam				√					√
8	Penggunaan alat serta teknologi secara modern dan tradisional				√				√	

Acuan Pengisian Faktor Kelemahan:

- Penilaian bobot:

1: Tidak Penting

2: Agak Penting

3: Cukup

4: Penting

5: Sangat Penting

- Penilaian tingkat kinerja (rating):

1: Sangat Lemah

2: Lemah

3: Sedikit Lemah

4: Tidak Ada Kelemahan

No	Indikator Kelemahan	Penilaian tingkat kepentingan (bobot)					Penilaian tingkat kinerja (rating)			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Kualitas tenaga kerja yang kurang baik			√					√	
2	Penyalahgunaan modal		√					√		
3	Peran masyarakat cenderung pasif			√				√		
4	Belum adanya koperasi				√					√

2. Kondisi Eksternal

Acuan Pengisian Faktor Peluang:

- Penilaian tingkat kepentingan (bobot):

1: Tidak Penting

2: Agak Penting

3: Cukup

4: Penting

5: Sangat Penting

- Penilaian tingkat kinerja (rating):

1: Tidak Berpeluang

2: Sedikit Berpeluang

3: Berpeluang

4: Sangat Berpeluang

No	Indikator Peluang	Penilaian tingkat kepentingan (bobot)					Penilaian tingkat kinerja (rating)			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Akses jalan yang lancar			√						√
2	Kondisi jaringan listrik yang baik		√							√
3	Kondisi jaringan air bersih yang lancar				√					√
4	Bangunan tempat pengolahan ikan yang dilengkapi teknologi	√					√			
5	Bangunan tempat pemasaran hasil perikanan yang dilengkapi sarana prasarana				√				√	
6	Adanya peran aktif dari pemerintah				√					√

Acuan Pengisian Faktor Ancaman:

- Penilaian tingkat kepentingan (bobot) :

1: Tidak Penting

2: Agak Penting

3: Cukup

4: Penting

5: Sangat Penting

- Penilaian tingkat kinerja (rating):

1: Sangat Mengancam

2: Mengancam

3: Sedikit Mengancam

4: Tidak Mengancam

No	Indikator Ancaman	Penilaian tingkat kepentingan (bobot)					Penilaian tingkat kinerja (rating)			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Bangunan tempat pengolahan perikanan yang tidak digunakan			√			√			
2	Kondisi tempat pemasaran hasil olahan ikan yang sepi				√				√	
3	Belum terdapat sistem pengolahan limbah			√					√	
4	Tidak adanya keberlanjutan peran swasta				√		√			

-TERIMA KASIH-

LAMPIRAN 16**KUESIONER RISET SWOT**

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan Tugas Akhir, saya selaku mahasiswi Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i agar berkenan menjadi responden dalam penelitian Tugas Akhir saya yang berjudul **“Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)”**. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh bobot dan rating terkait pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak.

Hormat Saya,
Nimas Asriningputri
0821144000065

Kontak: 081703161113/nimasputri12@gmail.com
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Riset SWOT

Bagian ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. Kondisi internal tujuannya untuk mendapatkan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak
2. Kondisi eksternal tujuannya untuk mendapatkan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak

Cara Pengisian

- a. Penilaian bobot, responden diminta untuk menilai tingkat kepentingan dari setiap faktor yang berkaitan dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak
- b. Penilaian rating, responden diminta untuk menilai kinerja (performance) dari setiap faktor yang berkaitan dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak

Identitas Responden

Nama : Fathonah
 Usia : 44 tahun
 Profesi : Pedagang Ikan Asap
 Tanggal Pengisian : 5 April 2018

Bapak/Ibu/Saudara/i dimohon untuk memberikan nilai sesuai dengan acuan pengisian kuesioner yang tertera pada setiap faktor dengan memberi tanda (✓) pada kolom angka yang tersedia

1. Kondisi Internal

Acuan Pengisian Faktor Kekuatan:

- Penilaian bobot:

- 1: Tidak Penting
- 2: Agak Penting
- 3: Cukup
- 4: Penting
- 5: Sangat Penting

- Penilaian tingkat kinerja (rating):

1: Tidak Ada Kekuatan

2: Sedikit Kuat

3: Kuat

4: Sangat Kuat

No	Indikator Kekuatan	Penilaian tingkat kepentingan (bobot)					Penilaian tingkat kinerja (rating)			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Jumlah bahan baku yang melimpah			√						√
2	Perolehan bahan baku dari dalam dan luar Kecamatan Bulak yang mudah			√				√		
3	Keberadaan tenaga kerja			√				√		
4	Terdapat inovasi dalam penerapan strategi pemasaran				√				√	
5	Adanya jangkauan pemasaran di dalam dan luar Kecamatan Bulak			√					√	
6	Hasil produksi mencukupi kebutuhan pasar		√							√
7	Adanya variasi produk yang beragam			√						√
8	Penggunaan alat serta teknologi secara modern dan tradisional			√				√		

Acuhan Pengisian Faktor Kelemahan:

- Penilaian bobot:

1: Tidak Penting

2: Agak Penting

3: Cukup

4: Penting

5: Sangat Penting

- Penilaian tingkat kinerja (rating):

1: Sangat Lemah

2: Lemah

3: Sedikit Lemah

4: Tidak Ada Kelemahan

No	Indikator Kelemahan	Penilaian tingkat kepentingan (bobot)					Penilaian tingkat kinerja (rating)			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Kualitas tenaga kerja yang kurang baik				√			√		
2	Penyalahgunaan modal	√					√			
3	Peran masyarakat cenderung pasif				√		√			
4	Belum adanya koperasi		√						√	

2. Kondisi Eksternal

Acuan Pengisian Faktor Peluang:

- Penilaian tingkat kepentingan (bobot):

1: Tidak Penting

2: Agak Penting

3: Cukup

4: Penting

5: Sangat Penting

- Penilaian tingkat kinerja (rating):

1: Tidak Berpeluang

2: Sedikit Berpeluang

3: Berpeluang

4: Sangat Berpeluang

No	Indikator Peluang	Penilaian tingkat kepentingan (bobot)					Penilaian tingkat kinerja (rating)			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Akses jalan yang lancar	√							√	
2	Kondisi jaringan listrik yang baik			√						√
3	Kondisi jaringan air bersih yang lancar				√					√
4	Bangunan tempat pengolahan ikan yang dilengkapi teknologi	√						√		
5	Bangunan tempat pemasaran hasil perikanan yang dilengkapi sarana prasarana					√		√		
6	Adanya peran aktif dari pemerintah			√						√

Acuan Pengisian Faktor Ancaman:

- Penilaian tingkat kepentingan (bobot) :

1: Tidak Penting

2: Agak Penting

3: Cukup

4: Penting

5: Sangat Penting

- Penilaian tingkat kinerja (rating):

1: Sangat Mengancam

2: Mengancam

3: Sedikit Mengancam

4: Tidak Mengancam

No	Indikator Ancaman	Penilaian tingkat kepentingan (bobot)					Penilaian tingkat kinerja (rating)			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Bangunan tempat pengolahan perikanan yang tidak digunakan	√							√	
2	Kondisi tempat pemasaran hasil olahan ikan yang sepi					√	√			
3	Belum terdapat sistem pengolahan limbah			√				√		
4	Tidak adanya keberlanjutan peran swasta	√						√		

-TERIMA KASIH-

LAMPIRAN 17

**KUESIONER RISET SWOT**

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan Tugas Akhir, saya selaku mahasiswi Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i agar berkenan menjadi responden dalam penelitian Tugas Akhir saya yang berjudul **“Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Bulak Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)”**. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh bobot dan rating terkait pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak.

Hormat Saya,
Nimas Asriningputri
0821144000065

Kontak: 081703161113/nimasputri12@gmail.com
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Riset SWOT

Bagian ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. Kondisi internal tujuannya untuk mendapatkan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak
2. Kondisi eksternal tujuannya untuk mendapatkan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak

Cara Pengisian

- a. Penilaian bobot, responden diminta untuk menilai tingkat kepentingan dari setiap faktor yang berkaitan dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak
- b. Penilaian rating, responden diminta untuk menilai kinerja (performance) dari setiap faktor yang berkaitan dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak

Identitas Responden

Nama : Elok
 Usia : 28 tahun
 Profesi : Pedagang Ikan Asin
 Tanggal Pengisian : 5 April 2018

Bapak/Ibu/Saudara/i dimohon untuk memberikan nilai sesuai dengan acuan pengisian kuesioner yang tertera pada setiap faktor dengan memberi tanda (✓) pada kolom angka yang tersedia

1. Kondisi Internal

Acuan Pengisian Faktor Kekuatan:

- Penilaian bobot:

- 1: Tidak Penting
- 2: Agak Penting
- 3: Cukup
- 4: Penting
- 5: Sangat Penting

- Penilaian tingkat kinerja (rating):

1: Tidak Ada Kekuatan

2: Sedikit Kuat

3: Kuat

4: Sangat Kuat

No	Indikator Kekuatan	Penilaian tingkat kepentingan (bobot)					Penilaian tingkat kinerja (rating)			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Jumlah bahan baku yang melimpah				√				√	
2	Perolehan bahan baku dari dalam dan luar Kecamatan Bulak yang mudah				√				√	
3	Keberadaan tenaga kerja		√					√		
4	Terdapat inovasi dalam penerapan strategi pemasaran			√						√
5	Adanya jangkauan pemasaran di dalam dan luar Kecamatan Bulak			√					√	
6	Hasil produksi mencukupi kebutuhan pasar			√					√	
7	Adanya variasi produk yang beragam				√					√
8	Penggunaan alat serta teknologi secara modern dan tradisional			√					√	

Acuan Pengisian Faktor Kelemahan:

- Penilaian bobot:

1: Tidak Penting

2: Agak Penting

3: Cukup

4: Penting

5: Sangat Penting

- Penilaian tingkat kinerja (rating):

1: Sangat Lemah

2: Lemah

3: Sedikit Lemah

4: Tidak Ada Kelemahan

No	Indikator Kelemahan	Penilaian tingkat kepentingan (bobot)					Penilaian tingkat kinerja (rating)			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Kualitas tenaga kerja yang kurang baik				√			√		
2	Penyalahgunaan modal		√						√	
3	Peran masyarakat cenderung pasif			√			√			
4	Belum adanya koperasi		√					√		

2. Kondisi Eksternal

Acuan Pengisian Faktor Peluang:

- Penilaian tingkat kepentingan (bobot):

1: Tidak Penting

2: Agak Penting

3: Cukup

4: Penting

5: Sangat Penting

- Penilaian tingkat kinerja (rating):

1: Tidak Berpeluang

2: Sedikit Berpeluang

3: Berpeluang

4: Sangat Berpeluang

No	Indikator Peluang	Penilaian tingkat kepentingan (bobot)					Penilaian tingkat kinerja (rating)			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Akses jalan yang lancar		√						√	
2	Kondisi jaringan listrik yang baik				√					√
3	Kondisi jaringan air bersih yang lancar				√					√
4	Bangunan tempat pengolahan ikan yang dilengkapi teknologi		√					√		
5	Bangunan tempat pemasaran hasil perikanan yang dilengkapi sarana prasarana					√				√
6	Adanya peran aktif dari pemerintah				√				√	

Acuan Pengisian Faktor Ancaman:

- Penilaian tingkat kepentingan (bobot) :

1: Tidak Penting

2: Agak Penting

3: Cukup

4: Penting

5: Sangat Penting

- Penilaian tingkat kinerja (rating):

1: Sangat Mengancam

2: Mengancam

3: Sedikit Mengancam

4: Tidak Mengancam

No	Indikator Ancaman	Penilaian tingkat kepentingan (bobot)					Penilaian tingkat kinerja (rating)			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Bangunan tempat pengolahan perikanan yang tidak digunakan		√						√	
2	Kondisi tempat pemasaran hasil olahan ikan yang sepi					√	√			
3	Belum terdapat sistem pengolahan limbah		√						√	
4	Tidak adanya keberlanjutan peran swasta		√						√	

-TERIMA KASIH-

LAMPIRAN 18

Hasil Pengolahan *Software* Nvivo 10

Indikasi Faktor Kekuatan

<Internals\\TRANSKRIP M1> - § 11 references coded [0,33% Coverage]

Reference 1 - 0,03% Coverage

A.1.1	Kalau bahan baku <i>inshaallah</i> mencukupi karena memang kita itu dikelola dari sini dari warga sini terus dikembangkan ke pemasaran (faktor kekuatan)
--------------	--

Reference 2 - 0,03% Coverage

B.1.1 dan B.1.2	Kalau menurut saya kita itu saling membutuhkan saya butuh pegawai untuk membantu pekerjaan terus pegawai juga butuh pekerjaan (faktor kekuatan). Kalo cari ikan itu kan kadang libur kayak gini kan libur seminggu dan otomatis kan nganggur si ibu itu daripada nganggur kulak teripang ya jadi untuk tambahan, ya untuk tambahan saja, kalo dulu itu ibu itu nggak bisa nggoreng itu. Saya itu pikirannya gini dulu itu ibu itu kan rumahnya di gang satu terus pindah kesini nggak ada yang nyuruh, kayak meremehkan gitu bisa apa itu paling nggak bisa apa-apa. Jadi masih ngajari itu, sekarang <i>alhamdulillah</i> bisa, kayak nggoreng dulu ibu itu nggak bisa nggoreng. Dulu kalau nggak ada tenaga kerja memang lebih susah tapi kalau sekarang enak sudah ada yang membantu (faktor kekuatan)
--	---

Reference 3 - 0,03% Coverage

B.1.1 dan B.1.2	Kalau menurut saya kita itu saling membutuhkan saya butuh pegawai untuk membantu pekerjaan terus pegawai juga butuh pekerjaan (faktor kekuatan). Kalo cari ikan itu kan kadang libur kayak gini kan libur seminggu dan otomatis kan nganggur si ibu itu daripada nganggur kulak teripang ya jadi untuk tambahan, ya untuk tambahan saja, kalo dulu itu ibu itu nggak bisa nggoreng itu. Saya itu pikirannya gini dulu itu ibu itu kan rumahnya di gang satu terus pindah kesini nggak ada yang nyuruh, kayak
--	--

	meremehkan gitu bisa apa itu paling nggak bisa apa-apa. Jadi masih ngajari itu, sekarang <i>alhamdulillah</i> bisa, kayak nggoreng dulu ibu itu nggak bisa nggoreng. Dulu kalau nggak ada tenaga kerja memang lebih susah tapi kalau sekarang enak sudah ada yang membantu (faktor kekuatan)
--	--

Reference 4 - 0,03% Coverage

C.1.1	Saya kira kalo disini ya sudah gini-gini aja karena tadi itu apa larinya nggak ke TPI kayak ada koperasi itu enggak, larinya itu hanya disekitar sini aja Kecamatan Bulak jual hasil kerupuknya juga di sekitar sini aja jadi nggak bisa berkembang kayak lebih jauh. Kalo strategi pemasarannya itu para pedagangnya sendiri mengambil bahan baku dari sini dikelola sendiri dibuat kerupuk terus dibuat atau yang lain itu <i>inshaAllah</i> bisa maju (faktor kekuatan) tapi kalo buat juragan sini ya jual lagi (bahan baku) ke pabrik. Kita nggak susah-susah kalo para juragan disini kreatif kayak kulakan bahan baku sebakul nanti dijadikan apa ya dijadikan kerupuk bikin pabrik sendiri kecil-kecilan nggak sampe macet-macet pendapatan itu nggak ada kan ya sering kalo kata orang sini itu timuran biasanya di bulan kelima ini musim grago kadang aja sampe sekarang nelayan jual (bahan baku) itu aja sampe sekarang ada yang belum dibayar itu ada. Mereka jualnya ke Tuban tapi sama Tuban udah dikasih uang tapi sama juragan sini nggak dikasih ke nelayannya
--------------	---

Reference 5 - 0,03% Coverage

C.1.2 dan C.2.1	Itu ada yang punya stan di Pantai Kenjeran Lama, ada yang setoran di Pasar Genteng, yang di rumah kebetulan rumahnya di pinggir jalan daripada nggak ada usaha dibuat jualan kerupuk (faktor kekuatan). Orang yang jual kerupuk itu juga buka toko tapi pada punya langganan atau kirim pesenan jadi jualnya bisa diluar sini (faktor kekuatan)
--	---

Reference 6 - 0,03% Coverage

C.1.2 dan C.2.1	Itu ada yang punya stan di Pantai Kenjeran Lama, ada yang setoran di Pasar Genteng, yang di rumah kebetulan rumahnya di pinggir jalan daripada nggak ada usaha dibuat jualan kerupuk (faktor kekuatan). Orang yang jual kerupuk itu juga buka toko tapi pada punya langganan atau kirim pesenan jadi jualnya bisa diluar sini (faktor kekuatan)
--------------------------------	---

Reference 7 - 0,03% Coverage

D.1.1	Ya jumlah produksi masih mencukupi kalo untuk memenuhi permintaan pasar (faktor kekuatan) karena paling pasar-pasar itu mintanya nggak banyak sesuai <i>standart</i> jarang kalo minta kerupuk untuk satu kwintal itu buat apa paling ya 1-2 kilo. Ini kalo misal usaha disini itu memang harus ada modal sisihan gitu kemarin habis goreng terus saya jual tapi nggak dapet uang
--------------	---

Reference 8 - 0,03% Coverage

D.2.1	Saya kira karena banyaknya macam kerupuk itu ada daya tarik untuk bikin orang beli (faktor kekuatan) misal orang itu kan mau beli ini kecantolnya kerupuk terung, kerupuk teripang, kan itu penjualnya yang lihai. Saya kalau jual di pantai nggak bisa soalnya pedagang disana itu harus pinter ngomong saling berteriak) itu kalo disana. Saya nggak seneng, mending saya mengelola saja, saya memang dari kecil itu nggak bakat, waktu kecil saya sudah diajari jual kerupuk di pantai sama ibu saya (ualan sama kakak saya. Kakak saya yang laku, saya nggak laku karena saya nggak lihai sampai sekarang kakak saya yang jualan di pantai punya stan, kalo Sabtu Minggu jualan di jembatan itu depan
--------------	---

Reference 9 - 0,03% Coverage

D.2.2	Itu faktor kekuatan karena bisa menghasilkan bermacam-macam produk pembeli bisa punya banyak pilihan, sekarang juga kemasan produknya sudah ada kemajuan
--------------	---

Reference 10 - 0,03% Coverage

D.4.1	Ya kalo misalnya pedagang yang besar memang kita butuh alat penggilingan itu karena untuk memakai tenaga manusia kayaknya terlalu capek (faktor kekuatan). Ya <i>alhamdulillah</i> sekarang ada penemuan baru, kalo dulu nggak pake dikasi garam kan sekarang mengolah bahan baku dikasi garam jadi kotorannya cepet hilang jadi nggak seberapa keras dia kerjanya paling barangnya satu bak gini ditaburin garam satu kilo terus diinjak-injak sudah bersih gitu
--------------	---

Reference 11 - 0,03% Coverage

D.4.2	Kekuatan juga karena kalo bahan bakunya dapat banyak juga butuh tenaga yang banyak dan bantuan mesin biar lebih cepet selesai. Kerupuk terung itu kan kuning warnanya kalau digoreng ada bintik-bintik hitam kan terkesan kotor padahal itu enggak memang dari aslinya, malah yang ada itemnya itu yang enak rasanya daripada yang putih
--------------	---

<Internals\\TRANSKRIP M2> - § 14 references coded [0,84% Coverage]

Reference 1 - 0,05% Coverage

A.1.1	Lihat ramenya pembeli mbak kalau ramai tidaknya ya tidak menentu, bekerja ada pasang surutnya tapi kalau cukup enggak, cukup bahan baku itu untuk dibuat ikan asap (faktor kekuatan)
--------------	--

Reference 2 - 0,05% Coverage

A.2.1	Dari Kecamatan Bulak, dari Pabean, ikan patin diperoleh dari Tulungagung kalau ikan keteng dari sini Kecamatan Bulak sendiri. Pabean yang ikan kakap nggak pasti pokoknya pusing mbak kalo bahan baku itu selalu ada dari dalam sama luar kecamatan (faktor kekuatan) pokoknya jangan sampe tidak ada asal ada bahan baku kalo sampai tidak ada, pendapatannya ya tidak ada
--------------	---

Reference 3 - 0,05% Coverage

A.2.3	Perolehan bahan bakunya lumayan mudah untuk bantu usahanya saya (faktor kekuatan)
--------------	---

Reference 4 - 0,05% Coverage

B.1.1	Orang lain saya suruh membersihkan bagian kepala dan membersihkan kotoran ikan tapi kalau pembersihan secara keseluruhan saya lakukan sendiri tapi kalau membersihkan kotoran ikan dilakukan oleh orang lain. Soalnya kalo dikerjakan sendiri nggak ada tenaga kerja nggak mencukupi waktunya (faktor kekuatan) soalnya mulai jam 6 sudah membersihkan ikan sampai siang hari ini sudah selesai. Jadi orang lain yang membuang kotorannya, saya yang membersihkan ikannya, nyuci terus bakar ikan
--------------	---

Reference 5 - 0,05% Coverage

B.1.2	Kalau nggak ada tenaga kerja tidak bisa cepat waktu melakukan pekerjaan, kalau membersihkan sendiri kan tidak mencukupi waktunya kalau ada tenaga kerjanya kan enak. Kalau misalnya tenaga kerjanya pulang ke desa, kita ini bingung mencari pegawai lagi itu susah biasanya kalau ada tenaga kerja lebih cepat waktu pengerjaannya (faktor kekuatan)
--------------	---

Reference 6 - 0,05% Coverage

B.1.3	Kekuatan kalau tidak ada tenaga kerja mudah capek pasti besoknya tidak bekerja, kalau ada tenaga kerja jadi mudah pekerjaannya. Kalau dikerjakan sendiri tidak mencukupi, mudah capek
--------------	--

Reference 7 - 0,05% Coverage

B.1.4	Kekuatan mbak, tidak ada tenaga kerja selesainya semakin lama karena tidak ada yang membantu
--------------	---

Reference 8 - 0,05% Coverage

C.1.1	Ya cuma dijual disini saja kalau nanti tidak laku saya berikan ikan asap ke kakak saya, sama kakak saya dibawa ke Pasar Krampung kadang dikirim ke Pasar Keputih setiap tiga minggu sekali diambil oleh pedagang Keputih
--------------	--

	mbak. Jadi jual di SIB sama dibawa keluar SIB (faktor kekuatan)
--	---

Reference 9 - 0,05% Coverage

C.2.1	Ya lebih laku kalau jual di dalam sama luar kecamatan (faktor kekuatan) kayak sekarang daripada sebelumnya. Sebelumnya itu sepi, 30 kg saja tidak laku sekarang sudah lumayan tapi kalau lebih rame ya lebih rame disana di pedagang di jalan itu satu kwintal habis, kalau disini 50 kg aja diberikan ke pengepul. Ya saya niati saja jualan disini, biarkan saja
--------------	--

Reference 10 - 0,05% Coverage

C.2.2	Ya kekuatan kalau jualnya memang harus disini sama diluar supaya laku, kalau tidak ditiptkan kakak saya buat dibawa keluar saya tidak bekerja. Kalau hanya menggantungkan dengan berjualan disini tidak laku
--------------	---

Reference 11 - 0,05% Coverage

C.1.2	Itu sudah punya pelanggan masing-masing (faktor kekuatan), kalau kita menitipkan dagangan disana-sana dimarahi sama teman saya. Sudah punya pelanggan masing-masing juga itu ada yang punya langganan di Pabean, di Rungkut misalnya, masing-masing sudah punya pelanggan sendiri tidak boleh ambil alih langganan orang lain
--------------	---

Reference 12 - 0,05% Coverage

D.1.1	Pengaruhnya jumlah produksi bisa disesuaikan dengan jumlah wisatawan (faktor kekuatan), kalau Hari Minggu pengunjungnya banyak kalau hari biasa tidak ada pengunjung, hanya pengepul saja kalau hari biasa kan hanya ada pengepul saja
--------------	--

Reference 13 - 0,05% Coverage

D.2.1	Dari wisatawan atau pembelinya itu, kalau variasi produknya banyak pembeli pasti senang (faktor kekuatan) apalagi kalau ada rombongan itu tambah
--------------	--

	ramai, pokoknya kalau hari libur itu sudah pasti menambah variasi produknya
--	---

Reference 14 - 0,05% Coverage

D.2.2	Kekuatan alasannya kalau orang membeli melihat jenis ikannya bermacam-macam senang bisa punya banyak pilihan
--------------	---

Reference 15 - 0,05% Coverage

D.4.1	Kalau membakar menggunakan kipas kalau seperti ini ya menggunakan keranjang, bak, pisau pokoknya alat pengolahan tersedia dari sini untuk mendukung kegiatan produksi (faktor kekuatan) istilahnya kita sudah tidak perlu memiliki alat sendiri kalo disana masih harus memiliki alat sendiri
--------------	---

Reference 16 - 0,05% Coverage

D.4.2	Iya tidak perlu memiliki alat sendiri, semua alat yang modern sama tradisional sudah disediakan dari sini (faktor kekuatan) seperti bak atau bahkan kursi kecil
--------------	---

<Internals\\TRANSKRIP M3> - § 15 references coded [0,92% Coverage]

Reference 1 - 0,07% Coverage

A.1.1	Bahan baku sendiri mencukupi maupun lebih dari itu (faktor kekuatan), sayang yang pembelinya aja yang kurang banyak
--------------	---

Reference 2 - 0,07% Coverage

A.1.2	Nggak ada kesulitan dari bahan baku itu (faktor kekuatan) cuma ya nomer satu tadi pembeli sama modal. Kalau pedagangnya sudah ada, pembelinya nggak ada. Kalau modalnya ada, pembelinya nggak ada, percuma
--------------	--

Reference 3 - 0,07% Coverage

A.1.3	Kalo bahan baku nggak mungkin kekurangan (faktor kekuatan) cuma kekurangannya itu pembelinya yang nggak ada
--------------	---

Reference 4 - 0,07% Coverage

B.1.1	Dibantu sama mertua, kalo nggak ada yang bantu waktu pengerjaannya bisa lebih lama (faktor kekuatan). Kalo mbelah orang satu dapat 50 kg nggak bisa kalo sendiri itu butuh 20 kg itupun jam 12 malem sampe jam 8 pagi proses mbelahnya kalo sendiri. Makannya itu buruhnya bantu belah itu tadi
--------------	---

Reference 5 - 0,07% Coverage

B.1.2	Ya kekuatan kalo nggak ada orang yang bantu kita nggak mungkin belah sendiri karena nggak ada tenaganya. Kalo emang mbelah sendiri harga lebih murah tapi susah di tenaganya kita belinya sudah kering saja terus kita tinggal jualkan
--------------	---

Reference 6 - 0,07% Coverage

C.1.1 dan C.2.1	Pasar Kapasan, Pasar Pabean, Pasar Keputran, orang sini mengirim ke pasar-pasar jadi sudah punya cara sendiri-sendiri buat jual produknya (faktor kekuatan)
--	---

Reference 7 - 0,07% Coverage

D.1.1	Kalo sekarang untuk pasar ini aku ada tambahan kegiatan dikirim-kirim tadi. Tapi ya hasil produknya bisa mencukupi kalo misal ada yang pesen atau minta dikirim (faktor kekuatan) gitu, bisa
--------------	--

Reference 8 - 0,07% Coverage

D.1.2 dan D.2.1	Kekuatan semakin banyak jumlah produksinya semakin dipandang orang semakin sedikit jumlah produksinya orang kan males. Kalo juga banyak varian produk buat orang juga suka buat milih (faktor kekuatan), semakin banyak varian produk ikan juga kan seneng orang itu lihatnya banyak
--	--

Reference 9 - 0,07% Coverage

D.2.2	Iya terus dari segi kemasan sama produknya juga ada inovasi (faktor kekuatan). Sebenarnya itu aku mau bikin
--------------	---

	kayak plastik gitu itu tapi baru rencana saja, kalau misalnya mau bikin pasarnya masih gini. Kayak toko baju itu lho kan disablon gitu, jadi sebenarnya kemasan itu juga bagus. Kalo misalnya ada orang pariwisata terus lihat bungkusnya kayak tahu ada alamatnya sama nomer stannya. Itu dari inovasi kemasan sebenarnya juga bikin nilai tambah itu juga ada siapa tau disimpan plastiknya terus kalo besok kesini lagi dicariin
--	---

Reference 10 - 0,07% Coverage

D.2.3	Ya kekuatan inovasi produk itu buat menarik konsumen tapi itu tadi pengunjungnya kurang pas kita nanti udah bikin banyak ternyata pembelinya nggak ada sayang ikan-ikannya bisa menjadi tidak segar di dalam kemasannya. Plastiknya itu mahal nggak cukup 100-200 rupiah bisa-bisa harganya 1.000 rupiah
--------------	---

Reference 11 - 0,07% Coverage

D.3.1	Ya biasa aja cuma yang berpengaruh itu masalah di pembeli. Cuma pembelinya aja mbak yang jadi kendala kalau modal atau apa itu nggak ada kendala kalo dari modalnya mencukupi selama bisa dibagi buat kebutuhan yang lainnya (faktor kekuatan) cuma dari pembelinya aja kalo nggak ada pembeli kita nggak ada pemasukan kalo ada pembeli kita ada pemasukan kan bisa dikelola lagi. Kalo misalnya nggak ada pembeli terus ikannya banyak, sisa ikannya kalo jelek otomatis kita buang terus kita rugi itu saja
--------------	--

Reference 12 - 0,07% Coverage

D.3.2	Kekuatan soalnya keberadaan modal bisa bantu buat jualan
--------------	---

Reference 13 - 0,07% Coverage

D.4.1	Manual masih bisa karena bikinnya mudah (faktor kekuatan) cuma dikasiin garam sama es gitu aja, belahnya pake pisau, jerebeng itu tadi biasanya dijemur disini
--------------	--

Reference 14 - 0,07% Coverage

D.4.2	Masih bisa bantu produksi walaupun masih dilakukan secara manual (faktor kekuatan)
--------------	--

<Internals\\TRANSKRIP P1> - § 15 references coded [0,87% Coverage]

Reference 1 - 0,06% Coverage

A.2.1	Kalau mengenai bahan baku itu ada sebagian dari nelayan Kecamatan Bulak itu sendiri kalau misalnya pas lagi musim ikan banyak itu dari tengkulak itu biasanya ngambil dari nelayan sendiri. Jadi kebetulan pengolah ikan disana bisa memperoleh bahan bakunya secara mudah karena adanya nelayan sama pengepul (faktor kekuatan)
--------------	--

Reference 2 - 0,06% Coverage

A.1.1	Selama bahan baku masih ada jadi masih bisa tercukupi untuk pengolahan, bahan baku kerupuk atau yang lainnya (faktor kekuatan), itu masih bisa tercukupi
--------------	--

Reference 3 - 0,06% Coverage

A.1.2 dan A.2.2	Kebetulan di Bulak sendiri, masyarakat pelaku usaha nggak mengalami kesulitan untuk memperoleh bahan bakunya jadi jumlah bahan baku juga tercukupi
--	--

Reference 4 - 0,06% Coverage

A.2.3	Ya itu mungkin ya kalo kekurangannya itu dari jaraknya kalo dari Pasar Pabean itu lebih dekat lagi ke pengolah mungkin lebih bagus gitu cuma istilahnya masih lingkup Surabaya juga. Kalau dilihat dari keberadaan Pasar Pabean di Surabaya itu sebagai sebuah kekuatan soalnya itu langsung mendukung dari bahan baku
--------------	---

Reference 5 - 0,06% Coverage

B.1.1	Kalau menurut saya jumlah tenaga kerja kekuatan itu membantu pada proses percepatan produksinya. Misalnya satu orang yang istilahnya itu pengolah
--------------	--

	dibantu dua orang jadi satu bagian awalnya misalnya untuk pembersihan misalnya satunya jadi bagian pengolahnya itu misal yang satunya lagi ada di bagian pengemasan jadi bisa dibagi terus bisa itu istilahnya mempercepat proses produksinya
--	---

Reference 6 - 0,06% Coverage

D.4.1	Ada yang sudah menggunakan teknologi yang maju dan tradisional (faktor kekuatan)
--------------	--

Reference 7 - 0,06% Coverage

D.4.2	Kalau dilihat dari teknologinya itu sebenarnya menunjang (faktor kekuatan), cuma ya balik lagi ke SDMnya ini kalau misalnya orang ini nggak tekun itu susah diajak misalnya ayo kita punya alat yang di SIB itu nggak mungkin dibawa ke rumah
--------------	---

Reference 8 - 0,06% Coverage

C.1.1	Kalau saya lihat strategi pemasaran lebih ke pengemasan produknya agar lebih menarik (faktor kekuatan) sebagai contoh ada penjual ikan asap yang pengemasannya pake <i>vacuum sealer</i> jadi kalau misalnya ada pembeli yang membawa mobil agar ikannya tidak bau itu dikemas agar lebih menarik
--------------	---

Reference 9 - 0,06% Coverage

C.1.2	Bagus untuk strategi pemasarannya menunjang pemasaran jadi kalau misal kemasannya menarik otomatis membuat orang penasaran apalagi kalau ditunjang rasanya enak (faktor kekuatan). Sudah pasti kalau mampir kesitu (Pantai Kenjeran), pasti kesitu (SIB) lagi
--------------	---

Reference 10 - 0,06% Coverage

C.2.1	Kalau itu sebenarnya mereka sudah punya pasar sendiri selain berjualan disitu juga ada dari luar kecamatan yang mengambil secara grosiran (faktor kekuatan)
--------------	---

Reference 11 - 0,06% Coverage

C.2.2	Ya kekuatan soalnya tidak bisa cuma mengandalkan SIB aja, kalau di SIB istilahnya untuk <i>display</i> kalau misalnya dijual secara grosir lebih banyak keuntungan untuk pengolahnya
--------------	---

Reference 12 - 0,06% Coverage

D.1.1	Kalau untuk sekarang ini hasil produksinya masih bisa mencukupi kebutuhan pasar jadi tidak sampai kekosongan barang (faktor kekuatan)
--------------	---

Reference 13 - 0,06% Coverage

D.2.1	Mereka terus berkembang dalam inovasi produknya jadi olahan mereka itu misal dari satu bahan baku itu bisa diolah jadi macam-macam bentuk produk (faktor kekuatan), misal kerang bisa dikembangkan jadi abon kerang seperti itu
--------------	---

Reference 14 - 0,06% Coverage

D.2.2	Sangat bagus soalnya dalam pengembangan produk perlu ada variasi produk (faktor kekuatan)
--------------	---

Reference 15 - 0,06% Coverage

F.2.2 dan D.2.3	Kalo dilihat dari peran serta masyarakat itu pasif (faktor ancaman) maksudnya habis dikasih pelatihan itu nggak ada perubahannya dari mereka sendiri cuma kalau untuk pengembangan inovasi produk mereka selalu aktif (faktor kekuatan)
--------------------------------	---

<Internals\\TRANSKRIP P2> - § 16 references coded [0,58% Coverage]

Reference 1 - 0,04% Coverage

A.1.1, A.1.2, dan D.1.1	Kalo jumlah bahan baku itu banyak sekali (faktor kekuatan) apalagi olahan ikan, bahan baku yang lain nelayan disini ini kadang macem-macam, ada nelayan yang hasil tangkapannya dijual ke orang lain, ada nelayan yang hasil tangkapannya diolah sendiri. Contoh saja bahan baku kerang itu namanya kerang itu ada 9-10
--	---

	kerang kemudian ikan juga banyak. Untuk kaitannya bahan baku yang lain kayak yang apa dicampur apa nah itu aku yang nggak tau tapi memang begini kehidupan masyarakat kita nelayan disini ini luar biasa patut diandalkan dari segi hasil ekonomi rata-rata minimal lah kalo sepi itu katakanlah mereka penghasilannya dapet 200 ribu satu hari tetapi ada penyakitnya disitu masyarakat pesisir itu untuk mengatur keuangannya itu yang kurang bisa karena apa? Karena dihindangi oleh bank-bank, tau maksud saya kan ya maaf dihindangi oleh bank <i>titil</i> tau? Bank renternir itu, mereka dapet penghasilan pagi sore habis dapet penghasilan sore pagi habis karena apa? Disuguhi oleh kebutuhan-kebutuhan, anak minta HP disiapno, anak minta sepatu ya sudah ada yang memberikan. Sebetulnya kalo untuk bahan baku soal hasil produksi itu sudah tidak merasa kesulitan (faktor kekuatan). Contoh butuh garam itu mereka juga nggak kesulitan, jadi pada intinya nelayan disini soal olahan hasil olahan ikan laut itu patut diacungi jempol dari 8 RW dari tiga kelurahan Kedung Cowek, Sukolilo Baru, Kenjeran semuanya ini memproduksi hasil olahan ikan apalagi sekarang semenjak ada wisata jembatan ini kehidupan ekonominya itu bergulir terus sampai 24 jam terus setiap malem itu ibu bapaknya terus bekerja jadi kalo bapaknya melaut gitu ibunya ngolah nggoreng dan lain sebagainya. Sudah pernah turun di lapangan?
--	---

Reference 2 - 0,04% Coverage

A.1.1, A.1.2, dan D.1.1	Kalo jumlah bahan baku itu banyak sekali (faktor kekuatan) apalagi olahan ikan, bahan baku yang lain nelayan disini ini kadang macem-macem, ada nelayan yang hasil tangkapannya dijual ke orang lain, ada nelayan yang hasil tangkapannya diolah sendiri. Contoh saja bahan baku kerang itu namanya kerang itu ada 9-10 kerang kemudian ikan juga banyak. Untuk kaitannya bahan baku yang lain kayak yang apa dicampur apa nah itu aku yang nggak tau tapi memang begini kehidupan masyarakat kita nelayan disini ini luar biasa patut diandalkan dari segi hasil ekonomi rata-rata minimal lah
--	--

	kalo sepi itu katakanlah mereka penghasilannya dapet 200 ribu satu hari tetapi ada penyakitnya disitu masyarakat pesisir itu untuk mengatur keuangannya itu yang kurang bisa karena apa? Karena dihindangi oleh bank-bank, tau maksud saya kan ya maaf dihindangi oleh bank <i>titil</i> tau? Bank renternir itu, mereka dapet penghasilan pagi sore habis dapet penghasilan sore pagi habis karena apa? Disuguhi oleh kebutuhan-kebutuhan, anak minta HP disiapno, anak minta sepatu ya sudah ada yang memberikan. Sebetulnya kalo untuk bahan baku soal hasil produksi itu sudah tidak merasa kesulitan (faktor kekuatan). Contoh butuh garam itu mereka juga nggak kesulitan, jadi pada intinya nelayan disini soal olahan hasil olahan ikan laut itu patut diacungi jempol dari 8 RW dari tiga kelurahan Kedung Cowek, Sukolilo Baru, Kenjeran semuanya ini memproduksi hasil olahan ikan apalagi sekarang semenjak ada wisata jembatan ini kehidupan ekonominya itu bergulir terus sampai 24 jam terus setiap malem itu ibu bapaknya terus bekerja jadi kalo bapaknya melaut gitu ibunya ngolah nggoreng dan lain sebagainya. Sudah pernah turun di lapangan?
--	--

Reference 3 - 0,04% Coverage

A.1.3	Sudah ya? Di Sukolilo itu dari malem sampe pagi itu jadi olahan ikan, pagu kebutuhan bahan baku itu nggak ada masalah, tercukupi (faktor kekuatan)
--------------	--

Reference 4 - 0,04% Coverage

A.2.1 dan C.1.1	Saya pikir kalo hasil perolehan bahan baku tadi tidak ada masalah, lancar, gampang karena ada yang memasok (faktor kekuatan). Contoh katakanlah ikan pangangan yang tidak laku itu sudah ada yang ngambil jadi misalnya dari jam 9 malem sudah dianggep nggak laku tidak ada orang yang beli itu sudah ada yang ngambil jadi semacam ada pengepul ikan-ikan yang tidak laku pada saat siang dikepul jadi istilahnya hasil produk laku semua (faktor kekuatan)
--	--

Reference 5 - 0,04% Coverage

A.2.1 dan C.1.1	Saya pikir kalo hasil perolehan bahan baku tadi tidak ada masalah, lancar, gampang karena ada yang memasok (faktor kekuatan). Contoh katakanlah ikan pangangan yang tidak laku itu sudah ada yang ngambil jadi misalnya dari jam 9 malem sudah dianggep nggak laku tidak ada orang yang beli itu sudah ada yang ngambil jadi semacam ada pengepul ikan-ikan yang tidak laku pada saat siang dikepul jadi istilahnya hasil produk laku semua (faktor kekuatan)
--	---

Reference 6 - 0,04% Coverage

B.1.1	Kalo tenaga kerja mestinya itu kadang-kadang ada buruh nelayan jadi nggak mesti buruh nelayan asli sini itu tidak. Buruh nelayan ini dari mana? Ya mungkin mereka yang tidak melaut menjadi buruh atau anak yang mungkin tidak bisa diPHK mungkin mereka jadi tukang ngupas. Tenaga kerjanya membantu menghemat waktu (faktor kekuatan) misal kerja dari jam 2 pagi jam 5 subuh sudah selesai gitu. Itu perlu pendalaman dari anda untuk terjun kesana jadi untuk tenaga kerja saya pikir ya dari masyarakat sekitar kalo tenaga kerja dari luar mereka saya pikir tidak
--------------	--

Reference 7 - 0,04% Coverage

C.1.2 dan B.2.1	Kualitas tenaga kerja kalo yang muda-muda ini sepak terjangnya untuk pemasaran produk mereka juga secara <i>online</i> (faktor kekuatan). Jadi kualitasnya tenaga kerja sudah bagus dari generasi muda (faktor kekuatan). Dia mengikuti proses pemasaran, pengolahan, kualitasnya itu sudah ada jadi tidak sekedar monoton cari ikan terus dijual
--	---

Reference 8 - 0,04% Coverage

C.1.2 dan B.2.1	Kualitas tenaga kerja kalo yang muda-muda ini sepak terjangnya untuk pemasaran produk mereka juga secara <i>online</i> (faktor kekuatan). Jadi kualitasnya tenaga kerja sudah bagus dari generasi muda (faktor kekuatan). Dia mengikuti proses pemasaran, pengolahan, kualitasnya itu sudah ada jadi tidak sekedar monoton cari ikan terus dijual
--	---

Reference 9 - 0,04% Coverage

C.1.3	Kalo pemasaran itu tidak ada kesulitan karena memang sudah punya plotingan pemasaran (faktor kekuatan). Jadi mereka yang jual di SIB atau di depan rumah itu tidak merasa susah, siang ini nggak laku terus disetorkan ya jadi laku juga. Bahannya juga demikian misalnya manggang ikan asap, bahan bakar kelapa batok itu sudah ada, mau ikan asin garamnya juga sudah ada itu dari Gresik itu
--------------	---

Reference 10 - 0,04% Coverage

C.2.1	Mereka lingkup pemasarannya itu sudah ada semacam langganan (faktor kekuatan), contoh dari Sidoarjo mereka sudah menentukan jam segini sudah diambil terus diambil berapa kwintal. Jadi walaupun keliatannya sepi disini tapi mereka sudah punya langganan masing-masing, kalo anda tau yang terkenal masakan penyet di Jagir itu
--------------	---

Reference 11 - 0,04% Coverage

C.2.2	Ya itu pasti anak-anak muda nongkrong dengan cowoknya kesitu, penyetan ya sudah rasanya hanya seperti itu tapi terkenal. Itu ikannya ngambilnya dari sini, itu punya langganan sendiri-sendiri. Jadi mereka tidak hanya meladeni pembeli yang hadir disini tapi juga ngirim ke Pasar Pucang, Pasar Pabean, Pasar Wonokromo, sudah ada langganan (faktor kekuatan). Hanya animo disini yang seakan-akan kok sepi begitu
--------------	--

Reference 12 - 0,04% Coverage

D.1.2	Jumlah produksinya terus meningkat (faktor kekuatan) yang paling meningkat sekarang itu pengolahan hasil olahan ikan laut yang ada di deretan Sukolilo sana ya jadi dua kelurahan itu Sukolilo Baru dan Kenjeran disamping pintu THP itu produksinya nampak-nampak jelas nampak banyak dan segar gitu, jadi mereka yang membutuhkan hasil produksi dari luar kota itu segar. Jadi butuh misal lorjuk itu ada dan segar ya itu kehidupan yang saya bilang 24 jam itu ya di Sukolilo Baru itu walaupun malam jam 1
--------------	--

	itu kepengen penyetan disana ada, kepengen gorengan ada, kepengen pesen apa disana ada
--	--

Reference 13 - 0,04% Coverage

D.2.1	Mulai berkembang dari segi inovasi (faktor kekuatan) karena beberapa warga kita ikut pelatihan ya dari <i>packaging</i> yang dari dinas itu dilakukan terus menerus, sampai misalnya kerang itu bisa menjadi <i>nugget</i> , menjadi kue, menjadi apa saja itu mereka sudah bisa. Sudah pernah di sebelahnya SIB itu?
--------------	---

Reference 14 - 0,04% Coverage

D.2.2	Jelas kekuatan kalo kita melihat ikan ada tampilan inovasi produknya akan menarik pembeli
--------------	--

Reference 15 - 0,04% Coverage

E.4.1 dan D.4.1	Sebetulnya kita sudah tidak kekurangan untuk alat-alat industri itu, itu alat tersedia banyak di tempat pengolahan ikan (faktor peluang) membuat apa saja disitu bisa cuma belum maksimal dimanfaatkan karena gangguan teknis ada semacam kelompok yang menghambat. Kalo untuk mengolah ikan sebetulnya bisa secara tradisional tapi tetep bisa didukung dengan alat modern (faktor kekuatan), mereka buktinya di sepanjang rumah-rumah ini kalo kamu masuk ke RWnya Pak Anang itu kalo siang-siang gini ya sudah banyak aktivitas yang mengolah ya masak kerupuk itu ya masih tradisional. Tapi kalo alat-alat di tempat pengolahan ikan ini ya modern semua makannya mampir disitu nanti bilang saja disuruh pak camat lihat kesitu
--	---

Reference 16 - 0,04% Coverage

D.4.2 dan E.4.2	Sebetulnya karena masih menggunakan cara tradisional dan memang sebagian ada yang menggunakan alat-alat modern (faktor kekuatan) itu tapi saat ini kebanyakan masih tradisional semua tapi buktinya bisa berkembang. Lah ini kan juga bagian daripada menciptakan inovasi ini diolah jadi macam-macam, di tempat pengolahan ikan ada alat modern buat bikin produk olahan (faktor peluang)
--	--

Indikasi Faktor Kelemahan

<Internals\\TRANSKRIP M1> - § 9 references coded [0,27%

Coverage]

Reference 1 - 0,03% Coverage

B.2.1 dan B.2.2	Kalau masalah tingkat pendidikan memang kurang tapi sebenarnya kalo orang usaha pengolahan hasil perikanan nggak membutuhkan ijazah karena memang kerjanya itu kerja nyata (faktor kelemahan). Tinggal diajari saja kalau untuk pendidikan nggak seberapa penting dan tidak mengutamakan kecuali kerja kalau di supermarket itu sangat dibutuhkan ijazah (faktor kelemahan). Sekarang ijazah SMA aja nggak laku yang sudah sarjana banyak yang nganggur sekarang yang memang dibutuhkan keterampilan
--------------------------------	--

Reference 2 - 0,03% Coverage

B.2.1 dan B.2.2	Kalau masalah tingkat pendidikan memang kurang tapi sebenarnya kalo orang usaha pengolahan hasil perikanan nggak membutuhkan ijazah karena memang kerjanya itu kerja nyata (faktor kelemahan). Tinggal diajari saja kalau untuk pendidikan nggak seberapa penting dan tidak mengutamakan kecuali kerja kalau di supermarket itu sangat dibutuhkan ijazah (faktor kelemahan). Sekarang ijazah SMA aja nggak laku yang sudah sarjana banyak yang nganggur sekarang yang memang dibutuhkan keterampilan
--------------------------------	--

Reference 3 - 0,03% Coverage

B.2.3	Kalo masalah kualitas pendidikan tidak mengutamakan yang penting tangkas (faktor kelemahan)
--------------	---

Reference 4 - 0,03% Coverage

D.3.1	Ya di rumah warga-warga disini, di Sukolilo Baru gang 7 ada, gang 8 ada. Jadi 10 orang itu kalo satu orang nggak mampu ya yang 9 orang ini membantu ini temannya yang nggak bisa bayar. Tapi banyak disalahgunakan ini modalnya nggak dibuat usaha sehingga waktu orang bank
--------------	--

	ini datang mereka kewalahan buat bayar (faktor kelemahan)
--	---

Reference 5 - 0,03% Coverage

D.3.2	Masih berjalan sudah tiga tahun ini kayaknya ada lagi Mekarsari itu nggak tau dari koperasi apa. Ya itu orang-orang yang nggak punya usaha itu bisa membohongi orang BTPN kalau orang itu bener-bener punya usaha dia ke bank langsung, bikin surat RT RW langsung ke kelurahan ijin usaha habis itu diajukan ke bank. Tapi kebanyakan nggak punya usaha apa-apa tapi dia pinjem uang ke bank itu buat apa saya nggak tau disalahgunakan sehingga jadi beban kenapa? Karena uangnya itu nggak dibuat modal usaha, kalo dibuat modal usaha pasti bisa dapet keuntungan terus keuntungan itu nanti bisa dibuat bayar. Uangnya nggak tau dipake untuk apa jadi waktu bayar itu akhirnya bingung membayar pinjamannya (faktor kelemahan)
--------------	--

Reference 6 - 0,03% Coverage

F.2.1	Kalo dari masyarakat sendiri ini pikirannya awam jadi pokoknya dapet ikan dijual laku ya sudah gitu aja, nggak ada peran apa-apa (faktor kelemahan) yang penting orang sini kan butuhnya matahari. Kalo panas ya sudah, jemur diolah dijual dapet uang gitu aja
--------------	---

Reference 7 - 0,03% Coverage

F.4.1	Dari permintaannya sendiri udah nggak seberapa banyak mungkin karena sudah terlalu banyak stok karena dari tahun-tahun kemaren itu memang panen untuk terung sama teripang itu sudah banyak. Kayak Mak Hj. Lilik pengepul itu di rumahnya sudah banyak hasil produk itu sudah banyak terus pemasarannya nggak seberapa banyak yang ambil, itu kendalanya disitu. Kayak disini ini ada koperasi itu nggak bisa berjalan, pernah dulu itu dicoba (faktor kelemahan)
--------------	---

Reference 8 - 0,03% Coverage

E.4.2 dan F.4.2	Kayaknya nggak seberapa pengaruh kalo disini soalnya orang disini bisa jalan sendiri nggak ada tempat pengolahan ikan itu (faktor ancaman). Makannya nggak seberapa dikembangkan cuma untuk paguyuban nelayan disini memang sudah maju untuk koperasi juga kayaknya nggak bisa dikembangkan disini karena susah ngelolanya dulu udah pernah dicoba (faktor kelemahan)
------------------------	---

Reference 9 - 0,03% Coverage

F.4.3	Dulu itu pernah ada koperasi tapi macet soalnya itu harus ada ketua sama wakil, disini itu nggak pernah ngurusi kayak gitu jadi sudah kerja sendiri aja (faktor kelemahan), ribet takutnya koperasi ada simpan pinjam. Pinjamnya enak bayarnya nanti nggak enak, rugi nanti ketuanya, pengurusnya yang pusing
--------------	---

<Internals\\TRANSKRIP M2> - § 6 references coded [0,24% Coverage]

Reference 1 - 0,04% Coverage

B.2.1	Kalau keahliannya masih lebih ahli kita mbak, kalau pegawai itu kurang terampil (faktor kelemahan) nggak ngerti ukuran kalau memotong ikan. Kalau kita kan bisa mengira-ngira ukurannya seberapa kalau dikerjakan sendiri bisa dikira-kira tapi kalau untuk membersihkan kotoran tetap dilakukan orang lain itu
--------------	---

Reference 2 - 0,04% Coverage

B.2.2	Sebenarnya tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh tapi lebih enak kita sendiri mbak, kalau karyawan tidak bisa telaten pengerjaannya (faktor kelemahan). Tidak rata kalau dikerjakan buruh itu kalau dikerjakan sendiri kan bisa rata ukurannya kalau dikerjakan orang lain kan ukurannya tidak sama
--------------	--

Reference 3 - 0,04% Coverage

D.3.1	Pokoknya kalau ada uang pertama langsung dibuat modal usaha, 500 ribu itu buat modal usaha kan nanti uang itu diputar lagi diputar lagi gitu mbak. Misalnya dapat uang
--------------	--

	500 ribu dipakai kulakan terus dapat 600 ribu itu nanti diputar lagi, ditambah lagi kulakan bahan bakunya sampai berkembang uangnya itu tapi kalau masalah belanja keperluan lain menggunakan uang dari suami mbak. Kalau uang saya ya saya putar lagi jadi uang itu berputar terus tidak sampai hutang gitu kalau orang lain modalnya banyak disalahgunakan jadi kalau misal mau beli bahan baku itu tidak ada uangnya (faktor kelemahan). Kalau saya kan untuk uang belanja atau keperluan lain kan uang dari suami, uang modal 500 ribu itu saya putar terus sampai jadi 800 ribu pokoknya kalau saya uang itu saya putar terus jangan sampai terpakai untuk keperluan lain
--	--

Reference 4 - 0,04% Coverage

F.2.1	Tidak tahu kalo menurut saya masyarakat disini saling tidak rukun belum ada upaya membantu (faktor kelemahan)
--------------	---

Reference 5 - 0,04% Coverage

F.4.1	Nggak ada koperasi disini (faktor kelemahan), kalau masyarakat itu mengadakan kegiatan arisan biasa
--------------	---

Reference 6 - 0,04% Coverage

F.4.2	Nggak ada koperasi kalo dari pedagang (faktor kelemahan) tidak tahu kalau ada koperasi dari pegawainya sendiri
--------------	--

<Internals\\TRANSKRIP M3> - § 6 references coded [0,36% Coverage]

Reference 1 - 0,06% Coverage

F.2.1	Pemerintah sudah bagus ngelolanya, cuma orangnya itu masih kurang bisa diatur (faktor kelemahan)
--------------	--

Reference 2 - 0,06% Coverage

F.2.2	Pemerintah bagus selalu ngebantu (faktor peluang) cuma dari orang-orangnya sendiri yang susah diatur (faktor kelemahan)
--------------	--

Reference 3 - 0,06% Coverage

F.2.3	Nggak ada orangnya susah diatur disuruh pindah ke SIB itu nggak mau (faktor kelemahan) takut biayanya mahal mungkin disini kan sebenarnya nggak bayar
--------------	---

Reference 4 - 0,06% Coverage

F.2.4	Ya gitu itu orangnya pada nggak mau membantu itu kelemahan termasuk
--------------	--

Reference 5 – 0,06% Coverage

F.3.1	Peran swasta kalo sekarang kayaknya belum ada lagi (faktor kelemahan) tapi dulu itu pernah tapi udah lama banget jaman-jaman belum ada SIB kayaknya
--------------	---

Reference 6 - 0,06% Coverage

F.4.1	Koperasi ya dulu itu pernah jalan kayaknya cuma aku ya nggak ikut terus, dulu koperasinya ada masalah di pengurusnya terus udah berhenti (faktor kelemahan) kayak udah nggak ada yang ngelanjutin. Kalo sekarang belum ada lagi soalnya juga pedagang itu kayaknya sudah mending ngurusnya sendiri-sendiri aja biar nggak ribet
--------------	---

<Internals\\TRANSKRIP P1> - § 6 references coded [0,30% Coverage]

Reference 1 - 0,07% Coverage

B.2.1	Kalau disana rata-rata untuk pendidikan paling tinggi SMA mbak soalnya masih asli pesisir dan kesehariannya itu biasanya pengolah turun temurun jadi misalnya bapaknya ibunya pengolah kerupuk nanti menjaral ke anaknya karena nanti jadi pengolah kerupuk istilahnya ilmu turun temurun jadi nggak sampe sekolah tinggi (faktor kelemahan). Misalnya sekolah terus ambil pengolahan lebih didalami sebelum berjualan itu tidak
--------------	--

Reference 2 - 0,07% Coverage

B.2.2	Dari tingkat pendidikan itu sebenarnya ada soalnya paling tidak pendidikan mereka tinggi pasti ada pengetahuan lebih misalnya lebih diperhatikan lagi mengenai kualitas atau jenis produknya. Kalau tingkat pendidikan rendah mereka mengolahnya cuma berdasarkan pengalaman (faktor kelemahan), saya dulu kan seperti ini ya sudah, ilmu ini terus yang saya diterapkan. Jadi kalo misalnya dari salah satu mereka ada yang berpendidikan lebih tinggi itu bisa meningkatkan lagi
--------------	--

Reference 3 - 0,07% Coverage

D.3.1	Penguatan modal bagus untuk mereka, cuma dikembalikan ke mereka sendiri kalau mereka modal bener-bener keperluan usahanya <i>inshaallah</i> bisa maju istilahnya bisa tercapai terkait modal ini digunakan untuk meningkatkan usaha itu sendiri. Cuma namanya juga pedagang dikasih pinjaman modal tapi disalahgunakan untuk kebutuhan sehari-hari (faktor kelemahan). Jadi masih susah modal itu untuk digunakan modal usaha.
--------------	--

Reference 4 - 0,05% Coverage

F.2.1	Peran serta mereka memang diperlukan gitu tapi kalau misal kita adakan penyuluhan atau pelatihan tapi mereka habis belajar nggak ada tindak lanjutnya (faktor kelemahan), kecuali kalo mereka yang dilatih mereka yang dikasih ilmu itu berkembang terus jadi nanti bisa memberikan inovasi-inovasi tertentu baik dalam produknya atau kemasannya
--------------	---

Reference 5 - 0,05% Coverage

F.2.2 dan D.2.3	Kalo dilihat dari peran serta masyarakat itu pasif (faktor kelemahan) maksudnya habis dikasih pelatihan itu nggak ada perubahannya dari mereka sendiri cuma kalau untuk pengembangan inovasi produk mereka selalu aktif (faktor kekuatan)
--------------------------------	---

Reference 6 - 0,05% Coverage

F.4.1	Belum ada koperasi soalnya memang belum maksimal untuk pemanfaatannya (faktor kelemahan)
--------------	---

<Internals\\TRANSKRIP P2> - § 5 references coded [0,15% Coverage]

Reference 1 - 0,03% Coverage

D.3.1	Kalo modal untuk orang sini mohon maaf selalu kurang (faktor kelemahan) dan ketika bahasanya kalo ada orang hadir entah itu dari manapun yang dibicarakan itu modal. Sebetulnya penghasilan itu sudah bagus, sudah sejahtera tetapi pengelolaan keuangan itu tadi agak kurang. Makannya kalo ada mahasiswa yang KKN dari bidang ekonomi atau perbankan coba warga kasih tau ada nggak cara mengolah keuangan secara sederhana itu. Itu sering saya nanya yang bagian perbankan ada apa nggak soalnya wargaku butuh itu sehingga uang hari ini dapat besok habis namanya uang buat usaha dan lain-lain jadi itu yang perlu dikelola. Kalo kamu ahlinya apa? Jurusan apa?
--------------	--

Reference 2 - 0,03% Coverage

F.4.2 dan F.2.1	Ada sebenarnya telah dibentuk koperasi berbadan hukum tapi sudah berhenti (faktor kelemahan), ada yang nakal pengurusnya kemudian memanfaatkan simpan pinjam dan sebagainya sehingga sekarang pengurusnya sudah tidak berada disana..ada yang nggak bayar dan lain sebagainya
------------------------	--

Reference 3 - 0,03% Coverage

F.4.2 dan F.2.1	Ya sudah nggak berjalan karena itu tadi pengurusnya nggak ada ya sudah tidak jalan koperasi itu (faktor kelemahan) sulitnya masyarakat disini sukanya terus dibantu (faktor kelemahan). Ya namanya orang membantu itu tidak bisa terus menerus
------------------------	--

Reference 4 - 0,03% Coverage

F.4.2 dan F.2.1	Ya sudah nggak berjalan karena itu tadi pengurusnya nggak ada ya sudah tidak jalan koperasi itu (faktor ancaman) sulitnya masyarakat disini sukanya terus dibantu (faktor kelemahan). Ya namanya orang membantu itu tidak bisa terus menerus
------------------------	--

Reference 5 - 0,03% Coverage

F.2.2	Setiap ada program terbaru masyarakat mengikuti tapi kelanjutannya setelah itu kadang tidak dikembangkan (faktor kelemahan). Itu menguntungkan apa enggak, orang-orangnya kan perlu yang instan
--------------	---

Indikasi Faktor Peluang

<Internals\\TRANSKRIP M1> - § 6 references coded [0,16% Coverage]

Reference 1 - 0,03% Coverage

E.1.1	<i>Alhamdulillah</i> apalagi semenjak ada jembatan akses jalan lancar jadi banyak kemajuan terus untuk perekonomian orang sini meningkat (faktor peluang). Dulu belum ada jembatan kan nggak ada orang-orang jualan di pinggir jalan sekarang sudah banyak yang buka toko-toko terus dari orang luar Kecamatan Bulak banyak yang lewat sini ngelirik beli ini itu dulu nggak ada jembatan ya sepi. Ya kayak ini dulu parkir dalam SD Muhammadiyah ya sepi sekarang Sabtu Minggu bisa dimanfaatkan terus untuk angkringan itu semenjak ada jembatan Suroboyo itu buka, lumayan untuk operasional sekolahan ya pengajian diambilkan dari uang itu
--------------	---

Reference 2 - 0,03% Coverage

E.2.1	Untuk tenaga listrik disini sangat pengaruh untuk kelancaran produksinya (faktor peluang)
--------------	---

Reference 3 - 0,03% Coverage

E.2.2	Faktor peluang untuk penerangan kalo nggak ada listrik nggak ada aktivitas produksi <i>alhamdulillah</i> listriknya lancar
--------------	---

Reference 4 - 0,03% Coverage

E.3.1	Air bersih memang sangat dibutuhkan untuk pengelolaan kerupuk, pengelolaan ikan jadi kita nggak capek-capek untuk menimba air bersih. Kalo kita nyalur sendiri air dari PDAM enak kran dinyalakan airnya lancar (faktor peluang) kita bisa kerja yang lainnya terus air sudah penuh. Kalo pake bak sumur itu kita udah capek kerja, capek ambil air, sekarang udah enggak udah enak. Cuma ini semenjak ada galian ini airnya nggak seberapa lancar nggak tau kenapa, kemarin itu dua hari itu nggak bisa keluar airnya disini, kan itu pipa besar dibongkar terus mungkin banyak warga yang laporan ke PDAM jadi sampe tengah malam itu perbaikan pipa dilembur
--------------	---

Reference 5 - 0,03% Coverage

E.3.2	Termasuk faktor peluang kalo air nggak lancar nggak bisa bekerja
--------------	---

Reference 6 - 0,03% Coverage

F.1.1	Untuk pengembangan <i>home industry</i> biasanya ada penyuluhan UKM itu biasanya pemerintah yang melibatkan (faktor peluang). Itu tapi kalo bantuan bantuan dari nelayan ini biasanya dari partai, yang sering itu dari partai, Pak Anang itu sering ngurusi dari partai jadi partai kayak Demokrat apalagi kalo mau kampanye itu sudah diurusi semua warga disini dikasih mesin sama jaring, pernah warga sini dapet jaring satu orang tiga glondong. Penutupan akhir tahun uang partai harus dihabiskan mungkin jadi dimanfaatkan untuk nelayan tapi kayak gitu itu harus pinter paguyuban nelayan kalo nggak pinter ya nggak ada bantuan
--------------	---

<Internals\\TRANSKRIP M2> - § 10 references coded [0,42% Coverage]

Reference 1 - 0,04% Coverage

E.1.1	Kalo dari jalannya sudah lancar dan mendukung (faktor peluang) tapi harusnya pintu masuk jalan menuju pasar ini sedikit diletakkan di tengah kan lebih enak, orang
--------------	--

	tidak perlu bingung kalau misalnya jalannya agak di tengah kan enak. Kondisi jalannya enak, orang-orang sampai sini lancar tidak ada masalah cuma pengaruhnya kadang kalau mau masuk pasar dari arah sana/Pantai Kenjeran terkadang orang-orang yang berwisata itu melewati pintu masuk jalan menuju pasar terus berputar kembali ke pasar ini
--	--

Reference 2 - 0,04% Coverage

E.2.1	Sudah enak lancar, sangat terang dan jalan-jalan disana juga terang tidak seperti dulu (faktor peluang). Dulu gelap, takut, banyak penjembutan dan penodongan, pokoknya jalannya tidak enak lampunya gelap tapi sekarang sudah enak semuanya
--------------	--

Reference 3 - 0,04% Coverage

E.2.2	Jaringan listriknya sangat lancar dan terang (faktor peluang), aku daripada di rumah lebih baik di pasar mbak soalnya lebih terang, walaupun di pojok-pojok pasar itu juga terang semua
--------------	---

Reference 4 - 0,04% Coverage

E.3.1	Ya jaringan airnya mendukung sangat lancar tidak pernah tersumbat (faktor peluang) sudah enak, kalau di rumahku kadang airnya tersumbat tapi kalau di pasar seperti ini diusahakan oleh para pegawai PAM itu dibetulkan jaringan air bersihnya seperti itu
--------------	--

Reference 5 - 0,04% Coverage

E.3.2	Peluang sekali disini ini enak drainasenya tidak mampet, air bersih juga tidak mampet
--------------	--

Reference 6 - 0,04% Coverage

E.5.1	Iya itu misalnya yang berjualan di depan sana itu tidak ada, di sentra ini pasti ramai soalnya orang yang berjualan di sentra ini kan dijegal sama orang yang berjualan di depan sana itu kalau seandainya disana itu kosong pasti di sentra ini ramai. Dulu di sentra ini ramai
--------------	--

	tapi orang-orang pindah berjualan di depan jalan semua itu membuat disini sepi lagi. Kenapa harus pindah ke sana lagi kalau menurut saya kondisi SIB ini nyaman untuk jualan (faktor peluang) kalau disana itu kan panas, kalau hujan juga keujanan, panas juga kepanasan
--	---

Reference 7 - 0,04% Coverage

E.5.2	Aslinya mendukung tapi ya pembelinya yang tidak ada jadi kita yang berjualan jadi kurang bersemangat, sebenarnya enak kalau berjualan di sentra ini. Saya sudah nyaman berjualan disini soalnya fasilitasnya sudah tersedia (faktor peluang), sudah enak
--------------	--

Reference 8 - 0,04% Coverage

F.1.1	Kalau dari pemerintah ini bantuannya berupa pemberian alat-alat (faktor peluang) seperti bak, keranjang, kursi kecil
--------------	--

Reference 9 - 0,04% Coverage

F.1.2	Kalau pemerintah itu tidak datang kesini secara langsung tapi kalau yang mengelola pasar SIB pasti kontrol melihat kondisinya (faktor peluang) ramai atau sepi. Kalau Bu Risma itu hanya mengontrol makanan saja itu Bu Risma tidak mampir kesini tapi kalau pengelola pasarnya kontrol kesini
--------------	--

Reference 10 - 0,04% Coverage

F.1.3	Alasannya bantuan pemerintah meringankan para pedagang (faktor peluang), meringankan mbak istilahnya kalo ada bantuan pemerintah seperti alat tidak membayar, itu kan meringankan jadi enak. Tapi ya ini pedagang yang diberi kesempatan itu tidak mengerti kalau berjualan di SIB itu enak itu tidak mengerti malah lebih memilih berjualan disana semua
--------------	---

<Internals\\TRANSKRIP M3> - § 6 references coded [0,39% Coverage]

Reference 1 - 0,06% Coverage

E.1.1	Jalannya sudah bagus, enak lancar (faktor peluang)
--------------	--

Reference 2 - 0,06% Coverage

E.1.2	Kalo jalan termasuk peluang juga sudah lancar sudah bagus nggak perlu diganti
--------------	--

Reference 3 - 0,06% Coverage

E.2.1 dan E.3.1	Nggak pernah cuma airnya kadang itu mati gitu cuma ya nggak papa mungkin dari PDAMnya ada perbaikan, kalo di rumah-rumah kadang air macet gitu tapi nggak ada kendala kalo buat listrik sama air lancar terus enak (faktor peluang)
--	---

Reference 4 - 0,06% Coverage

E.5.1	Kalo aku ya peluang soalnya SIB bisa nyediain tempat buat jualan, dulu aku nggak punya tempat berjualan kayak orang disana. Kalo SIB ini membantu kayak orang pengen punya usaha terus bisa jualan disini
--------------	--

Reference 5 - 0,06% Coverage

F.1.1	Program-program pemerintah buat pedagang sudah terlaksana kayak pelatihan usaha bikin SNI halal (faktor peluang)
--------------	--

Reference 6 - 0,06% Coverage

F.1.2 dan F.2.2	Pemerintah bagus selalu ngebantu (faktor peluang) cuma dari orang-orangnya sendiri yang susah diatur (faktor kelemahan)
--	---

<Internals\\TRANSKRIP P1> - § 12 references coded [0,61% Coverage]

Reference 1 - 0,05% Coverage

F.1.1	Itu sebenarnya bisa menjadi kekurangan tapi bisa kita <i>support</i> dari dinas itu biasanya ngadakan sosialisasi atau pelatihan mengenai pengolahan pengemasan produk (faktor peluang). Jadi walaupun dari SDMnya mereka seperti itu jadi kita dari dinas berupaya untuk <i>support</i>
--------------	--

Reference 2 - 0,05% Coverage

F.1.2	Ada yaitu melalui pelatihan jadi kalau misalnya di SIB kita menyediakan dari tempat terus fasilitasnya juga kita usahakan lebih baik lagi (faktor peluang)
--------------	--

Reference 3 - 0,05% Coverage

E.5.1	Kalau dari segi infrastruktur itu sendiri sudah. SIB itu sebenarnya didirikan untuk memusatkan pengolahan produk-produk perikanan yang ada di Bulak (faktor peluang). Jadi dari kerupuk, ikan asap, ikan asin, ikan segar itu tujuan pertama dibangun SIB itu memang disitu ditujukan untuk pemusatan hasil perikanan ditunjang ada jalan akses yang bisa dilalui
--------------	---

Reference 4 - 0,05% Coverage

E.1.1	Ya itu sangat menunjang soalnya kan memang itu lokasi di pinggir jadi akses jalan istilahnya kalau misalnya ada kunjungan dengan transportasi besar itu sudah bisa masuk ke Kecamatan Bulak, akses jalannya sudah mendukung (faktor peluang)
--------------	--

Reference 5 - 0,05% Coverage

E.2.1	Kalau sumber listrik disana dari PLN dan di SIB itu punya <i>genset</i> jadi kalau misal sewaktu-waktu mati listrik bisa menggunakan <i>genset</i> (faktor peluang)
--------------	---

Reference 6 - 0,05% Coverage

E.3.1	Bagus apalagi tiap tahun ada perawatan-perawatan jadi untuk jaringan air bersih ada dari PDAM jadi <i>alhamdulillah</i> lancar dan kebetulan juga punya tandon jadi sudah sangat mendukung kalau disana (faktor peluang)
--------------	--

Reference 7 - 0,05% Coverage

E.5.3	Keberadaan SIB bagus soalnya membantu memusatkan semua produk olahan ikan (faktor peluang). Jadi kalau misalnya ada orang itu memudahkan sebenarnya kalau misalnya ada wisatawan pengen oleh-oleh khas
--------------	--

	Surabaya yang terkenal dari Pantai Kenjeran, itu bisa langsung kesitu
--	---

Reference 8 - 0,05% Coverage

E.5.4	Ya keberadaan SIB sebagai peluang karena bisa menghidupkan kegiatan pengolahan dan pemasaran yang bisa menghidupkan perekonomian disitu. Pengolahannya bisa jalan, mata pencaharian mereka bisa jalan juga
--------------	---

Reference 9 - 0,05% Coverage

E.4.1	Ya disana itu sudah menggunakan teknologi misalnya mesin pengemasan seperti <i>vacuum sealer</i> jadi sudah lengkap dan menunjang (faktor peluang)
--------------	--

Reference 10 - 0,05% Coverage

E.4.2	Fasilitasnya di tempat pengolahan hasil perikanan sudah memadai kalau dilihat dari teknologinya (faktor peluang)
--------------	--

Reference 11 - 0,05% Coverage

F.1.3	Bicara tentang pengolahan hasil perikanan dimana pemerintah banyak yang istilahnya intervensi sama bantuan penyediaan sarana prasarana disana dari tingkat pusat, provinsi sama kota sendiri (faktor peluang). Jadi kayak dari pemerintah pusat, Kementerian Perikanan, Direktorat Jenderal Pengolahan, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi itu juga ada intervensi disana mungkin dari bentuk pelatihan, pemberian sertifikasi halal, dan peralatan juga. Di tingkat dua kota Surabaya juga seperti itu jadi banyak juga yang membantu pengembangan disana
--------------	---

Reference 12 - 0,05% Coverage

F.1.4	Kalau disana itu memang tanggung jawabnya DKPP jadi kita melakukan pengembangan terkait modal bekerja sama dengan Dinas Koperasi, inovasi terkait pengemasan kita adakan kerja sama dengan rumah
--------------	--

	kemasan punyanya provinsi (faktor peluang). Banyak hal untuk membantu pengembangan produk yang ada disana
--	---

<Internals\\TRANSKRIP P2> - § 8 references coded [0,26% Coverage]

Reference 1 - 0,03% Coverage

F.1.1	Untuk pemasaran kita pemerintah juga sudah ikut mengurus memberi program pelatihan (faktor peluang) contoh saja mereka yang ibu-ibu sudah ikut BLC latihan komputer, anak karang taruna juga belajar <i>online</i> buat pemasaran juga. Jadi pemasaran disini saya pikir untuk ikan tidak ada masalah hanya ada beberapa kendala yang kita alami sekarang, mereka tidak mau secara bersama-sama untuk hadir di Sentra Ikan Bulak. Mereka yang di depan rumah itu di pinggir jalan semua kompak pindah di SIB ini, pembeli akan rame-rame ke SIB sini
--------------	--

Reference 2 - 0,03% Coverage

E.4.1 dan D.4.1	Sebetulnya kita sudah tidak kekurangan untuk alat-alat industri itu, itu alat tersedia banyak di tempat pengolahan ikan (faktor peluang) membuat apa saja disitu bisa cuma belum maksimal dimanfaatkan karena gangguan teknis ada semacam kelompok yang menghambat. Kalo untuk mengolah ikan sebetulnya bisa secara tradisional tapi tetep bisa didukung dengan alat modern (faktor kekuatan), mereka buktinya di sepanjang rumah-rumah ini kalo kamu masuk ke RWnya Pak Anang itu kalo siang-siang gini ya sudah banyak aktivitas yang mengolah ya masak kerupuk itu ya masih tradisional. Tapi kalo alat-alat di tempat pengolahan ikan ini ya modern semua makannya mampir disitu nanti bilang saja disuruh pak camat lihat kesitu
------------------------	---

Reference 3 - 0,03% Coverage

D.4.2 dan E.4.2	Sebetulnya karena masih menggunakan cara tradisional dan memang sebagian ada yang menggunakan alat-alat modern (faktor kekuatan) itu tapi saat ini kebanyakan
------------------------	---

	masih tradisional semua tapi buktinya bisa berkembang. Lah ini kan juga bagian daripada menciptakan inovasi ini diolah jadi macam-macam, di tempat pengolahan ikan ada alat modern buat bikin produk olahan (faktor peluang)
--	--

Reference 4 - 0,03% Coverage

E.1.1	Di Kejawan masih ada satu titik yang kebetulan baru tadi suratnya pemenang lelang itu sudah ada jadi nanti dalam waktu dekat untuk pembangunan jembatan akan dilakukan disana ada jembatan itu sehingga kalo mau menuju jalan yang berliku itu sehingga bis pariwisata mau menuju arah sinergitas antara sentra ikan antara THP itu masih ada kendala disana kurang lancar. Misalnya bis pariwisata itu mau belok itu otomatis harus satu arah lah nanti dibuatkan jalan dua arah sehingga nanti dari arah THP itu bisa langsung dua arah. Itu aksesnya memang agak kecil itu di satu titik itu pengaruh signifikan tidak tapi ketika jalan itu sudah ada secara otomatis itu pengaruh jalan ke pedagang itu ya mungkin ada tapi akses sudah dipikirkan pemerintah karena kapasitas anggaran ada di pemerintah pusat. Jadi ketika jembatan sudah selesai baru nanti pembuatan jalan, kalo dulu banyak titik yang perlu perbaikan sekarang hanya satu saja namun sejauh ini akses jalan tergolong lancar (faktor peluang)
--------------	--

Reference 5 - 0,03% Coverage

E.2.1	Jaringan listrik disini sudah ada cuma yang jadi keluhan akhir-akhir ini bahwa jaringan telepon ini meresahkan warga disini karena setiap kabel disini itu tidak beraturan karena bentangnya dari tiang ke tiang itu tidak disiapkan, utamanya jaringan telepon yang swasta tidak memperhatikan pemasangannya dan di seluruh kota Surabaya itu akhirnya ruwet. Jaringan listrik sudah ada dan lancar (faktor peluang) walaupun bisa dibilang sini daerah pinggiran cuma penataan kabel perlu diperhatikan. Pengaruh kabel ini membentang kesini
--------------	---

	sehingga ada truk pengangkut bahan usaha itu terhalangi, itu walaupun sepele tapi sering terjadi
--	--

Reference 6 - 0,03% Coverage

E.3.1	Jaringan air bersih lancar (faktor peluang) tetapi banyak warga yang masih belum menikmati karena kehidupan ekonominya. Di Kampung Nelayan itu tidak ada surat jadi mereka untuk akses pemasangan air itu kan harus ada surat karena itu tanah-tanah nelayan dan reklamasi jadi tidak ada surat. Pemerintah kota memfasilitasi itu dengan pemasangan di masternya jadi mereka yang jauh tinggal ambil di pipa air itu juga
--------------	--

Reference 7 - 0,03% Coverage

E.3.2	Air bersih lancar (faktor peluang) cuma kepemilikannya air bersih di Kota Surabaya itu termasuk di pinggiran itu masih ada yang belum bisa menikmati
--------------	--

Reference 8 - 0,03% Coverage

F.1.2	Ya sudah banyak sekali pelatihan olahan dengan menghadirkan dari hotel-hotel itu cara masak termasuk yang di SIB dari organisasi persatuan masakan di hotel pokoknya mereka direkrut oleh Dinas Pertanian Ketahanan Pangan pemerintah selalu membantu untuk melatih para pedagang (faktor peluang). Jadi mereka itu punya keinginan apa saja pasti ditindaklanjuti, kepengen pelatihan <i>packaging</i> , ijin usaha, minta kapal atau perahu diajukan lewat musrenbang. Kepengen peningkatan keamanan itu juga dibantu sama Polda, semua perahu dikasih kode dan lain sebagainya, alat tangkap dan cara menangkap ikan mana yang dilarang mana yang tidak itu semuanya diberi pelatihan
--------------	--

Indikasi Faktor Ancaman

<Internals\\TRANSKRIP M1> - § 6 references coded [0,18% Coverage]

Reference 1 - 0,03% Coverage

E.4.1	TPI itu khusus wilayah sana SIB, jadi sini Sukolilo Baru enggak. Sini memang nggak ada, harusnya sini juga ada tempat pengolahan kayak gitu cuma yang mengelola nggak ada disini semua orangnya sibuk-sibuk sendiri jadi untuk menangani itu nggak ada memang, dari pihak kelurahan juga nggak ada upaya pembangunan, dari sini juga orangnya pada nggak mau dibuat seperti itu nggak mau. Paling tempat pengolahan ikan itu cuma formalitas paling aslinya orangnya juga pada nggak mau menggunakan kayak orang sini (faktor ancaman). Masalahnya kan nggak setiap hari dapat bahan baku kalo musim ikan nanti baru minggu lima, sekarang masih musim terung itu pun kadang dapet kadang nggak dapet kan nggak setiap hari dapat. Coba mungkin setiap hari itu dapat, satu perahu itu dapet 2 kwintal setiap hari mungkin bisa dibuat tempat pengolahan kayak gitu berhubung ya pendapatannya itu nggak setiap hari mungkin dari bu lurah nggak seberapa memperhatikan
--------------	---

Reference 2 - 0,03% Coverage

E.4.2 dan F.4.2	Kayaknya nggak seberapa pengaruh kalo disini soalnya orang disini bisa jalan sendiri nggak ada tempat pengolahan ikan itu (faktor ancaman). Makannya nggak seberapa dikembangkan cuma untuk paguyuban nelayan disini memang sudah maju untuk koperasi juga kayaknya nggak bisa dikembangkan disini karena susah ngelolanya dulu udah pernah dicoba (faktor kelemahan)
------------------------	---

Reference 3 - 0,03% Coverage

E.4.3	Kalo menurut tante itu sebenarnya membantu karena bisa mengatasi masalah yang disini misalnya yang disini hasil produk penuh nanti bisa dijual kesitu bisa punya badan pengelola itu sendiri ya bisa mengatasi tapi orang-orang sini kan nggak mau senangnya jual di dekat sini-sini aja terus dari penghasilannya bahan baku pun nggak selamanya dia dapat. Soalnya nggak setiap hari dapet bahan baku makannya tempat pengolahan itu nggak pernah dipake (faktor ancaman)
--------------	---

Reference 4 - 0,03% Coverage

E.5.1	Iya bisa buka stan ada orang sini yang buka stan di SIB cuma di sentra itu nggak seberapa rame karena nggak ada tempat hiburan (faktor ancaman) yang seperti biasa yang dikunjungi kalau kayak Pantai Lama. Kalo di Pantai Lama memang sudah tempat rekreasi jadi paling nggak tiap hari ada orang <i>outbond</i> atau apa
--------------	--

Reference 5 - 0,03% Coverage

E.6.1	Sebenarnya itu ancaman berhubung kotorannya itu nggak ada pengawetnya kayak limbahnya terung sama teripang itu nggak ada zat pemutih kayak HCl jadi air lautnya itu nggak papa gitu termasuk ancaman juga buang limbah ke laut karena bisa jadi pencemaran
--------------	---

Reference 6 - 0,03% Coverage

E.6.1	Sebenarnya itu ancaman berhubung kotorannya itu nggak ada pengawetnya kayak limbahnya terung sama teripang itu nggak ada zat pemutih kayak HCl jadi air lautnya itu nggak papa gitu termasuk ancaman juga buang limbah ke laut karena bisa jadi pencemaran
--------------	---

<Internals\\TRANSKRIP M2> - § 9 references coded [0,36% Coverage]

Reference 1 - 0,04% Coverage

E.4.1	Sangat sepi itu tempat pengolahan ikan sangat jarang ada yang menggunakan (faktor ancaman)
--------------	--

Reference 2 - 0,04% Coverage

E.4.2	Paling kalau ada kunjungan saja tempat pengolahan itu digunakan kalau tidak ada kunjungan jarang digunakan itu (faktor ancaman)
--------------	---

Reference 3 - 0,04% Coverage

E.4.3	Nggak pernah ke sebelah sana, paling disini saja kalau mengolah kan berbeda-beda kalau mengolah di tempat pengolahan sana kan ada batasnya berupa tembok. Kalau
--------------	---

	di sebelah kan ada batasnya tembok, tidak pernah kesana karena memang tidak ada yang menggunakan (faktor ancaman) disana itu biasanya tempat untuk buat <i>nugget</i>
--	---

Reference 4 - 0,04% Coverage

E.6.1	Langsung dibuang karena nggak ada tempat mengolah limbah (faktor ancaman)
--------------	---

Reference 5 - 0,04% Coverage

E.6.2	Nggak ada tempat pengolahan limbah (faktor ancaman)
--------------	---

Reference 6 - 0,04% Coverage

E.6.3	Ya ancaman kalau limbah tidak diolah ikan baunya tidak bisa dikondisikan, kalau asapnya juga kalo buat saya tidak apa-apa tapi aslinya kan tidak sehat ya bisa membuat orang sesak nafas
--------------	---

Reference 7 - 0,04% Coverage

F.2.1	Tidak tahu kalau menurut saya masyarakat disini saling tidak rukun belum ada upaya membantu (faktor kelemahan) gitu antara pedagang di depan jalan dengan pedagang di SIB, sekarang kan sudah lumayan kalau seperti ini dulu bertengkar terus. Katanya mereka diobrak disuruh pindah ke SIB sini padahal pemerintahnya sendiri yang mengobrak supaya kesini, katanya itu hasil aduan dari pedagang di SIB ini padahal kita tidak bilang ke pemerintah. Cuma pemerintahnya sendiri yang ingin mengobrak aslinya hanya dipindah ke SIB saja. Katanya pemerintah itu mengobrak untuk menyuruh para pedagang disana untuk pindah berjualan di sentra ini
--------------	--

Reference 8 - 0,04% Coverage

F.3.1	Tidak ada peran swasta disini (faktor kelemahan) itu swasta tidak pernah membangun apa-apa, tidak seperti pemerintah
--------------	--

Reference 9 - 0,04% Coverage

F.3.2	Swasta memberi apa tidak mungkin swasta itu memberi bantuan (faktor ancaman), paling pemerintah yang memberi bantuan. Sebenarnya dulu itu jaman ketika masih di timur sana itu banyak bantuan diberi rak penyimpanan, diajak berpergian ke sekolah atau hotel seperti itu. sekarang saja sudah tidak pernah lagi, banyak orang tidak taat itu. Pemerintah mungkin malas mengatur orang-orang kecil, kalau diatur malah balik mengatur orang-orang itu
--------------	---

<Internals\\TRANSKRIP M3> - § 3 references coded [0,18% Coverage]

Reference 1 - 0,06% Coverage

E.4.1	Itu sebenarnya tempat disitu itu pengolahannya nggak disitu kalo orang disini kan ngolahnya disini juga kan disini ada prosesnya, ada airnya juga. Kalo mengolah disana orang harus membawa bahan baku jadi terlalu jauh jaraknya (faktor ancaman). Kalo disana itu buat ngolah ikan yang aneh-aneh
--------------	---

Reference 2 - 0,06% Coverage

E.4.2	Nggak berpengaruh kalo di tempat pengolahan ikan itu jarang dipake (faktor ancaman) cuma buat orang yang pengen tau gimana prosesnya
--------------	--

Reference 3 - 0,06% Coverage

E.6.1	Nggak ada tempat pengolahan limbah (faktor ancaman), kalo disini alami mungkin kotoran ikan apa jeroannya ikan kan dimakan ikan lagi. Kebanyakan memang dibuat ke laut, ada yang masuk tong sampah
--------------	--

<Internals\\TRANSKRIP P1> - § 8 references coded [0,25% Coverage]

Reference 1 - 0,05% Coverage

E.6.1	Kalau misalnya disana sebetulnya ada IPAL cuma sebenarnya waktu pembangunan udah disetting bagus untuk pembentukannya. Cuma untuk pemanfaatan IPAL
--------------	--

	belum memenuhi secara keseluruhan (faktor ancaman) jadi masih kurang manfaatnya
--	---

Reference 2 - 0,05% Coverage

E.6.2	Sistem IPAL cuma satu terus disana pengolahan limbahnya jadi satu istilahnya pengolahan limbah masih belum maksimal (faktor ancaman), nggak ngatasi
--------------	---

Reference 3 - 0,05% Coverage

E.6.3	Gini kalau misalnya keberadaan sekarang masih dibutuhkan tapi kalau misalnya kedepannya mungkin sudah ada penambahan atau perbaikan IPAL yang lebih memadai lagi. Bisa jadi ancaman karena keberadaan IPAL masih kurang kalo kondisi sekarang
--------------	--

Reference 4 - 0,05% Coverage

E.5.2	Kalau misal dari tujuan penempatan penggunaan sudah tercapai di SIB, cuma SIB belum maksimal karena masih ada kios-kios yang kosong (faktor ancaman) tapi istilahnya kalau dilihat dari segi bangunan dengan tujuan menampung penjualan hasil olahan ikan pengolahan itu sudah masuk cuma belum maksimal
--------------	--

Reference 5 - 0,05% Coverage

F.3.1	Itu udah lama tahun 2009 cuma kalo peran swasta sekarang udah berhenti (faktor ancaman), sebenarnya kita tetep mendukung kalau ada seperti itu cuma kita kembalikan lagi ke para pelaku usaha dan pihak swasta. Kalau misalnya mungkin ada salah satu atau kelompok ada yang nggak sehat maksudnya ada kelompok yang pasif kan otomatis udah nggak dilanjutkan lagi
--------------	---

<Internals\\TRANSKRIP P2> - § 6 references coded [0,18% Coverage]

Reference 1 - 0,03% Coverage

E.5.1	Jadi gini kalo ngomong pengembangan SIB memang daya belinya kurang (faktor ancaman) karena dimana-mana kan sudah ada pasar ikan, untuk pengunjung lari
--------------	--

	kesini karena memang sambil wisata tapi kalo untuk datang beli ikan itu kayaknya bukan tempatnya. Jadi daya belinya agak kurang dari pengunjung luar
--	--

Reference 2 - 0,03% Coverage

E.5.2	Kalo dari keberadaan Sentra Ikan Bulak itu dari segi makanan minuman itu sudah baik sudah mendukung pemasukan <i>incomenya</i> tetapi dari SIB untuk pemasaran ikan masih sepi (faktor ancaman) kalah dengan mereka-mereka yang usaha di rumah-rumah jadi solusi pemerintah untuk menempatkan mereka jadi satu disana itu. Ya sama seperti orang-orang itu kalo sudah alasan logika itu nggak laku itu masih berkembang ya selamanya nggak akan bisa, upaya yang dilakukan juga ada <i>event-event</i> sudah jadi disini itu ada problem daya beli masyarakatnya..alasan sepi itu klasik kan ya tapi disana itu yg jual di rumah-rumah itu rame. Mereka kan milih anaknya, kalo jual di sentra kan mereka harus bolak-balik dengan alasan di sentra itu nggak laku
--------------	--

Reference 3 - 0,03% Coverage

E.4.3	Bukan LSM sebenarnya tapi warga disana yang bisa menaungi warga disana. Kalo orang disana, warga disana belum semuanya memanfaatkan tempat pengolahan ikan (faktor ancaman) karena disana terbentuk kelompok jadi kalo mau disana ya harus masuk sebagai kelompok. Ube namanya, kelompok usaha bersama, ube itu harus jadi anggota dulu
--------------	---

Reference 4 - 0,03% Coverage

E.6.1	Saat ini ada kesusahan pengolahan limbah karena belum ada pengolahan khusus (faktor ancaman), susah karena ada semacam limbah kotorannya itu dulu ada yang mengambil. Sekarang karena nggak ada yang mengambil harus dibuang ke laut. Dulu itu banyak yang ngambil, orang-orang yang punya tambak lele limbah itu sebagai pakan untuk lele. Itu dulu limbahnya diambil tapi sekarang udah nggak ada yang ngambil jadi limbah itu
--------------	--

	harus dibuang. Kadang-kadang itu jadi keluhan mau buang limbah itu susah jadi kadang-kadang mereka itu buangnya ke laut, itu yang harus anda cari solusinya ada nggak limbah di sentra ikan itu?
--	--

Reference 5 - 0,03% Coverage

F.4.1	Ada sebenarnya telah dibentuk koperasi berbadan hukum tapi sudah berhenti (faktor kelemahan), ada yang nakal pengurusnya kemudian memanfaatkan simpan pinjam dan sebagainya sehingga sekarang pengurusnya sudah tidak berada disana..ada yang nggak bayar dan lain sebagainya
--------------	---

Reference 6 - 0,03% Coverage

F.3.1	Bantuan terkait perikanan ya belum ada bantuan swasta buat usaha pengolahan perikanan itu (faktor ancaman), cuma dulu swasta itu pernah ada bantuan kapal keamanan cuma itu sudah lama ada juga bantuan penyulingan air bersih semacam alat pengebor air untuk diolah jadi air bersih
--------------	---

BIOGRAFI PENULIS



Penulis dengan nama lengkap Nimas Asriningputri merupakan anak kedua dari pasangan Dr. Ir. Bambang Daryanto Wonoyudo, M.Sc. dan Darmastuti, SH dilahirkan di Surabaya pada tanggal 15 Agustus 1996. Penulis menempuh pendidikan formal di SDN Klampis Ngasem I Surabaya, SMPN 19 Surabaya, dan SMAN 6 Surabaya. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan jenjang S1 di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya pada tahun 2014.

Semasa perkuliahan, penulis aktif mengikuti kegiatan organisasi dan pengembangan diri dengan menjadi Staff Departemen Minat Bakat periode 2015/2016 serta Sekretaris Departemen Seni dan Olahraga periode 2016/2017 Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) ITS dan Staff Kementerian Perekonomian Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) ITS periode 2015/2016. Penulis memiliki prestasi tidak terlulis berupa hampir tidak pernah terlambat kuliah walaupun dihadang kemacetan dalam perjalanan menuju kampus.

Penulis menyadari bahwa penulisan dan pengerjaan Tugas Akhir masih jauh dari kesempurnaan sehingga penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Penulis sangat terbuka dengan adanya kegiatan diskusi atau bertukar pikiran seputar bidang perencanaan wilayah dan kota terutama dalam pengembangan wilayah dengan mengirimkan bahan diskusi ke alamat email nimasputri12@gmail.com.